MH. QOWIM



ROGODJAMPI
(Sebuah Kado Kecil untuk Guruku P. Sidik Ahmad)

Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi
Kabupaten Banyuwangi

Berikanlah hadiah yang bermanfaat bagi teman, sahabat, istri, dan orang-orang tersayang. Buku-buku yang diterbitkan *Macan Putih* dapat Anda pesan melalui e-mail: raja_macanputih@yahoo.co.id baik grosir (harga distributor) maupun eceran.

ROGODJAMPI; sebuah kado kecil untuk guruku P.Sidiq Ahmad

Perhatian !

Harap tidak dibaca saat Khotib berkhutbah, saat adzan berkumandang, saat rapat, sambil berbaring, atau ditempat yang pencahayaannya kurang.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya kami dapat mengumpulkan dan menyajikan data-data berharga ini dalam bentuk buku.

Perlu kami sampaikan, data-data ini kami kumpulkan bersama tim dan disajikan dalam bentuk buku bukan dengan tujuan komersial. Melainkan dengan tujuan pengembangan wawasan, ilmu pengetahuan, dan penelitian. Selain itu, juga sebagai upaya inventarisasi data-data penting yang selama ini tercecer dan termuat di media masa, baik online maupun cetak, tapi kurang terdokumentasi dengan baik. Sehingga, tidak sedikit para pelajar, masyarakat, dan peneliti yang kesulitan melacak data-data yang dimaksud. Padahal, data-data tersebut bagi mereka sangat penting dalam rangka menambah wawasan dan kepentingan penelitian mereka.

Atas dasar itu, kami atas nama Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Banyuwangi bersama tim berupaya mengumpulkan data-data penting itu, baik data fiksi maupun nonfiksi, dan menyajikan dalam bentuk buku yang dicetak dan dijilid dengan baik. Kami sangat bersyukur karena buku ini akan menambah daftar koleksi buku-buku yang telah kami miliki sebelumnya.

Akhir kata, kami sangat berharap novel berjudul *Rogodjampi* ini berguna dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan kita mengenai kearifan lokal Banyuwangi meski dicetak dalam jumlah sangat terbatas.

Kantor Perpustakaan, Arsip,
dan Dokumentasi Kabupaten
Banyuwangi

PROLOG

ANETT TAPAI
(ELTE-BTK Budapest, Hungaria)

Cinta. Suatu hal yang penting dalam kehidupan semua orang. Tetapi dalam kehidupan kita banyak keadaan lain yang berpengaruh. Seperti perbedaan agama, kebangsaan, status sosial, dan lain-lain. Kita sendiri saja yang harus memutuskan apa yang lebih penting untuk diri kita. Kita ragu-ragu... Apa kita boleh melupakan jati diri kita sebagai bangsa? Apa kita boleh tak perhatikan pentingnya agama dan kebudayaan kita? Kita dapat mempunyai banyak pertanyaan yang mirip... Keputusan susah. Apalagi, jika kita sudah menentukan, nanti kita memahami bahwa sesungguhnya jodoh adalah kuasa Tuhan. Kalau kehendak Tuhan memang begitu, kita harus bisa menerima apapun yang akan terjadi, meski maut. Kita harus menjalani nasib kita, harus sabar menghadapi kehidupan dan harus menjaga kesucian cinta.

Saya melihat ada kesamaan karakteristik M.H. Qowim dengan Hamka. Belum ada pengarang seperti ini, kecuali pada awal berkembangnya kesusastraan Indonesia, yaitu Hamka sendiri.

Mudah-mudahan pembaca yang terhormat dapat menikmati novel *Rogodjampi* ini yang menyajikan cerita yang sangat menarik, berbagai peristiwa yang terjadi sangat mendalam buat saya. Cerita cinta yang berlatar belakang perbedaan kebudayaan. Cinta dua manusia yang tak tersampaikan karena adanya perbedaan derajat dan kebudayaan, dan adanya perang yang melanda. Cinta yang terpendam sampai maut memisahkan mereka. Seorang pemuda Pribumi yang mengutamakan pendidikan, berusaha sekuat tenaga untuk tetap bisa bersekolah, dan di sekolah itu dia mengenal lebih dalam dan akhirnya jatuh cinta dengan seorang wanita Jepang, dan sang wanita pun sesungguhnya juga mencintai pemuda itu, tetapi tidak mampu mengutarakan karena kebudayaan mereka berbeda .

Banyak pesan-pesan kehidupan yang dapat kita petik dari novel ini, meliputi yang tersebut di atas, yaitu bahwa cinta harus tetap

kita jaga sampai maut memisahkan, bahwa harus tetap sabar menghadapi segala masalah, dan bahwa segala kehidupan ini adalah kuasa Tuhan. Dan selama *enjoying* membaca cerita yang mengasikkan ini, kita bisa memikirkan apa keputusan kita bila kita di suatuasi seperti itu...

Saya berharap pembaca indonesia dapat membedakan antara karya bagus dan karya yang kurang bagus, terutama bagi yang mengaku ahli sastra, pembaca ahli, kritikus sastra, wartawan dan media, Departeman pendidikan dan Pemerintah, sehingga tidak membohongi masyarakat pembaca. Saya juga berharap novel ini dapat segera diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris agar dapat dinikmati secara universal.

14. February 2008, Hongaria

Anett Tapai
(Eotvos Lorand Tudomanyegyetem BTK,
Angol (MA) es asszíriologia (BA Minor) szak)

PROLOG

Miyoshi Daisuke

Banyak roman yang sudah saya baca; dari Prancis, Spanyol, Inggris, Belanda, Yunani, Mesir, Jepang...dan dari Indonesia karangan M.H. Qowim inilah yang saya suka. Rogodjampi adalah salah satu tulisannya yang menakjubkan.

Saya tidak perlu memuji karya ini, karena walau tidak saya puji, karya ini tetap berharga. Tidak sedikitpun akan berkurang nilainya jika tidak saya puji, karena karya yang berharga bukan dari banyaknya pujian tetapi karya yang bermanfaat bagi kehidupan.

Bagi sebagian orang, kepandaian mengarang katanya harus dipelajari dari pengarang-pengarang lain. Aturan harus jelas, harus sama, kalimatnya harus begini, paragrafnya harus begitu, susunanya harus yang ini. Kalau dapat menguasai teorinya itu pasti akan pandai mengarang. Tetapi pengarang sejati tidak seperti itu. Ia mengarang dengan caranya sendiri. Ia tidak peduli ini, tidak fikir itu, walau tidak sama dengan penulis-penulis pada umumnya. Dan hasilnya terkadang pengarang sejati ini lebih disukai, dari bahasanya yang sulit difahami, dari kata-katanya yang dibuat sendiri dan kadang dari gayanya yang berbeda.

Sastra adalah dunia kecil yang ada dalam tumpukan-tumpukan kertas. Tidak berbeda antara dunia dengan sastra, karena sastra pun adalah menceriatkan kehidupan di dunia. Ketajamannya dalam memaknai kehidupan ia lipat-lipat dalam lengkungan hurup sehingga dari berbagai belahan dunia akan sama-sama merasakan.

Sastra bukan jatuh dari langit atau hadiah dari alam yang disimpan dalam kotak; ketika dibuka di dalamnya ada novel, puisi, roman dan lain-lain. Tetapi sastra adalah lahir dari kehidupan manusia, bisa melalui mulut dan tangan. Melalui mulut manjadi sastra lisan, melalui tangan menjadi sastra tulis. Karena itu sastra tidak mungkin dapat lepas dari latar belakang penulisnya. Penulis Jepang, kejepang-jepangan. Penulis Barat, kebarat-baratan. Penulis China, kechina-chinaan. Itu wajar karena subjektivitas pasti muncul di segala peristiawa, sehingga untuk mengetahui kebudayaan dan kebiasaan orang China maka saya harus membaca tulisan orang China. Kalau

ingin tahu tentang pandangan masyarakat Korea maka saya harus membaca tulisan orang-orang Korea. Tapi tidak untuk Indonesia. Untuk mengetahui tentang Indonesia maka saya harus membaca tulisan-tulisan orang Eropa, karena orang Indonesia kurang populer menulis tentang negaranya sendiri. Lagipula kalau ada yang menulis, maka tidak dipercaya. Itu menurut saya sangat aneh. Sepertinya orang Indonesia tidak merasa bangga dengan negaranya sendiri. Coba lihat novel-novel sekarang. Itu bagi saya lebih aneh lagi. Memang imajinasi tidak dapat dikekang, tapi imajinasi mencerminkan pribadinya.

Kalau saya di indonesia, sangat ironis. Perpustakaan sangat minim, tentang indonesia sendiri tidak ada malah yang banyak adalah tulisan tentang Barat. Kalau dilihat memang banyak tulisan tentang Indonesia, tapi gayanya bukan Indonesia lagi, pandangan-pandangan yang dituangkan bukan pandangan orang Indonesia yang murni. Namun, setelah beberapa lama, akhirnya saya menemukan tulisan penulis Indonesia yang menulis dengan cara dan pandangan orang Indonesia (Melayu) sendiri. Walau sedikit banyak tetap menulis Barat, tapi tetap dengan pandangan Ketimuran, yaitu M.H. Qowim. Dari beberapa karyanya yang pernah saya baca__walau masih banyak karyanya yang lain tapi belum saya baca__saya telah menemukan Indonesia yang telah lama hilang, yang telah lama ditinggalkan. Meskipun karyanya tidak seenerjig Kafka, tapi sangat menggetarkan jiwa. Gaya penulisannya santai, santun, dan menyapa pemabaca. Inilah budaya Ketimuran sebenarnya yang saat ini mulai ditinggalkan. Yang dulu pernah saya dapatkan kenikmatan yang sama ketika membaca Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, serta Bebesari.

"percayalah kepada dirimu sendiri sebelum engkau percaya kepada orang lain, atau tidak akan ada yang percaya kepadamu"

Maksudnya adalah hargailah bangsa dan negaramu sendiri sebelum engkau menghargai bangsa lain, atau bangsa lain tidak akan pernah menghargai bangsamu.

Ehime, November 2007

Miyoshi Daisuke

KATA PENGANTAR

Sebetulnya saya tidak begitu yakin dalam menulis cerita ini, sehingga beberapa kali saya sempat mengurungkan niat dalam menulisnya. Namun, di saat saya berdiam diri di antara riuh hewan melata mencari makan, maka teringatlah diri saya dengan cerita ini. Di situlah saya yakin bahwa cerita ini adalah cerita yang sangat berharga karena banyak tamsil dan penyelidikan berharga tentang hidup yang tak pantas jika hanya diketahui oleh saya saja. Paling tidak sedikit agaknya dapat menjadi sebuah cermin bagi muda-mudi saat ini dan mendatang yang sudah banyak memandang cinta dengan kaca-mata kuda.

Dengan alasan itulah, maka saya pun memutuskan untuk menulisnya dalam bentuk roman.

Alhamdulillahirobbil'alamin, kini cerita ini dapat saya selesaikan, hingga dapat saya hadirkan pula kepangkuan para pembaca. Akan tetapi, sebagai manusia biasa tentu tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan.

Tak lupa pula saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua guru yang telah mendidik saya, dan kepada Saudara Wahyu Fakhrozi, Sena'in, Ayu Dalem A.H.T, Remmysilado, Fahmi, Ekayani (Ketua HMJSI Univ. Udayana), juga kepada seluruh pihak yang telah membantu, walau karya ini belum pantas disebut karya.....

Semoga bermanfaat.....

Pengarang

KATA PENGANTAR CET-II

Alhamdulillah, tulisan saya ini telah memasuki cetakan kedua, tidak lain tidak bukan adalah ucapan terima kasih saya kepada pembaca yang budiman. Setelah cetakan yang pertama pada tahun 2007, telah banyak masukan yang muncul dari berbagai pihak. Ada

yang sifatnya memuji, ada yang sifatnya mengeritik. Semua adalah sifat yang membangun, dan saya terima dengan sangat berterima kasih.

Ada yang mengatakan karya saya ini terlalu kuno, terlalu kedaerahan, gaya bahasa terlalu berbelit-belit dan katanya saya terlalu mengagung-agungkan karya-karya lama. Saya hanya tersenyum, karena semua adalah didikan kepada saya, hingga ada yang mengatakan bahwa saya sebetulnya belum pantas disebut penulis. Saya hanya tersenyum dan tersenyum saja, semua orang boleh bicara. Saya hanya mengatakan dalam hati saya, "yang suka karya saya dan mau baca *ya* silahkan beli, yang tidak suka *ya* tidak usah beli", karena saya menulis bukan untuk mendapat untung besar. Saya hanya ikutserta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Disebut penulis atau tidak itu bukan soal buat saya. Hanya saja saya sampaikan bahwa tulisan (karya) itu harus memiliki maksud, jangan asal ekspresi dan seni saja. Ini yang terkadang dilupakan oleh penulis/pengarang/dan plaku seni sekarang, yaitu pesan mendidik dan pembelajaran diabaikan, biasanya hanya sekedar menghibur semata (unik, menegangkan, aneh, jarang ada dll.) yang kesemuatujuannya hanya ingin dikenal. Kalau begitu UUD 45 yang berbunyi, "Mencerdaskan kehidupan bangsa" diganti saja dengan "Menertawai kehidupan bangsa", karena tidak perlu cerdas yang penting lucu dan aneh.

Namun, ada juga yang menempatkan karya saya sebagai karya yang mereka sukai. Memang suka atau tidak suka itu adalah sebuah kerelatifan tiap individu yang dipengaruhi cara berfikirnya. Ada yang mengatakan saya memiliki kesamaan dengan Buya Hamka, ada yang mengatakan saya penulis begini-begitu. Saya menanggapinya dengan wajar, karena mirip itu biasa. Tapi kalau saya disamakan dengan orang-orang hebat itu sepertinya terlalu muluk-muluk. Memang saya lebih suka dengan karya-karya jaman dulu, karena lebih memiliki kekhasan pribadi. Dan setiap penulis punya cara tersendiri dalam menulis, dan inilah cara saya.

Kenapa buku saya tidak best seller seperti *Ayat-ayat Cinta* misalnya. Itu wajar-wajar saja, tergantung nasib. Kalau orang Oseng mengatakan, "nasib-nasiban", karena semua itu ada tim di luar penulis yang mengusahakan biar laris. Dan saya tidak punya tim untuk menggembor-gemborkan buku saya. Saya hanya berjuang, istilahnya,

secara independen. Lagipula buku yang digembor-gemborkan best seller itu terkadang sebetulnya buku jelek, hanya membohongi saja biar laris. Orang awam mendengar itu hanya mengangguk-nganggguk saja, padahal sebetulnya mereka tidak mengerti kenapa dikatakan bagus

Kenapa lebih banyak orang asing yang menanggapi karya saya. Karena saya menulis tentang Indonesia. Kalau kita menulis tentang asing maka orang Indonesia yang akan menaggapinya, kalau kita menulis tentang Indonesia maka orang asing yang akan menaggapinya. Tapi tidak saya sangka kalau karya pengarang muda ini akan dibaca orang asing.

Ada pula yang bertanya pada diri saya, "Kapankah karya-karya Anda sebagai *Hiroshima*, Saat Cinta Berpaling Dari Ka'bah, Khutbah Cinta antara Shofa dan Marwah, Terasing; di gurun Sahara, Berlibur Ke Jepang, Kuta Bersaksi, Fatamorgana Di Turkey, Di antara Senyum Dan Tangis Penari Gandrung, dan yang lain-lain itu akan dapat saya nikmati?"

Bagaimana hamba yang lemah dan miskin ini dapat menjawab, sementara harapan dan cita dan angan masih besar membakar, selautan tinta masih besar harapan dapat saya tumpahkan ke dalam kehidupan ini, tetapi di zaman sekarang sudah hampir tidak ada penerbit yang mau menerbitkan buku-buku semacam yang saya tulis. Sehingga saya harus mengupayakannya sendiri, sedang harga kertas selalu naik. Beberapa hari yang lalu saja, BBM naik lagi menjadi Rp.6000 dari sebelumnya 4000-an.

Memeng sepertinya, mencerdaskan kehidupan bangsa yang selalu didengungkan Bung Karno, hanya akan menjadi nikmat hayal belaka, karena setelah merdeka keluar dari penjajah ternyata kita masuk ke penjajahan baru.

Denpaasar, 24 Mei 2008

Pengarang

DAFTAR ISI

Prolog Anett Tapai..... 5
Prolog Miyoshi Daisuke..... 7
Kata Pengantar..... 9
Bom Atom di Hiroshima..... 13

I. Banyuwangi pada tahun 1942..... 14
II. Juli 1945..... 24
III. Asal-usul..... 38
IV. Anak Titipan..... 57
V. Kejatuhan Bulan..... 68
VI. Cahaya Cita-cita..... 79
VII. Tenggelamnya Cita-cita..... 82
VIII. Tatapan Suram..... 104
IX. Seperecik Keajaiban..... 108
X. Luka Lama Berdarah Lagi..... 118
XI. Terasing dalam kedekatan..... 128
XII. Penyesalan..... 136
XIII. Merantau..... 147
XIV. Surat Dari Sakura..... 154
XV. Melarikan Diri..... 184
XVI. Kabar Dari Jepang..... 188
XVII. Hiroshima..... 192
XVIII. Penutup..... 196

Catatan penting dan ralat..... 197
"Terasing; di Gurun Sahara"..... 198

Bom Atom di Hiroshima

Di dalam perang dunia ke dua, tanggal 6 Agustus 1945, sekitar jam 8 pagi, tentara Amerika Serikat dengan pesawat Enola Gei B-29 menjatuhkan Bom Atom di Hiroshima, Jepang. Bom Atom itu meledak pada ketinggian 580 meter di atas gedung "Genbaku Doom"(sekarang). Sekitar dua kilometer dari pusat ledakan, rumah-rumah, gedung-gedung, juga bahkan semua penduduk tiba-tiba saja menghilang seperti tersapu tsunami. Sekitar 200.000 jiwa melayang akibat Bom Atom, dan kematian penduduk-penduduk itu terus berlanjut hingga akhir tahun. Oleh tentara Amerika Serikat, Bom Atom ini di sebut sebagai "Little Boy".

Tiga hari berikutnya, tentara Amerika Serikat kembali menjatuhkan Bom Atom di Nagasaki. Dalam insiden ini, sekitar 80.000 jiwa melayang. Akan tetapi, berkat kejadian ini semangat hidup masyarakat Jepang makin terpacu, dan akhirnya Jepang dapat mengakhiri perang. Perlu diingat bahwa kejahatan ini adalah kejahatan yang tidak boleh terulang lagi!

.....

Dan akhirnya Indonesia merdeka.

Demikian telah saya kutip naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945;

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d. l. l. , di-selenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang se-singkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05
Atas nama bangsa Indonesia.

Soekarno/Hatta.

I
BANYUWANGI PADA TAHUN 1942

DERAP angin yang menderu membelah ranting dedaunan lirih mengusik helaian rambut di atas kedua telinga saya yang kusam. Degub awan hilir mudik di atas alam sepintas terlihat seperti merpati yang sedang berkejar-kejaran memadu kasih. Sementara mentari masih tak jauh dari sarangnya, masih satu tombak, mungkin itu lebih tepatnya. Tapi suasana cerah itu agaknya tidak membuat burung, unggas, serta sebangsa serangga bernyanyi, semua diam membisu, seakan turut berduka dengan apa yang telah menyentuh bangsa ini.

Di sana-sini masih terlihat orang-orang hilir mudik mencari nafkah bagi sanak keluarganya; ada yang mengucurkan keringat, bergelut dengan lumpur, dan kadang-kadang sampai menahan rasa lapar demi dapat membakar *bengahan*[1]. Selain itu, orang-orang bertubuh pendek, baju kuning kecoklat-coklatan dan memakai topi memanjang hingga punggung, serta selalu menyelendang senjata, acapkali melintas dengan "jip" terbukanya. Tak jarang mereka memuntahkan logam kuningan silinder sebesar ibu jari dari moncong senjatanya itu, sporadis dan membabi buta. Hingga tak jarang yang tergeletak bersimbah darah setelah mereka lewat, atau justru lari tunggang langgang ketika mendengar bahwa mereka akan lewat.

"Sial, *Mbok*...sial." Kata laki-laki yang sedang duduk di warung nasi seberang jalan itu. "Sial benar, dasar!"

"Sial apanya?" Tanya penjual nasi.

"*Kepalamu* masih ada, *Mbok*?" Laki-laki itu berbalik tanya.

"*Lho*, kamu ini ngomong apa?" Kata si *Mbok* agak bingung. "Apakah orang tanpa kepala itu bisa hidup?" Kali ini nadanya lebih kasar.

"Jangan marah dulu, *Mbok*." Ujarnya sambil menarik kursi ke arah depan agar lebih dekat ke meja. "Saya hanya jengkel pada mereka."

"Mereka *sopo toh, Lek*?"

---

[1] Tungku.

"Ah, sudahlah, *Mbok*. Tak perlu dibahas sekarang."

Laki-laki itu pun kembali meneruskan makan, lalu mengambil sebotol air putih keruh dari tas kreseknya. Melihat hal itu si *Mbok* berkatalah, "Di sini ada air, *Lek*. Tidak usahlah bayar, gratis!"

"Terima kasih, *Mbok*, tak perlulah repot-repot."

Setelah itu beberapa lama suara hening, lima menit lamanya....

Setelah selesai makan, barulah laki-laki itu bicara lagi. Akan tetapi kali ini nada bicaranya lebih pelan.

"Apa ya salah kita ini, *Mbok*?"

"Salah sama siapa *toh*? Dari tadi bicara kamu itu ngawur."

"Ah, ngawur bagaimana, *Mbok*?"

"Ya...ngawur. Pertanyaan kamu itu, si *Mbok nggak ngerti*." Jelas si *Mbok* sambil merakut piring bekas laki-laki itu makan. "Apa kamu sedang sakit hati, *Lek*?"

"Hati yang mana, *Mbok*?" Tanya laki-laki itu pula dengan muka amat terkejut. "Apa *hati* itu sekarang masih perlu juga, *Mbok*?" Sambil memegang-megang dadanya, seakan sedang mencari-cari hatinya yang hilang.

"Saya pusing, *Mbok*....pusing."

"Dia memang begitu, *Kang*." Sahut laki-laki lain yang duduk tak jauh dari laki-laki itu dengan tiba-tiba. Dia adalah Parjo, Parjo Suripto.

"Eh, rupanya diam-diam engkau mengerti arah pembicaraan saya *toh*?"

"Jelas, *Kang*...jelas. Sebagai orang pribumi jiwa saya amatlah peka." Jawabnya sangat tegas. "Lalu, kepala engkau sendiri gimana, *Kang*?"

"Hem..." laki-laki itu tersenyum kecut, "sampai kapan pun takkan pernah kau dapati kepalaku ini tergadaikan, Jo."

"Baguslah, *Kang*." Sahut Parjo sambil meminum segelas kopi hangat. "Memang senyumnya penuh dengan bayang-bayang, *Kang*. Sampai-sampai ngeri saya melihatnya."

"Oh, jadi bukan saya saja *toh* yang merasakan hal demikian?"

"Bukan, *Kang*...bukan. Bahkan seluruh nadi bangsa ini merasakan hal yang sama."

"Ya sudah, minum obat sana!" Sela si *Mbok* sambil menunjuk tas kresek warna hitam dekat bak sampah." Ingat, lihat dulu sebelum diminum!"

Kemudian laki-laki itu pun beranjak dari tempat duduknya menuju tong sampah.

Setelah itu, pergilah dua laki-laki itu dari warung tersebut. Yang satu pergi ke arah kanan, sedangkan Parjo pergi ke arah kiri. Tapi meski mereka pergi ke arah yang berlainan, tapi kedua jalan tersebut menuju ke tempat yang *sama.*

*****

Saya menyaksikan kepiluhan-kepiluhan itu dari *ceracapan*[2] rumah sambil duduk termenung, sesekali air mata meleleh melintang di kedua belah pipi saya, meratapi nasib bangsa ini ke depan.

Rasanya masih belum kering luka yang ditinggalkan oleh mereka yang berambut pirang dan berkulit putih. Kini ditambah lagi luka yang lebih dalam. Luka yang disebabkan oleh orang-orang yang telah menganggap kita saudara tuanya. Namun, bukannya persaudaraan yang terjalin agaknya, tapi justru sebuah kepedihan yang melebihi dari apa yang pernah kita rasa dan bayangkan.

Saya adalah Kahfi, anak seorang petani pribumi. Saya sangat bangga menjadi manusia pribumi, karena saya merasa pribumi lebih mengerti arti nurani dibanding mereka yang telah keji menyiksa kami. Menurut saya nurani adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap hati. Tanpa nurani manusia bukanlah sesuatu yang dapat dibanggakan lagi. Tanpa nurani, manusia tak begitu jauh berbeda dengan binatang. Bahkan *sangking* tipisnya perbedaan antara manusia yang tak bernurani dengan binatang, kadang-kadang saya sampai tidak bisa membedakan mana manusia dan mana binatang.

Sejak usia belia, saya sudah dibiasakan oleh orang tua saya bersahabat dengan sawah dan alam. Saya sangat suka memancing dan *mengembar*[3] burung, menanam dan memanen, menggambar dan menulis, serta mengumpulkan benda-benda aneh; seperti helm pesawat, selongsong peluru, topi khas tentara Londo, sepatu tentara

---

[2] Teritis (ujung-ujung genting pada bangunan rumah).

[3] Berburu.

Londo, ban pesawat tempur yang sudah rusak, serta bunga sakura yang sudah kering. Itu semua saya dapatkan dari teman-teman saya anak orang Jepang.

Saya merasa benda-benda itu sangat aneh, makanya saya kumpulkan. Tetapi ada pula sesuatu yang menurut saya sangat aneh, sayang tidak ada dalam koleksiku, yaitu senapan. Saya sangat takut dengan benda itu. Lagipula sebelum saya sempat memegangnya, pikir saya, mungkin saya sudah di "door" lebih dulu oleh mereka. Itulah sebabnya kenapa tidak saya koleksi.

Selain itu saya juga sangat pandai berpantun, berseloka, merayu dan memasak, hingga tak sedikit wanita-wanita yang selalu mencari saya hanya minta untuk diajari berpantun, berseloka ataupun memasak. Karena meski laki-laki saya amat pandai dalam meramu berbagai macam masakan, mulai dari masakan khas Banyuwangi, Jawa, Bali, hingga Belanda dan Jepang pun tak kesulitan bila saya diminta untuk membuatnya. Disamping itu juga ada teman-teman wanita yang datang mencari saya hanya minta dirayu atau mengajarinya saja. Padahal menurut saya, rayuan saya itu bukanlah rayuan yang dahsyat, tapi tak tahulah kenapa tetap saja mereka menyukainya. Mungkin karena rayuan saya yang lumayan jujur dan santun dalam susun bahasa itu sehingga agaknya mereka sangatlah senang bila saya merayunya.

Dulu orang-orang sekitar rumah saya saat itu, ketika saya masih tinggal tak jauh dari pasar sayur yang kini berkembang menjadi pasar "Bostov", lebih banyak memanggil saya dengan sebutan Kahfi Miyoshi. Tapi saya tak peduli dengan sebutan itu karena saya merasa sebutan itu tidak mempengaruhi penilaian terhadapku. Agaknya sebutan itu lahir hanya lantaran saya sering bergaul dengan anak-anak orang Jepang. Makanya tak heran kalau mereka lebih suka memanggil saya Kahfi Miyoshi, meski saya bukanlah bagian dari keluarga Miyoshi.

Kemudian sejak berumur tujuh belas tahun, saya telah tinggal di sini, di jalan Patimura ini. Tepatnya tak jauh dari Tugu Pahlawan bergambar Marchal Murtin Nyengir, yang kemudian berubah menjadi Tugu Bulan Sabit IV/TAB/0/NO.01 Inlander, lalu berubah lagi

menjadi lapangan golf. Sekitar seratus meter ke arah tenggara dari tugu tersebut, di situlah rumah saya.

Tiada yang spesial pada rumah saya. Dari kejauhan sepintas terlihat seperti *gedogan*[4] sapi. Tapi setelah mata yang menyaksikan berangsur-angsur mendekati, maka makin terlihatlah seperti istana termegah impian para petani yang sedang kepanasan di sawah, alias seperti gubug reot yang hampir roboh menunggu belaian angin saja. Kalau saja anda tahu, pasti anda akan menangis melihatnya. Dan seandainya air mata itu punya mulut dan telinga, pastinya dialah yang paling pintar bercerita tentang semua ini.

Kalaulah anda sudi mendengarnya, maka akan saya ceritakan....

Rumah saya berdiri di atas tanah seluas seratus meter persegi. Dindingnya tersusun dari anyaman bambu yang berjalin. Boleh jika dikatakan dindingnya tersusun dari belas kasihan orang lain. Karena memang anyaman bambu itu didapatkan dari mereka yang memiliki belas kasihan kepada kami. Di setiap sudut rumah saya berdiri tiang bambu yang batangnya sudah keropos. Bahkan, tiang di sudut kiri belakang sudah bolak-balik diganti, tapi tetap saja, namanya juga bambu. Atap-atapnya terbuat dari ilalang yang ditumpuk sedemikian rupa, asal tidak bocor di saat hujan. Ada tiga kamar, tapi tak semua dipakai, kadang-kadang saja dipakai bila teman-teman menginap di rumah.

Meski ukuran rumah saya tergolong luas bagi masyarakat kota, tapi bolehlah anda tahu kalau tanah ini bukanlah tanah keluarga saya, atau tanah warisan nenek moyang pada kedua orang tua saya, melainkan tanah ini adalah tanah milik pemerintah. Entah pemerintah Indonesia atau Belanda, saya kurang tahu. Saya masih terlalu kecil untuk mengerti hal semacam itu. Yang jelas di sekitar sini banyak sekali asrama tentara Belanda. Bapakku pun dulu katanya, meminta izin menempati tanah ini juga pada Meneer Dalas, yang saat itu menjabat sebagai Komandan di daerah ini. Mungkin saja tanah ini milik tentara Belanda. Atau mereka hanya sekedar menumpang, saya lebih tidak tahu. Ya, gampangnya sekarang anggap saja tanah ini milik

---

[4] Kandang hewan berkaki empat.

Kerajaan Macan Putih. Karena memang tak jauh dari ini masih terlihat jelas puing-puing reruntuhan kerajaan, berupa benteng-benteng Kerajaan Macan Putih yang diyakini sebagai penguasa tempo dulu. Namun, karena sekarang bukanlah jaman kerajaan seperti dulu lagi melainkan sudah jaman kebangsaan, maka selanjutnya bilanglah tanah ini milik sesama.

Di sini saya tinggal lumayan lama, meski sebetulnya sudah dapat dikatakan lama sekali. Memang lama dan tidaknya sesuatu itu sebuah kerelatifan, maka katakan saja saya sudah lama tinggal di sini. Tapi karena saya belum mencapai puluhan tahun tinggal di sini, melainkan baru beberapa tahun saja, maka sekarang anggap saja saya tinggal di sini antara lama dan tidak.

Tak jauh dari rumah saya, pada sebuah pondok kecil, di sanalah saya selalu habiskan sore menatap matahari mengindahkan mukanya. Padi dipuput angin menjadi pandangan saya setiap sore. Jauh ke tengah sawah, berdiri pohon besar. Banyak yang takut mendekatinya karena angker. Menurut cerita, tiap malam-malam tertentu dari sana muncul suara patrol[5], kadang gamelan, musik gandrung, kadang juga berbagai-bagai hiburan lainnya. Yang paling khas adalah suara gong, bergetar sampai ketelinga. Tetapi jika mana didekati maka tiada apa. Tapi belum pernah ada yang berani mendekati. Kadang pula, menurut cerita, pohon itu dapat berjalan sendiri berpindah dari satu tempat ketempat lain.

Jauh di depan rumah, sebelum loji Belanda, ada tempat biasa orang memasang cukil[6]. Di sana ada pula seorang tua yang biasa memancing, kadang belut, oleng, kadang bulus. Ki Sekir, begitu orang-orang kampung memanggilnya. Rumah saya terpisah dari keramaian penduduk, terpencil di antara sawah dan hutan. Ke depan adalah hutan dengan jalan menuju perkampungan, sebelumnya ada loji Belanda. Sebelah kanan adalah sawah, di sebelah kiri juga sawah. Jauh di belakang rumah nampak hutan besar. Jika mana malam tiba, sepi senyap, tak ada yang lain selain suara binatang, karena terasing

---

[5] Musik tradisional yang dihasilkan dari alat seadanya, misalnya ember, panci, kaleng, botol, yang kesemuanya sebetulnya bukanlah alat musik.

[6] Alat penangkap belut berbentuk seperti botol yang terbuat dari anyaman bambu.

dari keramaian. Setelah larut duduk di ruang depan, maka saya pun masuk kamar lalu tidur. Dari hutan belakang rumah itu acap terdengar suara gamelan kuno hingga tengah malam.

Orang-orang memanggil hutan itu Meru. Di sana pula terdapat daerah yang bernama Pelcutan. Konon menurut cerita orang-orang tua, di sanalah ada tempat-tempat keramat.

Dari jalan ke kampung itu, sebelum loji Kompeni, memandang ke arah kiri kelihatan sebuah makam. Katanya makam itu adalah makam Patih Grinsing. Jika malam jum'at, bau harum semerbak tercipta dari sana, tak henti-hentinya hingga pagi datang.

Dari pondok samping kanan rumah saya, terlihatlah keindahan alam yang sebenarnya. Memandang ke sawah nampak lantai hijau bergoyang-goyang. Ke hutan kelihatan kewibawaan alam yang dari baliknya seolah berkata tentang keagungan Tuhan. Jika sedikit memanjat pohon, maka terlihatlah menara masjid tertua, Masjid Gombolirang. Jika hari jum'at tiba, sehari sebelumnya, orang-orang telah beramai-ramai ke sana hendak mendirikan sholat jum'at di sana. Karena kebiasaan itu, warung-warung pun bertambah banyak. Warung yang hanya ramai dua hari dalam seminggu.

Sedikit mandangak menatap barat, gunung-gunung berdiri tak berubah, seolah matanya tengah menatap ke arah timur, ke rumahku. Jika pagi tiba, puncaknya tak tampak tertutup kabut. Saat seperti itu, matanya tak dapat melihat kami, saya pun berlaku lebih tak peduli karena tak ada yang mematai-matai gerak-gerik saya lagi. Jika agak panas, saya pun duduk di bawah pohon besar yang katanya angker itu, memasang pekat burung di pohon yang amat tua.

Hingga matahari naik tegak langit dan bumi saya tetap di sana. Tidak pernah saya melihat yang aneh-aneh seperti kata orang-orang itu. Hanya saja dulu pernah seorang wanita berambut panjang, mukanya cantik, tiba-tiba muncul dari belakang saya. Ia menemani saya duduk dan berkata beberapa kata. Saya masih ingat kata-katanya. "Sudah dapat burung?" Saya menggeleng. Rupanya lama ia duduk di samping saya menatap sawah di depannya. Setelah itu, ia pun kembali ke balik pohon. Mukanya bersih seperti bersinar. Bajunya menjuntai ke bawah, dan memakai selendang pula. Roknya hanya hingga mata kaki saja. Dari mata kaki hingga bawah terlihat indah, saya dapat

melihatnya. Ranting kering yang diinjaknya pun patah, berarti kakinya menyentuh tanah. Menurut saya ia bukan alan-alan.

Sejak itu, ia kerap kali muncul walau hanya sekelebat lalu tersenyum. Pernah pula ia menyentuh tangan saya, dingin rasanya seperti embun, dan baunya sangat harum. Sesampainya di rumah, wangi itu masih segar di tangan saya. Dan setiap kali ia muncul pakaian yang digunakannya selalu berubah-ubah, warna dan modelnya pun tak sama.

Di tempat ini pula saya memulai belajar mengamalkan kepandaian-kepandaian saya yang lain; mulai dari memancing dan *mengembar* burung, menanam dan memanen, menggambar dan menulis, berpantun dan berseloka, hingga merayu dan memasak. Semua kepandaian-kepandaian itu saya dapatkan dari kedua orang tua saya. Meski kepandaian seperti merayu, berpantun dan berseloka saya dapat dari teman-teman. Selain itu, masih ada pula kepandaian lain yang saya miliki, tapi tidak begitu menguasai karena memang saya belajar tak begitu lama dan yang mengajari saya pun masih seumuran saya pula, yaitu origami. Origami adalah sebuah kesenian dari *Nihon*[7] yang membutuhkan keterampilan, ketelitian, kesabaran, dan kelembutan. Hanya dengan kertas, kita bisa membuat berbagai macam hiasan, mulai dari hiasan dinding, hiasan gantung, hingga hiasan yang menurut saya aneh dan belum pernah saya lihat serta belum pernah terbayang sebelumnya.

Meski saya tidak begitu menguasai, tapi seni dari *Nihon* ini telah membuat saya makin mengerti bahwa selain dapat digunakan sebagai menulis, bungkus makanan, dan menutup lubang-lubang dinding rumah saya yang terbuat dari bambu dan rentan akan rayap, ternyata kertas juga bisa digunakan untuk hiasan. Dari situ saya paham bahwa semua sesuatu selain memiliki fungsi yang telah saya ketahui sebelumnya, pasti juga memiliki fungsi-fungsi lain yang masih belum saya ketahui tentunya. Mungkin fungsi itu lebih berguna bagi kehidupan.

---

[7] Jepang.

Dari situ saya mulai berfikir, apakah bangsa Jepang selain bisanya menyiksa, memperkosa, menganiaya, serta menjajah nurani, kedatangan mereka di sini memiliki fungsi lain yang mungkin akan berharga dan bermanfaat bagi bangsa ini kelak? Atau hanya itu yang mereka bisa; menyiksa, menghempas lalu menginjak? Mungkin saja ya, mungkin saja tidak. Siapa yang dapat mengetahui dengan jelas sesuatu yang belum bergulir? Dalamnya samudra bisa diukur, dalamnya hati siapa sanggup mengukur? Busuknya buah dapat dicium, busuknya hati siapa kuasa menciumnya? Putihnya sutra dapat dilihat, tapi putihnya hati siapa tahu? Saya yakin dokter pun tidak akan pernah tahu tentang semua itu. Apalagi saya yang tak pernah menghirup debu bangku sekolah formal.

Sebegitu dalamnya bangsa Jepang telah masuk dalam rongga kehidupan bangsa ini, tapi tak satu pun perangainya dapat saya pahami. Menurut saya begitu pandai mereka, Bangsa Jepang, mengubah-ubah mimik wajah memainkan berbagai peran; kadang baik, kadang cemberut uring-uringan. Apalagi kalau sedang uring-uringan, saat bicara pasti bentuk mulutnya berubah-ubah, seperti badut, yang semua itu buat saya kadang ngeri melihatnya. Bila ada maunya, pasti wajah yang memang tergolong wajah-wajah kejam dan bengis itu seketika akan berubah menjadi manis dan penuh keramahan. Bahkan di sudut-sudut bibirnya akan sering ditemui senyuman ramah bersahabat. Tapi kalau mereka sedang memakai seragam kebangsaan, jangankan senyuman, lirikannya saja sudah membuat hati nyeri. Ada yang mengatakan kalau lirikannya itu bisa menyembuhkan penyakit rematik. Karena *Sangking* bengisnya, katanya bisa membuat orang rematik yang sudah tidak bisa jalan, berlari tanpa alasan (ketakutan dengan lirikan itu) meski hanya mampu berjalan kurang lebih lima meter saja, setelah itu *gemerubas*lah[8] mereka. Termasuk saat mereka mendapat perintah dari petinggi-petingginya di negeri Sakura itu. Nyinyir sudah pasti, selain teriakan-teriakan yang menggambarkan kepribadian masing-masing akan ketidakpuasan pada sang pemimpin itu.

---

[8] Seperti pohon tumbang.

Terlepas dari prasangka itu, menurut saya tak semua orang Jepang itu jahat, bengis, kejam dan sadis seperti bayangan yang selama ini telah tertanam di benak bangsa ini. Ada pula yang baik, lumayan baik, hingga sangat baik. Karena saya percaya bahwa di dalam keburukan pasti ada kebaikan, dan di dalam kebaikan pasti tersimpan keburukan. Maksudnya, menjadi seorang pahlawan yang rela berkorban jiwa dan raga demi bangsa dan negara itu terhormat, meski bangsa itu sebetulnya pada posisi yang salah, tapi tetap saja itu terhormat. Walaupun sebenarnya saya juga mengerti kalau kebenaran dan kesalahan adalah dua makna yang tidak dapat disatukan, apalagi disamakan. Namun, ada saatnya kita berdiri di dalam kebenaran untuk melawan sebuah kekeliruan, tapi juga ada saatnya kita terpaksa melakukan kekeliruan demi tanggung jawab dan kewajiban. Entah sampai kapan kebenaran yang luhur ini dapat dipertahankan, saya tak tahu. Yang jelas sampai kini semua itu masih berlaku. Buktinya, mereka rela jauh-jauh dari Jepang melintasi banyak samudra ke sini hanya karena tugas yang melekat di pundaknya. Padahal yang dipertaruhkan bukan hanya keringat dan darah, tapi juga nyawa. Berartikah mereka baik, bertanggung jawab? Perlu juga diketahui dengan cermat bahwa tidak sedikit mereka-mereka yang kejam dan bengis.

Dalam mengingat semua itu dan berpijak pada adat isitiadat yang baku, sah-lah jika saya katakan sekarang sebagaimana telah saya firasatkan sebelumnya, bahwa mereka sebetulnya ketinggalan jaman. Perkembangan demi perkembangan yang telah melaju di bumi ini, yang berangsur-angsur bergeser dari jaman ke jaman, dianggapnya sebagai satu kegilaan dari Barat yang hanya menjadi racun jika diikuti.

Saya bukanlah seorang pejuang pribumi, bukan pula seorang tentara Jepang. Tapi karena kepiawaian saya yang dapat menarik banyak hati, membuat saya banyak mengenal nama-nama beken yang kadang orang merasa tak nyaman mendengarnya, seperti Nakano Kawasaki, Sakura Metanai, Utada Metanai, Hidetoshi Imamoto, Junichi Miyoshi, Sake Miyoshi, dan Naniwo Yanubo, serta Takesi Yamaha.

II
JULI 1945

Dan kini sejak dua minggu yang lalu, saya sudah tak tinggal di sana lagi tapi telah tinggal di sini. Ternyata benar apa yang pernah mereka kata dan ceritakan, menjadi Romusha bukanlah pilihan. Di sana-sini darah bercecer, keringat seakan telah sah untuk menjadi baju. Tapi sudahlah bagaimana lagi, ini sudah tanggung jawab yang harus hamba pikul. Mengingat jika berontak, maka nasib keluarga yang menjadi jaminan. Lagipula saya tidak pernah pesan tentang semua ini, jadi untuk apa diperdebatkan? Kan tetap tidak merubah keadaan? Walaupun sebenarnya tak sepantasnyalah kita diperlakukan seperti ini. Bukankah seorang tamu juga harus bisa menghargai tuan rumahnya? Itulah yang selalu saya tanyakan pada diri saya sendiri.

Sejak mula-mula kedatangan saya hingga hari ini, tiada sesuatu yang pantas diceritakan. Layaknya seorang romusha, saya pun memecah batu di sepanjang jalan dengan pertaruhkan nyawa. Kadang ada yang pingsan dan sampai meninggal pun sudah dianggap biasa, seakan nurani mereka telah tertutup bongkahan-bongkahan batu yang kami pecah tiap harinya itu.

Di tempat ini.....

Saya tinggal di sebuah kamar yang sangat kecil. Ukurannya tak jauh beda dengan kandang ayam orang-orang desa. Pintunya sempit sekali. Di sebelah pintu hanya ada satu jendela teralis. Hanya itulah satu-satunya jalan udara masuk kalau pintunya sedang ditutup. Bagaimana pengapnya, sudah jangan ditanyakan lagi. Apalagi dalam kamar ini saya tinggal bersama sepuluh romusha lainnya.

Meskipun jumlah kami sangat banyak, lebih banyak dari mereka, tapi tetap kami tak sanggup melawan. Bukan berarti kami tidak pernah mencoba melawan. Kami sudah sering melawan, bahkan hampir setiap hari salah satu diantara kami ada yang gugur sebagai pahlawan karena melawan.

*****

Dan tanpa diduga di suatu pagi di antara derunya keringat yang terhempas ke bumi dan pedihnya tangisan-tangisan yang

membisu itu, saya melihat sesosok lelaki muda tertatih-tatih bangkit dari jatuhnya. Mata lelaki itu sangat merah dan cekung kedalam, kedua telinganya hitam pekat, dan di antara hidung dan telinganya terlihat jelas bekas-bekas luka goresan dan pukulan. Wajahnya tampak pucat dan kepucatan itu menambah kering tubuhnya yang memang hanya berselimut kulit saja itu. Ia bukan orang baru di sini rupanya.

Saya lihat makin lama nafasnya makin tersendat-sendat, dan pandangan matanya mulai kabur bertanda bahwa ia akan pingsan. Saya tak kuasa menyaksikannya, tapi hati menahan air mata saya yang sudah tak sabar lagi ingin meleleh. Namun demikian, tidak seorang pun yang terlihat membantunya. Padahal cepat-cepat ia harus ditolong. Jika tidak, maka ia bisa mati.

Saya tak tahu kenapa mereka membiarkannya.... Maka tanpa pikir panjang bergegaslah saya memegang lehernya dari belakang, lalu menggendongnya pula. Tetapi sebelum lelaki itu berhasil saya gendong, tiba-tiba dari arah belakang terdengarlah suara, "Door". Satu letusan ke udara.

Dengan kasar dan lantang salah satu dari mereka mengatakan, "Letakkan... letakkan. Tidak perlu engkau berlagak pahlawan. Kalau kau masih menolongnya aku akan menembakmu." Sambil menyandarkan ujung senapan di kepala saya.

Mendengar semua itu, dengan pelan saya pun melepasnya kembali. Matanya yang sejenak membuka dan sejenak terpejam, menatap saya penuh pengharapan. Tapi saya tak bisa berbuat banyak....

Wahai, kenapa saya sangat iba melihatnya? Banyak tiap hari yang jatuh seperti ini, sampai meregang nyawa juga tidak jarang, tapi tidak begitu menyentuh hati hingga titik terdalam. Sebagai manusia normal melihat hal yang demikian rasa iba pasti ada. Tapi kali ini, laki-laki yang tinggal tulang dan kulit itu benar-benar memukau pintu jiwa saya. Semua itu ingin sekali saya berbuat sesuatu padanya. Jika tidak bisa membantunya berdiri, paling tidak membuatnya tersenyum sudah cukuplah.

Terus! Rupanya ia tidak membutuhkan apa-apa lagi kecuali tenaga di kedua belah kakinya yang seperti kawat listrik itu.

"Kamu jangan manja!" Bentak serdadu pada lelaki itu. "Atau kamu sudah bosan hidup? Kalau kamu sudah bosan hidup, saya punya banyak peluru untuk mengantarmu."

Dengan lirih dan nafas tersengal-sengal ia menjawab, "Tembak saja! Kalau perlu sarangkan semua peluru yang engkau miliki ke tubuh kering dan tak berguna ini, agar tiada lagi peluru yang menancap di tubuh saudara-saudara dan anak cucuku kelak."

Jawabannya membuat serdadu itu bertambah marah.

"Bangsat...!"

Dengan kalap serdadu itu mengambil kembali senapannya, dan mengarahkan ke mulut lelaki yang terbuka. Dengan cepat ia menarik pelatuk dengan ujung jarinya....

Melihat semua itu tanpa berfikir akibatnya, saya bergegas menghampirinya___yang memang hanya berjarak beberapa meter saja___lalu saya raih senapannya dari arah samping dan mengarahkannya ke atas. "Door", suara lantang dari moncong senapan. Senapan itu tetap memuntahkan peluru. Tapi untunglah gerakan saya tidak terlambat, sehingga peluru itu hanya mengenai rambut dan melukai kulit kepalanya saja.

Tapi tanpa saya sadari tiba-tiba saja, "Bung". Satu pukulan telah bersarang di pipi saya yang kempong ini. Saya pun langsung terjatuh dengan satu pukulan itu....

"Apa kamu mau jadi pahlawan?" Tanya serdadu itu dengan mimik wajah yang berubah-ubah, menyakitkan.

Saya hanya diam karena sudah tak sanggup bicara lagi. Rupanya pukulan itu telah membuat mulut saya berat hendak bicara, dan mata saya pun berkunang-kunang pula. Saya berusaha tetap mengatur nafas agar tidak pingsan dibuatnya, meski sebagian gigi saya seakan telah bercabang-cabang. Saya baru sadar, ternyata yang menyentuh pipi saya bukanlah tangan melainkan batang senapan. Semua baru saya ketahui setelah melihat darah yang menempel di gagangnya. Makanya sakitnya tak seperti biasa.

Kemudian dengan sombong tanpa pamit, tentara tersebut langsung melangkahlah pergi meninggalkan kami berdua yang masih tergeletak di jalan tanpa daya. Sedikit demi sedikit saya merayap meraih lelaki itu.

Tapi tanpa pernah diduga Tetsuo Imamura telah tegak seperti menaruh perasaan iba, padahal tak satu orang pun yang tak kenal kekejamannya. Dan tanpa ada isyarat lebih dulu, kakinya yang terbungkus sepatu itu tiba-tiba menendang muka lelaki itu. Tanpa isyarat pula lelaki itu pun langsung terpelanting, tersungkur dengan tangan memegang mulut.

Dia diam dengan nafas yang seakan-akan dapat berhenti kapan saja. Terlihat sekali matanya mulai kosong, karena tak tahan menahan kerasnya benturan itu.

"Berdiri!" Kata Tetsuao Imamura dengan nada bersahabat. Maksudnya adalah tak sewajarnya orang yang sedang marah.

Dengan perlahan lelaki itu pun berdiri. Tangannya ditekankan pada lantai keras-keras, susah payah benar dia hendak menegakkan tubuh ringkihnya itu. Tetapi sebelum ia dapat berdiri tegak, tiba-tiba pukulan maut dari Tetsuo Imamura kembali bersarang di dada sebelah kirinya. Kali ini pukulan itu menjatuhkannya dengan kepala terbentur batu. Kepalanya berdarah dan dari mulutnya keluar darah pula.

Saya menarik nafas panjang karena saya kira itu akhir dari adegan ini, tetapi seperti layaknya seorang pemain sepak bola, sambil sedikit melompat, kakinya yang agak pendek itu kembali menyepak muka lelaki yang sudah moyong itu.

"Apakah engkau tahu kesalahanmu ?" Tanyanya lirih.

Lelaki itu tidak menjawab. Matanya sebentar membuka dan sebentar menutup, seakan mengisyaratkan bahwa ia hendak pergi dari alam ini.

"Apakah engkau tahu kesalahanmu ?" Tanyanya lebih keras.

"Tuan," katanya dengan payah dan tersendat, " engkau dapat menghancurkan tubuh yang lemah ini. Akan tetapi tidaklah Tuan dapat meluruhkan semangat pengharapan dalam jiwa ini."

Setelah itu ia pun pingsan. Melihat demikian, Tetsuo Imamura melenggang begitu saja tanpa sedikit pun rasa iba. Seketika saya bergegas memapahnya, lalu menyeka mukanya yang berlumur darah itu.

"Apakah engkau baik-baik saja?" Tanya saya sambil meraih tangannya.

"Kenapa engkau menolong saya?" Ia balik bertanya pula sambil menatap lepas muka saya. "Apakah siksaan yang telah mereka berikan padamu tiap hari engkau rasa masih kurang, sehingga engkau rela disiksa demi menolongku?"

"Bagaimana saya akan tega Wahai Saudaraku, jika di depan mata kepalaku sendiri engkau diperlakukan seperti itu? Engkau bukan binatang. Engkau adalah manusia,...manusia pribumi. Dan saya pun manusia pribumi. Kita...kita adalah saudara, saudara sebangsa dan setanah air." Lalu saya genggam tangannya lebih erat. "Jika engkau disakiti oleh mereka, maka sakit itu juga akan terasa dalam hati dan tubuhku ini."

Begitulah saya menjawabnya. Tapi ia hanya tersenyum mendengarnya sambil sesekali mengusap darah yang keluar dari hidungnya dengan tangan yang sudah gemetar itu. Saya tak tahu apa arti senyuman itu, yang jelas saya bahagia melihatnya.

Sejurus kami diam, tiada sedikit pun suara yang keluar dari mulut kami, hanya hembusan nafas yang berpaculah yang terdengar.

Kemudian setelah beberapa lama sekaligus melepas sakit akibat pukulan, akhirnya ia angkat bicara.

"Pasti engkau orang baru di sini?" Katanya dengan suara yang sayup-sayup terdengar

"Benar," jawab saya, "Saya baru dua minggu di sini tetapi rasanya sudah seperti seratus tahun."

Dengan senyum kecil ia menambahkan, "Saya dulu merasakan hal itu, tapi lama-lama saya menjadi biasa. Engkau pun nantinya demikian pula."

Sebelum tentara-tentara itu kembali, melihat kami masih terbentang kesakitan, maka saya segera bangkit dan memapahnya berdiri. "Ayolah Saudaraku berdirilah!"

"Usah engkau bantu saya. Saya tak mau berhutang budi terlalu banyak kepadamu." Jawabnya dengan sopan dan nafas yang tersendat-sendat. Dari susun katanya itu nampak kalau ia orang yang berbudi tinggi.

"Jangan begitu! Saya tidak meminta balasan."

"Tapi saya sudah tak sanggup lagi, sepertinya lapangan luas sebagai alam kehidupan saya yang akan datang telah nampak di depan

mata...." Sebelum ia selesai meneruskan kalimatnya itu, saya segera menutup mulutnya dengan tangan.

"Oh, jangan engkau teruskan kata-kata itu dan jangan pula engkau pernah berfikir untuk mengucapkannya lagi. Itu mendekati kekafiran, Saudaraku."

Setelah mendengar ucapan saya kali ini, susah payah ia bangkit. Saya tidak tahu apakah karena ucapan saya ataukah atas kesadarannya sendiri karena tidak mau dianggap sebagai orang kafir. Ia bangkit tanpa meminta bantuan saya, padahal saya sudah siap membantunya, tetapi uluran tangan saya diabaikan.

*****

Sehabis kejadian itu, hari-hari berikutnya kami lalui dengan biasa. Seakan-akan tiada apa yang pernah terjadi, kami pun tetap bekerja seperti hari-hari sebelumnya; ada yang memecah batu, menggali irigasi, membuat jalur baru, dan ada pula yang membuat terowongan. Tapi paling tidak, sekarang saya lebih mempunyai semangat, karena sekarang saya telah memiliki saudara baru...saudara yang saya kenal baru beberapa hari yang lalu. Sayang, saya belum tahu siapa nama saudara itu.

Saya lihat ia memang sangat tertutup. Sejak awal kedatangan saya di tempat ini, dua minggu yang lalu, hanya saat itulah saya mendengar suaranya. Setelah bekerja waktu luangnya hanya dihabiskan untuk beribadah; berdzikir, lalu bermenung. Tak jarang dalam renungan itu ia meneteskan air mata. Memang wajar kami semua yang ada di sini merasakan kepedihan yang amat dalam. Akan tetapi, kelihatannya kepedihan yang ia tanggung dan alami serta rasakan tak sama dengan kepedihan yang sedang kami rasakan, atau bahkan jauh. Tapi entahlah gerangan apa yang telah menyiksa batin saudara baruku itu.

Menurut kabar, baru akhir-akhir ini saja ia berprilaku seperti ini....

Satu minggu dari kejadian itu tidaklah kami pernah bertegur lagi. Ia lebih banyak menghabiskan waktu___di luar waktu kerja___hanya untuk beribadah dan merenung. Saat bekerja pun tak sepatah kata pernah keluar dari mulutnya lagi. Jika saya sapa, dia

hanya tersenyum lalu menjawab seadanya. Dan jika tak saya sapa maka tuluslah tiada kata yang terucap darinya.

Melihat yang tak biasa itu tumbuhlah rasa penasaran yang besar dalam hati. Tapi saya masih belum berani hendak menanyakannya; disamping pribadinya yang sangat tertutup, saya juga belum mengenalnya. Siapa namanya saya masih belum tahu. Jika langsung bertanya, saya takut ia akan tersinggung lebih-lebih marah pula. Dan lebih parah lagi jika pertanyaan saya dianggapnya lancang dan membuatnya lebih sedih, maka saya akan merasa sangat bersalah. Begitulah perasaan saya padanya....

"Lalu, bagaimana?" Hati saya berulang-ulang bertanya.

Keesokan harinya berjalan tanpa ada perubahan yang dapat saya rasakan, termasuk tentang saudara baru itu. Setelah sholat maghrib dan berdzikir ia pun melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti hari-hari kemarin, yaitu merenung dengan wajah tertunduk berurai air mata. Kian sering saya menyaksikannya kian saya bertanya, dan kian sering saya bertanya menyebabkan makin besar tanda tanya yang menghuni hati dan selalu menunggu jawabannya.

Akhirnya di salah satu malam, di saat ia sedang duduk di atas sajadah sambil mengangkat muka, memandang bintang di langit dari jendela, diusap pula air mata di pipinya dengan surban di lehernya, maka saya memberanikan diri mendekatinya. Langkah saya pun saya ayun dengan sangat hati-hati agar tidak mengusik kekhusu'annya. Setelah sampai di dekatnya, perlahan kepalanya yang tengadah diturunkan, pandangannya tertuju ke arah saya datang. Ternyata ia mengetahui kedatangan saya sebelum saya lebih dulu menyapanya. Dengan suasana seperti ini saya makin tidak mengerti apa yang harus saya lakukan lebih dulu; menyapanya ataukah langsung duduk di sampingnya.

Dalam langkah-langkah saya yang kian dekat dan ragu, saya terus berfikir mencari jalan keluar demi sebuah jawaban yang nyata dari semua ini. Dengan penuh rasa berat sekaligus getar-getir yang kerap menyapa hati saya, akhirnya saya beranikan diri menatap wajahnya yang layu itu seraya berkata, "Wahai Saudaraku, sudikah engkau mengizinkan saya duduk di sampingmu?"

Sebentar ia diam, lirih pula ia menjawab, "Silahkan duduk." Sambil tangannya menepuk-nepuk tikar di sebelah kirinya. Sungguh terlihat kearifan budi dari setiap katanya itu.

Mendengar jawabannya, saya pun tersenyum. Perlahan saya duduk di tempat yang telah diisyaratkannya itu tanpa suara.

Satu menit. Dua menit. Tiga menit. Tanpa terasa sudah lima menit saya duduk di sampingnya, tapi tak sepatah kata pun keluar dari rongga mulutnya. Dia hanya diam, sesekali hentakan batuk menyapa air mata yang lebih dulu melintang di pipinya. Hentakan batuk itu sekaligus memecah keheningan yang tercipta di antara kami.

Lama saya perhatikan mukanya. Lama-lama hati saya pun berdebar melihat mukanya itu. "Oh Tuhan, yang menguasai kerajaan langit dan kerajaan yang ada di bumi. Apakah gerangan yang telah sanggup masuk ke dalam hati saudaraku ini, hingga begitu besar tanggungan yang seakan-akan telah menyesaki seluruh sudut dan dasar hatinya? Oh Tuhan, hal ihwal apakah itu? Apakah ia telah berbuat dosa, sampai-sampai ia begitu menyesal dan menangisi kekhilafannya itu tiap malam? Ataukah perihal dunia yang telah membuat hatinya seperti ditusuk-tusuk sehingga ia harus menangis menanggung sakitnya? Atau mungkin perihal cinta? Kalau memang benar tanggungan-tanggungan yang selama ini telah membuat air matanya selalu berurai adalah tanggungan cinta, maka saya makin yakin pada ahli syair yang mengatakan bahwa, *janganlah engkau mengenal cinta jika engkau takut mengenal air mata karena mengejar cinta bak mengejar ikan, semakin dikejar semakin pula ia lari kedasar lautan. Setelah engkau mengejarnya hingga ke dasar, maka engkau akan tersesat dan tak tahu jalan pulang.* Oh...Tuhan, seandainya saya mempunyai sedikit tenaga dan kemampuan, seandainya ia sedang membutuhkan bantuan saya. Dengan sedikit tenaga dan kemampuan yang telah Engkau anugerahkan kepada saya, maka izinkanlah hamba-Mu ini mencoba meringankan tanggungannya itu. Wahai Tuhanku ya rohman dan rohim, hanya Engkaulah yang dapat memberi pertolongan."

Tak tahan terus menunggu akhirnya saya beranikan mendahului, "Wahai Saudaraku, bolehkah saudaramu ini bertanya?"

"Hal apakah yang ingin engkau tanyakan kepadaku, Wahai Ki Sanak? Apakah soal Ilmu Tasawuf, Ilmu Hitung, Ilmu Bumi, ataukah Ilmu Kedokteran? Tanyakan saja, kalau bisa pasti saya jawab. Dan seandainya tidak bisa saya jawab berarti memang ilmu pengetahuan saya masih belumlah sampai tentang hal yang engkau tanyakan itu." Sambil tersenyum pula ia menatap muka saya.

Suasana terasa lebih bermakna dengan senyumnya itu...senyuman yang mungkin sudah lama tidak pernah menghiasi wajahnya. Dan saya menyambut senyumnya dengan senyum yang lebih lebar.

"Bukan itu," ujar saya, "bukan itu yang saya maksud. Maksud saya adalah bolehkah saya bertanya tentang ihwal dirimu, Saudaraku?

Sejak awal mula kedatangan saya di tempat ini, saya perhatikan, setiap hari setelah sholat dan berdzikir engkau termenung menatap bumi dan menatap langit. Setiap malam air matamu meleleh tanpa sedikit pun kata yang keluar dari mulutmu. Seakan-akan dalam renungan, engkau bercerita pada bintang di langit tentang air matamu. Seakan-akan engkau mengadu pada Tuhan tentang sesuatu yang amat rahasia bagimu, sehingga engkau tak perlu mengeluarkan kata-kata agar angin pun tak mendengar rahasia itu. Seandainya air mata itu buatan manusia, pastilah sudah kering air mata itu dibuatnya. Maka dari itu, jika engkau sudi menceritakan air matamu maka ceritakanlah, jika engkau ingin mencurahkan seluruh tumpahan hatimu maka tumpahkanlah padaku. Saya siap menampungnya. Biarlah saya ikut menanggung apa yang sedang menjadi tanggunganmu. Bukankah kita sering mendengar dari ahli syair bahwa janganlah kita simpan kepedihan dan kesedihan seperti kita menyimpan sebuah kebahagiaan. Makin kita simpan kesedihan itu maka makin beratlah tanggungan yang akan kita pikul olehnya."

Ia hanya diam sambil menentangkan matanya pada langit malam.

"Jika engkau merasa bahwa saya bukanlah orang yang pantas menjadi teman untuk berbagi," tambah saya pula, "maka ijinkanlah saya memohon maaf atas kelancangan saya ini "

Mendengar perkataan saya yang ini, segeralah ia memandang saya penuh penghayatan. Dipandanginya tubuh saya dengan seksama

dari ujung kaki hingga ujung rambut. Matanya yang sayu terlihat makin sayu, kedua alisnya yang tebal seketika seakan berubah menjadi payung sutera hitam yang melindungi matanya dari lembutnya sinar rembulan yang sendu, kedua kelopak matanya yang cekung kedalam terlihat makin cekung dan mendung.

Dari hembusan nafasnya terlihat kalau ia sedang menanggung beban yang amat melembaga, tatapan kedua bola matanya yang selalu kosong itu seakan menjelaskan kepada saya bahwa ia sudah pasrah, dan mungkin sudah hampir putus asa.

"Alhamdulillah, ternyata masih ada seseorang yang menaruh simpati dan belas kasihnya pada hamba ini." Katanya sambil menangis, lalu membuang pandangnya ke arah jendela.

Setelah menghirup nafas panjang ia pun berkata, "Saya bukan tidak menaruh percaya padamu atau saya merasa engkau tak pantas mengetahui hal ihwal yang mengganggu hari-hari saya. Tapi apalah artinya engkau mengetahui semua itu? Saya hanya hamba yang hina. Jika engkau mengetahuinya hanya akan menambah berat beban jiwamu, karena engkau akan ikut memikirkannya."

"Wahai Saudaraku apakah yang paling berharga di dunia fana ini? Apakah pangkat, ataukah harta yang bertumpuk? Jika pangkat dan hartalah yang paling berharga dalam hidup ini, maka sayalah orang yang pertama menentang pendapat itu. Manusia yang beruntung menurut saya adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Bukankah Allah menyerukan pada kita agar saling tolong menolong?"

Dengan tenang ia menjawab, "Engkau belum mengenal saya. Sayalah satu-satunya manusia yang tidak beruntung di dunia ini."

"Jangan engkau mengatakan hal yang demikian. Tiada pantas engkau menyela dirimu sendiri, karena sama saja engkau menyela Tuhan. Keberadaan kita hidup di dunia semata-mata hanya kehendak-Nya, maka jika engkau mengeluhkan semua ini sama saja engkau telah menghina-Nya."

Ia tertunduk lemas, dan dalam rundukannya itu sayup-sayup terdengar, "Ya Allah Tuhan seru sekalian alam, Engkaulah yang memberi kesulitan dan Engkau pulalah yang memberi kemudahan. Jika saudaraku ini adalah jawaban atas segala do'a yang tiap detik

kupanjatkan pada-Mu, maka bantulah saya untuk menceritakan semua nasibku padanya...."

Mendengar rintihan do'a dalam rundukannya yang begitu dalam, tak terasa air mata saya meleleh. Lalu cepat-cepat saya usap agar ia tak mengetahui bahwa saya telah larut dalam kesedihannya itu.

"Wahai Saudaraku," kata saya sambil menyembunyikan air mata saya, "jika ada seribu orang di dunia ini yang mau dan rela membantumu, maka satu diantaranya itu adalah aku. Dan jika ada seratus orang di muka bumi ini yang mau dan rela membantumu, maka satu diantaranya itu pun adalah aku. Serta jika hanya ada satu orang saja di muka bumi ini yang mau dan rela membantumu, maka orang itu adalah aku."

Sejenak saya diam, lalu saya sambung lagi, "Karena saya yakin kalau kita masih mau menoleh dan menolong saudara-saudara kita yang terkena musibah serta membutuhkan pertolongan maka Allah akan menolong kita pula di saat kita membutuhkan pertolongan. Dan seandainya kita sudah tidak mau lagi menolong saudara-saudara kita yang membutuhkan pertolongan maka jangan heran kalau di saat kita membutuhkan pertolongan, maka Allah tidak membantu."

"Maaf Saudara," lanjut saya pula, "sejak mula-mula kerap saya menyebut-nyebut nama Tuhan di depanmu. Bukan berarti saya menyangka engkau tidak bertuhan atau berpengetahuan rendah tentang agama. Saya tahu engkau adalah orang yang lurus dan teguh memegang agama, maka tiada sedikit pun dalam hati ini terbersit hasrat hendak merendahkanmu."

"Sungguh mulia budimu, Wahai Ki Sanak." Ujarnya sangat pelan. "Jika itu yang engkau inginkan dari saya maka saya pun tak sanggup menolaknya."

Setelah itu ia diam. Dalam diamnya tidaklah banyak yang dapat diceritakan. Sejurus kemudian barulah ia bicara lagi, "Jika engkau benar-benar ingin mengetahuinya maka datanglah pada sepertiga malam di tempat ini. Di sinilah setiap sepertiga malam setelah sholat Tahajud, saya selalu menceritakan seluruh gundah hati pada langit malam, bintang yang bertebaran, dan pada rembulan, agar ia tahu dan ikut merasakan betapa perih dan malangnya nasib hamba ini dalam menjalani hidup."

*****

Dengan amat perlahan malam pun beranjak seiring pekatnya. Kian lama suara-suara manusia pun berangsur-angsur lenyap, seakan-akan telah ditelan kabut malam yang kian bengis dan kejam. Dalam kesunyian yang terdengar hanyalah senda gurau sang serangga dengan alam. Angin yang bersilir pun makin terasa menusuk sukma. Sementara, alam pikiran bawah sadar saya berjalan ke sana-kemari, menyebrang ke pulau-pulau lain dan melintasi lautan yang begitu luas hingga menembus dunia lain, yaitu dunia khayalan. Dunia yang dapat membuat saya tersenyum sejenak. Dalam dunia itulah kita bisa menjadi sosok apa saja yang kita inginkan. Jika ingin menjadi pangeran maka seketika kita bisa jadi pangeran. Jika ingin menjadi raja maka dalam detik itu pula kita langsung menjadi raja, tanpa proses yang rumit ataupun penobatan. Dan jika ingin menjadi seorang yang kaya, berderajat, berpangkat, dermawan, dan beristri banyak, serta cantik-cantik maka seketika itu kita langsung mendapatkan apa yang kita inginkan itu tanpa suatu halangan apa pun. Akan tetapi kesenangan-kesenangan yang telah kita dapatkan dengan mudah itu akan mudah lenyap pula tanpa bekas dalam diri kita, yaitu saat kita tersadar dari lamunan. Sebab, semua hanya lamunan dan angan-angan yang tidak pernah dapat dibuktikan dalam waktu dan ruang, kecuali jika angan-angan itu selalu ingin dibuktikan dengan usaha yang kuat serta do'a yang tak kenal putus asa, maka meski hanya sekedar lamunan tetapi itu lebih bermakna dibanding dengan cita-cita yang hanya disandarkan pada "Jikalau", "andai kata", "kalau saja", dll.

Tak terasa kian lama dingin yang menyapa tubuh kian tak terkendali. Saya pun menambah selimut yang membalut tubuh saya dengan sarung-sarung yang lain. Memang rasanya dingin seperti ini sudah tidak asing lagi, tetapi biasanya jika waktu sudah larut maka saya sudah larut pula dan terpasung dalam irama aroma pulau kapuk yang terbentang di sepanjang bantal saya yang lumayan wangi ini. Tapi kali ini saya terjaga, serasa ada sesuatu yang mengganjal dalam hati saya hingga kelopak mata enggan untuk dipejamkan.

Sambil menunggu waktu sepertiga malam yang telah ia janjikan, maka untuk mengisi kekosongan itu saya pun membaca ayat-ayat pendek dalam hati. Sebetulnya saya ingin sekali tidur bahkan mata

sebenarnya sudah waktunya istirahat setelah seharian merekam hiruk pikuk dunia ini. Namun, saya takut jika tertidur maka saat sepertiga malam nanti saya tidak terbangun, padahal saya sangat ingin mendengar cerita dari saudara baru itu.

Tak beberapa lama kemudian, jarum jam pun merapat di angka tiga. Kokok ayam jantan sayup-sayup mulai terdengar di kejauhan. Tetapi langit malam masih teguh dengan pendiriannya tanpa sedikit pun berubah warna, "sekali hitam maka tetap hitam." Itulah mungkin prinsip yang dianut oleh langit malam saat ini, meski bintang-bintang yang ramai merayunya telah sedikit merapat ke tepi barat.

Lalu di antara sulaman-sulaman dingin sang malam dan riuh serangga yang sedang mencari makan, tiba-tiba terdengarlah suara gerendel pintu. Sepertinya berasal dari ruang di depan kamar. Setelah saya intip ternyata benar, suara itu berasal dari pintu musholah. Suara gemericik ranting pepohonan dihempas angin membuat saya takut keluar kamar, mendekatinya. Firasat saya pun mulai bermunculan tentang suara itu, apalagi saat ini tengah malam. Bermacam-macam pula dugaan yang bergelut dalam benak saya. Tetapi saya yakin bahwa suara gerendel pintu itu adalah sesungguhnya suara, bukan suara-suaraan atau suara jadi-jadian. Dan saya pun yakin pula bahwa yang membuka pintu itu adalah saudaraku itu. Ya, saudara yang biasa menunaikan sholat malam itu....

Meskipun demikian, saya tetap tidak berani keluar kamar. Saya harus memastikan bahwa yang saya maksud itu adalah benar. Dan sebelum semua dapat dijawab dengan penuh meyakinkan maka saya belum berani mengambil keputusan.

Tak lama dari itu, terdengarlah sangat lirih suara takbirotul ikhrom, "Allahu akbar...". Maka saya pun yakin bahwa yang saya maksud itu adalah benar, dia adalah Saudaraku. Saya pun bangun, merapikan tempat tidur, lalu menuju ke sana seraya mengambil air wudhu.

Sesampainya di dalam, saya dapati Saudaraku itu sedang sholat tapi sudah hampir selesai rupanya karena sudah tahiyat akhir. Saya mengambil tempat sebaris di belakangnya, kemudian sholat tahajud

pula. Setelah selesai sholat saya pun tetap duduk di belakangnya seraya berdzikir sambil menunggu ia usai berdzikir.

Kurang lebih tiga puluh menit lamanya, mulailah kepalanya yang tertunduk menengadah menghadap atap bangunan yang kusam. Mata hatinya seakan sanggup menembus atap-atapnya hingga pandangannya lurus tanpa halangan ke taman langit. Tiada lagi kalimat yang terdengar oleh saya, meski sikap dan posisinya tetap seperti semula tanpa adanya perubahan. Hanya pandangnya sajalah yang berubah; kalau saat berdzikir kepala serta pandangannya tertunduk ke bawah, sedangkan saat ini kepalanya tengada dan pandangannya menentang arah langit sungguh-sungguh.

Benar! Rupanya ada yang ingin ia adukan kepada langit malam, langit yang diharapnya dapat memikul sebagian beban yang ia tanggung dalam hidupnya ini.

Di awali dengan air mata maka mulailah ia bercerita. Dan kali ini biarkanlah ia menceritakan sendiri siapa dirinya serta apa yang ingin ia ceritakan pada kita.....

III
ASAL-USUL

Oh Tuhan, Allah Swt, jangan Engkau bosan mendengar ratapan hati ini. Jangan pula engkau jenuh menatapi air mata yang selalu membasahi pipi yang legam ini. Begitu saya berharap pada engkau; langit, bintang-bintang yang bersenandung tiap malam, dingin yang menusuk tubuh di antara senyum sang bulan, serta sebangsa serangga yang setia pada kerajaan malam, janganlah engkau pernah letih mendengar jeritan asa dan tangisan-tangisan yang tiap malam selalu mengadu dan memenuhi langit malammu. Meski tiap malam saya mengadukan hal ihwal yang sama, tapi saya tak bosan menceritakannya, karena itu saya pun berharap engkau demikian pula.

Begini Ki Sanak, saya adalah Syarif. Saya hidup dalam perlindungan seorang ayah dan ibu yang hanya sebagai petani melarat. Saya hidup laksana bahtera retak yang tiada pedoman, tersisih di antara gelombang di samudra yang jauh. Laksana orang *rantai*[9] yang dibuang pada pulau tertuah. Tiada kawan, tiada lawan. Akulah kawanku sendiri dan akulah lawanku sendiri. Tiap detik saya berkawan pada diri saya sendiri, tiap detik pula saya harus melawan diri saya sendiri.

Rasanya telah sesak hati ini setelah bertahun-tahun berjalan dalam gelap gulita, berlayar dengan perahu retak dan layar yang terkoyak, hingga tidak ketentuan arah tujuan hendak saya tempuh. Karena tak ada sebatang pegangan pun yang akan saya jadikan pegangan. Tiap detik saya selalu berdo'a pada yang kholik agar disibakkannya mendung yang menutupi langit hidup saya ini, agar saya pun dapat menempuhi perjalanan ini sebagai orang lain pula. Dan agaknya do'a-do'a yang selalu saya tekunkan pada-Nya itu kini terjawab....

Sungguh lama sudah saya menghilang dari hidup saya sendiri. Tak ada seorang pun yang mengasihani saya dan saya pun tak pernah

---

[9] Tahanan atau narapidana.

meratap belas kasihnya. Mereka hanya iba pada tubuh saya yang tinggal tulang berselaput jangat tertimpa banyak penyakit, tetapi mereka tidaklah mengibai hati dan jiwa saya yang lebih menderita daripada tubuh kasar saya ini....

Tetapi kini mendung itu telah tersibak. Agaknya saya telah lepas dari kegulitaan, karena cahaya terang di timur dari sedikit ke sedikit mulai nyata. Namun sayang, di saat semua itu datang perahu saya telah tersesat jauh dan hampir tenggelam....

Ini agaknya suatu rahasia, Ki Sanak. Sungguh sejak saya mengasingkan semua hal kesaksian tentang hidup yang telah lama itu, baru Ki Sanak-lah orang pertama yang menanyakan hal ihwal hati dan jiwa saya. Dan pada Ki Sanak pula kiranya akan saya tumpahkan seluruh kesaksian hidup saya selama ini sudah....

*****

Sejak mula-mula belum tersebutlah siapakah apak dan emakku, sehingga Ki Sanak mungkin sedikit agaknya masih bertanya-tanya siapa diri saya sebenarnya. Berasal dari suku mana, keturunan siapa, mempunyai gelar kebangsawanan atau bukan, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin tumbuh berkembang di hati Ki Sanak. Sebab, ayah saya yang bekerja sebagai petani pribumi yang telah saya singgung di awal tadi bukanlah ayah kandung saya. Begitu juga ibuku, beliau bukanlah ibu kandung yang mengandung dan melahirkan saya. Mereka hanyalah orang tua yang merawat, mendidik, dan membesarkan saya. Makanya beliau saya panggil ayah dan ibu, bukan apak dan emak. Karena menurut adat kami sebutan apak atau byapak dan emak atau mak adalah sebutan bagi orang tua kandung. Sedang untuk orang tua angkat lebih lumrah dipakai sebutan ayah dan ibu. Alih-alih ada pula yang memanggil orang tua kandungnya sebagai sebutan ayah dan ibu, itu sah-sah saja. Berarti ia sudah dapat dikatakan kaum intelektual dan modern, walau terkadang arti dari kedua kata tersebut meleset total dari arti sebenarnya. Namun, bukan berarti bahwa kami yang tetap memanggil apak dan emak dianggap sebagai kaum kolot, tak terdidik, dan ketinggalan jaman. Itu semua hanya soal tradisi saja, yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur yang tidak luntur disapu masa, tidak lapuk dijilat panas, serta

tidak *gabes*[10] disiram hujan, dan tidak keropos pula dimakan rayap. Itulah tradisi kami....

Meski demikian...meskipun bukanlah beliau orang tua kandung yang mengandung selama sembilan bulan sepuluh hari atas diri saya, tetapi hormat patuh saya padanya tak ubahnya hormat dan patuh saya pada orang tua kandung. Karena dialah yang merawat saya, membesarkan saya, dan mendidik saya dengan air mata.

Sungguh kasih sayangnya amat besar kepada diri saya, Ki Sanak.

Lalu, siapakah orang tua kandung saya yang sebenarnya?

Di suatu malam yang terang, bintang seakan sedang merayu sang bulan, langit kian larut kian pekat keakuannya, terlihat ayah saya sedang duduk di atas kursi bambu di depan rumah. Matanya menentang langit tenang-tenang, langit yang diharapkan dapat membukakan sesuatu. Sementara di tangannya terlihatlah sebatang rokok yang terus diputar-putarnya hingga lumat, sedang tangan kirinya memegang tiang bambu yang mulai keropos dengan erat. Telunjuknya diketuk-ketukannya tanpa henti, sehingga lahirlah suara ritmis yang sungguh merawankan pikiran.

"Agak kiranya, Ayah...!" Kata saya.

"Agak kiranya apakah?"

"Agak kiranya ayah sudi menerangkannya! Bukankah Ayah pernah berjanji bahwa jika saya besar maka Ayah hendak menceritakan siapa orang tuaku yang sebenarnya? Kini saya sudah berumur delapan belas tahun, apakah Ayah lupa?

Sejenak Ayah diam! Setelah itu dengan suara lemah ia berkata.

"Sepertinya baru tadi pagi engkau belajar duduk, Nak. Eh, tidak tahunya sekarang engkau sudah delapan belas tahun." Katanya sambil memegang pundak saya.

"Begitu cepat waktu berubah," lanjutnya pula, "begitu cepat pula masa berganti. Seakan Ayah masih tak rela melepas masa-masa yang telah lalu itu. Masa-masa ayah kuat. Masa-masa ayah gagah. Meskipun tidak begitu banyak uang, tapi tetap saja terasa bagai pangeran.

---

[10] Dapat berarti lapuk, tidak berisi, dll.

Waktu memang tak mungkin mau berjalan mundur, Nak. Alam juga tidak mau diajak melirik ke belakang. Begitu juga bulan, kapan ia mau diajak diam? Kini badan ayah sudah tak gagah lagi, tak kekar lagi seperti saat ayah melamar ibumu dulu. Sekarang badan yang kekar itu telah berganti dengan badan yang kurus. Tubuh yang gagah itu telah berganti dengan kulit yang keriput. Taring dan tanduk yang tajam itu kini telah berganti dengan keompongan, dan tulang yang kuat itu telah berganti dengan tulang yang letih dan bungkuk. Akan tetapi, Nak..., masih ada sesuatu yang ayah miliki dan hingga kini masih tetap segar sama seperti awal mulanya. Dialah semangat, Nak. Hanya semangat itulah satu-satunya milik ayah yang tak pernah berubah. Tidak pernah pudar meski waktu selalu menggerogotinya. Tak pernah remuk meski digilas bengisnya sang alam. Itulah semangat ayah.... Semangat untuk tetap hidup, tetap berjuang hingga mengecap kemerdekaan. Semangat yang lahir dari syurga dan suci daripada embun khayangan. Tetapi apalah arti semangat itu bagi tubuh yang telah bau tanah ini? Jangankan memikul gagang bedil, mengangkat sebatang lidi saja sepertinya sudah tak sanggup lagi."

Sejenak ia diam!

"Baiklah," sambungnya pula sesaat kemudian, "memang engkau sudah waktunya tahu siapakah orang tuamu yang sesungguhnya."

Lalu ditengadahkannya kedua tangannya, wajahnya ditentangkan sungguh-sungguh ke langit malam. Rupanya ayah bukanlah orang yang tidak percaya mitos dan tahayul, ia adalah orang yang yakin akan kuasa ghaib seperti itu.

Sebelum mulai bercerita maka dibacakannya dulu do'a kepada Allah, dengan tujuan agar cerita yang hendak diceritakan kelak tidak membawa bencana pada hidup saya, lebih-lebih mengganggu akal-sehat hingga saya gila. Maka dimintanya pula saya mengamini do'anya tersebut. Surat-surat Al-Qur'an yang dibacakannya antara lain, Surat Al-Fatehah, Surat Al-Ikhlas, Surat An-Nas, Surat Al-Falaq, serta do'a Sapu Jagad . Masing-masing dibacakan sebanyak tiga kali dengan tangan tengadah dan kepala tertunduk. Do'a-do'a tersebut pertama dipanjatkan kepada Allah Swt, Tuhan yang tidak makan dan minum, serta tidak tidur, ataupun lelah. Yang ke dua pahalanya ditujukan

kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. Yang ke tiga ditujukan kepada roh leluhur dan nenek moyang, lantarannyalah kita lahir ke dunia ini. Yang ke empat ditujukan kepada apak dan emakku, jikalau beliau masih hidup sudilah kiranya Allah memberikan keselamatan dan perlindungan padanya. Namun, seandainya baliau sudah pulang kerahmatullah sekiranya pula Allah menerima dan mengampuni segala dosa serta memberi tempat yang mulia disisi-Nya. Sedangkan yang ke lima, do'a tersebut ditujukan kepada ayah, ibu, dan diri saya sendiri, agar seandainya isi cerita yang hendak diceritakan berisi kemalangan maka biarlah kemalangan itu hanya sebatas cerita. Usahlah kepedihan dan kemalangan itu menjelma dalam hidup kami yang nyata, apalagi saya masih muda, kekuatan batin saya masih lemah.

Selain surat-surat Al-Qur'an yang dibacakan, ayah juga membaca do'a dalam Bahasa Oseng. Seperti inilah kurang lebih isinya;

Gusti kulo nedi rido lan welas Ndiko
Mugo-mugo cerito niki
Nggowo manfaat kangge sedoyo.....teng dunyo lan akhirat,
Lailahaillalloh Muhammadur Rosulullah.

Setelah beliau selesai memanjatkan do'a itu, maka mulailah ia bercerita.....

*****

"Begini!" Katanya. "Dulu di kota ini ada sosok laki-laki yang gigih, giat, dan sopan, serta berpandangan luas. Ia menguasai ilmu agama sangat mendalam. Ia juga sangat peduli dengan kaum lemah dan menyukai perdamaian. Jadi jangan heran kalau agaknya ia selalu disenangi masyarakat. Ke mana ia pergi dan di mana ia singgah, selalu saja membuahkan kesenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi masyarakat yang disinggahinya itu. Sungguh sulit benar kalau dibayangkan saat ini agaknya.

Hari-harinya hanya dihabiskan untuk membela kaum lemah dan harga diri bangsa ini. Hari ini berpidato di sini, besok berpidato di

tempat lain, dan begitulah seterusnya. Yang ada dalam benaknya adalah bagaimana bangsa ini makmur, tentram, dan sejahtera tanpa penjajah sebagai kaum merdeka.

Selain pribadinya yang mulia itu, keahliannya dalam berbagai ilmu pengetahuan telah membuatnya lebih rendah diri. Walau sudah dapat dikatakan kaum intelektual tentunya, tetapi ia tidak pernah merendahkan orang lain. Ia tetap berkongsi dengan masyarakat pribumi pada umumnya___yang saat itu mayoritas berpendidikan rendah___tanpa rasa membeda-bedakan sebagai orang lain pula. Sehingga siapa yang dekat dengannya tiada kata lain selain ketentraman yang ada dalam hatinya. Itu suatu kebanggaan tersendiri yang tak dapat ditukar dengan kebanggaan-kebanggaan yang lain pastinya. Termasuk kebanggaan ayahmu ini pada saat itu.

Dari ujung ke ujung kota ini siapakah yang tak kenal dengannya? Laki-laki yang sangat tampan, gagah dan berakhlak mulia. Dari kaum perawan *kemunir*[11] hingga janda tua siapakah yang tak mengharapkannya? Laki-laki yang selalu menjadi buah bibir *sisik melik*[12] tiap-tiap desa. Sungguh besar kiranya wibawa yang melekat padanya. Hingga kalau saja ia mau bicara, nyaris takkan ada seorang gadis pun yang bakal menolaknya. Bahkan tanpa harus berkata pun seolah-olah gadis-gadis di kota ini sudah membuka pintu hatinya lebar-lebar. Tapi sayang, ia bukanlah laki-laki yang berperangai seperti itu adanya. Pekertinya sangat tinggi."

"Lalu siapakah apak *'sun*[13], Ayah? Dari tadi Ayah belum sekali jua menyebutkan namanya."

"Mas Lamdahur." Katanya. "Ya, apakmu bernama Raden Mas Lamdahur. Ia adalah putera ke dua dari Raden Jurkoni dan Nyi Mayangsri yang tersohor dengan pangkat, harta, dan budinya itu. Akan tetapi, entah apakah sebabnya seluruh harta kekayaannya yang berupa sawah, ladang, dan perkebunan tiba-tiba habis, diludes*in* Belanda. Sejak itu kakekmu pun akhirnya berangsur-angsur jatuh miskin. Padahal menurut orang-orang yang dekat dengannya, setiap

---

11 Perawan muda.
12 Bunga desa.
13 Aku/saya.

musim panen kakekmu selalu mengirim upeti kepada mereka. Hasil panennya pun dijual hanya pada mereka pula[14]. Memang sudah peraturan Belanda agaknya seperti itu, dengan harga yang sangat murah tentunya.

Demi Peristiwa itulah kakek dan nenekmu sangat terpukul. Harta yang jumlahnya begitu banyak tiba-tiba saja lenyap bak ditelan bumi. Bukan...bukanlah lenyap menghilang! Akan tetapi lenyap status kepemilikan. Lalu dengan apakah ia hendak menafkahi keluarganya? Termasuk menghidupi apakmu itu? Karena hanya dari situlah mereka mendapat sesuap pagi dan sesuap petang, dan dari situ pula mereka membantu yang lemah. Tapi dari waktu itu sumber air seakan telah terputus, sedangkan ikan di sepanjang aliran masih mengharapkan penghidupan darinya.

Rupanya peristiwa itu bukan hanya membuat kakekmu merasa diludahi harga dirinya, tetapi seluruh masyarakat kota juga merasa amat dilecehkan, termasuk ayahmu ini. Meski saat itu ayahmu sama sekali tiada mengenal siapakah itu kakekmu. Akan tetapi, nasib pahit yang telah menimpa seperuntungannya, telah membuat darah muda ayah panas dan berkobar-kobar hingga ke ubun-ubun.

Dari situlah, apakmu, Raden Mas Lamdahur, dengan terang-terangan melawan Belanda dan bersumpah akan mengembalikan tanah pribumi kepada pemilik yang sebenarnya; dialah manusia-manusia pribumi. Padahal sebelumnya, apakmu adalah sosok laki-laki pendiam. Tak jarang ia habiskan waktu senggangnya hanya bertekun di langgar. Karena memang canggah Tompo Wijoyo, salah satu penyebar agama islam di Blambangan ini bersama saudara kandungnya, yaitu K.H. Ishaq, adalah leluhur apakmu. Ya leluhur engkau juga, Syarif! Tapi kelakuan yang demikian oleh Belanda telah memanggang darahnya; panas dan mendidih dibuatnya.

Seakan Belanda telah membangunkan macan yang sedang tidur. Macan yang sulit dibangunkan amarahnya, tetapi sekali

---

[14] Pada awal abad keduapuluhan Belanda telah merasa bahwa monopoli (kopi-nya) tidak dapat diteruskan, karena orang-orang Pribumi yang cerdik telah banyak menyelundupkan kopi ke Singapura melalui Bengkalis sehingga sedikit agaknya Belanda mendapat saingan, Inggris. Kemudian Belanda mengalihkannya kepada pemungutan Belasting (1908).

terbangun maka hanya Tuhan dan kematianlah yang dapat menidurkannya kembali. Sejak saat itu, di sana-sini mulailah apakmu membakar semangat manusia-manusia pribumi. Dari panggung sana ke panggung sini, dari panggung sini ke panggung yang sana lagi, apakmu dengan terang dan pasti menghujat kepincangan Belanda di Tanah Air ini. Katanya, kian lama Belanda kian binal. Hingga banyaklah petinggi-petinggi yang mengenal apakmu. Selain karena apakmu memang piawai sebagai orator pembakar semangat masyarakat, apakmu juga sering dicari-cari oleh Belanda, disebut-sebut sebagai pemberontak. Makanya apakmu sangat terkenal, lebih terkenal dari sebelumnya.

Lalu waktu itu, apakmu beserta teman-teman seperjuangan merasa perlu menjalin hubungan dengan saudara-saudara di kota lain yang satu tujuan. Ia mengatakan bahwa kita tak sendiri, tak sebatangkara dalam gurun pasir yang penuh darah ini. Maka di suatu malam setelah sholat isya' maka ditulislah secarik surat kepada saudara di Jawa Tengah. Begini isi surat itu;

Inilah tulisan apakmu. Syarif!"

(Salinan)

Saudaraku di Jawa Tengah.....

Ini kali pertama surat kami yang beralamatkan Saudara. Sungguh beberapa tahun terakhir kami amatlah menderita. Menderita karena ulah orang-orang Belanda yang kian merajalela dan cukuplah sudah penderitaan kami telah diciptanya. Kini dengan tegas dan bulat-bulat kami melawannya. Karena kami ingin tanah ini bebas penjajah, bebas pula dari pemerasan, penindasan, penganiayaan, serta kebiadaban-kebiadaban yang tak pantas lainnya.

Perlawanan ini bulat tercetus saat mereka dengan seenaknya merampas tanah-tanah milik kami. Dari situlah kami bulatkan tekad dan satukan langkah menolak keberadaan mereka, karena kami merasa letih menanggung beban yang dibebankannya selama ini. Tanah ini milik kami, air ini milik kami, serta seluruh yang tumbuh dan tumpah di Nusantara ini adalah hak kami. Tapi

seenaknya saja mereka mengambilnya. Seakan-akan mereka lupa bahwa tanah ini ada yang empunya. Ada yang mengliuni pula.

Kurang lebih begitulah penanggungan kami, selebihnya tak dapatlah digambarkan lagi dalam surat ini. Oleh karena itu, bersama dengan surat ini pula kami menyerukan pada Saudaraku di Jawa Tengah dan seluruh Nusantara bahwa kami ikut-serta melawan dan mengusir Belanda dari Tanah Air ini. Jadi jikalaulah saudara-saudara di Jawa Tengah ataupun di tempat lain merencanakan atau bahkan melancarkan serangan, maka sudilah kiranya memberi perkabaran agar kami dapat berperan aktif dalam hal itu. Serta jikalau saudara-saudara mendengar kami mengalami kesulitan dan terdesak, maka sudilah kiranya saudara-saudara membantu kami pula. Sebab, kita sekarang adalah satu, yaitu Indonesia.

Demikianlah surat kami nomer wahid ini. Kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kami berjanji lain waktu akan kami sambung kembali.

Lamdahur
(Lare Oseng)

"Dan inilah balasan dari mereka." Kata Ayah sambil menyodorkan kertas serupa.

Saya buka lipatan kertas yang ke dua itu. Setelah saya buka, surat itu terlihat lebih formal karena sudah tidak ditulis dengan tangan melainkan dengan mesin tik.

Saudaraku di Banyuwangi.....

Kami sudah menerima surat Saudara. Setelah kami baca dengan seksama dan penuh penghayatan, kami turut bersedih atas penanggungan yang menimpa Saudara itu. Penanggungan semacam itu sudah pernah kami terima, sehingga kami pun dapat

pula merasakan apa yang kiranya Saudara rasakan di sana. Memang sungguh pahit, tapi bersabarlah....

Mendengar perkabaran berikutnya, kami amatlah bahagia. Itulah yang kami tunggu-tunggu, yaitu persatuan dan kesatuan seluruh Tanah Air ini. Tanah Air yang haus akan perdamaian dan kasih sayang. Tanah Air yang pernah mengalami masa-masa kejayaan. Itulah yang akan kita lukis kembali di waktu sekarang. Percayalah Saudaraku, Belanda pasti akan kita usir dari negeri ini, baik dengan cara damai maupun pertumpahan darah. Hanya satu yang kami minta, janganlah kita pernah bercerai berai dan memutus tali silaturahmi hanya karena adu domba mereka. Ingatlah Saudaraku, betapa pun besar kekuatan mereka, dengan persatuan yang utuh dan ikhlas pasti kita bisa mengusirnya. Akan tetapi selemah apa pun kekuatan mereka, tanpa adanya persatuan maka jangan harap kita bisa mengalahkan kekuatan yang kita anggap lemah itu. Juga perlu Saudara ketahui, bahwa kita tidaklah terbatas Pulau Jawa saja. Kita memiliki saudara-saudara di tempat lain pula, seperti di Selebes, Andalas, Borneo dll. Mereka juga sama seperti kita, tertindas dan ingin bangkit.

Demikianlah surat balasan kami yang pertama. Kami berjanji pula akan tetap menjalin hubungan walau darurat.

O ya, hampir saja terlupa, Saudara telah kami catat dan kami masukkan ke dalam keanggotaan. Jika Saudara butuh bantuan dengan cepat maka mintalah bantuan pada saudara-saudara kita yang terdekat, seperti di Bondowoso, Situbondo, Nganjuk, serta Surabaya. Di Nganjuk ada dr. Soetomo[15], dan di Surabaya ada Hos. Cokroaminoto dll. Mereka adalah saudara kita juga.

---

15 Di desa Ngepeh, Nganjuk. Di sinilah awal mula berdirinya perkumpulan Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908, yang menjadi titik tolak kebangkitan nasional Indonesia. Dianggapnya sebagai titik tolak kebangkitan nasional itu baru pada tahun 1948 atas prakarsa Ki Hajar Dewantara, karena beliau pernah menjadi bagian dari Boedi Oetomo itu sendiri. Namun, ada yang beranggapan titik tolak kebangkitan nasional bukanlah pada 1908 melainkan 1905 dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam. Hanya saja bukti sejarahnya sulit ditemukan.

Merdeka...!

Kemudian saya melipatnya, lalu mengembalikannya pada ayah. Saya sangat terharu dan tersentuh setelah membaca kedua surat itu. Selama ini tidaklah sedikit pun terbayang pada diri saya bahwa apak kandungku adalah pejuang di Tanah Air ini.

"Lalu apakah usai sampai di situ saja?"

"Tidak! Apakmu masih tetap melancarkan gerakan-gerakan yang mengancam Belanda. Bahkan Belanda amatlah kewalahan menghadapi gerakan bawah tanah apakmu. Sampai-sampai pernah pula Belanda menambah balatentara yang didatangkan dari Panarukan. Tetapi, Belanda tetap congkak dan menganggap itu hanya sekedar ancaman kelas ayam kampung, padahal hatinya amatlah kocar-kacir. Apalagi setelah apakmu menjalin hubungan dengan saudara-saudara di tempat lain itu. Ia merasa lebih percaya diri meski senjatanya sebatas bambu runcing dan *gaman*[16], bukan senapan seperti mereka. Contohnya saat menjadi prajurit apakmu, ayahmu ini hanya memegang keris, kadang-kadang tombak tapi itu jarang sekali. Sebab kalau membawa tombak maka akan lebih mudahlah terlihat oleh mata-mata Belanda.

Pernah pula di suatu sore, di saat perempuan-perempuan desa pergi ke sungai membawa *nyiru*, di saat petani sedikit demi sedikit pulang dari rantau padi, di saat binatang-binatang ternak berbaris menuju kandang masing-masing, di saat seperti itulah secarik surat tengah tergenggam di tangan apakmu. Surat itu berwarna putih dan di tengahnya terdapat pita merah putih dan biru. Dilihat dari sampulnya sudah dapatlah ditaksir bahwa surat itu dari Belanda. Setelah dibuka ternyata benarlah surat itu dari Belanda adanya. Dibacanya surat itu dengan cepat. Setelah dibaca, apakmu seakan-akan naik pitam tetapi ia tetap berusaha tenang. Lalu diberikannya surat itu pada ayah. Setelah ayah baca, ayah pun merasa tak senang pula dengan isinya.

Begini isi surat itu, ayah masih mengingatnya.

---

[16] Senjata tajam, seperti pisau, pedang, keris, dll.

Dengan hormat

Tanpa basa-basi ke sana-kemari, cepatlah kamu-kamu semua berdiri di pihak Kompeni. Kami akan memberimu upah yang tinggi. Jika kamu-kamu menolak tawaran mulia kami maka bersiap-siaplah menyerah tanpa syarat pada kami. Kalau tidak, kami akan membumihanguskan kamu-kamu semua tanpa sisa. Ingat, meriam itu bukan kue untuk sarapan, Tuan

Van Telemong

Malam harinya, apakmu pun mengundang seluruh tokoh pergerakan. Termasuk pula di dalamnya para sesepuh, alim ulama, dan pemuda untuk membahas surat yang dikirim Belanda itu. Sebetulnya ayah ini bukanlah salah satu yang diundang karena ayah hanya *uwong nginsor*[17], manut sama pemimpin. Pemimpin bilang ke sana, ya ke sana. Pemimpin bilang ke sini, ya ke sini. Tetapi karena ayah berumah tak jauh dari langgar tempat apakmu mengaji, *dadi*[18] apakmu lebih akrablah dengan ayah. Jika ada sesuatu yang tak kunjung, maka lebih dulu beliau membicarakannya bersama ayah.

Setelah semua lengkap, kurang lebih pukul sembilan, maka dimulailah *rembugan*[19]. Apakmu sebagai ketua membuka acara dengan sambutan dan bacaan basmala. Kemudian beliau menceritakan hal yang menyebabkan diadakannya *rembugan* itu.

'Begini Saudaraku, sore tadi ketika langit merah terbias gurat mentari yang terbentang di ufuk barat, dengan amat perlahan ia masuk ke dalam kaki langit menuruti perintah sang gaib, ia tersenyum meniti lembah yang tak kelihatan dasarnya itu. Sementara di sana-sini kelihatanlah gadis-gadis bersenda gurau di sepanjang aliran sungai membicarakan keindahan langit sore yang tersepuh emas. Lalu, dari selatan kelihatan oleh saya seorang kurir bergegas menghampiri saya membawa secarik surat. Sampulnya sangatlah indah, dan dari Belanda

---

[17] Orang bawah/rakyat biasa.
[18] Jadi.
[19] Rapat atau musyawarah.

agaknya. Akan tetapi jangan Tuan tertipu dengan keindahan yang diperlihatkan oleh penampilan luarnya itu. Kadang-kadang penampilan luar tidaklah sepadan dengan isi di dalamnya. Bukankah seorang penipu pasti akan bermulut manis terlebih dahulu untuk mengelabuhi kita? Tetapi setelah kita larut ke dalam syurga buatannya, maka ia akan membawa seluruh barang berharga milik kita. Begitu juga dengan surat ini, isinya tak semanis sampul luarnya. Jika sampul luarnya diibaratkan sebagai madu, maka isinya adalah bagaikan racun. Racun yang dapat menghancurkan jaringan otak dan organ-dalam manusia. Untunglah saya tidak meminum racun itu, sehingga saya pun selamat agaknya.'

'Mana surat itu?' Tanya K.H. Husnan.

'Sebentar, Kyai.' Jawab apakmu seraya menyodorkan secarik itu pada orang di sebelah kirinya.

Setelah sampai di tangan K.H. Husnan, surat itu pun dibacanya. Setelah mahfum, dengan tegas beliau angkat bicara.

'Begini saja! Ini adalah sebuah penghinaan, maka kita usahlah larut dan tenggelam dalam penghinaan itu. Tetaplah sedikit jua keteguhan tertanam dalam hati yang jernih. Apa pun yang hendak terjadi jiwa kita harus tetap mensucikan ketetapan awal, yaitu mengutuk pekerti buruk mereka. Kita tentunya tidak berkeras hati jika mereka dengan tulus mau merubah tabiat dan pekerti tercelanya itu. Akan tetapi, jika mereka mengabaikan maka dengan tegas kita tabuh gendang perang pada mereka. Bagaimana saudara-saudara yang lain, setuju?'

'Setuju!' Jawab Mbah Jon, *Man* Uri, *Kang* Uji, dan *Lek* Dor.

'Kenapa yang menjawab hanya empat orang saja?' Tanya K.H. Husnan pula.

'Begini, Kyai! Bukan saya tidak menaruh persetujuan dengan usul, Kyai. Bahkan saya sangat setuju sekali. Akan tetapi, yang membuat hati saya mengambang antara langit dan bumi adalah apakah surat ini kita abaikan begitu saja. Bukankah kalau kita mengirim surat, tentu pula kita menunggu jawabannya? Begitu pula mereka agaknya, bukan? Kendatipun isi surat ini amatlah memekakan hati, tapi kita harus tetap membalas surat ini dengan hati terbuka.'

'Pendapat Kyai Aripin benar agaknya, Kyai.' Sahut *Kang* Buyang.

Semua pun diamlah! Meresapi perkataan Kyai Aripin itu.

'Baiklah kalau begitu!' Sambung K.H. Husnan. 'Beginilah hati nurani negeri ini, selalu berusaha *ngewongke wong*[20]. Padahal sudah jelas-jelas mereka menginjak-injak harga diri kita.'

'Lalu, siapakah yang akan menulis surat balasan itu?' Tanya *Kang* Madra'i.

'Berhubung yang pandai menulis dan merangkai kata adalah Raden Mas Lamdahur, maka biarlah beliau yang menyusunnya. Mengenai isi kita serahkan pula padanya.' Usul K.H. Harun.

'Baiklah,' sahut apakmu, Raden Mas Lamdahur, 'saya akan menulis surat itu nanti malam dan mengirimnya besok pagi. Tengah hari agaknya surat itu sudah sampai di tangan Van Telemong. Apalagi surat kini sudah dapat di kirim lewat kawat.

Pertemuan pun selesailah. Satu per satu mereka meninggalkan rumah apakmu cepat-cepat, takut kalau-kalau mata-mata Belanda mengetahui.

Sesaat kemudian, keadaan pun sepi. Langit mulai terasa mambisu, percikan sinar bebintang seakan tak mengganggu kebisuannya. Sementara deburan ombak di pesisir timur masih tak henti-hentinya melumat-lumat pepasiran. Di sebelah barat gunung-gunung telah tertidur dengan indahnya, berselimut kabut malam sembari menunggu mata alam menyapa kapundennya. Di saat seperti itulah, di dalam kamar kerjanya, apakmu baru saja selesai menulis surat yang diamanatkan padanya. Sungguh apakmu adalah sosok yang terpuji dalam menjaga sebuah amanat. Menurut beliau amanat adalah sesuatu yang paling berat, lebih berat dari sebuah gunung, bahkan lebih berat dari bumi ini. Sehingga ia selalu menjaga hal itu layaknya seorang petani yang menjaga ladang padinya dari hama tikus.

Seperti inilah kurang lebih isi suratnya.

Good afternoon, Tuan Demit....

---

[20] Memanusiakan manusia.

Surat yang Tuan kirim telah kami terima dengan lapang dada. Isinya pun kami maklumi dengan dada terbuka pula. Namun sayang, kami bukanlah pecundang ataupun orgil[21]*. Setelah kami runding untung-ruginya, kami pun sepakat bahwa tawaran Tuan Demit itu tak dapatlah kami kabulkan. Bersama surat balasan ini pula kami serukan pada Tuan Demit untuk segera angkat kaki dari Bumi Nusantara ini sebelum kami yang memaksa. Bukankah Tuan Demit sudah mempunyai negeri sendiri? Yang konon sangat megah, indah, dan menarik, serta dianugerahi sejuta wanita cantik.*

Biarlah kami hidup apa adanya seperti sebelum Tuan Demit datang ke tanah ini tiga ratus tahun yang lalu.

Demikianlah surat dari kami. Jika terdapat susun kata yang terasa menyinggung mohon dimaafkan dan kirimkan pula ralat pada kami.

Lamdahur
(Lare Oseng)

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, ketika langit masih gelap dan rasanya bulan masih enggan berkongsi dengan sang surya, apakmu, Raden Mas Lamdahur, memberikan surat itu pada ayah untuk dikirim pada Kompeni. Ayah kirimkan surat itu lewat opas yang biasa mangkal di pasar Dambuarcjt.

Dua hari kemudian, di sana-sini mulailah serdadu Belanda terlihat menenteng senjata. Serdadu itu mencari-cari apakmu. Ada yang mencari ke hutan, sawah, dan ada pula yang memasang poster "Dicari Raden Mas Lamdahur". Barang siapa yang memberi informasi diberikanlah tanah seluas dua *bahu*[22], sedangkan yang menangkap hidup atau mati diberikanlah tanah seluas empat *bahu*. Tapi percuma, masyarakat sudah mulai tumbuh jiwa nasionalismenya, sehingga meskipun mengerahkan banyak serdadu termasuk opas dan regen,

---

[21] Orang gila.
[22] 7096 M^2.

tetap saja apakmu tidak ditemukan. Entah di mana apakmu saat itu, tiada yang tahu. Hanya saja esok paginya tiba-tiba apakmu terlihat berpidato di pasar Dambuarcjt. Setelah berpidato, apakmu mengumpulkan seluruh teman-temannya untuk merencanakan serangan dadakan pada loji-loji Kompeni.

Maka rencana pun diaturlah, mulai dari pembagian tugas hingga ihwal logistik. Kemudian beberapa saat setelah mentari bergulir ke peraduannya dan bulan dengan sigap mengganti jabatannya, semua keperluan yang diperlukan untuk serangan dadakan esok itu sudah siap. Termasuk lima surat yang akan dikirim ke saudara-saudara di Paiton, Situbondo, Jember, dan Surabaya, serta Jawa Tengah sudah siap pula.

Keesokan harinya, kira-kira pukul empat pagi serangan itu dilancarkan sesuai rencana. Rupanya selain pandai tentang ilmu pengetahuan agama dan umum, ternyata apakmu pandai pula dalam mengatur strategi perang. Hanya dengan waktu dua jam saja, sudah dapatlah kami membumihanguskan delapan pos Belanda sekaligus mengusir mereka hingga tapal batas *kidul*, hanya dengan keris dan *gaman*. Selain itu, kabar yang menggembirakan lagi adalah serangan tersebut telah menewaskan Jendral Van Almuniom, serta membuat pincang kaki kanan meneer Van Der Cleijteran, yang saat itu sangatlah masyur kecongkakannya.

Dari keberhasilannya itulah apakmu mulai disegani Belanda. Bahkan tokoh-tokoh nasional, seperti Hos Cokroaminoto, K.H. Mas Mansur, sudah mengenal apakmu. Akan tetapi kedua tokoh itu masih belum bergelar "Haji". Mereka naik haji baru pada tahun 1926. Dan dari mereka pula kemudian apakmu mengenal Bung Karno. Sebab, saat menempuh pendidikan di Surabaya, Bung Karno *indekos*[23] di rumah P.HOS. Sehingga amat akrab keduanya. Akan tetapi saat itu Bung Karno belumlah bisa berdiri tegak. Ibarat sebuah taring maka taring itu belumlah tajam, ibarat sebuah sayap maka sayap itu masih tak sempurna untuk terbang, ibarat sebuah telinga maka telinga tersebut belumlah mahfum benar, ibarat sebuah keris maka keris itu masih dalam penempaan. Meskipun demikian, percikan cahaya langit

---

[23] Menyewa kamar (kos).

di keningnya sudah memperlihatkan cahaya terang yang tersimpan dalam tiap langkah kewibawaannya yang seakan-akan diiringi oleh letusan gunung yang amat besar dan agung.

Di pihak lain, setelah mendengar dipukulmundurnya Belanda dari Banyuwangi, Jendral Juan Glan Bomsel mengirim beribu-ribu serdadu dengan peralatan tempur–lengkap melalui kapal perangnya yang merapat di beberapa tempat, seperti di Pantai Boom yang dipimpin Van De Kock, Sukojati yang dipimpin Van Der Capellen, Blimbingsari yang dipimpin Cochuis, Bomo yang dipimpin Michiels, Muncar yang dipimpin Warloeis dll. Konon, serdadu-serdadu itu di datangkan dari Batavia dan Semarang. Ada pula dari Surabaya dan Malang.

Kira-kira pukul dua malam, hari Jum'at, serdadu Belanda itu mulailah masuk ke kota melalui Rogojampi dan Kabat. Sedangkan serdadu yang dikirim melalui darat mulai masuk melalui Kalibaru, Stail, Songgon, dan Bengkak.

Melihat suasana yang amat mendesak itu, apakmu mengirim surat kepada Pak HOS, murid-murid K.H. Hasyim Asyari, K.H. Kholil, serta sisa-sisa pasukan Diponegoro[24], untuk membantu melawan Belanda di sini.

Beberapa minggu berikutnya, pasukan-pasukan bantuan yang diminta apakmu pun mulai berdatangan. Namun sayangnya, mereka hanya sampai dipagar tepi kota Banyuwangi, di antaranya adalah di Stail, karena telah lebih dulu dihadang oleh Belanda. Hanya satu pasukan yang dapat masuk ke kota, yaitu pasukan dari Batavia yang dipimpin oleh Ji'i. Pasukan Ji'i inilah satu-satunya pasukan yang membantu apakmu melawan Belanda.

---

[24] Pangeran Diponegoro dapat ditangkap dalam perang Diponegoro dengan tipuan berunding oleh Belanda. Kemudian Ali Basya Sentot, mantan staf angkatan perang Diponegoro, dikirim Belanda ke Minangkabau untuk melawan Imam Bonjol dalam perang Padri dan menjadi raja di sana. Namun, kemudian diasingkan ke Bangkahulu karena ketahuan bersekongkol dengan Imam Bonjol. Sementara Pangeran Diponegoro menghabiskan hari tuanya sebagai buangan politik di Makasar. Konon, beliau diasingkan pada sebuah kapal hingga akhirnya beliau meninggal karena ditenggelamkan dengan jangkar.

Memang benar, bela diri dari Batavia sangatlah makbul. Hanya dengan golok, tujuh ratus pasukan Ji'i berhasil mematahkan ring tiga Belanda yang dikawal kurang lebih tiga ribu serdadu bersenjata lengkap. Satu orang mendapat jatah 4,3 serdadu. Siapa datang, siapa yang rebah. Siapa lengah, siapa yang rebah. Siapa yang tolol, siapa yang rebah. Begitu seterusnya, rebah...dan rebah pula.

Rebah...dan rebah. Akan tetapi betapa jua kuatnya manusia tetap saja ia makhluk ciptaan Tuhan yang kaya akan kelemahan. Lambat laun akhirnya letih menyapa pula aliran darah yang mengalun kian melemah. Karena betapa pun kuatnya bebatuan jika tertimpa air yang tekun maka dari sedikit ke sedikit akhirnya berlubang pula. Demikian juga yang telah menimpa pasukan Ji'I dan apakmu saat itu.

Dari sedikit ke sedikit, dari jauh ke dekat, dari mustahil ke mustajab, dari samar-samar ke jelas, akhirnya butiran-butiran silinder milik Belanda itu satu-persatu menembus dan merebahkan badan-badan kekar. Mau tidak mau Ji'i dan apakmu pun dipukullah mundur.

Awalnya pasukan Ji'i dan apakmu hanyalah terusir dari daerah Bayu. Lalu berangsur-angsur ke arah timur, kemudian ke utara. Saat itulah apakmu mulai terasa sangat terdesak. Maka apakmu berundinglah dengan Ji'i, pasang strategi lapis ke dua. Satu menit. Dua menit. Tiga menit. Empat menit.... Ah, tak dapatlah dipungkiri, Belanda tetap meraja lela. Meriam Dam Croajt Coen membombardir dinding-dinding pelindung. Satu per satu meregang nyawa, lalu mundur dan mundurlah.

'Mundur.....!' Kata apakmu.

'Broken arrow....!' Sambung Ji'i sambil nyengir. Rupanya masih dapat pula ia bercanda dengan Bahasa Inggrisnya yang sangat kacau itu.

Kemudian apakmu dan Ji'i lari ke dalam hutan Pakel untuk bergrilya. Hutan yang sangat luas, angker dan buas. Hutan itu terletak di sebelah barat desa Kopen Laban, Kabat, Banyuwangi. Semua prajurit saat itu kocar-kacir, bingung hendak mengadu. Dan untuk mengurangi kecurigaan, maka apakmu membubarkan separuh pasukannya. Hanya tersisa pendekar-pendekar pilih tanding yang kuat otak dan kuat badan saja. Dan ayahmu ini termasuk dalam pasukan yang disuruhnya pulang. Maklum pencak ayah tak mujarab, hanya bisa

Ci Mande, Ci Kalong, Ci Cicuit saja. Sedangkan Ci pulan, Ci Mahi, Ci Lilitan, Ci Kampek, Ci Cak, Ci Merongos, barulah sekedar dengar-dengar namanya saja dari paman tani kemarin sore.

Waktu itu Belanda pesta pora dengan kemenangan itu. Boleh...! Memang itu hak mereka. Akan tetapi, mereka perlulah sedikit bersedih hati karena kedua meneer mereka mampus dalam pertempuran yang terbilang sengit itu. Meneer-meneer itu adalah Meneer Van Clompean dan Meneer Der Vert Dam Brugijt. Meneer Van Clompean tewas di tangan apakmu, sedangkan Meneer Der Vert Dam Brugijt tewas dilibas ujung golok si Ji'i."

Setelah itu ayah saya diam, Ki Sanak! Di bibirnya masih tersimpan semangat dalam dirinya yang berkobar semasa itu.

Hanya sampai di situ cerita ayah waktu itu. Setelah itu, ibukulah yang melanjutkan cerita sejarah ini.

Lalu?

"Begitulah kiranya, Nak," kata Ayah, "cerita singkatnya."

"Lalu, kapankah apak memberikan saya pada engkau, Ayah?"

"Kalau masalah itu biarlah ibumu yang akan menceritakannya, karena beliau lebih tahu daripada ayah"

IV
ANAK TITIPAN

Saya menatap ke arah ibu. "Cepatlah, Bu", desakku padanya yang sejak ditengah ayah bercerita telah duduk di antara kami.

Kira-kira satu menit lamanya ibu diam saja. Matanya memandang sesuatu yang tak tampak di depannya, pandangannya tak berfokus seolah membuka lembaran silam yang sudah ia tutup lalu ia buka kembali bersama do'a-do'a makhluk Tuhan yang beribu-ribu berbaris melintasi langit berlapis tujuh, mendapat makbul mengharap ridho Tuhan. Sesekali ia usap keningnya yang kian detik kian cerah. Ia kumpulkan ingatan yang bercerai dan menyusunnya kembali dalam kalimat yang tersusun.

"Begini, Anakku." Katanya amat pelan, matanya menggelenggang.

"Saat itu hujan begitu derasnya, seakan pekat penuh dengan uap es kutub. Udara lembut berkabut ringan menari dengan ramai sejauh mata memandang. Bising-bising, deru menderu tak terdengar sekali. Semua miskin, hanya dingin yang *kaya* memenuhi likuan alam yang pekat. Sungguh malam benar terasa malam itu... keakuanya sangat tinggi dan tebal.

Waktu itu tak seorang pun terlihat di mata ibu lalu lintas di depan rumah. Selain hujan sangat tebal memang pekat agaknya sudah merayap ke pusara malam. Ibu pun sudah lama rebah di peraduan dalam buaian khayal dan angan yang kerap kali menyapa orang-orang miskin dikala hendak tidur. Waktu itu ayahmu tidak di rumah, schingga ibu sendiri hanya dengan angan. Di peraduan itulah ibu pejamkan mata, menutup khayal serta membelenggu angan yang hendak terbang menggapai bulan. Tetapi, tetap enggan pula mata mau mengalah. Mata tetap terjaga, membuka segala peristiwa dalam rahasia Tuhan. Membuka melalui hati, angan, khayal dan fakta.....terus.....terus..... hingga tak terasa dingin menyekik leher. Tapi ibu tetap terjaga laksana rembulan yang tengah teguh melaksanakan tugasnya, menerangi gelap malam yang terkadang penuh dosa.

Rasanya telah cukup mata ibu menggeleda kamar, maka hati terpancing hendak bergerilya, tak mau diam. Setelah itu mulailah hati berkongsi, tawar-menawar dan menukar-nukar hal ihwal. Setelah sepakat, maka hati dan otak segera menggerakkan pikiran, melambung, menukik dan melayang.

Dari situlah pikiran ibu mulai membuka jalan untuk tumpahan hati yang telah mekar. Pikiran itu beranjak dari peraduan lalu keluar kamar. Lumayan lama bermain-main di sana, maka pikiran ibu pun merayap ke sela-sela dinding bambu seraya menembus batas. Rupanya di sana pikiran ibu tak begitu puas, sedikit-sedikit pikiran itu mulailah menyusuri jalan... jalan yang penuh air hujan, becek dalam kubangan dan berlumpur. Ternyata tak puas pula di situ, maka berkomandolah ia dengan akal. Kemudian mulailah ke tempat yang lebih jauh; menyusuri daratan-daratan yang terjal, padang pasir yang maha luas, menyeberangi lautan dan samudra dalam, maka bertemulah dengan lautan yang tak bertepi. Dialah lautan yang memisahkan antara benua yang satu dengan yang lain. Hingga lama-lama pikiran ibu berhasil menembus satu benua baru, yaitu benua yang sangat indah dan berperangai terpuji. Semuanya ada dan nikmat. Mau ini tinggal ambil, mau itu tinggal petik. Semua gratis asal kita mau. Dialah benua imajinasi.....imajinasi yang lahir dari hati manusia atas angan dan khayal duniawi. Benua imajinasi adalah salah satu benua yang paling indah dalam dunia khayal, galaksi fatamorgana. Sungguh amatlah indah hidup di dunia yang sangat nikmat dalam segala perangainya itu. Di dunia itu pulalah sejenak pikiran ibu tinggal sambil menunggu mata terpejam.

Setelah cukup lama pikiran ibu tinggal di sana, mulailah mata ini bisa bercerita. Bercerita pada bantal yang lusuh, seprei yang lecek, kasur yang keras dan amat dingin, pada semilir yang berhembus rintik hujan dari kahyangan, serta pada langit pekat yang selalu tertutup mendung, dan pada bintang-gemintang yang acapkali mengintip-intip di cela mendung yang berlapis. Ia bercerita bahwa ia sudah lelah dengan hiruk-pikuk dunia hari ini.

Setelah lama bercerita, kelihatannya mata ibu tanpa disadari dari sedikit ke sedikit mulailah menerawang, serasa bayang-bayang. Kesadaran ibu pun lama-lama mulai melemah, karena rangsangan ke

otak agaknya mulai melambat pula. Di saat seperti itulah, di saat tubuh ini mulai menuntun pikiran ke alam mimpi, tiba-tiba ibu dikejutkan dengan suara yang membuat hati gusar. Yaitu suara ketukan pintu berturut-turut di tengah malam. Seakan-akan daun pintu berteriak kesakitan sangking keras dan beruntunnya ketukan itu.

Ibu pun diamlah. Ibu tak berani bersuara sedikit pun, apalagi hendak membukakan pintu. Selain takut telah tengah malam, ayahmu tengah tiada di rumah. Bagi adat kita hukumnya "haram" jika memasukkan laki-laki lain tanpa sepengetahuan suami. Lagipula ibu sangatlah yakin kalau itu bukanlah ketukan tangan ayahmu, karena tidaklah pernah sekali pun ayahmu mengetuk pintu sekeras itu. Walaupun tak pernah sedikit jua ia mengecap pendidikan, tetapi hatinya amatlah lurus dan memegang teguh nilai kesopanan, serta sifat terpuji.

Ibu tetap membatu di peraduan. Nafas pun ibu atur senyaring mungkin agar sama sekali tak terdengar sampai di luar. *Damar telempek*[25] di sudut kamar dengan perlahan ibu tiup hingga *ciples*[26]. Lalu tak berapa lama kemudian, terdengarlah percakapan di antara mereka di luar.

'Apakah mungkin, ia bersembunyi di sini?'

'Mungkin, Meneer!' Jawab salah satunya. 'Sebab, tak ada lagi rumah lain, bukan?'

Oh, ibu takutnya bukan main adanya setelah mendengar percakapan itu. Jelas-jelaslah mereka adalah Kompeni. Dan ibu makin takut kalau-kalau yang dicari-cari adalah ayahmu, Syarif.

Ibu tetap diam. Lama-lama, satu menit, dua menit, suara mereka samar-samar, hingga akhirnya lenyap tak terdengar lagi. Hembusan nafasnya seakan telah sirna ditimpa gemercik semilir memeluk ranting-ranting yang menari di malam itu. Sepertinya, menurut ibu, mereka satu per satu telah pergi. Masih dengan sangat ketakutan, ibu bangkit dari peraduan lalu keluar kamar. Dari *bale'* [27] ibu mengintip ke luar melalui cela-cela dinding bambu. Ternyata

---

[25] Lampu minyak atau lentera.

[26] Mati (maksudnya pada benda yang bercahaya).

[27] Ruang depan atau ruang tamu.

dugaan ibu salah, setelah ibu intip ternyata mereka masih ada, dua orang opas dan seorang serdadu. Ibu tahu serdadu itu bernama Clark Peteer Daag.

Tak lama berselang, maka datanglah satu serdadu lagi, tapi pangkatnya lebih tinggi kelihatannya.

'Benarkah *koe* lihat ia lari kemari, *he*?' Tanyanya pula.

'Benar, Meneer!'

'*Koe* yakin sekali?'

Kedua opas itu saling melirik satu sama lain satu menit lamanya. Lalu, 'Yakinlah sumpah, Meneer'. Kata salah satunya.

'Baiklah kalau begitu, kita dobrak saja. Kelihatannya pemiliknya telah pergi.'

'*Koe* tahu ini rumah siapa, *he*?' Tanyanya pula.

'Petani pribumi, Meneer.'

Mendengar semua itu, ibu bertambahlah takut. Kalau-kalau benar rumah ini didobrak dan didapatinya ibu ada di dalam, maka dampaknya akan makin parah. Maka dari dalam layaknya seorang tuan rumah yang baru tahu akan tamu yang datang, ibu katakan dengan suara yang mencerminkan seseorang yang baru bangun tidur, 'Siapa di luar?'

Orang-orang itu terkejut seperti seseorang menemukan barang yang telah lama dicari-carinya. Lalu, salah satu dari mereka menjawab, 'Kami!'

'Kami siapa?' Tanya ibu pula.

'Kami...Kompeni!'

'Ada keperluan apakah kiranya Tuan-tuan datang kemari?' Tanya ibu berbasa-basi. 'Maaf, suamiku tidak di rumah. Lebih baik Tuan pergi saja!'

'Kami hanya ingin mencari buronan. Kelihatannya ia lari ke arah sini, Nyonya.'

'Siapakah yang Meneer maksudkan itu? Di sini tak ada seorang pun selain aku.'

'Bolehkah kami geledah sebentar? Tak usah takut ! kami takkan menyakiti.'

Setelah mendapat jaminan itu barulah ibu berani bukakan pintu, karena tidaklah ibu merasa telah menyembunyikan buronan, jadi tak ada alasan ke dua untuk takut pada mereka.

'Silahkah, Meneer! Tapi janji jangan lama-lama. Selesai, langsung pergi! Sebab, negeri kami beradat!'

'Baiklah, jangan kuatir. Tenang saja!'

Digeledahnya rumah ayahmu dengan cermat. Dari depan ke belakang, dari kanan ke kiri, dari atas ke bawah. Tak ada sejengkal ruang pun yang luput dari jamahan mereka. Setelah menggeledah bagian depan, maka mereka berangsur ke tengah, lalu ke belakang.

'Tidak ada, Meneer.' Kata salah satu opas, ketakutan.

'*Goblog* ! *Koe* memang tak becus.'

'Benar....Meneer, tidak ada.'

'Baiklah,' kata serdadu itu dengan amat malu, 'kalau memang benar tidak ada maka mintalah maaf pada Nyonya ini karena kita telah mengganggunya.'

'Ah, sudahlah, anggap saja tak pernah terjadi.' Sela ibu.

'Kalau begitu kami permisi dulu, Nyonya.'

Setelah itu, mereka pun pergi dari rumah ayahmu tanpa dosa dan tanpa hasil. Perlahan-lahan mereka pun lenyap ditelan gelap malam di antara pepohonan yang rindang di sepanjang jalan yang berkelok-kelok itu. Yang tertinggal hanyalah bekas tapak sepatu yang menancap pada tanah depan rumah yang masih basah oleh hujan. Setelah itu ibu pun kembali menutup pintu dan dengan segera ibu kembali ke kamar peraduan.

Suara jangkrik yang selalu menari di telinga ibu saat itu, menambah mata yang hampir terpejam menuntut kembali untuk segera dipejamkan. Karena sudah seharian agaknya ia bergelut dengan debu-debu dunia dan tentu esok akan begitu pula. Maka dari itu, ia pun menuntut pada hati dan otak agar dapat istirahat dengan cukup dan hikmat. Sementara perasaan takut yang ditimbulkan oleh serdadu-serdadu itu dari sedikit ke sedikit lenyaplah terbawa angin bersama dengan mereka pergi.

Akan tetapi, ketika baru saja ibu hendak terhela dari hiruk pikuk dunia ini, tiba-tiba terdengarlah suara aneh. Lagi-lagi orang

mengetuk pintu. Tapi kali ini pintu belakang yang diketuk. Ketukannya amat ringan dan sopan, tak seperti yang pertama tadi.

'Siapakah gerangan?' Tanya ibu, mendekati *lawang pawon*[28].

'Lamdahur.' Sahutnya amat lirih. 'Cepat buka pintu!'

'Oh, Raden….!' Selekasnya ibu membukakan pintu.

'Settt…..jangan keras-keras.' Kata apakmu sambil masuk.

Maka masuklah apakmu, Raden Mas Lamdahur, ke ruang belakang. Setelah masuk terlihat oleh ibu wajahnya amat pucat, penuh peluh dan air hujan, matanya amat merah, dan di pipinya banyak goresan luka. Pakaian yang membalut tubuhnya basah kuyup dengan bekas lumpur di sana-sini. Sandal sebelah kirinya pun tiada, entah tertinggal di mana. Dan yang paling ibu kagetkan saat itu adalah Raden Mas Lamdahur tengah menggendong seorang bayi. Bayi itu adalah engkau, Syarif.

Ibu amat ketakutan, apalagi saat itu wajahmu amat pucat. Matamu merah dan tubuhmu menggigil hebat. Dinginnya hujan memang sungguh tak terkira, apalagi bagi bayi sepertimu.

'Oh, bawalah dia ke kamar, Raden…..!'

'Biarlah cukup di sini saja.' Sahutnya sambil memberikan bayi dipelukannya itu pada ibu. Ibu pun meraihnya dengan cepat dan hati-hati.

Tiba-tiba angin berhembus lirih. Jangkrik dan kodok seakan berhenti dari wejangan-wejangannya di panggung malam itu. Seolah mereka ikut iba melihat engkau yang kedinginan, serta seolah-olah menjadi saksi abadi dari peristiwa malam itu.

'Wahai…..ke sana putus ke sini patah! Tolong engkau rawat anak saya ini baik-baik, seolah engkau merawat anakmu sendiri. Meskipun engkau belum punya anak agaknya, maka tanamkanlah di benakmu yang paling suci dan dalam-dalam bahwa bayi ini adalah anak kandungmu pula. Agar engkau tiada pernah dilanda keraguan dalam mengasihinya. Serta agar engkau tiada merasa rugi mengeluarkan sedikit tenaga untuknya.

---

[28] Pintu dapur (biasanya pada masyarakat Oseng, *Lawang Pawon* ini selalu membelakangi rumah).

'Anakku ini,' lanjutnya, ' bernama Raden Mas Syarif bin Raden Mas Lamdahur bin Raden Mas Jurkonik.'

'Oh, apa gerangan sebabnya Tuan menyerahkan bayi tampan ini padaku?'

'Terdesak! Belanda selalu mencari saya, serta telah mencium keberadaan saya pula. Jika saya tertangkap, maka saya akan diasingkan atau bahkan dibunuh. Lalu, siapa kiranya yang akan merawatnya kelak?'

'Besok pagi-pagi sekali, istriku akan mengantarkan dua ekor kerbau kemari sekedar buat keperluan sang bayi agaknya.' Katanya, sesekali matanya mengintip ke pintu belakang. 'Kembangkanlah kerbau itu sekedar untuk menyambung penghidupannya ke belakang. Jika anak itu sudah cukup umur, maka masukkanlah ia ke sekolah sekedar mengapit buku tulis agar *ngerti lor kidul*[29].'

Setelah itu, apakmu pun pergi. Pergi dari pintu yang sama seperti ketika ia datang, yaitu *lawang pawon*. Setelah gelap malam hampir saja menekan tubuhnya yang basah kuyup itu, sekali lagi ia melengong ke belakang dan mengatakan, 'Sampaikanlah salamku pada suamimu. Janganlah engkau ceritakan pada anak itu siapa ayahnya yang sebenarnya sebelum ia dewasa.'

Kemudian sedikit demi sedikit apakmu pun lenyap ditelan pekatnya malam di antara pematang dan deru binatang yang sedang berpantun pada malam itu. Terlihat sekali di matanya, kesedihan yang tengah ia rasakan. Saat memberikan engkau pada ibu, apakmu tak dapatlah menyembunyikan kesedihannya. Walau ia terlihat amatlah tegar dan selalu berusaha menyembunyikan kepedihannya, tapi titik air mata yang menggelanggang dari bola matanya yang merah sudahlah cukup untuk menggambarkan perasaannya. Hingga waktu pergi, air matanya masih terus melompat deras. Di situlah, Syarif, terlihat jelas kasih sayang orang tua kepada anak. Meskipun dianugerahi gunung emas, bukit berlian, dan lautan permata sekalipun, tetap saja takkan sanggup menggantikan kebahagiaan yang lahir dari

---

[29] Mengerti utara dan selatan (dalam masyarakat Oseng *ngerti lor kidul* merupakan filsafat hidup yang amat dalam).

seorang buah hati. Betapa pun kayanya sebagai hidup di dunia, tanpa anak rasanya kurang lengkap saja kita hidup ini.

Anak adalah harta yang tak ternilai, Syarif. Pada anak pulalah kita para orang tua akhirnya menggantungkan hidupnya kelak. Memang kalau masih muda rasanya kita masih gagah berjalan, masih kuat berlari dan masih gampang pula mencari sesuap pagi sesuap petang. Akan tetapi, tubuh gagah yang kokoh itu tak selamanya. Kaki yang kuat untuk berlari pun tak selamanya pula. Pikiran yang ulet mencari nafkah juga tak selamanya seperti itu adanya. Ada saat kita datang dan ada pula saat kita pergi. Ada saat kita senang ada pula saat kita kurang senang. Ada saat kita kuat dan ada pula saat kita lemah. Saat lemah itulah kita selalu membutuhkan orang lain. Tapi ingat, orang lain tetaplah orang lain. Betapa pun baiknya mereka tetap saja lama-lama kita malu menerimanya, sehingga anaklah satu-satunya ranting sebatang yang selalu di harap dapat menjadi juru penolong saat badai usia mulai datang dan gelombang kehidupan siap menggoyah kaki kita kelak.

Syarif, sungguh malang bagi insan di dunia ini yang tiada dikaruniai buah hati. Banyaklah yang mengeluh karena terlalu banyak anak. Memang banyak anak berarti banyak pengeluaran. Tetapi itu hanya sebentar, Syarif. Hanya sebentar saja kita merasakan hal yang demikian itu, lain daripada itu kebahagiaanlah yang kita dapat. Mereka belumlah pernah merasakan betapa pedihnya hidup tanpa anak. Jika mereka pernah merasakan tentu mereka tidak akan pernah mengeluh hingga sedemikian rupa, justru akan lebih bersyukur pada Tuhan pastinya.

Sepulangnya apakmu, maka ibu larutlah dalam himpitan rasa takut dan bahagia yang tak dapat dilukiskan. Alangkah bahagianya hati ibu mendapat anugerah anak tanpa diduga-duga, tanpa mengandung terlebih dahulu. Bukankah itu sebuah keajaiban? Keajaiban Tuhan itu namanya. Akan tetapi, selain bahagia ternyata rasa takut bernaung pula dalam pusarah ibu, yaitu takut kalau-kalau ibu tak sanggup merawatmu dengan baik, karena dalam dirimu telah terkandung dua amanat yang amat besar dan berat. Satu amanat yang datang dari Tuhan seru sekalian alam, dan satu lagi adalah amanat yang

dilimpahkan apakmu pada ibu. Dua hal itulah yang membuat ibumu ini merasa bahagia dan kadang pula takut.

Waktu itu ibu rebahkanlah engkau dalam pelukan di atas peraduan. Kira-kira pukul satu malam ayahmu datang, lalu ibu menceritakan hal ihwal malam itu. Mendengar cerita ibu, terlompatlah air mata ayahmu karena suka cita, kejadian yang selama ini diimpi-impikannya. Meski hawa dingin amatlah tajam, tapi kebahagiaan yang engkau bawa telah menyulap semua itu sebagai sehangat sutra...sehangat sinar pagi yang menyingsing di cela-cela dahan pohon yang berbisik di ufuk timur.

Dari saat itu, tidaklah kami berdua lagi tapi telah bertiga, yaitu dengan engkau. Yang tengah ada dalam rumah itu bukan hanya sepasang suami istri, tetapi sudah ditambah satu buah hati. Buah hati malam yang jatuh dari langit bagaikan bintang. Itulah engkau, Syarif.

Esok harinya, saat mentari masih enggan menunjukkan wibawanya, ranting-ranting pepohonan masih lelap dengan ujung mimpinya, emakmu telah datang membawa sepasang kerbau sesuai janji apakmu semalam

Pagi itu lebih parah lagi, Syarif...lebih parah dari apakmu semalam. Emakmu menangis sejadi-jadinya saat melihat matamu yang bulat. Tidaklah ia rela melepas engkau begitu saja, sehingga sangking sedihnya air matanya pun seolah-olah ikut menangis. Lalu, kalaulah seorang insan yang menangis tentulah air mata yang akan terurai dari matanya. Kalau air mata itu sendiri yang menangis siapakah yang akan berurai darinya? Dialah kepedihan, Syarif. Kepedihanlah yang akan berurai dari tangisan air mata itu."

*****

Hanya sampai di situ, Ki Sanak! Akan perkabarannya dari saat itu sudah tiada lagi. Hanya menurut kabar yang di bawa oleh I Nyoman Wijaya; Ia pernah bertemu apak dan emakmu di Sawah Lunto[30].

---

30 Ketika itu, pembuangan Sawah Lunto paling masyhur bagi orang hukuman Tanah Jawa dan Bugis, laksana pembuangan Cilacap bagi orang hukuman Sumatera.

Meskipun cerita itu telah usai, tapi diri saya masih larut dalam bayangan semangat juang apakku yang terus berkobar dalam cerita itu, dan kepedihan tangis air mata mereka saat menyerahkanku. Alangkah pedihnya mereka. Sayang, saya masih belumlah mengerti apa pun. Mungkin saya malah tersenyum kala melihat titik-titik hangat itu menitik dari atas pandangnya yang telah sayup. Maklumlah anak kecil masih belum mengerti sesuap jua.

Waktu itu suasana masih tetap seperti semula, ada ayah yang sedang duduk di kursi bambu, ada ibu yang sedang duduk di depanku, dan ada saya yang tengah duduk sambil melayangkan segenap angan yang sempat terbelenggu oleh waktu dan suasana. Semuanya tak berubah, yang berubah hanyalah pengetahuan tentang siapakah diri saya yang sebenarnya. Waktu itulah saya mengerti siapa saya dan dari rimba yang mana saya telah datang.

Malam belum terlalu larut. Memang sudah malam, tapi bagi adat kami saat-saat seperti itu masihlah wajar jika hendak bertamu ke rumah seseorang.

Saya lihatlah langit gelap yang penuh dengan bintang yang berpijar bergantung dengan seribu harapan itu, angan-angan saya dilambungkan oleh harapan-harapan yang amat indah olehnya, hingga pusara tak kuasa menahan dan melawan gejolak hati yang selalu menyudutkan kepiluhan dalam jiwa yang kadang tak dapat kutahan lagi. Di saat-saat seperti itulah saya teringat pada masa kecil saya, teringat pada linangan air mata yang kerap menghiasi hari-hari, serta teringat pula saya kepada Saose. Wanita yang sangat saya harapkan dalam hidup ini....

Waktu itu, saya ayunkan kaki ke rumahnya, karena saya ingat bahwa Saose sangatlah suka dengan cerita-cerita saya, apalagi tentang diri saya. Saya ingin menceritakan padanya siapalah diri saya sebenarnya dengan gembira dan semangat, hingga ia akan menggeleng-gelengkan kepala mendengarnya. Tentunya ia akan terkejut dengan cerita saya kali ini yang pasti tidak pernah disangka-sangkanya itu.

Dalam langkah saya itu tiadalah yang dapat saya ceritakan, kecuali perasaan yang terus-menerus mengharap dan mengharap sebuah keajaiban. Keajaiban Tuhan yang turun di antara kaum yang

lemah seperti aku, seperti dalam hikayat-hikayat. Karena dari cerita itu kiranya akan saya awali segala kesaksian dalam jiwa saya yang selama ini telah berkali-kali menjadi pengecut di depannya.

Dari jengkal tanah yang saya tapak dan lalui, saya selalu berdo'a dalam hati bahwa saya ingin sekali mengecap kebahagiaan, kebahagiaan yang lahir dari sebuah ikatan yang sangat suci, yaitu antara saya dan Saose. Tetapi, Ki Sanak, memang benar perkataan orang-orang tua kita dulu bahwa cinta yang suci tak selamanya mambawa kebahagiaan. Cinta suci dapat pula membawa kepiluhan, kepedihan, kesengsaraan, dan air mata. Itu semua tergantung di tanah mana cinta itu menitis. Jika menitis pada tanah yang gersang, maka ratapan air matalah yang akan didapat.... Itulah cinta suciku. Cinta yang tumbuh dan berkembang dalam kesucian hati yang terpagar oleh kearifan budi dan keagungan ruh. Tetapi sayangnya, semua bak air yang menitis di padang pasir, tenggelam tak timbul-timbul lagi.

"Di sinilah air mata saya mulai terkuras dan nasib saya pertaruhkan laksana azal."

V
KEJATUHAN BULAN

Siapakah gerangan Saose itu? Untuk mengetahuinya kita harus tengok belasan tahun ke belakang....

Saya mengenalnya saat saya baru berusia tujuh tahun. Saat itu pagi masih baru menang melawan bala tentara malam. Dari jauh kelihatan rona merah di antara ada dan tidak ada, laksana sorot mata bidadari pandangannya menimpa kapunden Ijen penuh semangat. Hilang sudah keegoan sang malam, tergantikan gemerlip pajar yang indah dan terkadang menjadi sumber inspirasi bagi ketajaman hati para penyair.

Tapi beberapa saat kemudian, tahta raja siang itu mau tidak mau harus dipertaruhkan pada serdadu awan yang berarak kian pekat dan tebal. Sepertinya akan hujan. Benar! Tak berapa lama gelagat itu muncul, maka turunlah butiran-butiran air kehidupan itu mencurah dari taman langit Tuhan.

Hujan turun dengan amat derasnya laksana perayaan bidadari dari istana langit. Dari satu ke satu, pohon di sepanjang jalan depan rumah tumbang. Seluruh jalan layaknya kolam ikan yang amat panjang, hingga banyak terlihat barang-barang seperti ember, sandal, kayu, yang ikut terbawa luapan air selokan. Sementara saya tengah duduk di depan rumah yang lebih pantas kalau disebut pondok.

Sungguh kemiskinan telah menghimpit kehidupan kami, membuat diri saya tak dapat bermain-main seperti teman sesama anak-anak. Sehingga di waktu teman-teman meneladan usianya dan bergembira layaknya yang lain pula membumbungkan hati, saya hanya duduk dalam rumah, kadang membuntuti ayah dan ibu ke pematang, meringankan apa yang dapat saya bantu. Kadang kami menjadi putus asa memandang pergaulan dunia ini ke depan, karena kemelaratan yang tiada berkeputusan.

Hujan yang terus menitik, angin pun makin bertiup, maka udara makin terasa menusuk. Bahkan dinginnya telah membuat dingin pula hati saya. Waktu menatap mutiara-mutiara langit yang menitik di ujung-ujung ilalang maka saya perhatikan titikannya hingga ke jalan,

turun keselokan, lalu turut larut dengan aliran-aliran yang lain hingga ke *Sobyanai*[31].

Di waktu yang acapkali mengundang kembali kesaksian masa silam itu, maka terlihatlah oleh kedua mata saya yang tak sengaja memandang ke ujung jalan, sebuah *dongkar*[32] berjalan ke arah saya. *Dongkar* itu berjalan amatlah pelan dan begitu payahnya. Kuda putih yang bulunya sudah basah terlihat amat lelah. Kusir yang duduk di belakang kuda itu juga terlihat sudah kepayahan mengendalikan kudanya. Sementara seorang laki-laki yang duduk di samping kusir amatlah kedinginan. Akan tetapi, saya tak dapat mengetahui siapakah yang tengah di belakangnya. Selain tertutup tabir plastik putih, titik-titik hujan yang begitu deras dan kabut asap tebal yang dihasilkannya membuat mata saya tak sanggup menyelinap ke sesudahnya.

Walaupun saya tak dapat melihatnya dengan jelas, tapi sudah dapatlah ditafsirkan bahwa yang tengah duduk di dalamnya adalah orang-orang berharta dan ningrat. Sebab tidaklah wajar bagi kami saat itu bepergian dengan *dongkar*. Hanya orang-orang bertahta dan ningrat sajalah yang dapat menggunakannya. Jikalau orang seperti kami hendak jalan-jalan, maka kakilah satu-satunya alat yang dapat digunakan. Jikalau kaki sudah letih maka perjalanan pun akan tertunda, sembari memberi sedikit kesempatan padanya sekedar melepas lelah.

Angan saya malayang memikirkan betapa nikmat dan bahagianya mereka yang tengah duduk di sana. Jika panas terik melanda, tentu tak perlulah gundah dan risau. Sebab yang di dalamnya takkan terkena hujan dari padanya, apalagi pada *dongkar* itu sudah disiapkan tirai plastik sebagai persiapan jikalau hujan membasah disertai angin kencang. Jika itu terjadi, maka diturunkannya tirai itu seketika. Jadi alangkah bahagianya mereka yang ada di dalam *dongkar* itu.

Sebentar sebelum saya selesai mengangan-angankan hal itu, tiba-tiba saja gelegar petir telah menyandarkan sanubari saya. Saya pun seketika itu tersadar dari lamunan.

---

[31] Nama sebuah sungai.

[32] Delman atau pedati.

Kian detik kian *dongkar* itu mendekat. Meski layaknya rayap yang merayap, akhirnya sedikit demi sedikit ia pun bergeserlah dari hilir ke hulu. Tanpa sadar, dari jengkal ke jengkal berikutnya ia hampir melintas di depan rumah. Dari waktu itulah, sayup-sayup mulai dapat terlihat antara ada dan tiada seluruh isinya; awalnya dari depan, lalu berangsur ke belakang. Di belakang ada seorang wanita paruh baya yang di hadapannya sedang duduk anak perempuan seumuranku.

Mula-mula saya tidaklah begitu menghiraukannya karena saya rasai tiada mengenal siapa dirinya. Tetapi setelah dapat melihat wajahnya dengan jelas, barulah saya tersadar bahwa mereka adalah Tuan Osamu dan istrinya. Memang benar, Tuan Osamu dan istrinya bukanlah orang yang begitu saya kenal. Kalau sekedar tahu, saya sih tahu, karena mereka tinggal tak jauh dari depan rumah. Akan tetapi, karena kami adalah orang yang tiada berkecukupan maka sangatlah malu bagi kami untuk bergaul dengan mereka. Padahal sebenarnya mereka amatlah baik.

Tepat di depan rumah Tuan Osamu, maka berhentilah *dongkar* itu, turun satu persatu dari padanya. Seorang laki-laki berkulit putih dan bermata sipit, dialah Tuan Osamu. Lalu turun seorang wanita paruh baya berkulit bersih dan berwajah bulat telur, dialah istri Tuan Osamu. Setelah itu, disusul oleh anak perempuan, tapi saya tak mengenal siapa dirinya, karena sejak tinggal di sana belumlah pernah sekali pun diri ini melihatnya.

Perlu engkau tahu, Wahai Ki Sanak, Tuan Osamu dan istrinya adalah salah satu warga Negara Jepang di kotaku. Konon, mereka bertolak dari Jepang beberapa tahun setelah Negeri Sakura itu mengalami pergantian kekuasaan. Pergantian kekuasaan itu rupanya telah membuat dirinya makin tersudut dalam mengembangkan bisnis. Katanya, banyak undang-undang baru yang muncul saat itu, sehingga berbagai himpitan telah memaksanya meninggalkan Jepang menuju negeri ini. Awalnya, dari Jepang, kota yang dituju adalah Surabaya. Setelah beberapa lama tinggal di sana, tepatnya di jalan Jepun, ia pun memutuskan untuk meninggalkan kota itu, menuju Banyuwangi. Tapi sama sekali diri saya tak mengerti apa sebabnya ia meninggalkan Surabaya saat itu.

Demi setelah semua isi *dongkar* turun___tidak termasuk pak kusir___maka *dongkar* itu pun beranjak. Pada bagian belakang terlihat oleh saya letter "RGD". RGD sendiri adalah singkatan dari "Rogodjampi". Sedangkan Rogodjampi[33] itu sendiri adalah nama sebuah daerah di kotaku. Di sanalah terdapat pasar besar, terminal dan *tapsiun*[34]. Jika tidak dari pasar besar___Tuan Osamu tersebut___, maka dari terminal. Jika tidak dari keduanya, maka mereka dari *tapsiun*.

Rupanya benar firasat itu. Setelah dengar-dengar dari orang-orang yang biasa *nggosip* di pinggir jalan, Tuan Osamu naik *dongkar* tadi memang dari *tapsiun*. Ia baru saja menjemput istrinya yang beberapa waktu lalu tengah pulang ke Jepang, dan hari itu telah datang. Akan tetapi ia datang tak sendiri. Ia datang bersama anak perempuan dari kakak laki-lakinya. Itulah anak perempuan yang saya maksudkan.

Keesokan harinya, di saat pagi masih bersembunyi di balik batang-batang malam, dari Pantai Blimbingsari terlihatlah amat indahnya Pulau Bali. Gunung-gunung berbaris laksana Laksamana Raja penjaga yang setia. Jikalau pagi tiba, terlihat ujung-ujungnya laksana bertahta emas. Bayangannya menimpa Selat Bali, yang tercipta bak selautan permata yang bergerak. Sementara di antara Racak dan Tumpeng, embun masih segar membasahi helaian padi yang terhampar keemasan itu. Puncak kapunden Ijen pun masih terlihat amat jelasnya di antara barat dan utara. Di saat seperti itu saya sudah terbangun dari peraduan dan terduduk di samping rumah. Di sanalah kerap saya habiskan pagi saya bersama ayah dan ibu, yang kala pagi sudah mulai membersihkan alat-alat bertaninya. Kadang saya ikut membersihkan *engkrak*[35]. Kadang pula membersihkan *endut*[36] pada *tenong*[37] ibu. Karena sesak terasa air mata ini jika melihat kepala ibu penuh dengan *endut* setelah *nyunun*[38] *tenong*.

---

33 Sekarang menjadi Rogojampi.

34 Stasiun.

35 Alat untuk memikul, terbuat dari belahan bambu yang bagian depan dan belakangnya berbentuk segitiga. Biasanya digunakan untuk memikul rumput.

36 Lumpur.

37 Sejenis keranjang, terbuat dari anyaman bambu. Bentuknya seperti bola besar yang dibelah dua.

38 Memikul dengan kepala (menyunggi).

Kemudian di saat mentari mulai menyisir pantai timur, muncul di antara pegunungan Pulau Bali yang gagah, dan sinarnya telah menyepuh kapunden Ijen dan mencipta mahkota pualam duniawi, di saat itulah saya mulai beranjak ke depan rumah, *nyapu* dan menyiram bunga. Tiada pilih-pilih, semua saya siram sebagai penghormatan saya pada alam. Dari barat hingga timur tak satu pun yang luput dari kasih sayangku. Ibarat ia manusia, pasti ia akan banyak mengucap terima kasih padaku. Sebab, saya lakukan hal itu tiap pagi dan sore tanpa pamrih.

Setelah itu, sulitlah hamba ini menceritakannya. Sebab, saat itulah pertama kali diri saya mengenal teman perempuan dari Negeri Seberang itu. Apalagi belumlah ia pandai menggunakan tutur kata negeri ini. Tapi baiklah, dengan penuh keterbatasan akan saya coba menceritakannya....

*****

Pagi itu tiada perbedaan yang dapat dirasakan dari hari kemarin. Semua sama, tetap seperti semula. Alam di sekitar saya tidak berubah. Rumah-rumah di sepanjang jalan masih tetap tegar, kokoh berdiri seperti dulu kala. Kapunden Ijen pun masih keemasan, masih indah dengan asap pagi yang biasa berpayung di atasnya. Akan tetapi, di saat mata ini memandang ke rumah yang tak jauh dari rumah saya itu, maka tertangkaplah sesuatu yang berbeda. Mata saya menangkap perempuan seumuran saya yang sedang duduk di terasnya. Tak seperti biasa.

Baru melihatnya, hati ini amatlah gembira, karena saya merasa ia akan menjadi teman baru saya...teman bermain dan bercanda dalam hari-hari saya ke belakang. Sesaat saya pun tetap memandangnya dengan harapan dia akan memandang ke arah saya pula. Tapi sampai akhirnya, tidaklah ia memandang ke arah saya sama sekali. Saya pun masuklah ke dalam rumah, dengan kecewa.

Sesaat kemudian hari berangsurlah naik. Setelah sarapan, bersama ayah-ibu saya menuntun sepasang kerbau ke sawah. Dari belakang rumah melalui jalan setapak yang licin dan menanjak, maka

sampailah di antara pematang dan ladang. Tetapi harus melintasi tujuh *geler*[39] dan empat sungai lagi, barulah sampai.

Sambil berjalan, kami kerap mengisinya dengan cerita. Kadang ayah, kadang pula ibu yang bercerita. Mulai dari dongeng, hikayat, hingga mitos acapkali ia ceritakan. Jikalaulah saya tertarik dengan ceritanya itu, maka esok harinya saya pun meminta mereka mengulanginya lagi. Mereka pun amat senang dengan itu. Sebab budaya dongeng sudah merupakan kebiasaan bangsa ini. Naïf kiranya jika kebiasaan itu harus diganti dengan kebiasaan baru yang diadopsi dari Barat.

Bukankah begitu, Ki Sanak?

Tapi agaknya hanya saya saja yang berpandangan seperti itu. Memandang dongeng sebagai budaya pribadi yang sungguh naïf dan terkutuk jika dihilangkan. Karena kini banyak sekali orang-orang yang berusaha menghapus seni dongeng dalam masyarakat kita. Padahal mereka belumlah mengerti bahwa dongeng itu sendiri memiliki petuah serta filsafat hidup yang amatlah dalam. Yang mereka pikirkan hanyalah dongeng sebagai cerita bualan yang tak berarti.

Itu salah, Ki Sanak! Itu hanyalah pandangan orang awam yang belum ngerti *lor kidul* dan agaknya telah mengidap virus *westernisasi.*

Kemudian setelah melalui tujuh *geler* dan empat sungai, maka sampailah kami di tempat menggembala. Ku*cancang*[40] kedua kerbau agak berjauhan, agar sama-sama mendapat rumput yang subur dan segar. Sambil membantu ibu *nggagas*, maka saya pun terus bercakap dengan ayah.

"Bagaimana agaknya cuaca hari ini, Ayah?"

"Cobalah engkau lihat sendiri, Syarif !" Jawab ayah sambil mengayunkan mata cangkulnya ke batang padi. "Apakah ada gelagat mendung di sana?"

"Benar, Ayah, hari ini tiada mendung. Kiranya hari ini akan terik sekali hingga nanti."

---

[39] Sungai kecil yang dialirkan di tengah-tengah sawah (di antara pematang).

[40] Kuikat.

"Ah, dari mana engkau belajar meramal seperti itu?" Tanya ibu. "Apakah engkau lupa hari kemarin, panas begitu terik tapi tiba-tiba hujan turun pula?

Itu satu pelajaran baru bagi engkau, Syarif. Janganlah engkau terlalu terlena akan suatu permulaan. Sebab, permulaan tidaklah tentu sama dengan akhir yang diharapkan. Kadang permulaannya indah, akan tetapi hasil akhirnya justru jauh dari ramalan. Banyak orang di dunia ini yang terjerumus ke dalam lembah kehinaan akibat kurang pandainya membaca suasana. Termasuk dalam masalah cinta, Syarif. Kini engkau memang masih kecil, agaknya masih tak kenal akan penyakit cinta. Tetapi suatu saat di saat engkau sudah dewasa, maka tanpa diminta penyakit itu pasti menyapamu juga. Mau atau tidak, senang atau benci, jika cinta sudah menyapa maka engkau takkan dapat menolaknya. Memang itu sudah kodrat agaknya, Syarif. Tapi satu pesan ibu padamu, janganlah engkau terlena akan sebuah permulaan saja."

Sungguh amat dalam penyelaman ibu tentang kehidupan ini, meskipun beliau hanyalah seorang petani melarat.

"Oh ya, Ayah! Sepertinya setelah pakansi, saya sudah boleh turut masuk pula."

"Jangan kuwatir, Syarif. Coba engkau lihat sepasang kerbau yang engkau gembalakan itu, gemuk tidak? Kalau misalnya itu dijual, cukup tidak untuk pelajaranmu?" Tanya ayah, tersenyum menatapku. "Bagaimana, Syarif?"

"Tentu saja cukuplah, Ayah. Tapi kalau itu dijual, apakah yang hendak ayah jadikan pergaulan hidup ke depan? Bukankah kerbau itu satu-satunya alat nafkah Ayah?"

"Hebat benar agaknya engkau sekarang, Syarif. Masih kecil tapi sudah berfikir layaknya orang dewasa."

Setelah itu ayah pun diamlah. Beberapa saat kemudian barulah beliau berkata lagi.

"Kedua kerbau yang amat gemuk itu akan dijual untuk biaya engkau menempuh pelajaran. Tentu biaya pelajaranmu tidak semahal harga kedua kerbau itu, bukan? Nah, sisanya akan ayah gunakan untuk membeli kerbau yang lebih murah."

Mendengar penjelasannya itu saya pun lebih tenang. Selain itu, saya amat senang pula karena setelah masa pakansi usai, maka saya sudah tak menggembala lagi, melainkan mengapit buku dan duduk di bangku sambil menatap sungguh-sungguh guru yang berceramah di depan.

Kemudian setelah mentari tepat di ujung ubun-ubun, dan burung mulai memenuhi aliran-aliran sungai hendak mandi dan melepas dahaga, maka ayah mengisyaratkan pada saya untuk segera pulang.

"Syarif," katanya, "sudah bedug, Nak. Waktunya pulang, sejenak agaknya kita lepas letih, sholat dhuhur, lalu makan pula. Kalau engkau ingin menggembala lagi ke sini, tak apalah nanti engkau boleh kembali."

"Ayo, Nak, jangan terlalu lama! Sepertinya perut ibu sudah mulai tak ketentuan pula."

"Baiklah, sebentar!" Sahut saya pada mereka.

Saya lepaskanlah kedua ikatan kerbau itu, saya bawa pulang bersama ayah dan ibu melalui jalan yang serupa saat datang.

Setengah jam berikutnya, maka sampailah kami. Setelah sholat dan makan, saya istirahat sejenak guna membasuh lelah, duduk di depan rumah sambil sedikit melihat orang lalu lalang. Sungguh panas yang begitu terik siang itu rupanya telah membuat banyak orang malas keluar rumah. Sehingga tak satu orang pun terlihat lalu lintas di depan rumah. Rumah-rumah di seberang jalan itu pintunya tertutup rapat-rapat. Sementara peluh di dahi saya terus menitik, maka saya ayunlah selembar daun pisang agar dapat memberi sedikit kesejukan. Berkali-kali pula saya menarik nafas panjang.

Setelah agak lama saya duduk, tiba-tiba pintu rumah seberang jalan itu berbunyi. Sepertinya tengah dibuka dari dalam.

Sehabis itu terbukalah pintu itu. Setelah terbuka, orang yang membuka pun keluar. Barulah saya tahu kalau yang membuka adalah anak perempuan. Lalu anak perempuan itu duduk di teras. Tangan kanannya menggenggam kipas, diayun-ayunkan dari atas ke bawah. Ternyata ada pula orang yang merasakan hal serupa sebagai saya.

Sesaat kemudian ia menatap ke arah saya sungguh-sungguh, sepertinya tengah menaruh harap padaku. Maklumlah saya lebih dulu

bermukim di sana, dan ia belum mengenal saya. Saya hanya tersenyum, karena sangatlah malu jika diri ini harus berkunjung ke rumah besar itu. Ia pun membalas senyuman saya, sangat manis.

Cukup lama kami saling senyum, layaknya sepasang muda-mudi yang saling mengintai.

Dan tak lama kemudian, ia pun datanglah menghampiri saya. Di situlah awal perkenalan saya padanya. Tapi perkenalan kami tidaklah sama dengan perkenalan muda-mudi pada umumnya, saling menyodorkan tangan lalu saling menyebutkan nama. Kami tidaklah demikian. Hanya saling senyum, maka kami menganggap sudah saling kenal. Sehingga tak usah malu-malu lagi hendak bermain bersama. Tetapi saat itu belumlah ia dapat menggunakan bahasa negeri ini. Saya hanya menggunakan bahasa isyarat padanya, di antaranya adalah senyuman itu sendiri.

Sulit disangka kiranya kalau kami dapat akrab secepat itu rasanya. Selain bermain gasing, kami juga bermain bunga-bungaan. Bunga-bungaan itu kami petik dari *pelataran*[41] rumah saya, hingga kami pun lupa waktu, saling tersenyum dan kadang tertawa.

Oh, siang itu siang yang amat indah bagi saya, karena biasanya selain bergelut dengan kerbau di sawah, maka siang-siang seperti itu saya hanya membantu ibu *nggagas*[42]. Tapi hari itu tidaklah demikian. Saya tidak sendiri lagi, sudah ada teman...teman bermain-main.

Tanpa terasa sore datanglah dengan sendirinya, merambat laksana cahaya berbaris dari timur ke barat, lalu keemasan sebelum ia lenyap di garis cakrawala, menyelam ke dasar ngarai yang tak berlembah itu. Dari pintu rumah besar yang tak jauh dari rumah saya itu terdengarlah suara, "Saose, kairimashou!".

Itu adalah suara istri Tuan Osamu!

Dari suara itulah saya tahu kalau teman baru saya itu agaknya bernama Saose. Sebab, "kairimashou" adalah seruan dalam bahasa Jepang yang artinya "Ayo pulang!". Sedangkan "Saose" belumlah pernah saya mendengarnya. Jadi saya merasa bahwa "Saose" itu adalah nama teman baru saya itu.

---

41 Halaman.

42 Memungut sisa-sisa padi setelah panen.

Mendegar seruan itu, ia pun segera beranjak dari pekarangan rumah, sekali lagi menatap saya dan tesenyum. Seakan-akan mengisyaratkan bahwa ia sangatlah senang bermain dengan saya. Saya pun membalas senyum manisnya itu.

Ternyata benar, keesokan harinya ia mengatakan, "Saose...Saose....Saose....Saose!" sambil tangan kanannya menunjuk-nunjuk dadanya. Saya tersenyum karena mengerti maksudnya. Lalu saya anggukkan kepala sebagai isyarat bahwa saya mengerti maksudnya. Setelah itu, ia berganti menunjuk ke arah saya. Saya menjawab, "Syarif". Mendengarnya, ia tersenyum lalu mencoba mengulanginya.

"Syalif ?" Katanya dengan amat sulit mengucapkan huruf "L".

"Bukan 'Syalif', tapi 'Syarif!"

Ia hanya tersenyum. Rupanya memang sulit baginya untuk membedakan antara huruf "R" dan "L". Kemudian, kami larut kembali dalam permainan. Tuan Osamu serta istrinya pun ikut senang melihat kami saat itu, karena Saose telah beroleh seorang teman bermain yaitu saya.

Seperti itulah kiranya.... Demi setelah datang dari menggembala di sawah, maka saya lekas bermain dengan Saose, yang kadang sudah menunggu di depan rumahnya. Ketika melihat saya datang, maka segeralah ia berdiri dan menghampiri saya tanpa malu-malu. Tak jarang ia membawa mainan dari Jepang untukku.

Lalu suatu hari, saat kami bermain-main di sawah, ayah pernah bertanya,

"Bagaimana, Syarif?"

"Bagaimana....?" Tanya saya pula.

"Teman barumu itu...." Jawabnya sambil tersenyum. "Apakah engkau sudah dapat memahami bahasanya?"

"Dikit-dikit, Ayah. Tapi bukanlah diri saya agaknya, melainkan dialah yang harus mempelajari bahasa kita."

"Bukan begitu baiknya, Syarif." Sahut ibu. "Meskipun dia di negeri kita, tapi tak ada salahnya jika kita mempelajari bahasa dan budayanya. Bukan berarti kita hendak meletakkan budayanya di atas budaya kita, tetapi sedikit agaknya untuk pengetahuan."

Mendengar percakapan kami tersebut yang terlihat di wajah Saose hanya simpul senyum manisnya saja, seolah-olah ia memahami perbincangan kami.

"Apa engkau mengerti apa yang kami bicarakan?" Tanya saya.

Ia hanya menekur dengan muka malu-malu.

Tiga bulan berikutnya, kami makin akrablah dalam nikmatnya tali persahabatan, hingga ke mana saya pergi pastilah di situ ada Saose. Dalam itu pula Saose telah banyak memahami susun kata negeri ini meski masih amat sulit dan terbata-bata.

Persahabatan adalah sebaik-baiknya keharuman
Bunga yang paling wangi di taman,
dialah sahabat di masa kecil.

VI
CAHAYA CITA-CITA

Tak beberapa lama kemudian masa pakansi pun lekas tibalah. Saya sangat senang mendengarnya, karena setelah masa pakansi itu maka tahun ajaran baru akan dimulai. Yang membuat saya senang adalah di tahun ajaran itu saya sudah boleh turut masuk. Tidak hanya itu, yang membuat saya bertambah senang lagi adalah turut serta pula Saose di dalamnya.

Kami menunggu masa itu dengan amat gembiranya. Telah saya perturutkan hal ihwal yang kiranya digunakan kelak jauh-jauh sebelumnya, mulai dari alat tulis hingga kitab-kitab yang kiranya diperlukan. Ibu dan ayah saya pun amat gembiranya, terlihat jelas di matanya saat membelikan saya buku. Beliau memberikannya pada saya dengan muka yang berbinar-binar sambil berkata, "Mudah-mudahan engkau menjadi manusia yang bermanfaat."

Dengan bangga saya katakan, "Insyaallah, Ayah."

Senantiasa tiap satuan waktu saya hitung pertukaran hari ke minggu, minggu ke bulan. Bilamana pakansi telah tiba, gembiralah hati saya, memikirkan indahnya duduk di bangku sekolah bersama anak-anak orang kaya dan ningrat itu. Semua kitab yang sudah saya persiapkan, saya pandangi satu per satu. Setelah saya pandangi, saya pegang. Setelah saya pegang, saya baca tulisan di sampulnya. Kemudian saya bersihkan satu per satu dengan baju.

Di kening saya telah tergambar harapan dan cita-cita yang amat mulia. Dalam bayangan jiwa saya yang muncul hanyalah bintang-bintang yang bersinar terang yang sebentar lagi akan saya raih. Dialah bintang kahyangan yang amat indah bagi semua orang, sebagai dayung menempuh zaman ke depan yang masih gelap. Lapangan suram yang ada di halaman hati saya pun agaknya akan tersibak, diganti dengan lapangan baru yang luas penuh dengan cahaya dan senyuman.

Di waktu malam, angan saya melayang sejalan dengan pandangan mata yang tak terbatas. Saya lalui atap-atap rumah dengan angan, menelusup di antara rimbunan semak yang amat pekat, lalu berbelok ke arah sawah dan menjulang menuju cahaya bulan yang

haru. Di sanalah angan saya tersulam dan tersenyum sejenak. Di sana pula sepertinya ia mengadu pasal pengharapannya itu....

Bulan pun, menanggapi pengaduannya dengan hati terbuka penuh pengertian. Diajaknya pula angan saya bercerita tentang harapan-harapan mulianya yang seharusnya dapat pula ditiru oleh makhluk Tuhan lainnya. Diantaranya adalah perkara semangat dan kasabaran. Bulan pun ikut gembira mendengar kabar bahagia itu. Karena tiadalah suatu kebahagiaan baginya selain dapat melihat manusia bahagia. Banyak sekali manusia yang mengadu padanya, tetapi semua hanya menitipkan air mata. Jarang sekali manusia yang mengadu dengan senyum penuh aroma kebahagiaan.

"Saat manusia luka, menangis, dan tersiksa, maka ia akan kerap meratap padaku. Bahkan ditunggunya aku tiap malam di depan rumahnya sambil menengadah ke pusara langit. Namun, jika sudah terlepas dari belenggu, dan kebahagiaan mulai tercipta, maka ia pun mulai lupa pula denganku."

Seperti itulah kiranya sang bulan mengadu pada angan saya saat itu.

Setelah puas ia pergilah dengan amat sopan.... Di tinggalkannya bulan dengan senyum di sudut bibirnya. Lalu dihampirinya sang bintang dengan hati yang amat gembira pula. Sang bintang pun menyambutnya dengan sikap yang tak kalah gembiranya. Bahkan sang bintang telah menyebarkan kebahagiaan itu pada bintang-gemintang yang mewarnai jagad saat itu. Selama itu pula, ia berjanji akan menyampaikannya pada penguasa siang, matahari, esok pagi.

Rupanya tak cukup sampai di situ, Ki Sanak. Setelah mengadu pada bulan dan bintang, di serukan pula berita bahagia itu pada langit malam. Langit yang selalu menjadi saksi bisu pertarungan antara bulan dan bintang. Dari situlah mata ini sedikit-sedikit mulai terpejam, dalam dekapan mimpi sang malam.....

Saya kira mula-mula setelah mata terpejam, maka segala angan duniawi yang menyesaki hati akan terpejam pula, karena pikiran sudah berpindah dari alam sadar ke alam bawah sadar. Akan tetapi, pikiran itu salah. Ternyata meski mata sudah terhela dan kesadaran telah terbang menembus dunia luas di seberang sana, tapi angan dan cita-

cita suci yang membumbung dalam ruh tetap terjaga dan tetap segar. Sehingga dirayunya alam bawah sadar saya untuk memikirkan angan dan cita-cita suci itu, hingga ia pun menelusup ke dalam dunia mimpi dengan penuh merdeka.

Dalam tidur itu, dijejakinya seluruh sudut mimpi saya olehnya. Mula-mula dari dasar mimpi hingga puncak kapundennya, semua telah tersentuh oleh angan dan cita-cita luhur itu. Sehingga ketika pagi tiba saya seakan masih tak rela melepasnya. Seakan saya masih tak rela terbangun dari tidur, lantaran mimpi kali ini amat indah....indah sekali jika dapat difaktakan dalam penaruhan dunia nyata. Tapi itu hanyalah mimpi, yang tak mungkin dapat menjelma dalam nyata. Meskipun telah berulang tidur pula, tapi tetap mimpi itu takkan didapati lagi. Meski telah saya cari di sudut-sudutnya, tapi mimpi yang baru saja tetap tak dapat ditemui. Bahkan telah saya buka satu per satu lembaran mimpi yang pernah menyapa tidurku; dari judul lama hingga judul baru, dari judul ringan hingga judul berat. Tapi tak satu paragraf pun di dalamnya yang indah seperti mimpi saat itu.

VII
TENGGELAMNYA CITA-CITA

Hari telah beranjak pagi, tapi malam seakan masih ragu menyerahkan kursi kepemimpinannya pada pagi, sehingga masih terlihat di sana-sini gelagat sang malam dan pagi yang saling tawar menawar. Matahari pun masih belum berani mengambil keputusan sebelum tawar-menawar itu menemui jalan terang. Burun-burung hanya menunggunya di atas dahan sambil bertengger. Sementara embun tidak peduli dengan perdebatan di antaranya itu. Ia tetap menebarkan butiran-butirannya meski sebentar lagi akan di renggut oleh sinar surya pula.

Ayah, pagi-pagi buta itu sudah beranjak dari tempat tidurnya, berjalan menuju salah satu rumah sewaan pedagang ternak. Dalam perjalanan itu, yang terlihat di raut wajahnya hanyalah kebahagiaan, kebahagiaan yang lahir dari harapan yang amat dalam di hatinya. Begitu kiranya harapan bagi tiap orang tua yang faham pengetahuan, pasti ingin sekali menyekolahkan anaknya. Tapi bilamana harapan itu diratapkan pada orang lain, maka ejekan dan cemoohanlah yang akan didapat. Karena memang saat itu pendidikan tak sedikit pun bertaruh di hati masyarakat. Kondisi masyarakat masih jauh dari kemajuan. Yang terpenting bagi mereka hanyalah pendidikan agama, lain daripada itu tidaklah penting. Padahal sebenarnya itu keliru, karena tak dapatkah sebuah pengetahuan hanya dipandang dari sudut agama atau bukan agama (umum). Karena pada hakikatnya ilmu agama ataupun umum itu berasal dari Dhat yang sama, yaitu Allah.

Kemudian setelah melalui beberapa pematang, maka sampailah ayah di rumah sewaan itu. Ayah mulai menerangkan hal ihwal kedatangannya. Kurang lebih lima menit lamanya, barulah mereka tawar-menawar. Dibacakannya pula oleh pedagang itu hukum jual beli secara adat dan agama....

"Berapa jumlah kerbau yang hendak engkau jual?"

"Sepasang saja."

"Bagaimana perangainya," tanyanya pula, "gemuk atau gimana?"

"Ah, tak bisalah saya ceritakan. Jika dibilang gemuk, sedangkan saat Tuan lihat nanti ternyata kerbau itu kurus maka malulah diri ini. Dikiranya diri ini hendak menggunting dalam lipatan. Lebih baik Tuan lihat sendiri ke rumah, lagipula tidaklah sah hukum jual beli jika barang yang diperjualbelikan tak ada."

"Baiklah Tuan, nanti sore agaknya akan saya lihat ke sana. Karena nanti sore agaknya saya akan ke sawah, jadi mampir barang sedikit agaknya ke rumah Tuan."

Ayah tersenyum mendengarnya. Setelah itu, ayah pun beranjak dari pandangnya dengan langkah haru dan bahagia, beliau tersenyum bangga dalam hati. Seluruh detik di sepanjang jalan itu terasa amatlah indah baginya. Jalan yang berliku seakan terasa lurus, tikungan yang menanjak terasa seperti turunan yang landai. Krikil tajam yang menusuk-nusuk telapak kakinya tak ubahnya seperti rumput tebal yang sangat lembut. Selain itu, sinar mentari yang mula terasa panasnya seakan bagai hujan salju. Tak ada barang secuil gundah pun yang menyelimuti hatinya selain kebahagiaan, karena sebentar lagi ia akan mengantarkan saya duduk menempuh pelajaran.

Harapan-harapan mulia pun sudah banyak bermunculan darinya. Mulai dari harapan agar saya menjadi manusia sholeh, hingga harapan agar saya menjadi manusia yang lurus dan membela yang lemah, telah sering beliau ucapkan padaku. Saya menanggapinya dengan penuh semangat, karena selain saya tak ingin mengecewakannya, hati kecil saya sebelumnya memang telah banyak berharap agar saya dapat meraih semua harapan mulia itu.

Sesampainya di rumah, ayah tak bercerita banyak tentang apa yang baru saja beliau lakukan. Ia hanya tersenyum dan sesekali menatap wajah saya dengan pandangan yang amat lembut, pandangan yang hanya tercipta antara ayah dan anak.

*****

Sore harinya, matahari yang ganas meski amat pelan mulailah tergelincir ke kaki langit barat. Di saat ayah baru datang dari *leles sawi*[43], datanglah pedagang ternak itu menghampirinya di samping rumah.

---

[43] Memungut sisa-sisa ketela rambat setelah dipanen (yang dibuang pemiliknya).

"*Kelendai*[44]?" Pedagang ternak itu memulai.

"Ada di *gedogan* belakang rumah."

"O ya!"

"Inilah sepasang kerbau yang saya maksudkan."

Pedagang itu melihatnya dengan cermat. Mulutnya komat-kamit. Matanya memandang ke arah yang berbeda-beda dengan cepat. Keningnya dikerut-kerutkan. Lalu tangannya mulai bergerak-gerak, mulailah ia menghitung. Tak lama kemudian, maka muncullah harga. Dan berkatalah ia dengan cepat, "Seribu!!"

Ayah diam sekejap, berfikir dalam hatinya.

"Dua ribu!" Kata Ayah.

"Ah, kerbau Tuan memang gemuk, tapi sudah amat tua. Tak pantaslah jika kerbau itu Tuan jual dua ribu." Lalu, di pegang-pegangnya tanduk kerbau itu sambil komat-kamit.

"Begini saja," katanya pula, "karena Tuan *tonggo dewek*[45], maka biarlah kerbau-kerbau ini saya ambil dengan mahar seribu lima ratus. Itu sudah pas."

Muka ayah terlihat bingung, karena tak dapatlah beliau mengambil keputusan dengan amat cepat. Apalagi itu satu-satunya harta milik kami. Dari cahaya matanya sebenarnya terlihat jelas bahwa ayah tak setuju dengan harga itu. Tapi setelah melihat ke arah saya, air matanya mengembung, lalu berkatalah ia, "Baiklah, saya setuju."

"Begitu dong! Tak ada *belantik*[46] sebaik diri saya." Katanya sambil menjabat tangan ayah.

Setelah ijab kabul selesai, maka kerbau-kerbau itupun di bawanya. Namun demikian, tidaklah mahar itu dibayar tunai melainkan terhutang. Pembayaran biasanya baru dilakukan setelah kerbau itu terjual. Memang itu sudah biasa di daerah kami.

Waktu itu, pedagang temak menjanjikan waktu paruh satu bulan, tepatnya saat musim panen menjemput.

"Itu paling lama. Paling cepat satu minggulah." Janjinya. Ayah mengiyakan dengan semestinya, tanpa satu syarat pun.

---

[44] Bagaimana?

[45] Tetangga sendiri.

[46] Penjual binatang, seperti kambing, kerbau, sapi, dll (makelar/calo).

Dibawanya kerbau-kerbau itu dari *gedogan* belakang rumah. Satu kerbau di tangan kiri, satu di tangan kanan. *Aret*[47] yang sebelumnya tergenggam, di*sengkelit*kan[48] dipinggang belakang. Ia membawa kerbau itu sangatlah lincah, meski kerbau-kerbau itu jauh lebih besar daripadanya. Memang pengalamannya sudah *oleh*[49], asam garam dunia ternak sudah lumat ia lahap.

Setelah dibawanya kerbau-kerbau itu berbelok di ujung jalan itu, maka tak dapatlah mata ini menerawangnya lagi. Ayah pun masuklah ke dalam dengan raut cahaya amat muram. Beliau termenung menatap dinding bambu. Tatapan matanya kosong, entah ke mana tatapan itu terbawa oleh hati dan pikirannya.

Memang benar, kerbau itu adalah satu-satunya pergaulan hidupnya ke depan. Beliau menafkahi kami dari hasil buruh bersama kerbau-kerbau itu. Jika ada yang meminta *nyengkal*[50], maka *nyengkal*. Jika ada yang meminta *ndaut*[51], maka *ndaut*. Dari hasil buruhnya itulah kami mendapat sesuap pagi-sesuap petang. Meski terkadang kalaulah tak dibayar dengan uang maka dibayarlah dengan padi satu *bentel*[52].

Tetapi sekarang kerbau itu telah tiada, untuk biaya saya menggapai diploma.

Di pihak lain beliau berfikir keras tak rela, di pihak lain beliau bahagia, yaitu kebahagiaan melihat saya duduk di bangku sekolah.

Saya dapat merasakan betapa bingungnya ayah saat itu. Akan tetapi, belumlah diri ini tahu kalau kerbau-kerbau itu adalah wasiat dari apak saya, R.M. Lamdahur. Sebab, belumlah beliau menceritakannya pada saya saat itu.

Tetapi meski beliau selalu menutupi perasaan hatinya di hadapan diri ini, tapi raut wajahnya tak dapatlah membohongi mata saya. Wajahnya sendu, bingung. Dengan apalagi beliau akan bekerja?

Beliau selalu berharap, uang dari padanya selain dapat digunakan diri saya menempuh pelajaran, dapat pula dipakainya

---

47 Arit/celurit.
48 Menyisipkan senjata tajam di belakang pinggang.
49 Mumpuni.
50 Membajak.
51 Mencabut benih padi untuk segera ditanam.
52 Satuan ukuran ikatan/berkas padi (kira-kira satu setengah genggam).

membeli sepasang kerbau baru, meski kecil agaknya sekalipun. Karena malu bagi dirinya jika tidak menafkahi kami. Lagipula biaya sekolah saya tidaklah berhenti di situ, tentu sedikit agaknya masih terus berjalan hingga saya memangku ijazah atau diploma. Lalu, dengan apakah beliau hendak membiayainya?

Tiap malam ayah selalu duduk di depan rumah hingga larut. Selain makan angin, ia berharap pula pedagang ternak itu datang. "Siapa tahu ia datang malam-malam. Kalau ia dapati rumah kita tertutup, tentu ia akan pulang. Dikiranya kita sudah tidur." Begitulah ayah selalu meyakinkan ibu.

Mendengar itu ibu pun diamlah!

Kadang pula ayah sampai tertidur di depan rumah, berharap pedagang ternak itu muncul di balik pekatnya malam. Melihat semua itu, tak kuasalah diri saya. Kerap kali butiran-butiran hangat meleleh dari mata saya melihatnya. Ketika dibangunkan, beliau tersentak dan terkejut, dikiranya pedagang itu datang. Padahal malam sudah larut.

Begitulah kiranya tiap malam beliau lalui dengan harapan.

Tak lama kemudian, orang-orang sekitar rumah pun mulai menanyakan pasal kerbau-kerbau kami yang tak kelihatan itu. Setelah ayah menceritakannya, bukanlah semangat dan pujian yang didapat, justru ejekan, cemoohan dan cibiran yang menyakitkan hati. "Sombong...gaya!", itulah kata-kata yang kerap diterima ayah. Padahal tidaklah seperti itu maksud ayah.

Mula dari itu, di sana-sini seisi kampung mulai menggunjingkan kami. Mereka menganggap ayah sebagai biang kerok yang sombong dan tinggi hati, ingin menyekolahkanku. Padahal menurut mereka, tak sepantasnyalah manusia pribumi menempuh pelajaran. Mengaji di langgar dan mondok di pondok pesantren lebih terhormat dan dianggap lebih berguna. Apalagi dalam mencari pasangan hidup, katanya, pemuda pondok lebih mudah mencarinya. Bahkan tanpa mencari, sudah banyak orang tua yang menawarkan anak gadisnya untuk dipinang. Yang dicari orang tua si gadis bukanlah kepandaian bersekolah, melainkan kepandaian ilmu agama.

Ayah menanggapinya dengan penuh kerendahan, sabar, dan tawakal. Tapi meskipun demikian, tidaklah beliau menceritakan hal itu

pada kami. Beliau memendamnya sendiri dalam hati, walau sebetulnya itu amatlah pahit.

Begitu pula dengan ibu. Waktu itu, teman-teman wanita yang biasa lekat padanya mulailah menjauh. Ibu telah dianggap sebagai wanita yang hendak melangkahi adat, karena menyekolahkan anak menurut mereka tidaklah sesuai dengan adat dan kebiasaan turun-temurun. Sekolah adalah lembaga buatan Barat, sedang adat kita menurut mereka tidaklah sefaham dengan Barat.

Sejak itu, mulailah sedikit demi sedikit kami tersisih dari pergaulan masyarakat. Masyarakat sudah tidak menghiraukan kami lagi. Jika orang-kebanyakan sedang duduk-duduk di bantaran sungai, ayah datang menghampirinya maka mereka pun pergilah satu per satu. Jika ada yang sedang asik bercanda di pinggir jalan tiba-tiba ayah lewat maka mereka pun diamlah dan sesekali memandang ke arah ayah, lalu berbisik-bisiklah mereka. Bahkan jika ada pengajian, ayah dan ibu sudah tiada diundang lagi. Tetangga dekat rumah yang biasanya amat lekat kepada ibu, saat itu pun sudah tidak lagi.

Pada suatu ketika sepulang dari sawah berhentilah ayah di dekat sungai. "Buru teko, Kang?"[53] Tanya seorang itu di pinggir jalan sambil membersihkan cangkul dan sabit.

Sambil senyum ayah menjawab, " yo, Kang."[54]

"Dewek?"[55]

"Ambi ma'e lare-lare. Mage neng buri."[56]

Lalu ayah membersihkan cangkul pula di geler tak jauh dari orang itu. Sementara orang itu terus bertanya.

"Kebon riko kok seng pati katon?"[57]

Sebelum menjawab, ayah terlebih dahulu tersenyum bahagia teringat niatnya, dan ingin sekali ia membagi kebahagiaan itu kepada yang lain. "Yoiku yo, Kang, anak isun wes wayae mlebu sekolah.

---

[53] Baru datang?
[54] Ya,Kang
[55] Sendiri?
[56] Bersama istri. Masih di belakang.
[57] Kerbau engkau kok tidak pernah tampak?

Kepingine atinisun masrahaken, myanek keneng dienggo gaman reng uripe mbesok."[58]

Saat ayah bicara, tiada ia melihat perubahan muka orang itu. Mulutnya mulai tersungging. Ayah menatapnya sambil tersenyum, sebagai pula menunggu jawaannya. Lama-lama ayah pun kecewa karena orang itu tidak menjawabnya. Sedikit-sedikit orang itu pun melirik tak suka. Ayah hanya diam, dalam hati ia menyesal telah bercerita padanya.

Tak seberapa lama, datanglah seorang lagi, membersihkan cangkul di sebelahnya pula.

"Buru teko, Kang?" Sambut ayah.

"Buru teko nyengkal, mong seperipit."[59] Jawabnya. Setelah itu ia pun diam.

Matanya tidak berkata, tapi beberapa saat detiknya seolah berhenti lalu ia menatap ayah seperti ada yang hendak ditanyakan pula. Tidak menunggu lama, tiba-tiba muncullah pertanyaan itu.

"Kebon riko ndai, Kang?"[60]

"Sun edol."[61]

Orang itu kelihatan terkejut mendengar jawaban itu.

"Akeh picise ikai!"[62] Katanya menyindir.

"Ono perlune."[63] Kata ayah sambil tersenyum.

Muka orang itu seperti tergelitik, "Dienggo paran?"[64]

"Sekolah!"

"Sopo kang sekolah?"[65] Tanyanya dengan muka ditekuk.

"Syarif!"

---

[58] Itulah! Anakku sudah cukup umur untuk masuk sekolah. Besar hasrat hati hendak mendaftarkannya, biar dapatlah sebagai pegangan di hidupnya kelak.

[59] Baru datang membajak (sawah), hanya *seperipit*.

[60] Kerbau engkau mana?

[61] Saya jual.

[62] Banyak uangnya, dong!

[63] Ada perlunya

[64] Untuk apa?

[65] Siapa yang sekolah?

Orang yang tabiatnya agak tercela itu pun menggeleng. Tanpa disuruh ia pun berkata, "Anak iku ajarono agama, ojo diajari sekolah umum. Iku sengono gunane."[66]

Kesoktahuannya telah keluar. Muka ayah pun kecewa, tapi tetap senyum. Sementara orang itu tetap bicara sambil terus membersihkan cangkulnya. Ayah tak dapat berkata banyak., berkata pun tiada guna bagi orang seperti itu. Membiarkannya terus berkhutbah adalah lebih baik, karena bagaimana juga ia tidak mungkin mau kalah. Benar dan salah bagi orang seperti dia adalah otot lehernya yang paling besar, suaranya yang paling lantang, dan badannya yang paling kekar.

"Masa anak hendak disekolahkan? Hebat benar!" Katanya, terus menyindir.

"Lama-lama akan dihapusnya pula adat ini." Kata yang satunya lebih lantang.

"Aksara alif saja masih belum dapat menulis, hendak pula ia ikut-ikutan orang Barat."

"Biarkan saja. Memang banyak uang rupanya. Siapa tahu kelak akan menjadi presiden di negeri ini."

"Negeri ini belum merdeka, *Kang*. Presiden dari mana?"

"Memangnya kalau sekolah, nanti akan jadi Jenderal?" Tanyanya, pura-pura tidak tahu. "Kalau begitu hendak pula aku masuk sekolah. Biar jadi Jenderal." Lanjutnya sambil terbahak-bahak.

"Mau jadi apa!" Katanya dengan nada seperti orang mengejek.

Mereka terus menyindir, tapi ayah tidak menjawab, hanya diam. Setelah selesai membersihkan cangkul, ayah pun berjalan pulang dengan hati malu. Sedang sampai dirumah tidaklah itu diceritakan pada kami. Seperti biasa sehabis sholat maghrib dan isya', duduklah ia di depan rumah menunggu pedagang ternak sambil mendongeng. Ibu di sampingnya mendengar dongengannya. Pada gilirannya, ibu pun mendongeng pula. Cahaya bulan yang nyaman menjadi saksi bagaimana ayah dan ibu sebagai seseorang yang penuh semangat dan berpandangan luhur. Semua karena didikan kakek-nenek pula. Tidak lain juga karena didikan suasana yang dibacanya dari ayat-ayat Tuhan

---

[66] Hendaknya anak itu dididik agama, jangan dididik sekolah umum. Itu tiada guna.

yang terbentang, sehingga membuatnya lebih bijaksana dalam menatap kehidupan.

Bilamana bulan purnama, ibu bercerita tentang Puteri Bulan dan menyanjung-nyanjungnya. Jika siang ayah kerap bercerita tentang Pangeran Matahari. Di dalam cerita itulah makna kehidupan tersimpan katanya. Dan didikan ayah yang tegas itu mengena pula pada diri ibu. Tapi pandangannya yang luhur kadang dipandang aneh bagi sebagian orang. Tetapi tidak ia marah, walau itu membuatnya tersisih dan dipandang oleh yang lain tidak baik. Memang pengetahuan seseorang mempengaruhi cara orang berfikir dan mengambil keputusan. Pandangan yang jauh ke depan terkadang lebih besar tantangannya daripada pandangan orang kebanyakan.

Pedih! Kami terasing dalam negeri sendiri hanya karena kami ingin maju. Padahal keinginan kami untuk itu tidaklah bertentangan dengan agama maupun adat. Hanya mereka sajalah yang berpandangan sempit. Padahal sudah banyak pula ulama' negeri ini yang bergelar Profesor, Doktor, dan Insinyur.

Sejak itu, kami layaknya seekor pinguin yang terasing dalam komunitasnya. Ke mana hendak bergantung, tiada siapa yang peduli. Ke mana hendak melangkah tiada siapa lagi kan bertanya. Sudah makan atau belum, orang masa bodoh. Daratan yang terhampar maha luas di depan kami hanyalah terlihat seperti pasir hisap yang gelap dan tak jelas. Dataran es yang sejuk kini terasa seperti api yang membara. Arah mata angin pun sudah tak dapat kami ingat lagi. Begitu pekatnya mendung yang menutupi langit-langit hati kami. Hingga saat siang kami tak dapat menatap matahari sekedar tahu arah. Dan saat malam datang kami pun tak dapat memandang bintang-bintang yang melukis langit sekedar sejukkan hati.

Ki Sanak, pernahkah engkau mendengar pribahasa "Suasana gulita di tepi obor"? Jika engkau pernah mendengarnya, maka seperti itulah kiranya kami. Mungkin ungkapan itu memang diciptakan pujangga untuk kami, karena gambaran yang tercipta di dalamnya tak jauh beda dengan gambaran kehidupan kami.

Di langgar tempat saya mengaji pun tak jauh berbeda. Teman-teman yang biasa bergurau dengan saya sedikit demi sedikit mulai menjauh. Perlahan-lahan mereka menyingkirkan saya dalam

pergaulan, seolah-olah mereka telah menghapus nama saya dari prasasti adat yang turun-temurun, *tak keropos dimakan rayap dan takkan aus pula disapu masa itu.* Tapi saya tetap mengaji bersama mereka tanpa mengurangi sedikit pun rasa hormat, meski sebenarnya hati saya amatlah pedih merasakan himpitan itu. Bagaimana tidak?

Waktu itu hanya Saose sajalah yang tetap menjadi teman saya seperti awal-mula. Serta dia pulalah yang selalu meyakinkan saya bahwa suatu waktu pasti ada cahaya terang yang membuat kami diterima kembali dalam masyarakat.

Acapkali ia menghibur saya dengan nasehat-nasehatnya yang mulia itu. Hingga hati yang mula-mula terasa mati, mulailah hidup kembali. Semangat dalam diri saya pun dengan perlahan tegak pula, walau tak sekokoh dulu. Tapi paling tidak saya bahagia karena masih ada teman yang mengerti nasib diri ini dan mau berbagi dalam ratap air mata meski masyarakat sudah mengasingkanku.

*****

Kemudian pada suatu pagi, sebelum orang-orang singsingkan lengan baju menggali nafkah di antara lumpur di sawah, sebelum muda-mudi keluar dari bilik langgar dan pondok pesantren hendak mandi di sungai, sebelum perturutan serangga berpacu menyambut pagi, ayah tengah duduk di atas kursi bambu depan rumah. Matanya hanya tertuju pada ujung jalan yang menikung itu. Rupanya sebelum pagi datang, beliau sudah menunggu pedagang ternak itu. Duduk dengan tenang dan penuh harapan.

Waktu itu hujan titik-titik, butiran-butirannya tergelincir menyuarakan kemerduan. Ketebalan yang memeluk langit luas, menambah kepiluhan dalam hatinya. Puncak Ijen yang biasanya menebarkan keagungan pagi, saat itu tak terlihat, tertutup kabut dan titik gerimis. Hujan-angin itu telah membuat burung-burung enggan bernyanyi, kecuali Seriti dan Walet. Meskipun demikian, ayah tak bergeser sedikit pun dari tempat duduknya. Beliau tetap memandang ke ujung jalan itu dengan penuh harapan, meski lengan bajunya telah basah kuyup.

Saat itu adalah batas akhir yang dijanjikan pedagang ternak, dan beliau tidak sabar menunggunya. Saya pun ikut duduk di sampingnya pula menunggu pedagang ternak itu datang sambil

sesekali bercanda dengan ayah. Sementara di dapur, ibu tengah menepati sesuap pagi untuk kami.

Tak berapa lama hujan pun teranglah, tapi pedagang itu masih tak terlihat gelagat kedatanganya, padahal sudah waktunya ia membayar kerbau kami. Sementara ayah tetap diam dengan banyak makna yang tersimpan, sepertinya kegundahan dan was-was mulai menyelinap di balik kerutan dahinya yang keriput itu. Sesekali menatap jalan, sesekali menatap langit. Ia begitu gundah, kenapa pedagang itu tidak kunjung datang. Hari yang dijanjikan pun telah tiba dan pagi agaknya sudah mulai bertukar ganti dengan siang.

Dugaan-dugaan pun mulai bermunculan di hati beliau. Dugaan bahwa kerbau itu belum laku, belum dilunasi sang pembeli, hingga dugaan lain yang tak pernah terbayang sebelumnya saat itu mulailah bermunculan. Rasa takut sedikit demi sedikit juga mulai menyapa hati kecilnya. Takut tak dibayar, takut hilang pula. Mukanya perlahan-lahan mulai pucat, melihat pedagang ternak yang tak kunjung datang itu.

Beberapa kali beliau menarik nafas panjang, berdiri, duduk, dan mondar-mandir. Menapak tanah keras-keras, lalu keluar ke jalan menatap arah pedagang itu seharusnya datang. Beliau tetap berusaha tenang, bahkan beliau mengatakan pada saya, "Sabar, Syarif! Sebentar lagi *belantik* itu pasti datang mengantarkan janjinya. Usahlah engkau takut tak dapat turut sekolah, karena sebentar lagi agaknya ia kelihatan."

Beliau menghibur saya di saat beliau sendiri gundah dan ketakutan. Itulah salah satu sifat terpuji yang tak pernah saya dapatkan pada orang lain. Tapi sepandai-pandainya ia menyembunyikan perasaannya, akhirnya yang sebenarnya terlihat pula.

Tak tahan, lalu beliau pun berkata, "Ayah akan ke rumah *belantik* itu."

Tanpa mengulanginya lagi dengan cepat ayah mengayunkan langkahnya cepat-cepat. Dilaluinya lumpur di sepanjang jalan itu dengan perasaan yang tak menentu. Tapak kakinya menancap sebagai pula menggambarkan keadaan hatinya yang memang sangat bingung. Tak dihiraukannya lagi jalan yang licin dan menanjak itu, ia terjang tanpa fikir panjang.

Rintik yang masih terasa menitik dari langit, membuat hatinya semakin rawan. Burung-burung yang bertengger di ranting basah, seakan memperturutkan kesaksian di hari itu. Awan-awan yang mulai disapa sinar surya terlihat seperti emas murni yang menggumpal. Sementara ayah tidak mempedulikannya, ia terus menapakkan kakinya. Pikiran-pikiran kalut yang sudah dibawanya semenjak di rumah, di dalam perjalanan itu makin terasa sesak dan menyiksa. Takut tertipu, takut dibohongi. Pikirannya pun menggembala ke mana-mana, menyesali diri yang mudah benar percaya pada orang lain, kurang berfikir jernih tentang sebab-akibat dan untung-rugi, hingga penyesalan kenapa ia bodoh dan tak pernah sekolah. Tentu, fikirnya, kalau dulu sekolah serta menuntut ilmu di langgar ataupun pondok pesantren pastilah tidak semudah ini ia akan dipermainkan orang.

Oh, Ki Sanak! Saya masih dapat mengingat peristiwa itu hingga kini....

Penyesalan agaknya memang selalu membuntuti waktu. Tak akan pernah ia seiring dengan waktu, apalagi mendahuluinya. Karena penyesalan adalah ekor dari sebuah kesalahan. Tentu ekor tidaklah pernah berada di samping ataupun di depan, pastilah ia akan selalu di belakang. Tapi apalah gunanya sebuah penyesalan karena penyesalan hanyalah akan menambah luka makin dalam. Tetapi kehadirannya terkadang sangat perlu.

Tidaklah kita pernah terfikir jauh sebelum penyesalan itu datang, berfikir matang-matang agar waktu yang kita lalui tidaklah berekor penyesalan. Karena segala apa yang dikerjakan akan mempunyai buntut panjang di kemudian hari, maka ukirlah semua itu dengan sesuatu yang tidak membawa penyesalan.

Ayah!

Pepohonan di iringan jalan itu masih rindang seperti dulu kala, beliau lalu di bawahnya dengan tergesa-gesa. Bulatan-bulatan yang melompat dari ujung-ujungnya membasahi rambutnya, lalu mengalir ke keningnya. Tapi ayah tak menghiraukan semua itu. Yang ada di benaknya hanyalah sebuah harapan yang terpenjarakan penyesalan dalam hatinya.

Waktu itu saya hanya membuntutinya dari belakang....

Tak lama kemudian, maka sampailah. Dan alangkah terkejutnya hati beliau setelah melihat rumah sewaan itu sudah dalam keadaan kosong. Ayah tertegun tanpa sepatah dua kata tercipta. Hatinya terpukul, berat, dan penuh penyesalan. Sungguh kiranya belum pernah ia membayangkan itu kan terjadi, tetapi ia terpaksa dan dipaksa untuk merasakannya di hari itu.

Dipandanginya rumah itu sungguh-sungguh, dari sudut kiri hingga sudut kanan, lalu di putarinya pula. Tapi tetap rumah itu kosong tiada menghuni, dan tak satu pun jejak yang ditinggalkannya. Melihat semua itu tak tahan rasanya, tiba-tiba kakinya gemetar dan tak lama kemudian... terjatuhlah beliau, tersungkur tepat di depan pintunya. Dari matanya terlompatlah titik-titik hangat. Matanya bertambah merah dan mengembung. Mulutnya sedikit terbuka dan nafasnya naik turun dengan cepat. Dadanya yang kurus makin terlihat kering dengan nafas yang turun naik itu. Sepertinya ayah tak kuasa melawan kenyataan.

Tak kuasa pula diri saya melihatnya, saya pegang kepalanya dengan kedua tangan, lalu saya usap air matanya yang meleleh dari kelopak matanya itu dengan baju saya yang lusuh. Tanpa terasa titik-titik hangat berurai pula dari mata saya ke pipi.

Sungguh tak kuasa di depan mata saya, ayah tersungkur ke tanah. Hati saya menjerit-jerit hingga mulut tak kuasa bersuara. Seakan hati ini terkoyak pisau bergerigi yang amat tajam. Di koyaknya dari atas ke bawah, dari kiri ke kanan, serta dari belakang ke depan. Hingga seolah-olah hati saya sudah tak dapat dikenali lagi. Hancur.....!

Saya pandangi wajah ayah yang begitu pucat, saya tuangkan sedikit air ke dalam mulutnya yang agak terbuka itu. Dan saya ambil daun pisang di tepian sungai, lalu saya ayun-ayunkan ke mukanya.

Waktu itu tak satu kata pun yang keluar dari mulutnya, kecuali bahtera nafasnya yang timbul-tenggelam. Dan tak seberapa lama berselang, ayah tersadarlah dari sedikit ke sedikit. Tangannya yang hitam dan keriput mulai menggenggam tangan saya. Matanya yang sayu menatap ke arah saya sungguh-sungguh. Kian lama kianlah mata itu tenggelam dalam samudra air mata. Air mata saya pun makin titik, seakan bersatu meratapi kepedihan yang tengah menimpanya.

Sementara gerimis dari sedikit ke sedikit mulai surut. Matahari pun perlahan telah berhasil menelusupkan sinarnya menembus awan hitam menerangi jalan terjal berliku, meliuk-liuk di antara padi yang menguning. Hembusan bayu sendu yang mengibas helaian padi, membuat burung makin mengepakkan sayap kehidupannya. Tapi tak begitu adanya dengan kami. Kami tetap tenggelam dalam lembah air mata dan penyesalan. Terutama ayah yang amat terpukul sekali dengan kesaksian pagi itu.

Ternyata terangnya hujan tak sanggup lagi terangkan mendung yang menutupi hati kami. Tiupan angin dan kicauan burung juga tak dapat lagi menghibur hati kami yang benar-benar terjatuh dan terinjak.

Hati saya merawan menangisi nasib, menangisi keadaan, dan menangisi semua yang telah membuat kami menangis. Dari pusara hati ini terciptalah banyak kepedihan yang kian lama...lama kian pula membuat air mata enggan disurutkan. Sedang ayah masih berada di pangkuan saya antara sadar dan tidak, sesekali menatap saya dengan tatapan yang amat halus.

Kendatipun lama kami meniarap di depan rumah itu. Tapi tak seorang pun yang menaruh hati pada kami. Semuanya hanya melirik, diam, lalu membuang muka. Padahal mereka melihat pula, tetapi mereka berjalan seakan tanpa melihatnya. Benar-benar mereka telah mengasingkan kami, hingga pada saat kami membutuhkan sebatang pohon sebagai sandaran, mereka pun acuh bahkan tak peduli.

Sungguh sakit. Benar-benar mengiris hati. Ayah saya tercinta terhempas dan terinjak tanpa seorang pun yang meratapi. Bolehlah jika dikatakan bahwa tertusuk duri itu sakit, dan memang itu adanya. Bolehlah dikatakan bahwa tergores kaca itu sakit, dan memang itu kenyataannya. Tetapi, semua itu tidaklah sebanding dengan kepedihan batin kami. Jika dalamnya batin dapat diukur, maka Ki Sanak dapatlah mengira-ngiranya sendiri.

Lalu, dari sedikit ke sedikit hati saya mulai menerawang lebih dalam ke dunia kepedihan yang di dalamnya hanya tersedia satu kolam besar yang disiapkan sebagai menampung air mata saja. Di kolam itulah hati saya merawan dan menangis. Air mata saya seakan titik dengan sendirinya, berenang dari sudut ke sudut, dari tepi ke tepi, lalu bersatu dengan air mata yang lain.

Di dunia kepedihan itulah air mata ini lebih leluasa dan lebih merdeka dibanding di dunia nyata, karena di sanalah ia dapat bertemu dengan karib kerabatnya.

Di sanalah saya curahkan seluruh tanggungan yang menghujam jiwa, karena hanya di sanalah saya dapat menguraikan seluruh kesaksian hidup ini tanpa rasa malu. Meskipun yang saya ceritakan amatlah panjang, tetapi ia tetap mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Walaupun air mata saya amatlah melimpah, tapi ia tetap menampungnya dengan terbuka. Saat saya tinggalkan dunia kepedihan itu, hati pun terasa lebih ringan, karena beban yang dikandung dalam hati sedikit agaknya telah dibagi dua.

Di saat demikian, sayup-sayup terlihatlah di antara kelok-kelok jalan dan pohonan yang rindang, dua perempuan berjalan cepat; satu ibu-ibu dan satu lagi anak-anak. Setelah dekat, barulah kelihatan oleh saya kalau mereka adalah ibuku dan Saose. Entah firasat apa gerangan yang membuat ibu menyusul kami. Yang membuat saya makin heran adalah dalam suasana seperti itu ikut serta pula Saose bersamanya.

Demi setelah dilihatnya kami sedang meniarap, langkah mereka pun makin cepatlah. Dibimbingnya Saose melintasi jalan yang berlumpur dengan buru-buru. Matanya tetap tertuju ke arah kami penuh kedukaan. Setelah berada tak jauh dari kami, maka mereka berlarilah cepat dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Dilihatnya ayah, dilihatnya pula saya dengan wajah bingung. Bingung pula ibu hendak bertanya. Ia usap air mata yang melintang di pipi ayah dengan sarungnya. Diusapnya pula air mata saya dengan tangannya yang lembut dan penuh kasih sayang itu.

Rupanya Saose tak kuasa pula. Disibakkannya lumpur yang menempel di wajah ayah. Tanpa sadar air matanya mengalir di kedua belah pipinya yang segar itu. Dipijat-pijatnya tangan ayah dengan perasaan haru, ia nampak iba.

Saya terharu menyaksikannya. Entah dari dunia mana Tuhan menciptakan makhluk sebaik itu. Meskipun masih kecil tapi sudah memperlihatkan tabiat-tabiatnya yang tinggi. Penyelidikannya tentang kehidupan juga amatlah dalam.

Oleh ibu, dipijatnya tangan ayah di antara ibu jari dan telunjuk dengan amat keras seraya membaca sholawat tiga kali. Tak lama kemudian ayah pun sadarlah.

Sebagai Ki Sanak tahu, setelah itu ayah kami papah berdiri, berjalan pulang. Wajah yang sebelumnya pucat perlahan mulailah cerah. Tapi tetap seperti semula, tiada seorang pun yang meratap. Sekedar basa-basi bertanya juga tiada. Mereka hanya melihat kami dengan mata dan mulut tersungging. Waktu itu terdengar pula oleh saya dalam perjalanan itu perkataan dari mereka, *"Kapok! Rasakno dewek! Mangkane tah ojo so' pinter, katek nyekolahaken anak.*[67]" Perkataan itu amat pedih menyentuh hati kami, tetapi kami hanya diam menanggungnya.

Itulah awal ketidakberuntungan yang mengalungi hidup saya... Ki Sanak.

*****

"Maaf, Syarif...!" Kata ayah waktu itu sambil menangis. Matanya terbelalak menghalau air matanya yang melimpah. Perlahan ia mengatur nafas, merapikan badannya di ranjang.

"Kuasa Tuhan adalah kuasa ghaib. Tuhan bekerja dengan mata yang tak terlihat manusia."

Batuk-batuk dari dadanya melompat, tangannya memegang dada. "Ayah menyesal." Rintihnya.

"Usah disesalkan. Ini bukan salah ayah."

Di saat itu ibu datang, duduk di pembaringan di sisi ayah. Tangannya menyeka kening ayah, lalu menggeleng-geleng. "Masih panas." Katanya.

"Kini kita tidak punya apa-apa." Keluh ayah pada ibu.

Ibu tertegun. Melirik ayah titik air matanya. Air mata ayah titik pula, lalu ibu memeluknya, "Ini adalah putaran roda, usah disesali."

"Gelap sekali hidup ini hendak dipandang oleh orang sebagai kita."

Sementara tangan saya memegang ranjang bambu erat. Sulit dilepaskan rasanya, terbawa nafas yang tertahan tangis.

---

[67] Rasain! Rasakan sendiri! Makanya jangan sok pintar, pakai menyekolahkan anak segala.

"Jika panas diciptakan" lanjut ibu, "Hujan pun diciptakan pula. Begitu pula antara kaya dan miskin. Tuhan telah menjadikan dua kubu di dunia ini."

"Bagaimana dengan Syarif?" Matanya memandang ibu tenang.

"Saya bisa terima, Ayah. Semoga dengan kesabaran, hati kita menjadi lebih lapang."

Titik air matanya mendengar perkataan saya. Lalu ibu mengusapnya. Tangan ibu dipegang, lalu digengam erat sambil tersedu-sedu. Air matanya terus mengalir ke pipi.

"Ini adalah cobaan. Kita harus punya kesabaran dalam menghadapinya." Hibur ibu.

Ayah hanya menggeleng-geleng terus, menerbitkan penyesalannya. Gundah dalam jiwanya tak tertampung, karena kecewa melihat nasib. Tertumpahlah dalam air mata.

"Pendidikan itu penting, Syarif. Tuhan telah memberi derajat berbeda kepada mereka yang berilmu. Tuntunan menuntut ilmu adalah tuntunan yang tidak bisa ditawar, dari lahir sampai mati, wajib bagi perempuan dan laki-laki." Air matanya bertambah deras.

"Sudahlah, usah terlalu sedih." Sahut ibu.

Setelah itu, tak ada yang dikatakannya lagi, matanya menatap lepas. Dalam diamnya terlampir piluh dimukanya, duka cita karena kesalahan. Ibu menatapnya dengan derai air mata, sehingga dua pasang mata beradu bercucuran.

Kemudian ayah melirik ke meja, dua piring singkong rebus sudah dingin, dan segelas air yang baru diminum setengah. Tangannya menggapai-gapai, lalu ibu mendekatkan gelas ke tangannya. Air matanya tititk untuk berulang kali, tak tahan. Dadanya pun bergetar karena tak tahan. Mukanya bertambah pucat dan panas di dadanya makin tinggi.

"Habiskan minumannya. Banyak keluar keringat, harus banyak minum."

Ayah mengangguk, tapi tetap tiada dapat dihabiskan karena tenggorokannya tiada kuat menelan lagi.

"Maafkan ayah, Syarif. Ini adalah salah ayah."

Kata-kata itu berulang keluar dari lisannya, terdengar berat. Kata-kata lain tidak begitu jelas, selain "Astaghfirullah."

Di dekat meja masih ada dua butir pil pemberian Tuan Osamu yang belum diminumnya. Berulang-ulang ibu menyarankan untuk meminumnya, tapi ayah menolak. Nampaknya tak ada semangat lagi di mata ayah.

"Bukan karena obat itu saya akan sembuh"

Ibu pun menggeleng, "Tapi dari sanalah Tuhan menitipkan penawar." Jawab ibu.

Setelah berulang dipaksa, akhirnya ayah pun mau meminumnya barang satu butir, sisanya diletakkan di dekat meja di atas piring. Singkong pun telah lama tidak disentuhnya. Dari hangat, baru segigit dapat masuk ke mulut ayah. Setelah itu, ayah pun menggeleng tak mau lagi.

"Bagaimana ayahmu ini, Syarif. Siapakah dapat menolongnya?"

Kami kaum miskin Ki Sanak. Malu hendak berlancang budi meminta bantuan. Selain malu, belum tentu pula mereka mau membantu.

"Cobalah ke rumah Tuan Osamu." Kata ibu.

"Ada apa, Ibu? Dapatkah yang saya katakan padanya?"

"Katakanlah ayahmu panasnya makin naik."

"Baik, ibu."

Lalu saya pun kerumah Tuan Osamu. Sesampainya, memang budinya amat tinggi, disambutlah saya dengan baik, diiringkan masuk dan duduk.

"Bagaimana keadaan ayahmu, Syarif?"

"Panasnya makin naik, Tuan."

Diam ia sejenak menatap saya, hatinya terlihjat khawatir. "Bertambah dari yang kemarin?"

"Ya, demikianlah, Tuan."

Waktu itu Saose di belakang Tuan Osamu berdiri. Wajahnya melihat saya iba, sesekali tangannya menyibak rambutnya yang menghalangi pandanganya. Tak ada sepatah keluar darinya. Ia hanya menatap saya seperti tatapan seorang hakim sepada saksi. Aku pun malu hendak menatapnya agak lama.

"Ambilkan kue-kue di belakang, Saose."

"Baik!" Jawab Saose, ia pun masuk.

Setelah itu, Tuan Osamu manatapku, "Ada sedikit makanan untuk ayah-ibumu."

"Terima kasih." Kata saya malu-malu.

Sebelum masuk, ia menghadap saya lagi, "Sebentar saya akan ke rumahmu. Katakan pada ayahmu obatnya sebaiknya diminum agar lekas sembuh."

"Baik, Tuan."

Setelah itu, Tuan Osamu pun masuk ke dalam. Tak lama kemudian, Saose datang membawa kue-kue dan beberapa kilogram beras. Ia menyodorkan kepada saya tanpa kata-kata. Waktu itu ketika saya duduk, hati ini terasa bingung karena belum terbiasa duduk pada kursi empuk di rumah besar itu, apalagi menatap wajah Saose yang cantik..

Saya pun pulang. Saya tinggalkan Saose yang sedang berdiri. Seketika saya keluar, ia pun masuk ke dalam. Setelah sampai dirumah, saya ceritakan pada ibu pesan Tuan Osamu dan kue-kue pemberiannya itu. Ibu titik air matanya mendegarnya.

Saya lihat di atas ranjang ayah masih berbaring lemah, mulutnya kerap mengigau. Di sekitar ranjang ada bekas muntah, bajunya pun lusuh karena tak berganti beberapa hari. Saya lihat ibu lemas melihat ayah yang beberapa hari tidak bangun.

"Baru saja ibu paksa makan singkong sekedar mengisi perut, tapi baru beberapa gigit muntahlah ayahmu seperti semula." Kata ibu pada saya. Ibu memalingkan muka dariku, menyapu air matanya.

"Semoga cepat sembuh!"

"Mudah-mudahan, Syarif." Kata ibu sambil menekur. Setelah itu, tiada suara lagi darinya. Saya lihat ayah masih tetap berbaring lemah, hanya nafasnya yang naik turun sebagai tanda-tanda kehidupannya.

Tak seberapa lama Tuan Osamu pun datang, adapula istrinya di belakang mengiring. Ketika masuk senyum ramahnya telah mengembang, hendak menghibur kami yang dilanda kesusahan.

"Silahkan duduk, Tuan." Sambut ibu.

"Terima kasih." Jawabnya, menundukkan badan.

Lalu mereka pun duduk di sebelah ayah yang sedang tidur. Dari sikapnya itu tidak mereka merasa risih di dalam rumah kami.

Tidak jijik pula duduk di ranjang tempat ayah tidur, walau kami sebenarnya sangat malu. Waktu itu tangannya memegang kening ayah.

"Panasnya tinggi." Katanya, menggeleng-geleng.

Istrinya hanya diam, menyaksikan Tuan Osamu memeriksa ayah.

"Tak dapat ia makan sesuap pun." Kata ibu.

"Bagaimana obatnya?"

"Hanya satu saja." Lalu tangan ibu menunjuk ke atas meja. "Itu yang satu."

"Minumkan kalau ia bangun, agar panasnya turun."

"Baiklah, Tuan." Sahut ibu.

Aku hanya diam sambil duduk didekat kaki ayah.

"Itu ada sedikit makanan," Lanjut Tuan Osamu pula, "dapatlah sebagai makan malam. Makanlah agar yang sehat tidak ikut sakit."

"Baik, Tuan! Terima kasih banyak."

"Jangan terlalu dikhawatirkan, bapak kamu tidak apa-apa. Hanya sedikit depresi, sebentar-sebentar kalau obat dapat masuk ditambah sedikit makan sehatlah ia kembali."

Ibu menganggguk-angguk, setitik semangat di matanya telah muncul. Tuan Osamu pun tersenyum menatap ibu, alisnya diangkat sebagai pesan bahwa ayah dapat ditolong. Lalu Tuan Osamu mendekatkan mulutnya pada telinga ayah, sayup-sayup terdengar, "Minum obatnya agar lekas sembuh!" Tanpa disangka setelah itu ayah sedikit-sedikit membukakan matanya. Setelah jelas matanya meneliti, amat pelan ia katakan, "Maafkan kami merepotkan."

"Tidak apa-apa." Kata Tuan Osamu. Air mata ayah titik mendengarnya. Istri Tuam Osamu pun titik melihat ayah, lalu dia lari keluar karena tak tahan menahan haru. Setelah itu mereka pun pamit.

Malam semakin larut. Saya duduk di depan rumah menatap langit, mengadukan hati meratapi nasib.

"Bersabarlah, Syarif." Kata ibu dari belakang, suara kakinya terdengar mendekati saya.

"Ya, Bu, Syarif dapat mengerti."

Sambil duduk ibu membetulkan sanggul rambutnya, lalu menyelipkan tusuk konde. Seperti orang melamun, ia berkata, "Kita

memang orang miskin. Buat makan adalah keringat." Lalu menatapku tenang, "Bagaimana engkau dapat duduk mengapit buku, sedang makan sehari –hari saja kurang?"

"Sudah jangan dipikirkan lagi, Bu. Menempuh pelajaran hanyalah angan. Jika tidak kesampaian maka tiada apa."

"Tapi engkau adalah lelaki, Syarif. Bagaimana jadinya jika engkau tiada berbekal ilmu? Adalah penyesalan bagi ayah-ibu di akhirat nanti."

Tak terasa air mata saya titik mendengarnya. "Sudahlah, Bu, Syarif tidak bersedih."

"Maafkanlah ayah-ibu yang tidak dapat menepati dirimu mencari bekal. Tapi ibu tidak putus asa untuk tetap menyekolahkanmu. Jika tidak tercukupi tahun ini, mudah-mudahan di tahun depan engkau dapat masuk, meski sekolah semurah-murahnya." Matanya menatap saya, tak dapat digambarkan perasaannya. Setelah itu, ibu pun masuk dengan tangis tertahan.

Malam pun bertambah dalam, di kanan-kiri hanya gelap. Tak jauh ke arah tenggara, lampu-lampu kapal di selat Bali sedang mencari ikan tampak sesekali, sesekali pun tertutup kabut. Yang demikian adalah gulita, tapi setelah itu tampak lagi lampu yang tadi. Di arah utara gelap sama sekali, jika dipandang seperti bangunan tak tampak pintu, jendela, maupun muka belakangnya. Bau segar di malam, di antara pegunungan, masuk terhirup hidung membuat pikiran lebih segar. Di saat dingin menyentuh kulit dan ramah memeluk tubuh, saya pun masuk, duduk di tepi ranjang di sebelah ayah.

Di tengah malam ayah kerap terbangun, matanya melirik ke meja dan tangannya menggapai-gapai gelas. Waktu itu, saya minumkan air di dalam gelas ke mulutnya, ia pun berbaring agak duduk, beberapa saat mengatur nafas seperti oang kelelahan. Lalu ia minta diminumkan obat yang tersisa. Habis itu ayah pun tidur kembali. Di sebelahnya ada ibu yang sedang tidur kelelahan.

Esok paginya, jalan masih sepi. Meski telah pagi tapi matahari masih belum nampak, masih bersembunyi di balik gunung Pulau Bali. Memandang ke arah utara, daratan berukit-bukit, di atasnya nampak payung kabut bergantung. Ke arah timur sawah-sawah berjajar, helaian padi indah terbelai-belai angin, condong ke kiri-condong ke

kanan. Dikejauhan air biru disepanjang Selat Bali, seolah manatap muka langit. Di arah barat, gunung Ijen masih tak tampak, terselimuti kabut-kabut putih, yang tampak hanya kakinya saja. Terdengar tak begitu jauh air terjun bergemuruh seperti murai di dahan menyambut pagi. Aroma kesejukan pagi itu tercium jelas di hidung. Ketika saya membuka pintu, Tuan Osamu telah duduk di teras rumahnya. Ketika melihatku, ia pun berdiri dan menghampiri.

"Bagaimana keadaannya, Syarif?"

"Tidak banyak perubahan, Tuan." Kata saya sambil membungkukkan badan.

Lalu tangannya menyodorkan sebungkus kue dan roti. "Ini untuk sarapan." Katanya.

Aku diam seolah tidak menerima karena malu menerima kebaikannya yang terus-menerus itu.

"Terimalah," desaknya, "jangan malu. Buat kami masih banyak di rumah."

"Ini berlebihan, Tuan nanti kalau saya terima, ibu akan memarahi saya."

Ia tersenyum. "Kalau begitu biar saya yang taruh di dalam." Setelah itu, ia pun masuk menaruh kue dan rotinya itu di atas meja. Sebelum pergi ia mengatakan, " Jangan malu. Anggaplah kami saudaramu."

Saya mengangguk lalu merunduk. Setelah itu, ia pun berjalan kembali ke rumahnya.

Ketika ibu bangun, setelah tahu, ibu terkejut, "Kue siapa ini, Syarif?" Katanya seperti orang marah.

"Di beri Tuan Osamu, Bu."

"Sudah berapa kali ibu katakan, jangan mudah menerima pemberian orang. Ibu malu!"

"Awalnya saya pun menolak, tetapi Tuan Osamu memaksa."

Ibu agaknya marah kepadaku yang mudah menerima pemberian Tuan Osamu terus menerus itu. Tapi beberapa waktu ia pun sadar bahwa Tuan Osamulah sebetulnya yang memang baik.

Dan kiranya azal belumlah hendak sampai kepadanya, perlahan kesehatannya timbul lagi dari sedikit ke sedikit

VIII
TATAPAN SURAM

Waktu pun terus berlalu.... Padi-padi yang menguning tertimpa sinarnya terlihat makin mempesona. Dahannya yang makin bungkuk menahan beban buah yang makin berisi, menari-nari saat diterpa angin kencang. Burung-burung amatlah senang dengan gelagat itu karena sebentar lagi masa panen akan tiba. Tentu, itu merupakan pesta baginya yang memang menggantungkan hidup hanya pada padi-padi yang terhampar di sawah.

Pagi-pagi sekali, sebelum matahari keluar menampakkan diri, sebelum jalan dan sungai dipenuhi muda-mudi, sebelum mutiara-mutiara pagi lenyap dari ujung-ujung rerumputan, para petani sudah menyingsingkan lengan baju dan menginjakkan kakinya di *kedokan*[68]. Semua bersuka ria penuh kegembiraan. Ada yang bernyanyi, berpuisi, *wangsalan*[69], *basanan*[70], *mocopat*[71], dan *batekan*[72]. Ada pula yang tertawa bangga. Semua larut dalam lautan kebahagiaan akan hasil besar yang menjanjikan.

Masa panen adalah masa yang amat ditunggu-tunggu. Ibarat sebuah perjalanan, maka ia adalah ujung dari perjalanan itu. Ibarat bekerja, maka ia adalah masa *nganso'*, yang fungsinya untuk menikmati hasil jerih payahnya di waktu dulu. Sehingga yang terpancar dari kening mereka hanyalah langit cerah yang tak tertutup mendung sedikit pun. Apalagi jikalau sawah mereka tak kunjung pula dari hama. Hasil besarlah yang ada dalam lembah hati mereka.

Di masa panen itu, maka di saat itu pula masa pakansi tiba. Bagi anak-anak sekolah, masa itu merupakan masa yang sangat ditunggu-tunggu, karena di masa itu dapatlah sejenak otak melepas

---

68 Petakan sawah. Tapi yang dimaksud di sini adalah lumpur.
69 Sejarah ungkapan dalam bahasa Oseng (asal usul suatu nama).
70 Ungkapan atau pantun dalam bahasa Oseng.
71 Membaca Indah (membaca lontar/naskah lama dengan dilagukan). Konon merupakan kesenangan Prabu Tawang Alun(Macan Putih).
72 Teka-teki (Tanya jawab).

kepenatan. Bagi yang sudah mencukupi, maka masa itu adalah puncak kebahagiaan, karena ijazah dan diploma telah menunggunya.

Begitu juga dengan Saose. Saose menyambut masa itu penuh suka cita. Sebagai kita tahu, setelah masa itu usai, ia boleh turut masuk pula bersama yang lain, sehingga hatinya amatlah bahagia menunggunya. Kebahagiaan itu terlihat di sudut bibirnya yang selalu tersenyum saat melihat kalender. Telah dipersiapkannya semua hal ihwal yang sekiranya digunakan nanti. Mulai dari alat tulis hingga tas dan sepatu. Buku-buku baru juga sudah ia beli dari toko di kota, meskipun tidaklah banyak anak-anak yang menggunakan buku. Yang umum saat itu adalah *sabak*[73] dan alat tulisnya adalah *gerip*[74]. Itu pun sudah disediakan oleh sekolah.

Masih saya ingat pula, di suatu pagi, diapitnya buku-buku itu layaknya orang kantoran. Diselendangnya tas merk *volen* di bahu kirinya. Maka berjalanlah ia mondar-mandir dari pintu rumah ke pintu pagar, seolah-olah mempraktekkan saat ia masuk nanti. Dengan langkah yang patah-patah, ia praktekkan pula saat upacara.

Saya sendiri, tidaklah demikian. Saya menyambut masa pakansi dengan hati muram penuh duka cita. Karena air mata yang mengalir bukan hanya dari mata, melainkan dari batin jiwa yang amat dalam dan merana. Air mata layaknya peluru-peluru tajam yang selalu menghujam tubuh dari berbagai arah dan sudut, sehingga saya tak dapat mengelak apalagi bersembunyi. Meskipun bersembunyi di balik pintu, tetap saja air mata itu akan menemukanku. Walau berlari menyusuri lembah di bumi ini, tetap saja air mata itu akan membuntutiku. Meskipun melayang terbang melintasi jagad ini, tetap ia akan menangkapku.

Sudah sempit rasanya dunia ini untuk senyum saya. Sudah tak ada lagi kesempatan bagi saya untuk tersenyum. Semuanya telah menutup mulut saya rapat-rapat. Semuanya telah melarang jiwa ini untuk rasakan kebahagiaan, dan mengurungnya dalam rantai kepedihan. Hingga tak ada lagi yang selalu mengiringi hari-hari saya selain air mata. Kalaulah saya sanggup lukiskan titik-titik air mata itu,

---

[73] Batu tulis (digunakan sebagai buku pada jaman dulu).

[74] Anak batu tulis (digunakan sebagai pensil pada jaman dulu).

tentu butuh ribuan halaman dan selautan tinta untuk menggambarkannya.

Saya sendiri, sebetulnya juga menunggu masa itu, karena setelah pakansi itulah saya mulai turut masuk sekolah. Akan tetapi, semua telah berubah. Satu peristiwa di hari itu telah merubahnya, hingga membuat jiwa ini pilu mendengar pakansi. Padahal sudah banyak pula ihwal yang telah kupersiapkan kiranya, termasuk kitab-kitab.

Bukan hanya itu, ayah dan ibu juga amat terpukul oleh satu peristiwa di hari itu. Tak ada lagi harta yang kami miliki, tak ada lagi alat untuk mencari sesuap pagi. Ayah sudah cukuplah tua, untuk mencari pergaulan lain agaknya sudah tidak mungkin. Tulang punggungnya yang mulai bungkuk rasanya tidak lagi sanggup memikul beban berat. Matanya yang mulai rabun juga tidak mungkin lagi dapat menembus pekatnya malam.

Sejak saat itu ayah tak bekerja lagi. Hari-harinya hanya dihabiskan di rumah sambil duduk bermenung. Apalah yang dapat beliau lakukan selain daripada bermenung itu. Bermenunglah satu-satunya yang dapat dilakukannya. Memang bermenung diciptakan Tuhan untuk mahluk-mahluknya yang tiada berkesibukan. Tapi sebetulnya tidaklah beliau pernah menginginkan hal yang demikian itu; diam dan hanya termenung saja sepanjang hari. Akan tetapi, kenyataanlah yang menuntutnya; tertipu, terinjak dan tak ada seorang pun yang peduli.

Hati ayah telah hancur. Jikalau ia melihat saya, dipandanginya diri saya dari ujung kaki hingga ujung kepala, amat hangat. Jika pandangannya sudah sampai ke mata saya, maka mengembunglah mata yang hangat itu. Tak lama kemudian, terciptalah titik-titik mutiara dari kedua matanya.

Tidaklah dapat saya sembunyikan lagi perasaan saya, Ki Sanak. Perasaan ini menangis melihatnya. Berulang kali saya menghiburnya bahwa tidaklah perlu ia bersedih hati melihat nasib saya yang kurang beruntung ini. Biarlah saya tidak mengkaji ilmu pengetahuan di sekolah, cukuplah di langgar atau pondok pesantren saja. Toh, langgar dan pondok pesantren sudah mulailah maju, karena sudah pula diadakan penyelidikan tentang ilmu umum, termasuk penyelidikan

tentang Bahasa Inggris dan Belanda. Lagipula mengkaji ilmu di langgar dan pondok pesantren sudah budaya kami yang biasa disebut mengaji.

Dan seandainya langgar dan pondok pesantren di kampung saya dianggap kuranglah bagus, maka biarlah saya mengaji di pondok pesantren lain, seperti di Tebu Ireng atau Asembagus. Di sana sedikit agaknya amatlah tersohor dibanding di tempat kami. Ayah hanya diam dengan mata yang terus melelehkan titik-titik kepedihan ketika mendengar perkataan saya itu.

Dari peristiwa yang menimpa kami, hanya ibukulah yang tabah menghadapinya. Ia amat pengertian dan penuh kebijaksanaan. Tidak pernah sekali pun ia menyalahkan ayah akan peristiwa yang menimpa kami itu. Ia menerimanya penuh kebijaksanaan. Kebijaksanaannya dalam menghadapi cobaan itulah kiranya yang patut saya tiru pula dari ibu. Walaupun dalam sudut hatinya tentu masih ada ganjalan, tetapi cara berfikirnya dalam menyikapi hidup amatlah dalam.

*****

Masa pakansi pun habislah, tahun ajaran baru telah dimulai.....

Pagi-pagi benar, langit masih berwarna biru kehitam-hitaman, sawah-sawah masih tak tampak alurnya, jalan-jalan juga masih sepi, di saat seperti itu datanglah Saose ke rumah membawa peralatan sekolah.

"Syarif....!" Katanya di depan pintu. Saat itu saya baru saja selesai sholat shubuh. Mendengar suara yang memanggil nama saya, saya pun bergegas membukakan pintu. Setelah saya buka, saya dapati Saose tengah tegak.

"Ada apa kiranya engkau datang sebegitu paginya?"

"Apakah engkau lupa," katanya dengan wajah cerah, "sekarang kan tahun ajaran baru? Bukankah kita telah berjanji akan turut masuk bersama-sama?"

Saya menunduk mendengarnya. Dan sebelum saya sempat mengutarakan satu dua patah kata, ia telah menambahkan, "Tak usahlah orang tuamu ikut serta, biar paman Osamu saja. Nanti dia pulalah yang memasrahkan kita."

Saya bingung apa hendak dikata. Tak dapatlah diri ini menyusun kata-kata untuk menjelaskan padanya bahwa saya tak turut masuk bersamanya.

Hingga kini, hati saya masih amat pedih jika teringat masa itu. Saya tunggui masa pakansi jauh-jauh sebelumnya. Saya persiapkan hal ihwalnya dengan hati penuh suka cita, serta telah saya bayangkan pula betapa indah dan bahagianya kelak jikalaulah saya duduk di sana. Akan tetapi, setelah masa itu datang, bukanlah sebuah kebahagiaan dan hati penuh suka cita yang saya dapatkan, melainkan sebuah meriam yang meledak dalam hati, menghancurkan dan melumatkan seluruh angan serta cita-cita bersama hembusan angin malam yang hanya menjadikannya nikmat khayal belaka.

Wahai....Ki Sanak, selain perasaan sedih yang sangat menghancurkan hati saya, juga perasaan malu. Malulah pada Saose, pada teman, pada masyarakat, serta malulah pada diri saya sendiri. Kiranya rasa malu itulah yang tak pernah hilang dari hati saya hingga kini.

Demi sampai akhirnya, Saose pun mengertilah. Ia tinggalkan diri saya dengan tatapan iba. Kiranya ia sedih meratapi nasib saya. Sebelum pergi, dipandanginya saya sekali lagi dengan tatapan lebih iba, lalu mengembunglah matanya.

Sejak hari itu, tiada saya berharap lagi dapat mengapit kitab dan buku, apalagi berharap duduk di bangku, berharap memangku ijazah. Karena semuanya telah tersurat dengan jelas bahwa itu mustahil akan saya dapatkan. Kecuali dalam dunia mimpi dan angan-angan yang tentunya tidaklah nyata adanya seperti dunia ini. Hati saya pun perlahan terpaksa melupakan hal itu. Saya penuhi hari-hari saya dengan berbagai pelajaran, mulai dari belajar sorof, hingga Bahasa Belanda. Semua saya perturutkan agar hati saya tak selalu dibayangi oleh harapan dan cita-cita.

IX
SEPERCIK KEAJAIBAN

Satu minggu kemudian, tiba-tiba di suatu sore Saose datanglah kepadaku menceritakan tentang perasaannya selama bersekolah. Katanya, ia amat senang dan bahagia, karena di sana ada pula banyak teman baru. Jika waktu istirahat tiba ia pun bermain-main dengan teman-teman baru itu, bermain *pelencatan*[75], *breg-bregan*[76], *tawan-tawan*[77], hingga bermain kasti pula.

Mendengar ceritanya yang begitu indah, hati saya tertarik. Air rasaku menjelijih mendengarnya apalagi disebutnya pula bahwa tidaklah lengkap rasanya jika tiada diri saya di sana. Ia selalu teringat akan saya katanya.

Ia dapat melihat betapa tertariknya diri saya dengan ceritanya itu. Sehingga pada hari berikutnya ia pun menawari saya ikut serta ke sekolah bersamanya.

"Bagaimana, Syarif ?"

"Biarlah saya fikir-fikir dulu, karena malulah diri saya hendak bermain dengan anak orang kaya. Apalagi saya tidaklah ikut bersekolah."

"Usahlah engkau pedulikan hal itu. Jika engkau malu bermain bersama mereka, maka biarlah kita bermain berdua agaknya. Halaman sekolah cukuplah luas, ada tempat melimpah buat kita hendak bermain-main."

"Apakah engkau tidak malu dengan teman yang lain, jika bermain dengan anak seorang miskin sepertiku?"

"Kenapa engkau bertanya seperti itu? Kenapa pula aku harus malu?"

Mendengar perkataannya yang sungguh-sungguh, melihat rautnya yang begitu jujur, dan merasakan maksudnya yang begitu tulus, maka saya pun dengan sepenuh hati menyetujuinya.

---

[75] Lompatan.

[76] Petak umpet.

[77] Berasal dari kata: tawan, di tawan; ditangkap/ditahan.

"Baiklah! Kalau begitu esok saya turut ke sekolah bersamamu."

Perlahan matahari pun lenyap tertelan bumi di ufuk barat menemui lembah yang tiada berdasar itu. Sementara hati saya masih berkelana ke sana-kemari melintasi lembah-lembah yang amat dalam di jagad ini. Maka terbayanglah harapan hati yang telah sirna, terbayang seandainya harapan itu dapat saya raih dengan sempurna. Akan tetapi, semua lenyap tiada bekas ketika saya sadari kenyataan yang telah terjadi.

Hari itu masih jelas terlukis dalam benak saya hingga kini, Ki Sanak. Detail suasana dan perasaan hati masih dapat saya lukiskan dengan jelas hingga hari ini pula, termasuk perkataan dan sikap Saose. Semuanya masih segar dalam lembaran hati yang telah lusuh karena kerap dibaca dan dibuka lipatannya ini. Sehingga saya menjadikannya laksana satu ajimat sebagai pengobat di saat gundah, dan menemani saya dalam sepinya malam yang pekat. Saya pun kerap kali membuka ingatan-ingatan lama itu layaknya dukun yang selalu mengingat tiap baris mantranya, seperti pujangga yang selalu menghafal tiap bait puisinya.

Dengan perlahan malam pun beranjak dengan pekat, laksana selimut tebal maha luas yang menutupi langit dan memeluk bumi. Suara-suara malam sebagaimana mestinya telah ramai mengisi panggungnya. Gemericik dahanan disapa angin yang acapkali menjadi sumber inspirasi para pujangga juga telah terdengar amat nyaring. Meskipun demikian, tidaklah dapat saya menjemukan mata, meski malam sudah sangatlah larut dan mata agaknya sudah lelah dengan tugasnya hari itu. Akan tetapi, rasanya berat sekali mata ini hendak dipejamkan...rasanya sulit sekali hati ini hendak disurutkan.

Saya teringat ajakan Saose, teringat pula akan nasib kami. Tega benar ia memperdayakan kami dengan jalan yang tidak halal. Semua itu dapatlah mendukakan nasib dan menghentikan pengharapan kami di zaman mendatang yang masih gelap. Jika teringat hal itu, pedihlah hati ini, apalagi jika teringat raut wajah ayah. Oh, hati ini laksana ditusuk.

Mungkinkah mereka pernah berfikir bahwa yang demikian itu tercela? Lebih-lebih kami hanyalah orang melarat yang hanya

bergantung pada sebatang rumput. Jikalau rumput itu terlepas dari tangan, maka tiada lagi yang dapat kami pegang.

Sementara malam semakin larut, perlahan-lahan mata pun mulai terpejam. Dengan amat pelan akhirnya hati ini dapat dijinakkan. Tak lama kemudian, larutlah hati saya dalam dunia bawah sadar yang tak terjamah siapa pun.

*****

Tanpa terasa, kokok ayam dari timur mulai terdengar sayup-sayup. Di susul oleh rona merah di antara kaki langit dan tepi bumi, laksana emas murni yang elok dan mahal nilainya, yang selalu berpose tiap pagi dan sore. Tak lama sebelum matahari menyentuh batang padi, maka puncak kapunden Ijenlah yang pertama dapat ia jawab. Terlihat ia seperti gunung merapi yang hendak memuntahkan emas. Di saat itulah mulai terlihat orang-orang hilir mudik ke sawah, serta muda-mudi yang hendak ke surau. Di saat itu pula, Saose telah keluar dari rumahnya sambil menyelendang tas dengan senyumnya yang mengembang laksana mawar segar yang baru mekar.

Waktu itulah saya turut bersamanya ke sekolah. Di pegangnya tangan kiri saya berjalan beriringan. Agar tidak malu maka dialihkan pembicaraan tentang negerinya yang konon___menurut orang-orang kebanyakan___jauh lebih maju dari negeri ini. Mendengar ceritanya saya hanya tersenyum, karena belumlah pengetahuan saya kunjung akan hal sejauh itu, yang saya tahu hanya negeri ini saja. Akan tetapi, seolah-olah senyuman saya menggambarkan pengamatan dan penyelidikan saya yang amat dalam. Padahal sebetulnya hanyalah tabir untuk menutupi betapa sempitnya pengetahuan diri ini.

Masih saya ingat dalam perjalanan itu banyaklah kiranya percakapan yang tercipta antara kami. Dari saat itu saya makin yakin bahwa Saose adalah sosok yang dapat saya jadikan separuh badan. Tutur bahasanya amat halus dan sopan. Hingga kini tidak pernah ia menyinggung perasaan saya, apalagi hingga menjelek-jelekkan negeri ini yang tentunya dapat membuat saya sakit hati. Meski sesungguhnya tidaklah dapat dipungkiri bahwa negeri ini sedikit agaknya amatlah ganjil di matanya.

Kemudian, sampailah kami di sana. Sekolah itu tidaklah terlalu besar, hanya terdiri dari satu unit gedung saja. Di halaman depan tidak

terlihat papan nama. Hanya saja saya dengar-dengar sekolah itu bernama HIS[78]. Entah apa HIS tersebut, waktu itu tidaklah saya mengerti. Tapi tahukah engkau, Ki Sanak, walaupun gedung itu tidak terlalu besar, semangat dan aura yang dipancarkannya amatlah tinggi. Gedung itu tidaklah dapat dikatakan sebagai gedung pada umumnya. Yang boleh masuk dan duduk di sana hanyalah anak-anak orang asing dan ningrat. Bagi anak-anak orang miskin tentunya tidak diperbolehkan masuk, apalagi duduk. Masuk, duduk dan mendengarkan guru ceramah di depan adalah sebuah impian bagi siapa saja termasuk diri saya yang memang terlahir dari golongan kuli ini.

Saose sendiri dari depan sudah ditunggu oleh seorang guru yang sangat ramah. Mulutnya selalu basah oleh senyuman manis, lalu dibimbingnya Saose masuk ke dalam. Saya sendiri hanya bermain-main keseorangan di halaman sekolah. Jika lelah maka saya menghampirinya, berdiri di dekat pintu, lalu memandang ke dalam dan mendengarkan apa yang dapat saya dengar. Sang guru pun tidak begitu peduli...tidak disuruhnya saya masuk, tidak pula disuruhnya saya pergi. Hanya saja saat kedua matanya memandang ke arah saya, ia nampak iba.

Setelah lelah sedikit lenyap dari tubuh saya, saya pun kembali bermain-main sendiri. Bikin rumah-rumahan, dagang-dagangan, dan bermain ayunan. Kadang-kadang pula saya menghampiri ayah dan ibu di sawah, yang memang tak jauh dari situ.

Awalnya saya sangat malu, tapi lama-lama lenyaplah rasa malu itu dari sedikit ke sedikit, dari jelas ke samar-samar akhirnya hilanglah tiada berbekas. Jika waktu istirahat tiba, maka Saose datang menghampiri saya di bawah pohon Ketepeng di halaman sekolah. Lalu kami pun bermain bersama amat gembiranya.

Kemudian di waktu teman-teman yang lain bermain kasti, mula-mula saya hanya diam dan melihatnya dari jauh, kadang memungutkan bola jikalaulah ada yang terlempar jauh. Dan Saose sendiri lebih memilih bermain bersama saya daripada bermain dengan mereka. Akan tetapi lama-lama mereka pun iba, akhirnya diajaknya

---

[78] Hollands Inlandsche School (setingkat SD).

pula saya bermain-main bersamanya. Setelah saya turut, Saose sangat senang...terlihat dari senyumnya yang manis ketika menatap saya.

Saya sendiri sangatlah gembira melihat diri saya diterima dalam pergaulan mereka. Tak kusangka itu terjadi, mengingat kerendahan diri saya yang hanyalah anak seorang petani melarat. Penerimaan baik mereka kepada diri saya seakan memberi sedikit air surga sebagai pengobat hati yang telah remuk dalam gurun air mata ini.

Kebahagiaan hati tidaklah dapat saya perikan lagi. Sudah lenyap seluruh rasa duka cita dalam jiwa, yang timbul hanyalah rasa bahagia...yaitu bahagia dapat bermain dengan anak-anak ningrat. Luka yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa yang lalu, sebentar-sebentar mulai kunjung pula. Dari waktu itu, tiap pagi makin semangatlah diri saya turut bersama Saose ke sekolah, walau sesampainya di sana saya hanya menunggu di luar kelas. Akan tetapi, saat istirahat tiba tantunya dapatlah diri ini bermain-main bersama mereka. Itu senantiasa suatu kebahagiaan...!

Seperti itulah kiranya yang dapat saya gambarakan. Mengenai perasaan hati lebih dalam, tidaklah saya mampu menceritakan pada Ki Sanak saat ini.

Lalu, pada suatu hari, Saose menyarankan saya agar membawa alat tulis. Saya menuruti sarannya itu. Keesokan harinya saya pun membawa buku dan alat tulis dengan harapan sedikit-sedikit dapat pula belajar ilmu pengetahuan.

Sejak itu mulailah berubah sedikit demi sedikit. Yang pada biasanya, saat Saose masuk sedang saya bermain sendiri, kini saya berdiri dekat pintu mendengar guru berceramah dan belajar menulis apa yang ditulisnya di papan. Ketika istirahat tiba saya pun tidak terlalu banyak bermain lagi, saya lebih banyak mengisinya dengan bertanya pada Saose tentang apa yang telah diberikan. Dengan sabar dan penuh pengertian Saose menerangkan apa yang telah ia ketahui. Walau saya bingung, pusing, dan kadang pula tak mengerti, ia tidak pernah menampik ataupun mencaci. Ia menyadari kebodohanku dengan senyum manis yang merawankan hati. Dan ia selalu memberi semangat dengan nasihat yang amat dalam dan penuh kerendahan hati pada diri saya.

Hingga hari ini saya masih dapat mengingat betapa indah hari itu, mempunyai teman begitu baik dan terpuji. Karena belum pernah diri saya mempunyai teman seperti itu. Hingga kini belumlah pernah saya temukan lagi sosok seperti dia, apalagi melebihinya. Walaupun usianya masih belia, tetapi kedewasaannya melebihi anak-anak pada umumnya. Sungguh tak pernah terbayang kalau saya akan mendapat teman sebaik itu.

Esok harinya, seperti biasa saat pukul tujuh tepat saya telah berdiri di dekat pintu, sedang Saose duduk di bangku memandang ke papan, sesekali matanya mencuri pandang ke arah saya, lalu tersenyum. Kiranya saya perhatikan apa yang diucapkan guru dan saya tulis apa yang ditulisnya di papan sebisaku.

Satu hari. Dua hari. Tiga hari. Empat hari. Tanpa disangka akhirnya guru itu iba melihat saya. Dipandanginya saya dari depan dengan raut mata penuh kasihan. Lama-lama tak tahan rasanya, akhirnya diayunkan kakinya mendekati saya yang sedang berdiri mengapit buku. Lalu berkatalah ia, "Hai, siapakah namamu?"

"Syarif, Pak!" Jawab saya malu-malu.

"Lalu, siapakah ayah bundamu dan di manakah mereka mukim?"

"Ayah dan bundaku hanya seorang petani melarat," jawabku lebih malu, "dan rumah saya tak jauh dari sini, hanya kurang lebih setengah jam perjalanan saja. Tepatnya, di kampung sebelah. Kalau pagi ibu *nggagas* dan kalau sore beliau *nyerok mentrik*[79]. Sedangkan ayah kini tidak bekerja lagi. Sepasang kerbau yang menjadi satu-satunya pergaulan hidupnya telah lenyap didukakan nasib. Kini ayahku tak mampu lagi menepati sesuap pagi dan sesuap petang untuk kami. Hanya kadang-kadang beliau membantu ibu *nggagas* dan *nyerok mentrik*. Hanya itu....."

"Lalu, apakah sebabnya engkau di sini, Nak?"

"Itulah sebabnya, Pak. Ayahku menjual sepasang kerbau yang menjadi satu-satunya sumber penghidupan kami, hanya karena ia berharap agar saya dapat masuk sekolah. Ia melihat semangat yang begitu besar dalam diri saya. Akan tetapi, kuasa Tuhan rupanya

---

[79] Mengais ikan-ikan kecil di sungai.

berkehendak lain akan nasib; bukannya duduk di bangku sekolah yang saya dapat, justru kami kehilangan satu-satunya pegangan. Kerbau itu di bawa lari, dan hingga kini tiada pernah kunjung. Akhirnya saya pun tiada berkecukupan hendak masuk sekolah dan ayah bundaku amat terpukul, Pak."

Mendengar cerita saya yang begitu merawankan hati, kedua matanya mendung. Dua titik dari matanya mendidih. Terdengar samara-samar di antara desah nafas panjangnya, "Kasihan benar engkau, Nak".

Kemudian ia memandang ke dalam, dan pandangannya berhenti pada kursi kosong di deret paling belakang. Di pandanginya saya sekali lagi sambil berkata, "Engkau boleh turut bersama yang lain. Masuk dan duduklah di bangku kosong paling belakang itu!"

Ki Sanak, air mata saya gerimis. Tutur katanya laksana selautan es dalam gurun pasir yang amat panas. Tak kuasa saya menahan tangis air mata itu. Guru itu mengusapnya dengan lengan bajunya.

"Sudahlah, Nak, usahlah engkau menangis." Katanya padaku, padahal air matanya titik pula.

Jika ingat itu, hati saya gerimis, tapi kadang tersenyum pula.

Demikian dibimbingnya saya masuk hingga duduk. Saat duduk air mata saya masih sedu sedan, meratapi betapa ganjilnya nasib dalam hidup saya. Sudah barang tentu sebagai warga pribumi melarat, haram agaknya duduk di bangku itu, kecuali sebagai keturunan ningrat yang mempunyai cukup uang. Tetapi dihari itu waktu berkata bukan.

Detik yang berdetik bergulir seiring waktu, air mata saya masih gerimis di kedua mata saya mengiring hati kecil saya yang masih belum percaya akan kesaksian di hari itu, duduk di sekolah bersama-sama yang lain. Yang demikian itu sungguh telah lama saya khayalkan; dalam tidur saya impikan, dalam jaga selalu saya bayangkan. Dan saat itu saya dapatkan tanpa pernah terbayang, tanpa adanya rencana. Kesaksian itu membuat saya makin yakin akan kekuasaan-Nya. Ternyata Tuhan memang adil, selain ada tinggi ada pula yang rendah, ada yang miskin ada pula yang kaya, ada duka ada pula suka, ada ratap

tangis dan ada pula tertawa. Semua telah diciptakan-Nya berpasang-pasangan.

Memang kalau diukur dengan logika, tak pantas diri saya bahkan mustahil mendapatkan semuanya. Namun, Tuhan rupanya mempunyai logika yang lebih luas daripada logika manusia itu sendiri. Dialah keajaiban Tuhan, yang tak dapat diganggu gugat oleh siapa pun; jin, setan, iblis, manusia taupun mahluk Tuhan yang lainnya.

Meski menurut manusia "mustahil", tetapi menurut Tuhan "mustajab". Meski menurut manusia "tidak mungkin", tetapi menurut Tuhan itu "mungkin-mungkin saja". Meski menurut manusia "haram", belum tentu agaknya menurut Tuhan juga "haram". Sungguh jauh tak terbanding jika logika manusia dibandingkan dengan logika Tuhan. Jika logika manusia diibaratkan bumi, maka logika Tuhan adalah langit. Jika logika manusia diibaratkan sebagai malam, maka logika Tuhan adalah sebagai siang. Sungguh amat jauh tak dapat dibandingkan keduanya, apalagi menarik sebuah kesimpulan. Karena Tuhan adalah suatu Dhat yang tak mungkin dapat dijangkau logika dan alam pikir manusia. Walau secerdas apa pun, sungguh takkan mampu. Sehingga janganlah putus asa, karena Tuhan mempunyai kekuatan yang tak terbayang oleh pemikiran manusia. Dialah keajaiban Tuhan.

Sejak saat itu saya telah dianggap separuh badan dari mereka. Saya sangat senang karena mereka tidak mengucilkan saya lebih-lebih membenci saya sebagai anak petani melarat, justru mereka amatlah senang dengan kehadiran saya di tengah-tengahnya. Kehadiran saya itu laksana kaum muhajirin yang disambut baik oleh kaum anshor. Dan saya sambut sikap baik itu dengan sikap yang lebih baik pula, karena memang seperti itulah ajaran dalam Islam.

Sesampainya di rumah, saya terangkan perkara itu pada ayah dan ibu. Awalnya mereka hanya diam dengan wajah bingung dan tak percaya. Ibu pun agaknya menampik pula. Tetapi, setelah saya jelaskan pelan-pelan mata mereka pun berkaca-kaca. Tak lama dari itu, maka gerimislah mata mereka, karena tak tahan menahan kebahagiaan atas diri saya. Lalu diusapnya kepala saya, diciumnya pula kening saya penuh kebahagiaan. Dipeluknya tubuh saya erat-erat, seolah-olah tak hendak ia melepaskannya lagi. Di sela-sela ratap tangis air matanya itu,

ayah berpesan, "Syarif, bersyukurlah pada Tuhan yang telah menganugerahkan semua ini."

Sungguh saya amat bahagia, karena kitab-kitab dan peralatan sekolah yang telah saya persiapkan itu tidak sia-sia belaka.

X
LUKA LAMA BERDARAH LAGI

Waktu pun terus berjalan dan saya telah menjadi seorang murid yang baik.

Belum hilang kebahagiaan dalam hati, duduk bersama anak-anak Belanda dan ningrat. Jiwa saya masih dipenuhi berbagai lamunan; senyuman indahnya duduk dibangku sekolah dan indahnya saat bermain dengan mereka. Saose pun makin rapat, dan makin sering pula datang ke rumah. Selain bermain dan membuat origami, kami juga membahas kembali apa yang telah diberikan guru di sekolah. Tak jarang kami berdebat dan berbeda pikiran, tetapi ia amatlah bijaksana. Ia terima jalan pikiran saya penuh kerendahan. Jika ternyata salah, maka dengan halus tanpa terasa dibelokkannya jalan pikiran saya itu.

Sejak itu bukan hanya siang Saose datang ke rumah saya, saat malam pun ia kerap kali datang. Hanya saja kalau ia datang selepas magrib maka haruslah ia rela menunggu saya cukup waktu, karena setelah sholat maghrib sesuai kebiasaan adat kami, saya mengaji ilmu agama di langgar bersama yang lain. Setelah itu, barulah kami dapat bermain dan belajar bersama lagi.

Layaknya seorang guru dan murid, kami pun memerankannya. Saose sebagai murid dan saya sebagai guru. Saya berdiri sambil berceramah layaknya seorang guru yang mengajar di depan kelas, sedang Saose duduk di depan saya sambil menengadah mendengarkan ceramah. Kadang-kadang kami tegang, kadang-kadang pun tertawa. Ayah-ibuku pun acapkali tertawa melihat gelagat kami yang aneh itu. Akan tetapi, saya tak begitu memperdulikannya, karena kami amat gembiranya.

Rupa-rupanya setelah lama, Saose tidaklah begitu suka kalaulah harus lama-lama menunggu saya datang mengaji. Hingga akhirnya dari mulutnya sendiri tercetuslah satu pertanyaan pada saya.

"Syarif, kenapa tiap sehabis matahari surut engkau tiada di rumah?"

"Sesuai adat kami, saya mengaji di langgar bersama yang lain, memperturutkan kewajiban sebagai manusia."

"Apakah itu mengaji? Sudikah engkau menjelaskannya padaku?"

"Baiklah, saya akan menjelaskannya." Jawab saya sambil berdiri di depannya laksana guru yang hendak mengajar." Mengaji adalah suatu penyelidikan tentang kitab-kitab yang dilakukan di Pondok Pesantren. Kalau di langgar seperti saya ini, barulah sekedar belajar membacanya saja. Kurang lebih hanya seperti itulah yang saya tahu."

"Bolehkah jika saya hendak turut pula?"

"Oh, dengan senang hati...." Jawab saya.

*****

Angin pun berhembus...bertanda sore akan datang. Matahari kian keemasan dihias awan yang bersulam kuning, merah, dan kelabu. Perpaduan warna itu laksana goresan-goresan zamrud di atas kanfas yang amat menawan hati. Sebelum matahari sepenuhnya lenyap di kaki langit paling barat, maka batang-batang padi yang terhampar di sawah yang pertama kali ditinggalkan oleh sinarnya. Di saat seperti itulah, mulai terlihat petani memikul cangkul dan *nyunun tenong* hendak pulang ke rumah, melepas lelah setelah seharian bergaul dengan lumpur.

Tak lama kemudian, *lamat-lamat*[80] terdengarlah suara "Allahu akbar....." di kejauhan....

Sambil mengapit kitab, bersama Saose berangkatlah saya menuju langgar. Kebetulan antara santri laki-laki dan perempuan tidak dibedakan karena kami masih kecil. Setelah mendapat penjelasan dari Kyai Rohman, Saose pun mulai belajar membaca *turutan*. Memang sulit agaknya jika tidak pernah bertegur sapa dengan bahasa dari Timur Tengah itu. Keringatnya mengalir dari kening ke pipi.

Saose mendapat perhatian khusus dari Kyai Rohman. Selain karena ia orang asing, yang menurut adat kami haruslah dihargai, ia juga dirasa tertinggal jauh dengan teman-teman yang lain. Takut Saose

---

[80] sayup-sayup/antara ada dan tiada.

minder, maka Kyai Rohman sudah faham apa yang seharusnya dilakukan. Teman-teman yang lain pun amat senang menerima kehadiran Saose, karena orang asing bagi kami saat itu adalah sesuatu yang langka, apalagi turut mengaji pula.

Hati saya bertambah suka cita, karena bukan hanya di sekolah saya dapat bermain bersamanya, tetapi saat mengaji pun juga. Kedatangannya sedikit agaknya membuat saya rukun dengan yang lain. Demikian pula dengannya, ia amat gembiranya.

Kesulitan yang dihadapinya seakan menambah semangatnya untuk terus belajar. Dan semangatnya itu tidak sia-sia, karena hanya dengan waktu satu minggu saja, ia sudah dapat menghafal huruf-huruf Arab dengan fasih. Kemudian tiga minggu berikutnya, ia sudah dapat menghafal Al-Fatihah dengan benar dan fasih. Tak satu huruf pun terlepas dari mahroj yang telah diajarkan oleh Kyai Rohman, sehingga saya menaruh hormat padanya lebih dari biasa. Padahal, diri saya saja yang sudah lama belajar mengaji membutuhkan waktu dua bulan, baru dapat membaca Al-Fatihah dengan benar.

Tiga bulan sesudahnya, Saose sudah pandai mengaji. Agaknya memang sulit dipercaya jika diukur dengan pikiran manusia, tetapi itulah kenyataannya. Ia sudah dapat membaca turutan dengan *ngelantar*[81]. Jika diukur dengan teman-teman yang lain, ia sudah berada di atasnya. Kyai Rohman pun menaruh Saose sedikit berbeda dengan teman-teman kebanyakan.

Begitu pula dengan diri saya. Bukannya saya hendak meninggikan diri, tetapi memang itulah kenyataannya. Saya lebih mengerti___jika tidak mau dikatakan pandai___dibanding teman-teman yang lain. Penyelidikan ilmu-ilmu di sekolah, rupanya membuat saya lebih memahami apa yang diajarkan Kyai Rohman kepada saya daripada teman-teman yang lain, sehingga tidaklah dapat dipungkiri kalau Kyai Rohman memandang saya berbeda dengan teman kebanyakan itu. Itu terlihat kalau Kyai Rohman berhalangan, maka sayalah yang diminta menggantikan tugasnya. Dan jika beliau mengajarkan hal baru dan rupanya teman-teman agak sulit mengerti, maka beliau meminta bantu saya untuk menjelaskannya.

---

[81] Membaca tanpa dieja.

Sungguh beliau telah membuat saya bahagia...bahagia sekali. Kebahagiaan seperti itulah yang senantiasa memberi penyejuk hati pada jiwa saya. Hinaan-hinaan mereka sedikit demi sedikit dapatlah terjawab dengan prestasi saya, sekaligus sebagai tamsil bahwa penyelidikan ilmu umum di sekolah tidaklah buruk seperti apa yang telah mereka kira selama ini.

Tapi itu tak lama.

Satu minggu dua minggu ke depannya mulailah terlihat gunjingan pada diri saya. Perhatian khusus Kyai Rahman ternyata membuat mereka iri, tidak puas, dan benci. Memang seperti itulah kiranya masyarakat kami saat itu, *senang melihat orang susah dan susah kalau melihat orang senang.* Tetapi tidaklah semuanya demikian, masih banyak orang yang baik___jika tidak mau dikatakan terpuji. Memang seperti itulah wajah dunia fana ini, di mana ada manusia maka di situlah ada baik dan buruk; ada manusia penuh kebaikkannya, dan ada pula manusia yang penuh dengan sifat tercelanya. Bukankah di dunia ini juga ada dua warna, yaitu hitam dan putih? Kurang lebih demikianlah dapat diibaratkan manusia, walau sebetulnya ada pula sejuta warna yang lain. Akan tetapi, semua warna itu akhirnya melambangkan dua warna saja, yaitu hitam dan putih. Tidak ada hitam selamanya dan tiada pula putih selamanya. Maksudnya adalah tiadalah satu pun yang tetap di dunia ini, semua berubah sesuai sunatullahnya. Hanya satu yang tidak berubah selamanya, dialah Tuhan...Tuhanku dan Tuhan sekalian alam.

Selama itu terus-menerus saya mendapat tekanan yang menyakitkan hati, hingga akhirnya saya memutuskan berhenti mengaji, daripada hati tersiksa tak kuasa menahan maka terjadilah pertengkaran. Menghindari hal buruk, satu-satunya jalan adalah terpaksa harus berhenti dan mengaji di rumah sendiri, ayah-ibu sebagai gurunya. Memang beliau tak sepandai Kyai Rohman, tapi paling tidak beliau lebih faham daripada saya.

Sedang saya duduk menghadapkan kitab di depan muka, teman saya berbisik-bisik, setelah itu mereka pun berdiri mendekati saya. Tiba-tiba katanya, "Anak petani mau duduk bersama anak ningrat?" Lalu tertawalah mereka beramai-ramai, menghinakan diri saya.

"Memang pandai benar ia, pungguk hendak jadi lembu." Kata salah satunya.

"Bagaimana nanti jika engkau pandai, lalu lupa diri, kau tinggalkan segala yang telah ada?".

"Membuka kitab di sekolah bukan perbuatan kotor. Tidak sejauh yang kalian katakan." Kata saya.

"Hendak sedekat apalagi yang lebih dari orang kafir?"

Saya tertegun mendengar kata-katanya. Kejam benar pengadilan adat ini. Kepala saya terasa berat, dan telinga saya berdenging. Pandangan sebagai pelat "Adat" hanya memandang yang tidak sefaham sebagai musuh, yang tidak setuju dianggap lawan, yang mungkir termasuk orang miring. Orang mencela seorang diri yang menomorduakan adat. *Serepet* benar pandangan yang demikian itu.

Kalau memang demikian, berlain sekali pandangan adat degan diri saya. Bagi kebanyakan orang, mondok adalah ibarat matahari hendak dijunjung dengan tangan. Jikamana ada seorang diri mondok, disanjung-sanjungnya dari ujung kaki hingga ujung rambut. Tidak ada cela bagi dirinya. Digiring seisi kampung jika berangkat, dan dijemput seisi kampung pula jika telah datang, disambut Terbang dan Kuntulan[82]. Kalau perlu dijualkannya sawah dan ladang untuk biaya mondok. Seketika datang, orang tua pun menundukkan badan jika bertemu, merunduk ketika berbicara pula. Yang manakah seharusnya yang lebih menghormati? Orang tua ataukah anak?

Mondok bukan jaminan bagi seorang diri. Kadang ada pula yang sehabis mondok tak ada sebatang pun yang dapat dijadikan petunjuk. Hanya jidatnya saja yang menghitam, tapi bukan karena pandai bersujud melainkan karena kejemur.

Waktu itu, saya teruskan membaca kitab. Sedang saya membaca, pintu terbuka, anak Kyai Rohman masuk. Setelah itu, Kyai Rohman keluar bersama anaknya. Sedang beberapa saat kemudian teman-teman menghampiri saya, lalu menarik kitab saya, ada pula yag memukul kepala saya dari belakang. Setelah itu mereka merebut kitab saya, mukanya nyinyir, dan bibirnya dicemberutkan. Berbagai hinaan pun muncullah dari mulutnya terus-menerus.

---

[82] Hiburan malam, berasal dari Arab.

"Usah engkau membaca, tak ada guna. Tuhan tidak akan mendengarnya, karena engkau adalah orang kafir. Dari saat ini bukanlah di sini lagi tempatmu. Tapi di sana bersama mereka-mereka orang berkulit putih penganut ajaran sesat. Di sini hanya boleh bagi seorang diri yang tekun."

"Kenapa saya dilarang?" Tanya saya pada mereka.

"Engkau penghianat. Dilarang agama bagi seorang penghianat membaca kitab, karena pengetahuannya kelak akan dijadikan alat untuk menipu orang."

"Tidak dapat engkau mengadili saya seperti itu. Perbuatan saya tidak tercela. Coba kau buktikan di mana ketercelaan itu, jika ada?"

Tiba-tiba songkok saya diambil dari belakang, lalu dilemparkan keluar dari jendela. Maka tertawalah mereka melihat saya.

"Sudahlah biarkan ia sendiri. Jangan berkawan lagi dengannya. Nanti engkau ketularan kafir karena berkawan dengannya."

Satu-satu mereka pun menjauh dari saya. Seorang menatap saya dengan muka merah."Kenapa masih di sini pula? Pulang sana?" Katanya.

Sebelum saya sempat mengumpulkan keberanian menjawab perkataannya, tiba-tiba muka saya telah dilempar kelompen[83]. Saya pun pulang dengan menangis. Sesampainya di rumah ayah-ibu hendak marah, tapi kemudian ditahannya.

"Bersabarlah! Katanya.

Setelah membasuh muka, saya duduk di dalam kamar di tepi ranjang memikirkan apa yang telah saya terima. Ketika malam perlahan naik, saya pun terlelap di peraduan. Manakala segala malam datang bersambut cahaya fajar yang nyaman, saya pun terbangun dan sholat shubuh. Kemudian duduk di samping rumah menikmati kaki Ijen di kesunyian langit pagi itu. Waktu itu saya termenung seorang diri memandang diri ini, tamat rasanya jiwa memandang perkara hidup. Sulit benar hendak berdiri tegak, tanpa ada sebuah suratan susah. Setiap waktu hati selalu teriris.

"Bagaimana, Mak?"

---

[83] Sandal dari kayu. Biasanya dipakai oleh para santri

"Yang demikian itu salah, Syarif."

"Tetapi ini adalah yang terbaik." Kata-kata saya tidak jangkap terdengar semuanya sebagai tertelan sedih.

"Apakah tidak ada cara lain?"

"Ada. Tetap diam mendengar dan menerima perilaku mereka itu."

Seketika itu beliau memegang dada. "Kalau itupun ibu tidak suka."

"Menurut, Mak, bagaimana?"

"Yang jelas ibu tidak menyukainya. Jangan karena seekor tikus kita membakar sebuah rumah. Belajarlah lebih bijak."

"Biarlah saya mengaji di rumah, Mak." Kata saya bercampur muka putus asa.

"Siapa yang akan engkau jadikan guru?" Tanyanya lebih reda, tapi hatinya lebih sedih kelihatannya.

"Entahlah."

Sejenak ia pun diam. "Pikirkanlah untung-ruginya, Syarif."

"Ya, Mak. Tapi apalah yang dapat Syarif lakukan selain itu?"

"Syarif, tidak mereka sedih justru akan tertawakan terbahak-bahak melihat engkau berhenti. Memang begitulah...carilah cara lain yang lebih baik." Hatinya tetap bersikeras.

"Pokoknya engkau tetap mengaji, manimba ilmu..." Katanya, seolah ia sedang berkata pada dirinya sendiri, terpetik dalam suaranya yang setengah tenggelam tertelan gelombang air matanya itu.

Dalam hati saya berkata, "Alangkah merdu hati ini kalau dapat membahagiakan ibu-bapak." Lalu saya pun teringat lagi perkataannya itu. Pelan saya jawab, " Ini berat, Mak."

"Seberat apapun pikullah, niscahya engkau akan terpuaskan dalam hidup."

Waktu itu saya tidak menjawab lagi. Dalam hati, saya membenarkan ibu tapi saya berat melakukannya. Kemudian hati terasa dipukul-pukul, ditendang-tendang, lalu diremas-remas oleh pendapat-pendapat hati saya sendiri.

Perlahan ibu menegakkan duduknya sambil berkata. "Tidak ada jalan yang terjal tanpa batas, Syarif."

"Tapi berulang-ulang Syarif dipukul, Mak."

Titik air matanya mendengarkan saya. Air matanya seolah memuramkan semangat yang ada dalam jiwanya. Yang terbit sejenak, tapi sejenak-sejenak sirna bersama air matanya. Saat itu matanya tiada berkedip, manatap-menghalau udara yang menyingkap alisnya dan yang memgombang-ambingkan ilalang di sawah yang berjejer itu. Jiwanya yang telah lemah seolah menggerakkan matanya yang sayu itu merambah di balik Ijen mencari asal angin berhembus berdatangan. Kapalanya tertunduk seperti hendak jatuh kepangkuan.

Telah lama saya melupakan masa-masa itu, meski kerap kali datang di antara sepi dan harapan hati yang masih dapat ditafsir dalam mata. Tapi yang namanya susah, sedih, dan air mata, tetap lebih sulit dilupakan daripada sebuah canda-tawa. Mungkin ini adalah suratan manusia hidup di dunia.

"Terserah engkau kini Syarif." Kata ibu.

Baginya menerima aduan hati seorang anak yang disakiti sama halnya telah menyakiti orang tuanya. Titik-titik di matanya masih dapat bercerita tentang keberatannya menerima keputusan saya itu. Keputusan aneh dan tak baik dipandang orang, tapi itu harus saya lakukan.

Rupanya kebahagiaan yang saya dapatkan hanyalah sebentar saja. Sebentar-sebentar ia lenyap pula laksana fatamorgana dalam lautan padang pasir, semakin saya dekati semakin nyata semuanya hanya bayangan. Padahal dari kejauhan terlihatlah nyata adanya lautan kesejukan di tengah panasnya padang yang tiada bertepi itu. Tetapi demi setelah saya mendekat, hendak meminum barang setetes dua tetes sebagai pelepas dahaga, maka lautan kesejukkan itu leyaplah dari pandangan, yang terlihat tak ubahlah hanya butiran-butiran pasir yang kian panas terhujam sinar mentari.

Luka lama belum kunjung, tertimpa luka baru. Sungguh pincang benar adat ini. Ada orang ingin maju, malah dicibir, dihina dan dicemooh, katanya hendak merobohkan adat yang kekar-kuat. Jika ada seorang dihormati karena ilmunya; lebih pandai, lebih mengerti dan lebih faham, malah dibenci dan timbul rasa iri. Akhirnya difitnah. Katanya sang Kyai tak adillah, pilih kasihlah. Sedangkan orang kebanyakan yang tiap hari bermenung, tidak bekerja, malas-malasan dan hanya berjudi, tidaklah dipikirkannya. Dipandangnya itu

baik-baik saja. Selain itu, orang-orang lain yang bodoh, tidak dapat membaca dan menulis, lupa bacaan syahadat, lupa sanak-istri dan lupa pula nama Tuhan, bahkan juga lupa nama sendiri karena terlalu sibuknya mengurus sawah, ladang dan harta bendanya, hal demikianlah justru yang dipuji-puji dan disanjung-sanjung. Lebih parahnya lagi, banyak orang tua yang menyerahkan anak gadisnya dengan bangga pada mereka. Orang yang demikian dipandangnya sebagai manusia terhormat dan suci. Memang pincang benar...semua itu di mata saya.

Sejak itu, saya tidak mengaji di langgar lagi. Awalnya Kyai Rohman tak mengijinkan, tetapi setelah saya jelaskan akhirnya beliau dapatlah menerimanya. Demikian dengan ayah-ibuku, mereka sangat besedih hati. Tetapi, perlahan-lahan dengan kerendahan hati, mereka pun dapatlah mengerti.

"Mengaji adalah jalan raya titian batu, Syarif." Kata Kyai Rohman waktu itu.

"Betul, Guru. Tetapi jika keruh di hulu, tak dapat tidak di hilir keruh juga."

"Syarif," Katanya dengan tenang. "Usah engkau dengarkan ular yang bersiul, karena engkau akan terpedaya olehnya."

"Ini sudah keputusan, Guru. Maafkan Syarif."

"Keputusan yang mana? Jalan mati lagi dicoba, ini pula jalan binasa. Kenapa engkau putus asa?"

"Tak dapat saya bertahan dalam semua ini. Mohon Guru memaklumi. Saya masih muda."

"Tua dan muda yang membedakan adalah ilmu dan akalnya. Kalau tua tapi seperti jagung yang tua tak hendak masak bagaimana?"

"Maaf, Guru."

"Ingatlah Syarif, jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup maka banyak dirasai."

"Sungguh pun saya hendak itu, tapi bagi saya rugi tak disapa untung. Bagaimana saya dapat merasai kalau saya binasa lebih dulu."

"Jika orang mau bersusah payah terlebih dahulu, pasti ada imbalan besar yang akan menunggunya di depan."

Wahai Ki Sanak....sungguh berat benar garis nasib saya. Masih kecil, tapi sudah seperuntungan kemalangan yang menimpa.

Saya laksana musyafir yang tiada berkarib yang terbuang pada suatu padang dan tersesat tidak tahu jalan.

Dapatlah Ki Sanak bayangkan...tiap jengkal jalan hidup saya sejak kecil itu, yang miskin itu, selalu dipenuhi onak dan duri. Entah kenapa langkah kaki ini seakan terseok-seok dan selalu terluka.

Satu dua hari sesudahnya hati terasa sepi, karena biasanya saya mengaji dengan banyak teman. Sedangkan di rumah, selain ayah dan ibu hanya suara jangkrik yang menemani. Akan tetapi, lama-lama rasa itu pun hilang dengan sendirinya dari sedikit ke sedikit seiring do'a para mahluk Tuhan yang membumbung tinggi ke arasy menembus lapis-lapis langit di tengah malam, saya pun insaf dengan luka yang telah kunjung itu.

"Berkesendirian tanpa teman, bermenung tanpa alasan, menangis tanpa ratapan, tertawa tanpa senyuman, hanya memandang hitamnya langit malam yang bertanamkan bintang-gemintang tersebar elok tanpa aturan, hingga semuanya jenuh, lelah, pergi dan digantikan pagi. Pagi yang menurut sebagian orang dapat menumbuhkan semangat baru dalam harapan. Harapan suci dalam mengutip langkah-langkah baru menggapai impian. Tetapi, tidaklah demikian untuk diriku."

XI
TERASING DALAM KEDEKATAN

Pelajaran saya pun terus berlanjut hingga MULO[84]....

Menurut sebagian orang, saat memangku ijazah atau diploma adalah saat yang sangat dinanti-nanti. Selain telah habis ilmu dan telah berkecukupan, keberhasilan dan kecerahan mengarungi pasang surut hari depan seakan telah nyata di hari itu. Seolah telah terlukis di tiap kening mereka zaman yang indah penuh dengan kepercayaan. Semua tersenyum, saling memandang, dan akhirnya tertawalah mereka. Begitulah kami saat terpaksa meninggalkan bangku sekolah waktu itu....

*****

Sebagai Ki Sanak tahu, saya bersama Saose turut pula ke sekolah. Setibanya di sana saya hanya duduk di luar, karena hari itu adalah hari kelulusan, hari yang sangat menggembirakan...hari memangku ijazah. Akan tetapi, tidaklah dia untuk diri saya, hanya yang tercatat sebagai murid saja yang mendapat tanda diploma. Sedangkan saya tidaklah demikian, meski saya telah sama-sama duduk di depan guru yang berceramah, tetapi saya tidaklah bagian dari mereka. Jika tiap hari mereka diabsen, maka saya tidaklah demikian, saya duduk bersama mereka hanya lantaran belas kasih guru itu pada saya. Tanpa belas kasihnya, sungguh hanya mimpi semua itu kan saya dapat. Sungguh...saya sangat berterima kasih padanya.

Sampai akhirnya, satu per satu mereka keluar dengan senyuman, tak ada satu pun yang berduka cita, semua tersenyum dan melengong penuh kepercayaan. Karena di tangannya telah tergenggam lembaran diploma yang amat sangat berharga sebagai modal meniti zaman ke depan penuh kepercayaan.

Waktu itu sengaja diri saya menyingkir agak jauh, saya cari tempat yang tiada terlihat oleh mereka. Di sanalah saya tertekur tanpa seorang yang melihat, hati saya titik air matanya melihat nasib ini. Dari cela-cela batang pisang yang menghalangi pandangan, saya mengintip

---

[84] Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (setingkat SMP).

mereka yang bersorak-sorai, melihat yang demikian hati saya berbisik lirih, "Oh, seandainya saya terlahir dari golongan ningrat, tentu saya akan merasakan kebahagiaan sebagai mereka pula."

Tapi...apalah guna semua itu saya tangisi, karena saya terlahir ke dunia ini atas kehendak-Nya dan tak sesuatu apa pun akan terjadi pada saya tanpa seizin-Nya pula. Jika ingat hal itu, maka insyaflah diri ini.

Beberapa lama saya tertekur dengan air mata, hingga Saose datang menyadarkan saya....

"Syarif, sedang apakah engkau gerangan? Kucari ke sana-kemari tetap juga tiada kutemui. Ayolah kita berkumpul sejenak agaknya! Teman-teman banyak pula yang menanyakanmu."

Saya senang mendengarnya.... Ternyata masih ada pula yang mempertanyakan ihwal diri saya. Saya pun turut bersamanya berkumpul dengan teman yang lain, meski sebenarnya malu.

Masih teringat sorak-sorai mereka waktu itu, saling bersalam-salaman, masing-masing bercerita setelah pakansi hendak meneruskan ke mana. Ada pula yang setelah bersalaman, maka berteriaklah dengan gembiranya. Saya sendiri hanya diam di dekat Saose, karena saya tak tahu hendak meneruskan ke mana, dapat turut hingga itu saja sudahlah kebahagiaan, daripada hanya berdiri di dekat pintu sambil menengok ke dalam.

Bagi saya sendiri, perkabaran hari itu membawa beberapa keputusan. Ada setidaknya tiga putusan yang memfonis diri saya; yang pertama adalah fonis kebahagiaan yaitu dapat menyelesaikan pelajaran hingga MULO. Ke dua adalah fonis kesedihan, meski telah berkecukupan tapi saya tiada berdiploma. Sedangkan fonis yang ketiga adalah putusan yang sangat saya takutkan, yaitu setelah lulus kelak tentu tiada dapat lagi diri saya hendak bermain-main bersama Saose seperti dulu karena meskipun bukanlah dari negeri ini, tetapi paling tidak ia menghargai adat kami; masuk dalam masa pingit. Seperti Ki Sanak tahu, dalam masa itu tiadalah diperbolehkan baginya bermain seperti anak kebanyakan. Rupanya putusan yang ketiga inilah yang mengaramkan hati saya.

Sekiranya saya masih dapat menahan jika tiada mempunyai teman, karena saya masih mempunyai Saose. Akan tetapi, jika saya harus berpisah pula darinya, maka entahlah....

Pernah saya mendengar dari mulutnya sendiri, "Agaknya setelah pakansi saya hendak ke Jakarta, Syarif, melanjutkan pelajaran barang sedikit agaknya. Paman Osamulah yang memberi peringatan itu, akan tetapi ada satu hal yang membuat saya sedih...."

Setelah itu terdiamlah ia dalam renungan, kata-katanya terputus sehingga itu saja, matanya tertekur ke tanah seakan hendak bercerita apa yang sebenarnya hendak dikatakannya itu. Tetapi meski telah menunggu lama, kata-kata itu tetap tiada tercipta, mulutnya seakan terkunci dari luar dan dari dalam, sehingga tiada satu pun yang kuasa membukanya kecuali Tuhan dan dirinya sendiri.

Waktu itu ia menatap saya tenang-tenang, sepertinya ada sepatah dua kata yang ia tunggu dari saya. Akan tetapi, tiadalah sanggup diri ini menyusunnya, karena hati saya telah karam mendengar pangadilan dari mulutnya itu. Yang dapat saya sumbangkan padanya hanyalah tatapan kosong penuh kepiluhan sebagai pengganti bicara padanya.

Kegelisahan seakan terpancar dari sudut wajah indahnya bak pualam itu....

Dari itulah saya merawan dan tak tahu lagi apa yang dapat saya lakukan. Jika saatnya tiba, pasti ia akan pergi dari hadapan saya dan hari-hari saya, mungkin untuk selamanya....

Setelah menggenggam secarik ijazah, dan bersalam-salaman penuh kepercayaan, satu per satu mereka pun pergi meninggalkan halaman sekolah dengan bangganya. Hanya diri saya satu-satunya yang meninggalkan halaman sekolah dengan hati karam, artinya masa suka cita dalam pergaulan, masa menghadapi zaman yang akan datang penuh kepercayaan, telah tamat di hari itu.

*****

Satu kejadian telah meruntuhkan semangat saya.

Dua hari kemudian, Saose hanya berdiam di rumah, agaknya tiada hal lagi yang begitu penting hendak dilakukannya di luar, sesekali saja ia keluar rumah, itu pun hanya sekedar menghirup udara pagi, setelah itu masuklah ia kembali

membuntuti ayah dan ibu di sawah seperti dulu, membantu apa yang patut saya tolong. Tetapi tidaklah diri ini dapat memetik kembali keceriaan hati seperti saat bersama Saose. Hati saya terasa karam dan tak tahu di mana agaknya, seolah diri saya sebagai nahkoda yang kehilangan haluan. Tetapi demi setelah saya pikir-pikir, tidaklah saya kehilangan sesuatu apa pun, semuanya seperti biasa adanya; pakaian dan buku sama seperti kemarin dulu, ranting-ranting pohon di sepanjang jalan masih lengkap, bunga-bunga *galengan*[85] masih belum layu, daun-daun ilalang masih belum berganti dengan daun yang baru. Semua masih segar seperti dulu.... Tetapi, oh...entahlah, sepertinya ada sesuatu yang telah kekurangan dari diri saya.

*****

Dua minggu ke depannya, pagi-pagi benar, tiba-tiba datanglah Saose kepada saya. Ia mengatakan, demi menunggu pakansinya usai maka ia hendak belajar menari *gandrung* di kampung sebelah. Barulah setelah itu ia akan meneruskan pelajarannya ke Jakarta.

Mendengar itu hati saya amat gembiranya. Perkabaran itu bagi saya adalah sebuah fonis bebas dari semua tuntutan yang selama ini dituduhkan pada saya; laksana orang *rantai*. Sambil tersenyum berkatalah diri saya, "Saya sangat bahagia mendengarnya...."

Ia membalasnya dengan sedikit bercanda pula, "Apalagi aku...." Kata-kata itu keluar dari lingkar mulutnya laksana pelangi yang bertabur emas dan permata, akan tetapi maksud yang tersirat di baliknya senantiasa menjadi tanda tanya dalam hati saya hingga kini....

Kian lama tanda tanya itu kian melemahkan tubuh saya, Ki Sanak. Karena ke mana saya pergi seakan pertanyaan itu selalu hadir, ke mana kaki ini merapat suara hati itu selalu membisik di setiap jengkal tanah yang kutapak dan lalui.

Sejak saat itu, melangkahlah Saose tiap pagi di depan rumah, rambutnya menutupi sebagian keningnya, setelah itu hanya bekas tapak kakinya sajalah yang dapat saya pandangi. Tetapi hati kecil yang penuh dengan air mata ini sudah cukuplah bahagia dapat

---

[85] Pematang sawah (petakan sawah).

memandangnya tiap pagi itu, apalagi tentu saya masih dapat menatap wajah cantiknya.

Suatu ketika, saat ia berjalan pagi-pagi itu, ketika tepat di depan pintu rumah saya, ia *mendehem* lalu sedikit melirik, saya dapat melihatnya dari lubang-lubang dinding. Tetapi sekali lagi tiadalah dapat saya mengerti apa maksudnya...yang jelas memberi saya suatu pengharapan dalam hidup.

Kemudian ketika bayangan mulai merapat, pohon-pohon mulai gemercik dengan alunan alam, dan burung-burung mulai berkumpul di tepian sungai menari dan berpantun, maka saya pun kembali dari sawah. Saya sangat senang karena selain beristirahat, di waktu demikian dapatlah saya melihat Saose berjalan di depan rumah karena pada jam-jam seperti itu Saose pulang dari belajar menari. Tapi sama seperti pagi hari, saya hanya melihatnya dari dalam kamar....

Tak terasa, Ki Sanak, kini saya telah ada di sini, terpisah dari pergaulan zaman itu.... Waktu terus berjalan, ia berlalu tanpa bertanya apa yang dapat kita lakukan esok. Begitu pula alam, berjalan tanpa berpamitan, jika ingin berjalan maka tiada siapa dapat melarang. Begitulah dunia ini, berjalan bagai roda hayalan yang berputar tanpa melirik ke belakang, berjalan tegap tanpa saling pandang, berlari tanpa pelan dan berjalan tanpa ratapan. Antara awal dan akhir ujian selalu datang, cobaan selalu singgah, dan yang paling pasti adalah air mata selalu berurai.

Dalam hati, saya teringat pernah bertanya...., apakah ini...yang dinamakan cinta? Saya sangatlah takut jatuh cinta, karena saya tahu cinta itu adalah air mata.

Dulu tiap saya mengingatnya seketika itu saya menepisnya, karena memang dilihat dari status saya lebih pantas menjadi sahabat dan saudaranya. Dia dari keturunan asing, tentu.....derajatnya lebih tinggi daripada diri ini yang sebagai manusia pribumi yang bodoh dan miskin, tentu takkan pernah sudi kiranya ia bersanding dengan orang seperti diri saya. Akan tetapi, ketidakmungkinan itulah yang kadang memberi pengharapan penuh pada saya...karena ketidakmungkinan membuat cinta makin mekar.

*****

Esok harinya, sama seperti hari kemarin, pagi-pagi sekali Saose lalu di depan rumah. Memang saya seorang yang bodoh, tak dapat kaki ini hendak melangkah keluar sekedar menyapanya sepatah kata, hingga setelah itu ia pun lenyap ditelan kabut.

Setelah dua bulan Saose belajar menari, banyaklah yang tertarik kepadanya, karena Saose memang berbakat agaknya, ditambah lagi ia sebagai wanita Jepang pertama yang menjadi penari *gandrung*, lebih-lebih ia amat cantik. Pernah pula saya sempatkan menonton pertunjukkannya.

Ki Sanak, saya bukanlah orang yang dapat mengendalikan perasaan, tapi saya menjadi pengecut jika di depanya....

Hingga kini saya masih dapat mengingat bahwa Saose amat senang dengan keindahan ladang dan sawah. Kerap kali ia ikut saya dan orang tua saya ke sawah, dan mereka pun memuji perangainya yang terpuji itu, sopan dan penuh kerendahan.... Kadang saya menitikkan air mata mengingat masa itu.

Pernah pula di suatu hari, saya melihatnya sedang duduk di teras rumahnya, lalu saya menghampirinya. Nampak sekali ia amat senang dengan kedatangan saya itu. Baru kali itu saya melihatnya demikian, yang memberi saya satu pengharapan pula. Cuma satu yang membuat saya menyesal hingga kini, saat di depannya saya menjadi bodoh dan pengecut.

"Tumben engkau singgah kemari?" Katanya. "Aku kira engkau telah lupa dengan diri ini."

"Maaf, bukan diri saya lupa...tapi malu."

Setelah itu ia diamlah, kepalanya tertunduk menghadap kaki meja, saya pun menjadi gugup. Kurang lebih lima menit kami tiada bercakap, hanya itu perkataan saya padanya saat itu...saya memang bodoh.

Lama Saose termenung....

Kemudian perlahan ia angkat kepalanya, matanya yang sipit sungguh-sungguh menatap ke arah saya, sepertinya ada sesuatu yang hendak ia katakan. Akan tetapi sebelum ia selesai merangkaikan kata-katanya itu, saya lebih dulu berpamit karena saya sangat gugup. Sambil berdiri saya katakan, "Semoga engkau berhasil dalam menempuh pelajaranmu kelak."

Setelah itu saya pun segera berlalu dari hadapannya, ia menatap saya penuh kekecewaan. Akan tetapi apa yang hendak ia katakana itu hingga kini tiada saya mengerti. Hingga kini saya masih ragu adakah Saose merasai sebagai yang saya rasakan pula.

Wahai Ki Sanak, keraguan rupanya kerap kali memupuk pengharapan pada diri cinta seseorang itu....

Pernah pula saya hendak mengungkapkan isi hati saya lewat secebis surat. Mungkin lewat surat saya akan lebih leluasa menumpahkan seluruh hal ihwal dalam hatiku dibanding jika harus menerangkan di hadapannya. Akan tetapi setelah saya timbang baik buruknya akhirnya saya putuskan untuk tidak menulisnya, padahal mungkin itu cara yang paling mudah.....

Tapi...meski saya menulisnya mungkin akhirnya percuma juga. Semua itu justru akan membuat saya makin jauh darinya, karena ia akan menjauhi saya setelah ia tahu bahwa saya mencintainya, lebih-lebih ia akan membenci saya pula. Itulah yang paling saya takutkan karena saya tahu betul sifat wanita, yaitu amat halus dalam hal perasaan, lebih halus dari awan dan bahkan lebih lembut daripada sutera Cina. Sifat wanita memang amat halus pemeriksaannya, akan tetapi satu hal yang paling saya yakini bahwa wanita sangatlah mendambakan kasih sayang yang suci. Itulah yang selalu memberi saya semangat untuk tetap menatap hari depan penuh kepercayaan, tapi kadang menjadikan saya putus asa pula.

Memang benar, cinta adalah perasaan. Dan perasaan amatlah halus sifatnya. Antara lembut dan halus tiadalah dapat terpisahkan. Demikian pula dengan jiwaku ini___terlepas dari baik dan buruknya___saya merasa bahwa cinta saya adalah suatu nafas dalam badan yang menyatu dalam jiwa. Jiwa adalah kelembutan, dan kelembutan jiwa adalah cinta itu sendiri. Jadi saya merasa bahwa Saose adalah jiwa saya. Jika saya mengingatnya maka saya mengingat diri saya pula, dan kerinduanlah yang akan timbul. Dan kerinduan saya padanya telah membuka pintu angan-angan dan kekuatan untuk menempuh kehidupan di jaman yang akan datang.

Dahulu memang itu tidak pernah saya pedulikan, saya selalu menganggap itu hanyalah sebagai kekeliruan hati. Tetapi setelah saya mulai tumbuh dewasa dan waktu telah mengiring saya melintasi

gelombang kehidupan, barulah saya sadar, seakan saya tersadar dari tidur...seolah saya terlepas dari himpitan dunia bahwa saya memang mencintainya. Apalagi setelah saya tiada dapat menemuinya sekerap dulu, baru saya benar-benar insaf dan sadar sesadar-sadarnya bahwa jika tidak bersamanya saya merasa kehilangan, kehilangan sesuatu yang sebelumnya telah berkecukupan. Jika saya cari kehilangan itu tiadalah dapat kutemukan, itulah perasaan cinta selalu merasa kehilangan jika tiada bersua.

Akan tetapi saya sadar, mustahil bagi diri saya mendapat balas tulus cintanya, ia putri dan saya budaknya, ia bagaikan permata sedangkan saya kaca. Tentu meski disatukan tetap nampak jelas bedanya, bagaikan minyak yang bercampur air hujan, meski telah lelah untuk disatukan tetap ia akan terpisah. Karena tidaklah mungkin dua zat yang demikian itu dapat disatukan. Demikian pula kiranya saya dengannya, yaitu antara langit dan bumi.

Dan seandainya telah sampai masa ia hendak bersuami tentu ia takkan bersuami dengan orang seperti saya; kaum lemah yang bodoh dan selalu terjajah. Pasti ia akan memilih suami dari bangsa lain yang berderajat lebih tinggi, paling tidak ia akan memilih suami dari negerinya sendiri. Taruhlah seandainya ia memang hendak memilih orang pribumi sebagai suaminya, tentu saya bukanlah salah satu yang menjadi pertimbangan, karena tiada satu pun dalam diri saya yang dapat dibanggakan. Sungguh mustahil seekor pungguk akan memeluk rembulan, apalagi bila langit berawan maka tiadalah dapat rembulan itu disaksikan. Akan tetapi Tuhan memiliki kemustajaban yang lebih tinggi daripada kemustahilan itu sendiri. Kemustajaban itulah yang selalu saya harap dalam tiap-tiap kalimat do'aku.

XII
PENYESALAN

Tak terkira dalam hidup saya, sebelumnya.

Pada suatu hari, tanpa pernah terbayang sebelumnya, datanglah suatu peristiwa kecil, peristiwa yang bagi saya kecil tetapi amat besar bagi bangsa ini.

Tak dapat saya mengerti sepenuhnya...yang dapat saya mengerti hanyalah Jepang telah datang ke negeri ini sebagai saudara tua. Seperti orang-orang pada umumnya, saya pun cukup gembira menyambut kedatangannya, karena kita semua tahu ia telah berjanji akan memberi Indonesia harta yang tak ternilai, yaitu merdeka.

Wahai Ki Sanak, sengsara agaknya memang harus ditimpakan kepada mahluk lemah secukup-cukupnya; terhempas, melarat dan akhirnya lenyap tenggelam dalam lembah air mata.

Pagi-pagi saat merah saja yang menyulam jihat timur, tanpa saya sangka Saose datang kepada saya. Waktu itu hari masih gelap, ia mengatakan dengan muka gembiranya, "Syarif, sudahkah engkau tahu tentara Nipon?"

"Ya...saya mendengarnya" Jawab saya, menatapnya pelan.

"Alangkah bahagianya saya, Syarif...karena salah satu dari mereka adalah ayahku." Tangannya menyibak rambut yang menutupi senyumnya.

Ia amat gembira dan ia hendak membaginya kepada saya. Waktu itu, ia mengatakan kalau ayahnya datang sementara waktu akan bermukim di rumah Tuan Osamu beberapa hari.

"Besok ia akan datang." Ungkapnya pula sambil tersenyum.

Saya pun menyambutnya dengan bahagia. Bukankah kebahagiaan yang dirasakan oleh seorang sahabat yang dicintai juga kebahagiaan bagi diri ini? Jika ia bahagia kiranya saya juga rasakan bahagia, dan kiranya ia bersedih kiranya pula saya rasakan air mata itu.

Seperti itulah yang saya rasakan, Ki Sanak....Tapi apa disangka, gula tak selamanya dapat dirasakan manisnya, rupanya itulah yang terjadi pada diri saya.

Keesokan harinya, di saat perempuan-perempuan telah ramai memanggul *tenong* pergi ke pasar, nampaklah di mata saya iring-iringan truk. Tak dapat dilupakan, karena satu di dalamnya adalah ayah Saose.

Sebagai Ki Sanak tahu, hati saya amat lemah dan tiada mampu menahan haru, kebahagiaan yang dirasakannya tanpa diminta telah berpindah ke dada saya. Tanpa terasa air mata saya titik melihat kebahagiaan itu, seakan saya merasakan apa yang ia rasakan, meski saya hanya melihatnya dari jauh, dari depan rumah.

Namun kebahagiaan itu akhirnya jadi bumerang pada diri saya, karena setelah kedatangannya itu banyaklah yang berubah dalam hidup Saose. Tentu perubahan dalam hidupnya akan membawa perubahan pula dalam hidup saya, karena ia telah saya anggap bagian dari hidup saya ini.

Tak seberapa lama dari peristiwa itu, mulailah orang-orang pribumi menaruh curiga pada Jepang, tanpa di duga Saose pun ikut menanggung dampaknya.... Dari sedikit ke sedikit mulailah ia dijauhi oleh masyarakat. Dan itu membuatnya sangat muram...karam dalam dunia kepedihan, hingga ia lebih sering terlihat murung.

Saya sendiri waktu itu amat pedih melihatnya, tetapi sekali lagi saya amatlah pengecut, dan agaknya lebih pantas kalau disebut sebagai pecundang daripada disebut sebagai pahlawan karena tak dapatlah saya berbuat apa-apa, kala ia bermenung...saya hanya menyaksikannya dari rumah tanpa berbuat sesuatu, padahal sebetulnya cita-cita saya amatlah tinggi dan luhur, tentu dengan itu saya kaya akan angan-angan, imajinasi, dan khayalan. Akan tetapi saat di depannya, yang telah saya reka-reka antara hati dan jiwa seakan hilang dan lenyap bagai lukisan yang terlepas dari bingkainya.

Sejak itu dari hari ke hari perenungan Saose makinlah dalam, saya pun merasai kalau ia tengah butuh sekedar tempat untuk menumpahkan isi hatinya yang mungkin sudah penuh. Ia pun sejak itu kerap kali memandang lama-lama ke rumah saya, tapi saya tak dapat berbuat apa-apa. Hingga pada suatu hari, entah apa yang telah diceritakan orang-orang terhadap ayah Saose, tentu pula cerita itu telah dibumbu-bumbui hingga membuatnya marah hingga tak suka pula kepada saya. Saya tahu kalau itu hanya adu domba mereka yang membenci saya, lebih-lebih mungkin mereka mencintai Saose,

sehingga amatlah senang jika saya harus bercerai pula dalam persahabatan yang karib itu.

Belum tuntas rasanya lembah air mata yang lalu, kini telah muncul padang gurun yang begitu tandus dan gersang, sungguh membuat saya tak tahu arah, ke mana mata memandang di sanalah hanya pasir yang terhampar, hamparan pasir bagaikan lautan yang amat luas. Semakin saya dekati maka menjauhlah lautan itu dari sedikit ke sedikit, padahal sedikit agaknya saya hendak meminumnya sebagai pengharapan untuk meneruskan penghidupan ini.

Di waktu saya duduk di samping rumah, di atas batu hitam di antara dua aliran sungai yang mengalir ke sawah, di saat mentari hendak menyelam di ufuk barat di antara Ijen dan Raung, di antara pepohonan yang menjulang, di antara batang padi yang menguning, dan di antara tepi siang dan malam, di waktu itulah saya melihat dua orang perempuan beriringan. Setelah dekat, nyatalah kalau mereka adalah Saose dan istri Tuan Osamu.

"Oh...engkau di sini sendiri?" Kata Saose. Sedang istri Tuan Osamu hanya tersenyum manis.

"Sekedar makan angin." Jawab saya. "Sedang engkau dari mana?"

Setelah itu tak berani diri ini menatapnya.

Ia tak menjawab tapi tetap tak beranjak dari hadapan saya, seakan-akan masih ada yang hendak ia katakan. Beberapa saat kemudian, barulah kata-kata itu muncul.

"Mengapa engkau tiada datang ke rumah sekali-kali semenjak itu...? Karena saya orang Jepang? Bertambahlah nasib ini." Kepalanya menggeleng sedih.

"Tidak, Cuma saya malu, saya anak orang miskin sedang engkau? Tidak pantaslah diri ini."

Ia menatap saya tenang, saya pun sedikit menatapnya.

"Tidak boleh begitu. Kalau engkau masih menganggap saya saudara, kalau ada waktu, nanti malam datanglah ke rumah sekedar bercerita. Sudah lama agaknya kita tidak bercerita seperti masa-masa yang telah silam." Sehabis itu ia pun merunduk.

"Baiklah...." Jawab saya.

Mereka pun berlalu dari hadapan saya, tapi istri Tuan Osamu tetap menatap saya seakan hendak ada yang dikatakannya pula. Tapi saya tetap merunduk tanpa menatap wajah mereka karena sungguh saya merasa rendah daripada mereka.

Tak seberapa lama di antaranya, langit pun mulai hitam, mentari yang menukik di kaki langit barat tak terlihat lagi, hanya rona merahnya saja yang masih menggelantang. Saya pun beranjak dari tempat itu dengan satu pengharapan.

Sesampainya di rumah, setelah sholat magrib dan isya' saya duduk di depan rumah. Sedang saya duduk di depan rumah meratapi diri sambil menatap bulan dan memikirkan keindahan paras Saose, tiba-tiba ayah duduk di samping saya, matanya yang cekung menatap saya tenang-tenang. Dari sinar matanya yang lembut tercermin kepedihannya memikirkan nasib saya yang teramat suram, lalu dipegangnya punggung saya dengan tangan yang tinggal jangat saja, ditepuk-tepuknya pula dengan penuh kasih sayang.

"Syarif!" Katanya. "Ayah ingin menyampaikan satu hal padamu. Mungkin ini pesan atau wasiat." Matanya menatap cahaya bulan tenang-tenang.

"Apakah yang ayah maksudkan?" Saya tatap matanya penuh tanda tanya.

"Ayah ini sudah tua...sudah lama mengasuhmu. Ayah sudah mengetahui tabiat dan perangaimu luar dan dalam pula. Karena begitulah hubungan antara ayah dan anak agaknya."

Sejenak ia diam saya pun diam pula. Lalu beberapa saat kemudian mulailah ia berkata lagi,

"Engkau mencintai Saose, bukan?" Ia terus memandang saya memperhatikan perubahan air muka pada wajah saya.

Saya terkejut mendengar pertanyaan itu, ternyata begitu dalam penyelidikan ayah pada diri saya ini.

"Tidak, Ayah." Jawab saya.

"Kenapa engkau berbohong pada Ayah? Dari sorot matamu sudah tercermin kalau engkau sedang jatuh cinta. Ayah mengetahui dengan jelas orang yang sedang dirundung cinta, karena ayah pun pernah merasakannya pula."

Kata-katanya membuat saya bingung.

"Tidak, Ayah...tidak. Itu hanya akan menjadi luka hati. Percuma saya mencintainya karena saya tahu langit takkan bersatu dengan bumi, matahari takkan berdampingan dengan bulan, dan pepohonan yang besar serta rindang takkan dapat dirobohkan hanya dengan pisau dapur saja."

Ayah sedikit tersenyum menatap saya.

"Ingat, Syarif, saya adalah ayahmu. Dari sorot matamu ditambah perangaimu saat bicara, sangat jelas sekali kalau engkau tengah terkena penyakit cinta.

Ingatlah, siapa diri kita. Jangan karena terlena menatap langit, lalu engkau lupa akan bumi yang kaupijakkan. Bumi kita dengan bumi mereka berbeda jauh, dan dipisahkan oleh samudra yang tak bertepi. Langit kita dan langit mereka pun tak sama. Langit mereka dihiasi dengan bintang dan pelangi, sedang langit kita suram, kelam...dan tertutup awan hitam. Langit kita dan langit mereka jauh berseberangan dan dipisahkan oleh ruang hampa yang amat luas, sulit bagi kita menggapainya.

Sirnakanlah rasa itu...sebelum ia membakarmu, karena cinta itu bagaikan api, Syarif. Barang siapa bermain cinta, maka ia telah bermain api. Jika engkau tidak pandai memadamkannya, maka suatu waktu kau akan terbakar pula olehnya. Di situlah baru engkau sadar bahwa cinta itu tak pantas untuk kita, tak pantaslah bagi orang miskin seperti kita merasakan cinta, meski sesungguhnya cinta itu sendiri tiada pernah memilih tempat untuk tumbuh dan mekar.

Ayah tak dapat berbuat banyak, Syarif. Hanya saja ayah berwasiat kepadamu, jika rasa cinta yang tumbuh dalam hatimu itu tulus dan suci, maka perjuangkanlah kesucian itu. Dan semoga Tuhan mengabulkannya...."

Saya tertekur menatap bumi memikirkan perkataan ayah itu.

Setelah itu, ayah pun meninggalkan saya yang masih duduk terdiam dengan hati menerawang ke atas langit bersama malam, memikirkan begitu dalamnya pemeriksaaannya pada diri saya. Teringat pula saya akan nasibku ke depan....yang masih gelap.

Kemudian, sesuai janji saya pun datang ke rumah Saose memenuhi janji itu, saya berdiri lalu melangkah ke rumahnya.

Ketika datang, pintu pagarnya terbuka sedang pintu rumahnya tertutup. Sebagai kesopanan adat kami pada umumnya sebelum mengetuk pintu, maka lebih dulu saya mengucap salam….

"Wa'alaikum salam…." Sahut dari dalam.

Pintu rumah terbuka, Saose yang membukakan. Waktu itu ia begitu gugup melihat kedatangan saya, wajahnya amat merah dan bibirnya senyum malu-malu. Seakan ia memberi saya satu pengharapan, tapi saya insaf mungkin itu hanya firasat dan agak-agakku saja.

"Akhirnya engkau datang pula kemari." Sambutnya. Setelah itu ia menunduk kembali menatap kakinya.

"Tentu…!"

Kami duduk berhadap-hadapan. Sambil menatap saya tenang-tenang, ia bercerita kembali masa kami masih kecil, saat kami baru bertemu hingga lulus sekolah. Sempat pula ia menitikkan air mata mengenang masa itu. Dalam menikmati kecantikannya tak ada kata-kata yang dapat saya katakan.

"Agaknya cerita itu hanya akan ada dalam hati kita, karena mungkin saya akan pulang ke Jepang. Ayahku yang memberi peringatan itu…untuk menempuh pelajaran di sana."

Setelah itu ia kembali diam, air matanya menitik seolah-olah ada sesuatu yang memberatkannya. Waktu itu saya hanya menunggu karena kerongkongan saya seakan mengumpat seluruh kata yang hendak saya katakan, walau dua titik hangat telah luluh dari mata saya.

Beberapa lama kemudian, "Berapa lamakah?" Tanya saya pula saya paksakan.

"Mungkin selamanya…."

Runtuh seakan hati saya mendengarnya. Seketika itu saya menekur agar ia tak melihat perubahan pada muka saya.

Jawabannya bagaikan meriam yang meluluh-lantahkan relung hati jiwa ini. Seakan jantung saya meledak tepat di relung hati, hingga tubuh menjadi gemetaran, keringat dari sedikit ke sedikit membasahi tubuh, nafas saya pun kian lama kian terasa sesak, saya menutupinya dengan tetap tersenyum. Namun, meski terasa begitu pandai menutupinya, tetap saja antara senyuman sejati yang terlahir dari

dalam hati pasti berbeda pula dengan senyuman yang hanya dibuat-buat sekedar menutupi perasaan.

Dan Saose mengetahui itu.... Ia dapat merasakan kegelisahan dalam hati saya, hingga ia terus menunduk tanpa menatap saya, sebagai seorang budak yang menaruh simpati atas rajanya yang teraniaya, mendapat kekalahan di medan peperangan.

"Sungguh berat bagi saya." Katanya, matanya menggelantang. "Meski saya bukan orang pribumi, tapi sejak mula-mula saya telah di sini. Di sinilah saya berguru banyak hal tentang kehidupan dunia akhirat. Selain itu, yang membuat hati ini tenggelam dalam kebimbangan adalah ihwal hati, Syarif. Hatiku telah menyatu dalam-dalam di negeri yang indah ini. Rasanya tak kuasa diri ini jika harus mengambilnya dari kedalaman itu....

Saya punya cukup harta untuk penghidupan kebelakang." Kata-katanya terhenti. Ia menatapku. "Sekedar meneruskan cita-citanya yang begitu suci. Biarlah orang lain kan menghina saya karena telah mencintainya. Cintaku kepadanya bukanlah lantaran kemewahan dunia, tetapi tulus berpagar kesucian ruh. Itulah kiranya yang membuat diri saya berat meninggalkan negeri ini. Jikalau saya benar-benar pergi, pastilah saya takkan pernah bertemu dengannya lagi. Itulah yang sangat saya takutkan...." Air matanya kembali titik, kepalanya menggeleng-geleng.

Saya dengarkan perkataannya itu sungguh-sungguh, sementara perasaan saya tergerak dan merayap ke mana-mana memikirkan perkataannya itu. Adakah yang dia maksud itu adalah saya. Setelah ingat itu, hati saya berdebar-debar dan nafas saya terasa tersumbat. Akan tetapi, setelah menyadari siapalah diri ini, tiba-tiba pengharapan itu pun seakan terputus begitu saja dari dalam hati.

"Alangkah beruntungnya seseorang yang telah mendapatkan cintanya." Pikir saya dalam hati.

Sementara di saat saya masih bingung memikirkan perkataannya, yang hingga kini masih menjadi satu pengharapan dalam hidup saya itu, beberapa lamanya suasana hening saja, Saose menatap saya seolah menanti suatu keputusan. Tapi saya hanya tertunduk menatap lantai tanpa sedikit pun menatap wajahnya. Sebab,

saya tak dapat menahan perasaan, jika menatapnya saya takut kalau-kalau diri ini tak kuasa mengingkari kecantikannya itu.

"Kenapa engkau bermenung saja, Syarif?.... Bicaralah...! Buatlah hati ini tampak senang seperti waktu dulu."

Saya gugup serta gemetaran mendengar perkataannya itu, tak tahu harus memulai dari mana. Padahal selain hendak bercerita, hendak pula saya ungkapkan isi hati saya padanya. Akan tetapi, mulut terasa keluh, suara seakan parau, dan udara seakan terikat erat-erat dalam paru-paru, hingga pita suara tak mampu lagi menyusun kalimat.

Hendak sekali saya menceritakan dan mengungkapkan isi hati saya padanya. Akan saya terangkan jelas-jelas perasaan hati ini, agar cinta dalam jiwa saya dapat merdeka...dan merdeka dengan sepenuhnya tanpa belenggu. Akan saya biarkan ia mengalir dari raga ke dasar jiwa melalui perasaan yang suci dan tak ternoda, hingga di antaranya akan terlahir satu kemurnian yang jernih dan penuh kasih sayang. Meskipun nantinya perasaan itu tidak disambutnya dengan baik, saya tetap bahagia. Paling tidak menjadi saudaranya adalah satu kebahagiaan. Dan kebahagiaan itu akan bertambah, karena paling tidak penanggungan dalam jiwa saya telah dibagi dua, dan tertumpah dari dalam hati.

Sungguh saya sadar siapakah diri ini, yaitu miskin dan papa. Dua hal itulah yang agaknya sangat sulit bagi diri saya. Tapi saya tahu, Saose bukanlah gadis saperti itu, seperti gadis-gadis lain pada umumnya. Hatinya amatlah suci penuh kerendahan, dan pastinya ia takkan memandang cinta hanya dari sudut kedudukan dan kemewahan, karena cinta yang berdiri di atas dasar kedudukan dan kemewahan akan mudah lenyap disapu waktu dan zaman.

Wahai Ki Sanak, saya tidaklah putus asa. Saya masih menaruh pengharapan yang begitu besar pada dirinya. Itulah yang hingga kini senantiasa menjadi pengobat hati bagi hidup saya dan penawar di setiap luka. Saya tetap berharap ia akan menyambut baik perasaan saya, sebagai seorang raja yang menyambut baik budaknya karena iba. Jika ia menerima baik perasaan itu sebagaimana harapan saya, tentu amatlah bahagia diri ini. Paling tidak seluruh waktu, perasaan, dan air mata yang selama ini tercurah padanya, untuk memikirkannya, sungguh tak sia-sia belaka.

Akan tetapi, sulit bagi saya hendak memulainya. Dari mana semua itu hendak dimulai bagi saya merupakan suatu masalah. Saya hanya tertunduk dengan keringat yang berurai deras. Hingga diri ini beranjak dari hadapannya, tak dapatlah saya utarakan sepatah dua pun kepadanya.

Saya sungguh bodoh, Ki Sanak.... Saya menyesal.

Dalam perjalanan pulang, saya sungguh menyesali kebodohan diri saya itu. Dan hingga kini penyesalan itu masih kerap hadir dalam ingatan.

Beberapa hari kemudian, setelah ayah dan ibu menceritakan siapa apak dan emakku yang sebenarnya___seperti apa yang telah saya ceritakan di awal cerita tadi___saya kembali ke rumah Saose. Hendak saya ceritakan dan uraikan seluruh isi hati ini tanpa sisa, hingga tak ada lagi yang menggenang dalam hati. Semuanya akan saya kelurkan dan tumpahkan. Walau sesulit apa pun tetap akan saya paksakan. Hati ini akan saya paksa untuk mengeluarkan isinya, mulut ini hendak saya paksa untuk merangkai kata-kata penuh ketulusan, karena diri saya tak ingin menyia-nyiakan suatu kesempatan lagi, meski harus dengan malu sekalipun. Bukankah cinta juga harus berkorban?

.....

Sayang, setelah saya sampai di rumahnya....Saose telah pergi, ia telah pergi ke Jepang. Itulah kiranya yang membuat hidup saya selalu tenggelam dalam penyesalan. Hati saya bergetar dan pengharapan saya telah runtuh.

Saya sangat terpukul, Ki Sanak. Belum sempat saya ungkap dan curahkan isi hati ini padanya yang saya cinta, ia lebih dulu beranjak pergi dan takkan kembali....

Dalam perjalanan pulang tak banyak yang dapat saya ceritakan. Mata saya berkunang-kunang, jalan yang saya lalui seakan bergerak bagai gelombang, kaki saya seakan sulit dipijakkan karena tubuh saya terasa amat ringan.

Berat rasanya udara saya hembuskan, seakan masa depan saya sudah hitam, sudah karam pula cita-cita penghidupan saya, tenggelam dalam telaga sunyi yang tak bertuan. Seolah hati saya bagai debu yang begitu ringan, menderu diserbu angin lalu dilemparkan ke tempat yang jauh....

Tiada arti hidup ini bagi diri seorang seperti saya.

Satu kejadian yang besar telah cukup mematahkan jalan hidup saya. Tak ubahnya diri saya bagai seorang petani yang berharap menemukan sebungkus roti dalam kebun singkong miliknya. Tetapi meski seribu tahun singkong itu ditanam, mustahil ia akan berubah menjadi roti. Yang ada justru singkong itu membusuk dan lenyap menjadi tanah.

Sejak itu hati saya makin melemah, hingga hari-hari banyak saya habiskan dalam dunia perenungan. Hingga tubuh mulai melemah, mata pun mulai terasa mencekung dan kehitam-hitaman, kaki saya mulai terasa lemas saat berdiri, dan tangan saya mulai terlihat jelas tulang yang tinggal jangat pembalut lengan.

Diri saya masih muda, tapi begitu berat beban yang harus ditimpakan sebagai-bagainya. Agaknya ini memang rencana Tuhan dalam menempa diri ini. Akan tetapi, harus begitukah seorang yang hendak naik derajatnya? Harus ditimpa berbagai kemalangan lebih dahulu? Jika memang benar, maka saya pun rela menerimanya. Akan saya lalui segala ujian dengan hati ikhlas, walau kaki bergoyang saat menempuh jalan menanjak, saya tak keberatan. Karena sampai akhirnya setelah jalan yang menanjak itu tentu akan saya dapati jalanan menurun yang penuh dengan bunga di sekelilingnya.

Selama tujuh hari mata ini tak dapat tidur, karena hati saya terus memikirkan Saose yang telah pergi, hingga kenang-kenangan masa lalu yang penuh cita-cita kerap kali menyeka air mata dalam lembaran hati yang mulai buram. Jika ingat itu, sejenak muncullah semangat hidup. Akan tetapi demi setelah saya tersadar dari renungan, teringat kalau Saose telah jauh dariku, maka di situlah hati ini seakan beku...hati ini seakan berubah warna dan jantung ini seakan terlepas dari dada saya. Jika hari itu adalah hari yang paling indah bagi mereka yang mendapati cintanya berbalas, maka bagi saya hari itu adalah hari yang paling karam. Karena saat itulah gelombang besar telah menenggelamkan kapal saya, hingga berlayar sampai ke pulau adalah khayal belaka. Sungguh banyak sekali yang menjejali pikiran, hingga membuat nalar ini karam dalam perenungan dan angan-angan yang tak berujung pangkal, terus tenggelam dalam kolam air mata.

Air mata enggan saya jinakkan, seolah ia menolak sebelum dapat menatap Saose yang cantik budinya itu. Di situlah saya berdiam diri menatap malam, mengharap dalam remang-remang itu Saose akan datang kembali seperti dulu. Kiranya takkan kuulang kebodohan masa itu...

Tak ada yang dapat saya lakukan selain menangis.

Melihat hal yang demikian, tak kuasalah hati ayah. Di dekatinya saya yang sedang duduk di bawah langit malam tanpa kata-kata, hanya air mata yang menggelanggang dalam cahaya matanya..

Kini saya sadar benar...kalau sangat mencintainya, karena terasa benar tanpa dirinya saya sangat kehilangan...bagai rumah tua yang telah ditinggalkan pemiliknya, berdiri ditimpa panas ditimpa hujan berkepanjangan.

Hanya pada sang bulan saya dapat mengadukan air mata. Karena hanya padanyalah air mata saya dapat tertumpah, walau saya tahu mungkin ia amatlah bosan mendengar tangisanku yang berantai ini.

XIII
MERANTAU

Sebagaimana hati laki-laki pada umumnya, tentu tak ingin selamanya karam dalam kepedihan, tentu saya ingin melupakan masa yang telah lalu itu dan menatap hari depan penuh dengan pengharapan. Apalagi saya masih cukuplah muda, kiranya masih panjang perjalanan hidup saya, masih banyak warna yang harus saya lukiskan dalam kampas dunia ini. Sedangkan perkara Saose haruslah dapat sendini mungkin melenyapkannya dari dalam hati, menggantinya dengan hal-hal yang baru.

Saya yakinkan hati, kalau jiwa ini bisa melupakan wajahnya yang cantik itu dari sedikit ke sedikit, sanggup melupakan sifatnya yang penuh kerendahan itu dari sedikit ke sedikit pula. Bukankah mentari yang sinarnya begitu terang akhirnya akan lenyap di ufuk barat? Dari situlah saya berfikir hendak merantau. Saya ingin mencari penghidupan di rantau. Walau sekedar menjadi tukang cuci piring tak apalah, asalkan dapat memenuhi sesuap pagi dan sesuap petang, sekedar untuk menyambung penghidupan. Lagipula jika aku terus di sana, pastinya sulit bagi diri ini hendak melupakannya. Walau sejenak luka telah sembuh, jika ingat masa yang telah lalu, tentu luka itu akan berdarah pula. Schingga saya pun memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman, pergi jauh entah ke mana tanpa tujuan.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar___setelah berpamitan pada ayah dan ibu, tanpa tahu tujuan pasti___saya tinggalkan kampung halaman, saya pertaruhkan kampung yang membesarkanku beserta seluruh kenangannya yang melekat pada diri ini. Setapak demi setapak saya meninggalkannya dengan hati yang berat. Ketika di depan rumah Saose tidaklah diri ini menatap sedikit pun padanya, kepala saya tundukkan, mata saya tatapkan ke tanah, pikiran saya bawa memikirkan keindahan pagi, agar tak teringat dengan Saose, karena rumah itu sedikit banyak menyisakan kenangan diriku padanya.

Di saat melintas di depan HIS-pun saya tak berani menengok padanya. Gedung itu ada pula kenangan saya dengan Saose. Kemudian saya lalui jalan yang menghubungkan antara desa saya dan

Rogojampi dengan hati suram, saya tinggalkan segala masa lalu itu dengan hati penuh keputusasaan.

Sampai akhirnya, di suatu tikungan___tempat biasanya orang *mengaso* dalam perjalanan___pada sebuah pondok bambu, saya berhenti sejenak sekedar melepas lelah. Saya pandangi sawah yang ber*gelar* bagai disepuh emas itu, bergoyang-goyang satu sama lain ditiup angin. Melihatnya seakan melihat Saose, karena di sanalah saat kecil dulu kerap pula saya bermain-main dengannya, penuh canda...kebahagiaan, ketika semangat menatap hari depan penuh kepercayaan masih ada.

Saya teruskan perjalanan hingga Rogojampi. Ketika sampai hari sudah siang, matahari hampir menyentuh ubun-ubun. Sejenak menunggu kereta api, saya duduk pada sebuah bangku di belakang stasiun. Banyak kiranya yang memandangi saya dengan wajah iba, lantaran sangatlah nampak kalau saya datang dari desa.

Saya menundukkan muka, karena malu menatap mereka teringat kerendahan diri saya.

Setelah kereta datang, dengan berbekal selembar karcis, maka saya pun naik dari pintu sebelah kanan pada gerbang paling belakang. Saya duduk menghadap ke depan, di depan saya nampak seorang pedagang sayur, dan di sebelahnya pedagang sayur pula. Sedang di kanan dan kirinya adalah seorang pedagang abu gosok dan sabut kelapa.

Kereta yang saya tumpangi adalah kereta khusus orang miskin. Tak ada tempat duduk, apalagi toilet. Semua duduk di lantai gerbong, tapi ada pula yang berdiri karena kehabisan tempat. Waktu itu semua menatap saya seperti seseorang menatap sesuatu yang tak biasa.

Beberapa lama kemudian, maka sampailah kereta yang saya tumpangi di stasiun Banyuwangi. Semua penumpang satu per satu turun, tapi tidak begitu halnya dengan diri saya. Saya masih terpaku seperti semula, karena tak tahu hendak ke mana kaki ini akan dilangkahkan.

Lima menit lamanya, akhirnya dengan perasaan kosong, saya pun turunlah. Lama pula saya berdiam di depan stasiun, memandang orang-orang yang hilir mudik dari dan hendak ke stasiun. Lalu tak seberapa lama, datanglah seorang laki-laki bertubuh pendek

bersongkok hitam mendekati saya. Beliau menanyai saya hendak ke mana. Setelah saya jawab bahwa saya tiada berbekal arah tujuan, ia pun menggelengkan kepala. Lalu, ia menawari saya ikut bersamanya sekedar bermalam satu sampai dua malam agaknya di tempat ia bermukim.

Ternyata beliau adalah seorang santri yang sedang mondok di Pondok Pesantren Darun Najah, Tukangkayu. Di sana pulalah akhirnya saya bermalam bersamanya.

Waktu itu, tak banyak yang dapat saya lakukan di sana.

Setelah satu minggu berlalu___walau tidak ada batasan bagi saya hendak bermalam___sebagai manusia tentu punya rasa malu, apalagi saya menumpang makan padanya pula. Kemudian pada hari ke delapan, dengan jasa beliau pula, saya mulai berjualan sapu lidi di pasar Puja Sera. Beliau yang membuat sapu lidi dan dirikulah yang menjajakannya. Hasilnya saya serahkan semua padanya. Beliau awalnya tidak setuju, tetapi apakah yang dapat saya berikan sebagai balas jasa baiknya itu? Toh, itu pun belumlah cukup untuk membalasnya.... Hingga akhirnya ia mau menerima.

Kian hari...kian banyak handai taulan saya di sana. Sedikit demi sedikit telah banyak yang mengenalku. Hingga satu bulan kemudian, saya telah mendapat kepercayaan baru. Jika pagi hingga sore saya menjajakan sapu lidi di pasar Puja Sera, maka pada sore hingga malam saya telah bekerja di PALDAM[86] sebagai tukang sapu.

Sebetulnya semua itu sudah lebih dari kata *cukup*. Tapi namanya manusia pastilah ingin selalu mendapat yang lebih baik. Sehingga pada suatu hari, dengan lebih dulu meminta ijin kepada Saudaraku itu, maka saya tidak berjualan lidi ataupun bekerja di PALDAM lagi. Saya telah bekerja pada sebuah hotel[87] di sebelah selatan Masjid Zami' Baiturrahman Banyuwangi, serta diri ini sejak saat itu pula sudah tidak menumpang pada beliau lagi. Hotel sebagai tempat diriku bekerja telah menyediakan mes bagi pegawainya.

---

[86] Gudang peralatan tempur AD(PALDAM V/BRAWIJAYA, BENGKEL-LAPANGAN, 05-44-05, POS I BANYUWANGI).

[87] Konon hotel ini adalah tempat tokoh Aziz dalam roman *Tenggelamnya Kapal Ven Der Wijck* karya Hamka, membunuh diri.

Dengan rasa berat akhirnya saya pun terpaksa meninggalkan orang yang selama ini telah menolong saya itu.

Masih melekat tata kramanya pada diri saya hingga kini, Ki Sanak.

Setelah beberapa lama di sana, ternyata masih terasa Saose dari alam pikiran saya. Walau sejenak lupa tapi sejenak ingat pula, sehingga setelah bertimbang-timbang saya pun memutuskan untuk pergi dari sana, meski tanpa tujuan.

Pantang kaki terjerumus,
Kalau tenggelam maka pulang harus membawa emas.

Pagi-pagi sekali setelah mengemas barang sebagai bekal, setelah lebih dulu berjama'ah subuh di Masjid Zami' Baiturrahman, saya pun terpaksa meninggalkan hotel tempat saya bekerja itu. Saya susuri jalan ke timur, melalui pasar Banyuwangi, asrama inggrisan, dan alun-alun Blambangan. Tak berapa lama kemudian maka sampailah saya di Pelabuhan Boom, satu-satunya Pelabuhan besar yang ada di Banyuwangi saat itu.

Waktu itu banyak bunga Boom yang berkejar-kejaran, sebagai ingat pula diri saya kepada Saose.

Dari sana saya menumpang kapal "Tawang Alun", berlayar terus hingga Tanjung Perak. Dari Tanjung Perak saya berlayar lagi menuju Karimun Jawa, lalu ke Semarang. Berminggu-minggu kiranya saya terkatung-katung di antara ombak dan gelombang besar. Dan pada hari yang telah ditafsirkan sebelumnya, maka merapatlah kapal yang saya tumpangi tersebut di pelabuhan Semarang. Banyak sekali penumpang yang turun di sana. Dengan perasaan kosong, tertarik, tapi tanpa tujuan akhirnya saya pun turut turun pula bersama mereka....

Tapi setelah turun saya tak tahu hendak ke mana. Semua yang turun dari kapal, satu per satu telah pergi dengan arah yang berbeda-beda, sementara saya tak tentu arah hendak ke mana. Maka hanya berbekal keyakinan, saya susuri jalan yang mengarah ke kota Semarang. Setelah lama berjalan maka sampailah saya pada deretan pertokoan. Dari sana saya tetap berjalan terus hingga sampailah di

pasar sayur. Di situlah saya berhenti sejenak sekedar membasuh keringat melepas lelah. Sedang saat saya duduk mata saya memandang ke mereka yang tengah berjualan sayur. Melihatnya, timbullah keinginan dalam hati, sehingga saya memutuskan untuk bermukim di sana dan berjualan sayur sebagai orang lain pula.

Berkat bantuan seorang pelayan restoran, saya dapat dengan mudah mencari petani sayur sebagai pemasok. Sedang satu bulan pertama, saya menumpang di sebuah langgar di belakang pasar. Pada bulan berikutnya saya telah menyewa sebuah kamar, walau sangat sempit sekali sampai-sampai ketika tidur kaki saya berada di luar. Tapi itu sudah lebih dari cukup bagi saya.

Dari hari ke hari agaknya saya menikmati kesaksian hidup waktu itu. Dari sedikit ke sedikit dapatlah luka sembuh dan menekan pula perasaan pada zaman yang telah lama. Walau saat serdadu Jepang lalu lalang, saya masih kerap teringat wajahnya yang cantik itu. Tapi itu saya anggap wajar, karena tiada sesuatu yang hilang tiada bekas. Hanya saja saya memang harus lebih berikhtiar dan berdo'a agar luka di hati cepat kunjung pula.

Kemudian setelah beberapa lama di sana, mulailah sedikit-sedikit terdengar kebiadaban serdadu Jepang. Kerap kali mereka menangkap orang-orang yang sedang di pinggir jalan untuk dijadikan *Romusha*. Tak peduli siapa mereka, punya sanak istri atau tidak, mereka tak peduli, hingga kami pun merasa takut. Apalagi bagi mereka yang punya penanggungan anak dan istri di rumah.

Kemudian hari yang ditakut-takutkan itu pun datanglah. Dengan truk, mereka menangkap orang-orang pribumi di pasar itu. Tak dapat dilupakan pula bahwa satu di antaranya adalah diri saya.

Tidaklah ada yang dapat saya lakukan, Ki Sanak....

Dari Semarang saya di bawa ke Jember. Tiga bulan berikutnya ke Panakukang. Kurang lebih empat bulan setengah di sana, lalu saya dibawa ke Sawah Lunto. Dari Sawah Lunto saya dipindahkan lagi ke Indramayu. Setelah di Indramayu, dipindah lagi ke Bandung dan Borneo. Baru kemudian sampailah saya ke tempat ini....

Sungguh melelahkan dan menyakitkan memang, karena di setiap tempat itu saya tiada diam. Saya bersama yang lain pula membuat gua, kadang terowongan, dan jembatan, tanpa kenal lelah.

Dan sekarang Ki Sanak sudah lihat, saya telah ada di sini, terpisah dari pergaulan dunia dan kenikmatan hidup. Di sinilah saya habiskan masa-masa mengenang harapan dan cita-cita luhur semasa berkobar dalam dada dari masa lama hingga sekarang yang masih ada dalam jiwa saya. Kadang-kadang saya memangis teringat dengan masa kecil yang penuh dengan angan-angan itu. Akan tetapi, kini hanya bagai nikmat khayal belaka, setelah membumbung laksana awan ia pun hilang lenyap laksana debu tersapu badai, tak terlihat lagi.

Di sini pulalah saya selalu bertekun diri dan menengadah kepada yang Rahman dan Rohim, agar Ia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi gelombang kehidupan ini. Di tempat ini pula, setiap sepertiga malam saya selalu bersujud mengadu lewat tiap tetes air mata yang meleleh dari mata saya yang cekung ini. Segala kesaksian hidup telah saya pertaruhkan pada-Nya. Dan, sudah lama sekali ingatan saya pada masa-masa yang lama itu terkubur bersama terkuburnya harapan jiwa dalam lembah cita-cita.

Saya kira hanya sampai di situ saja hikayat perasaan saya padanya. Seakan telah nyata adanya bahwa sepijar apa pun sinar mentari, pasti akhirnya akan surut pula, dan sebesar apa pun perasaan cinta pada masa muda dari sedikit ke sedikit pasti luntur pula. Sebab masa muda terkadang otak lebih menuruti perintah nafsu daripada perintah hati. Hingga hal yang demikian itu___maksudnya cinta___dari detik ke detik pastilah akan mudah tawar termakan waktu.

Sudah lama saya di sini, Ki Sanak. Hari sudah tak terhitung lagi, purnama sudah tak dapat saya ingat pula, tahun dan tahun telah beberapa kali berganti. Tetapi saya masih tetap seperti ini, seperti dapatlah engkau lihat sendiri. Dan masih jelas dalam ingatan saya...beberapa bulan yang lalu salah satu kawan sama-sama seperti kita melarikan diri. Namanya adalah Ahmad, orang Banyuwangi pula.

Di suatu malam, di saat saya sedang duduk di atas tikar sambil menulis sebuah syair, Ahmad, ia datang kepada saya. Ia mengatakan hendak melarikan diri lantaran tidak kuat dengan penyiksaan di sini terus menerus. Ia hendak meminta nasihat kepada saya, dan ia mengajak saya turut bersamanya pula.

"Bagaimana, Syarif?" Tanyanya pada saya saat itu.

"Sudahlah, lebih baik engkau saja yang pergi. Saya sudah tak punya cita-cita lagi. Semua cita-cita dalam hidup saya telah karam terkubur dalam ngarai harapan.

Semoga engkau selamat, Kawan." Do'aku padanya.

"Semoga engkau juga selalu dalam lindungan-Nya." Sahutnya pula.

"Semoga kita dipertemukan lagi." Katanya yang penghabisan sambil menepuk pundak saya.

Kemudian tepat tengah malam, ia pun pergi. Ia melompat dari jeruji kawat itu, lalu berlari sedapat-dapatnya ke arah selatan. Saya mencoba mengelabuhi dan mengalihkan perhatian serdadu-serdadu itu dengan berteriak pura-pura sakit. Dan kiranya beruntunglah usaha itu berjalan cukup baik, hingga ia berhasil pergi tanpa harus tertembus logam kuningan mereka, seperti yang telah sudah-sudah.

XIV
SURAT DARI SAKURA

Mula-mula dari kepergiannya itu tidaklah saya menaruh sedikit pun prasangka. Jiwa saya tidak merasakan suatu firasat apa pun bahwa pengharapan dalam hidup saya akan tergerak, dan ingatan-ingatan yang lama akan kembali setelah kepergiannya itu.

Kepergiannya ternyata membawa perubahan dalam diri saya, terutama menggerakkan batin jiwa saya yang kering dan telah mati ini. Seakan saya mendapat setetes air dalam kemarau yang panjang setelah berjalan jauh di padang pasir. Sebab sebulan setelah kepergiannya itu datanglah sepucuk surat yang beralamat kepada saya. Hati saya terkejut karena tiadalah seumur-umur saya pernah mengirim ataupun dikirimi surat, lagipula tiada pernah pula ada yang tahu sebatang kara ini. Jadi itu kali pertama diri saya menerima surat, dapatlah Ki Sanak rasakan sendiri kegembiraan pada muka saya saat itu.

Hati saya gemetar saat membukanya, setelah terbuka hati saya pun lebih gemetar pula. Di atas tertulislah sebuah nama "Sakura", nama yang tidak pernah terbayang sebelumnya oleh diri saya. Dan sebelum sempat membaca apa isinya, hati saya telah lebih dulu melayap ke sana-kemari, bertanya-tanya kenapa dia tahu saya di sini? Ada kesaksian apa pula gerangan hingga dia berkirim surat? Hati saya pun menjalar ke mana-mana memikirkan isi surat itu. Barulah setelah kemelut dalam hati agak reda, saya mulai membaca suratnya yang banyak dan berlembar-lembar itu.

Inilah surat itu, Ki Sanak...masih kusimpan baik-baik....

(Surat dari Sakura)

Dari Sakura....

Syarif, sudah cukup lama kita tidak saling bertentang mata, sudah cukup lama pula saya tiada mendengar tuturmu yang halus itu. Saya tanya siapa, saya juga tak tahu, hingga diri ini hanya mampu berharap mendapat perkabaran atas diri engkau tanpa berbuat sesuatu jua.

Saya mengenalmu sudah cukup lama. Saya tahu bahwa engkau adalah orang yang berbudi tinggi, kesopananmu amatlah tinggi, tutur bahasamu sangat halus dan santun. Saat mendengar perkabaran engkau dari Ahmad, tidaklah dapat saya sembunyikan lagi kegembiraan hati saya. Walau sesungguhnya saya hanyalah sekedar teman biasa denganmu.... Saya tahu itu.

Ahmad adalah ipar dari pegawai gajian di rumahku. Pada waktu ia mengantar iparnya itu, banyaklah yang ia ceritakan. Dan sangat terkejutlah diri ini ketika ia menyebut namamu, nama yang telah lama saya cari-cari.

Ah, agaknya tidak pantas jika saya hanya menceritakan diri sendiri dalam surat ini, maka kiranya lupakanlah hal yang itu.

Syarif! Ingatkah engkau dengan Saose, teman sekolah kita dulu? Tentu engkau ingat, karena engkau lebih dulu mengenalnya daripada saya. Engkau lebih mengenali sikap, dan sifat, serta perangainya pula daripada diri saya. Saya tahu ia berbudi luhur dan ramah, lisannya amatlah sopan dan jauh dari memfitnah orang. Engkau dan dia patutlah jika dijadikan tauladan muda-mudi saat ini.

Tetapi kini ia telah jauh dari pelupuk mata kita.

Dan sejak mula-mula kepergiannya dari negeri ini yang katanya tidak akan kembali itu, ia menjadi lebih rapat pada saya. Mungkin karena sayalah satu-satunya sahabat yang dapat membaca dan berbahasa Jepang dengan baik, sehingga ia lebih leluasa menumpahkan seluruh kepahitan yang menyesaki hatinya tanpa harus diketahui orang lain.

Syarif! agaknya kini sudah sampai ke pangkal pembicaraan kenapa saya mengirim surat kepadamu. Begini, Syarif...beberapa waktu yang lalu Saose berkirim surat yang beralamatkan padaku. Seperti inilah suratnya;

Surat Saose yang pertama (salinan dari bahasa Jepang) :

Dari Saose....

Di saat tangan dan hati menulis surat ini, langit Hiroshima amatlah jernih dan udara sangatlah nyaman pula. Begitula, saya duduk sendiri di dalam kamar kesepian, sedang teman-teman

sekolah semua tengah bergelut dengan tanggung jawabnya masing-masing. Di saat demikian teringatlah saya akan Dikau, Sahabat. Besar benar harapan saya dapat kembali ke Pribumi. Tapi agaknya waktu takkan pernah mengijinkan itu terjadi. Takdir sungguh telah berlaku tak adil akan diriku ini.

Sahabatku, sungguh benar hati saya kini terasa ganjil. Sejak kepergian saya itu makin terlihatlah keganjilan itu, dan kian lama kian menghimpit halusnya perasaan dalam kesucian jiwa ini.

Sahabatku Sakura, sudah bertahun-tahun kita tiada bertemu dan berbincang seperti dulu. Tentu banyak cerita yang hendak saya tumpah dan curahkan padamu, sekedar engkau dengarkan saja. Akan tetapi, sudikah benar dikau mendengarkan cerita yang tak berarti dari sahabatmu ini, sekedar menumpahkan seluruh perasaan yang kian lama kian penuh? Tentu saya butuh tempat untuk mencurahkannya agar hati saya pun tetap bekerja sebagaimana mestinya. Dari itulah saya butuh sahabat seperti dulu, siapa lagi kalau bukan engkau? Walau dulu saat masih bersama kita jarang bersua, tapi setelah jauh maka terasalah dalam diri saya, dan mungkin karena jarak inilah kita lebih menjadi seorang saudara.

Sahabat, perlu engkau tahu bahwa di sini saya tiada berteman, bersahabat, apalagi berkarib, hingga saya lebih banyak mengurung diri dalam kamar. Mungkin itulah yang membuat saya hingga saat ini belum mempunyai teman, sungguh sulit agaknya hati ini ditundukkan, walau saya sebenarnya adalah orang Jepang juga. Tapi tetap saja hati ini terasa berat, Sahabat.

Sahabatku, ternyata apa yang pernah saya takutkan kini benar-benar terjadi. Sungguh di sini diri saya tak ubahnya bagai hidup dalam penyesalan, kian hari hatiku kian karam, kian hari perasaanku kian merawan, dan kian hari diriku kian merasa kehilangan. Jiwa saya seakan kehilangan sesuatu yang sangat bernilai dan berharga dalam hidup, sehingga saya sangat menyesali saat kehilangannya. Tapi kenyataannya tidaklah pernah jiwa ini

kehilangan sesuatu apa pun, semua barang yang saya miliki masih tetap adanya, tak berubah sedikit pun jua.

Sebenarnya banyak agaknya yang hendak saya ceritakan padamu, tapi hati saya begitu ragu. Saya takut kalau-kalau engkau akan menghinaku dan menganggapku tak punya harga diri. Hingga biarlah perasan itu akan saya pendam dan nikmati sendiri. Walau pahit tentunya akan terasa lebih pahit, tapi biarlah cukup hati saya saja yang menanggungnya, hingga kelak kuburan siap menelan tubuhku nanti.

Saose

Dari tiap-tiap huruf dalam suratnya itu nampak sekali perasaannya saat menulisnya. Perasaan yang sebenarnya...perasaan yang selama ini ditutup-tutupi dan belumlah pernah diketahui oleh orang lain selain dirinya sendiri. Dialah perasaan kemelut penuh keganjilan dan penyesalan dalam hatinya....

Jika sesuatu ditulis dengan jiwa maka dia akan sampai ke jiwa juga.

Setelah membaca surat itu, tiadalah dapat tertahan lagi hati saya. Maklumlah kaum perempuan amatlah peka perasaannya, sehingga satu hari ke belakang, saya kirimkan surat balasan kepadanya, di Jepang. Saya masih mengingatnya....

Dari Sakura.....

Sahabatku Saose, telah saya terima surat yang engkau kirim padaku, sehari yang lalu. Ada dua perkabaran dalam hati saya saat menerimanya ; pertama, amatlah bahagia hati ini menerima surat dari sahabat lama sebagai bukti bahwa ia tiada melupakan diri ini, yang ke dua adalah perasaan sedih setelah membaca isinya, hingga surat balasan ini lekas-lekas saya buat dan layangkan padamu pula.

Sekiranya saya tahu, engkau amatlah rindu dengan kami. Engkau ingin benar menghirup udara sawah di pagi-pagi buta dan

bermain-main dengan kejernihan embun yang menghiasinya. Itu sungguh indah tetapi untuk apakah semua itu...? Bukankah...di sana jauh lebih indah daripada di sini?

Sahabatku, apakah gerangan yang telah menyebabkan hatimu begitu gundah dan penuh penyesalan? Sepertinya engkau telah melakukan suatu pekerjaan yang salah dan kau tak dapat memperbaiki kesalahan itu, hingga engkau pun akhirnya sangat menyesal sekali telah dibuat olehnya. Bukankah berada di sana itu sudah satu kebahagian, Sahabat? Banyak orang yang bermimpi melihat Tokyo, Osaka, dan Gunung Fuji, tapi hanya sebagian kecil saja yang mimpinya itu bersambut kenyataan. Itulah yang disebut beruntung bagi mereka. Tapi dirimu berbeda, Sahabat. Engkau tidak perlu bermimpi, karena engkau sudah berada di sana dan engkau pun berasal dari sana pula. Engkaulah yang lebih beruntung daripada mereka itu. Lagipula tiadalah patut di antara gedung-gedung yang tinggi, rumah-rumah yang mewah, mobil-mobil yang modern, mutiara dan berlian yang gemerlap, terdapat ratap tangis air mata yang memilukan. Tentu yang pantas hanyalah canda, senyum, dan tawa kegembiraan saja.

Sudahlah, Sahabat, itu hanya firasatmu saja. Dari sedikit ke sedikit rasa itu pasti akan berganti dengan kebahagiaan, pasti Dikau akan rasakan hal itu. Percayalah....Sahabatku, percayalah! Karena kepahitan itu sekedar ujian bagi kita agar dapat lebih merasakan manis nantinya. Bukankah untuk merasakan kelejatan manis, kita harus lebih dulu merasakan getirnya pahit? Maka dari itu, nanti manisnya akan lebih terasa.

Sakura

Seperti itulah surat balasan pertamaku padanya. Saya berikan pada dirinya sedikit pandangan, dan saya patahkan pula firasat prasangkanya itu, karena saya fikir keganjilan dan penyesalan yang melingkung hatinya semata-mata terlahir dari suasana baru yang ia selami. Pastinya hal itu akan segera berganti jika ia telah mengenal

banyak pergaulan di sana, tetapi ternyata prasangka itu salah. Keganjilan dan penyesalan yang menghuni kehalusan hatinya bukanlah karena sedikit atau banyaknya pergaulan, bukan pula karena gedung tinggi yang dipagar oleh kemewahan, tetapi ada hal yang memang menyebabkan keganjilan dan penyesalan itu datang kepadanya. Dialah perihal hati dan perasaan, yang katanya sekali datang tak ada yang sanggup menangguhkannya.

Tak seberapa lama setelah saya kirimkan surat balasan kepadanya itu, di suatu siang yang amat cerah dan matahari tengah berkobar dengan segenap kekuatannya, sedang saya dengan teguhnya duduk di kursi pada ruang depan, di saat itulah datang surat balasan dari Saose.

Surat Saose yang ke dua:

Dari Saose.....

Sahabatku, saat saya terima surat balasan dari engkau, terlihat jelas ada bekas sobekan dalam amplopnya, tapi dilem kembali sehingga tak begitu terlihat, sepertinya surat kita sudah ada yang membuka dan sudah ada yang membacanya pula. Maklumlah saat ini Jepang terlibat dengan beberapa peperangan, tentu ia tak ingin sedikitpun kecolongan. Akan tetapi tidaklah itu menjadi soal besar buat kita. Toh, isi dalam surat kita tidak ada menyangkut hal perang sedikit pun, semua tulus dari hati ke hati.

Sahabat, saya terima dengan maklum nasehat dan pandanganmu dalam surat yang lalu. Akan tetapi satu perkara yang belum engkau ketahui benar bahwa keganjilan dan penyesalan dalam hati yang rapuh ini bukanlah disebabkan oleh tinggi rendahnya suatu gedung yang dilingkung kemewahan dunia ataupun sebaliknya. Bukan pula disebabkan oleh banyak atau tidaknya pergaulan dalam keseharian diri saya. Bukan itu, Sahabat...bukan itu! Melainkan adalah perihal hati, perkara cinta, dan ihwal perasaan.... Dan ini sebenarnya adalah suatu rahasia.

Sahabat, tak dapat dipungkiri kalau saya berasal dari keluarga mampu. Rumah saya di pusat kota Hiroshima, dinding pagarnya berlapis perak dan marmer. Seluruh bangunannya mulai dari atap, tiang, dinding dan lantai terbuat dari kayu. Tentu di sini rumah kayu lebih mewah daripada rumah beton, karena harga kayu amatlah mahal daripada beton, sehingga hanya mereka yang mampu sajalah yang dapat membelinya. Akan tetepi bukan berarti air mata tak pernah hinggap dalam hati ini...bukan berarti kepedihan tak pernah menimpa jiwa ini. Saya sama seperti yang lain yang tidur di gubuk reot, yang tidur di kolong jembatan, dan yang tidur di pinggir jalan. Hanya saja pagar rumah saya cukuplah tinggi, hingga yang terlihat dari luar hanyalah kebahagiaan semata, sedangkan kepedihan dan tangisanku tiadalah pernah mereka dengar. Orang memandang luarnya saja, dalamnya tidak pernah ia ketahui.

Sahabat, Tuhan memang adil. Selain Ia menganugerahkan cinta dan kasih sayang, Ia juga menganugerahkan tangis dan air mata kepada mahluk-Nya.... Itu adalah sebuah kodrat rupanya.

Cinta...tidaklah pernah memilih tempat untuk tumbuh, tidak pula ia memilih waktu untuk mekar dan layu. Cinta adalah suatu yang hakiki yang dimiliki oleh manusia atas kehendak-Nya. Cinta ibarat anak panah yang melesat dari sebuah busur. Sekali ia melesat tidaklah ada yang dapat menunda, menahan, apalagi menghalanginya. Jika kita tetap menghalanginya maka kita akan tertembus oleh cinta itu sendiri. Cinta juga tidak pernah memandang harkat, martabat, derajat, warna kulit, dan bangsa. Bahkan cinta tidak membedakan suatu agama. Begitu besar kekuatan cinta itu, tetapi besarnya kekuatan itulah yang kadang dapat menenggelamkan kita dalam relung yang tak berdasar, karam dan terus karam tak timbul-timbul lagi, dan akhirnya tersesat.

Begitu pula dengan air mata sahabat.... Air mata adalah suatu hakikat yang begitu adanya. Tidak hanya dimiliki oleh orang

melarat yang tinggal di gubuk dalam hutan, oleh nelayan yang diombang-ambing gelombang yang maha dahsyat, oleh pengemis yang dua hari dua malam tidak makan. Tetapi ia dimiliki pula oleh orang kaya yang bertabur kemewahan, oleh orang pandai yang dipagar kecerdasan, dan oleh orang alim yang kaya akan penceraian.

Kadang banyak yang beranggapan bahwa ratap tangis air mata hanya di ciptakan Tuhan untuk orang miskin saja, dan hanya orang miskinlah yang selalu kaya akan air mata sedang orang kaya pada umumnya tiadalah pernah mengenalnya. Yang mereka kenal adalah air jeruk, air lemon, air strup, dan air es, yang kesemuanya adalah air-air yang mendatangkan kesegaran dan kebahagiaan, tidak sama halnya dengan air mata yang senantiasa terlahir atas kesedihan dan kepedihan batin jiwa.

Tapi prasangka yang demikian itu adalah salah, sahabat. Air mata bukanlah hanya milik orang miskin, tapi semua mahluk telah dikodratkan untuk memilikinya. Di mana ada mahluk Tuhan, di situlah ada air mata, karena tidaklah air mata pernah memilih mata yang mana sebagai tempatnya akan tertumpah.

Sahabatku, bahwasanya sifat kedua hal di atas amatlah berlawanan dan berseberangan pula. Akan tetapi di saat-saat tertentu ia akan bersatu faham dan senantiasa menjadi sahabat, yaitu saat kita diserang suatu penyakit yang bernama kasmaran. Di saat itulah antara cinta dan air mata bersatu faham dan bersahabat. Jika hati sudah mengidap penyakit kasmaran, maka air mata akan kerap kali melintang ke pipi. Apalagi jika penyakit itu menyerang hati golongan melarat, maka cinta tidak ubahnya sebuah telaga air mata yang memakan darah daging empunya.

Duhai Sahabat, tidaklah dapat saya tahan lagi air mata saya. Sebagai rumah yang kokoh ini, negeri yang indah ini, tiada dapat saya pertaruhkan perasaan dan cintaku. Karena kamar ini, rumah ini, gedung ini, kota ini, negeri ini senantiasa hanya akan menjadi kuburan air mata yang dalam bagiku hingga akhir hayat nanti.

Saose

Keesokan harinya, melalui kurir saya titipkan surat balasan padanya....

Dari sakura.....

Sahabat, agaknya berat benar penanggungan hatimu, hingga sanggup menumpahkan air mata engkau sampai sebegitunya. Walau saya tak dapat melihat wajahmu, tetapi semua terlihat jelas di balik tiap kata-kata engkau itu. Seakan tiap huruf dalam suratmu mengandung air mata, dan air mata itu telah mengadu kepada saya hingga saya faham betul kepedihanmu. Apalagi kertas yang engkau gunakan menulis surat bergelombang, bekas air mata jatuh dari atasnya.

Sahabat,...apakah gerangan yang membuat engkau bersedih hingga sebegitunya? Perihal apakah yang telah engkau karamkan di dalam hatimu?

Saya belum mahfum benar walau sesungguhnya kepedihan itu telah berpindah separuh ke hatiku. Maklumlah begitu sifat perempuan, amat halus dan mudah menitikkan air mata. Mungkin sungguh benar katamu bahwa air mata adalah milik serikat makhluk. Kadang-kadang tanpa diundang, dengan senang hati air mata itu datang dengan sendirinya....

Sahabat, memang saya bukanlah sebuah kotak besi yang dengan kokoh dapat menjaga isinya. Saya juga bukan Tuhan yang dapat melapangkan tiap-tiap kepedihan hambanya. Tapi paling tidak saya adalah sahabatmu. Kalau engkau tidak menaruh curiga kepada saya, maka ceritakanlah kepedihan itu untuk mencukupi kepedihan yang telah berpindah separuh ke hati saya. Akan saya simpan rapat-rapat rahasiamu seperti saya menyimpan kekurangan dan kelemahan saya di mata orang lain. Akan saya jaga kepercayaan engkau pada saya, Sahabat. Akan saya kunci hatiku dengan kunci yang kokoh dan berlapis-lapis, lalu saya patahkan,

dan saya buang kunci itu ke dalam lembah yang tak berdasar agar tak seorang pun dapat mengambilnya dari dalam hati saya hingga akhir hayat nanti.

Sakura

Surat Saose yang ke tiga:

Dari Saose.....

Sahabat,...ternyata diri ini masih punya tempat untuk mengadu dan untuk mencurahkan air mata yang berlinang dalam meratapi nasib ini, yaitu Dikau Sahabat. Memang benar agaknya kalau jarak yang jauh justru membuat kita makin rapat. Walau jagad kita dipisahkan oleh daratan yang luas dan lautan yang tak bertepi, tetapi batin kita menyatu. Di situlah kenikmatan dari semua ini yang kadang menghanyutkan hati. Kalau pikiran menjalar mengingat masa yang telah lama, kadang hati ini menitikkan air mata dibuatnya.

Sahabat, saat diri saya menulis surat ini tiba-tiba tangan saya seakan terhenti dan pena yang saya gunakan pun seakan beku pula hingga saya bingung hendak memulai ratapan ini dari mana, maka sejenak saya bermenung lamanya, barulah setelah hati ini bulat surat ini dapatlah saya teruskan kembali. Tak tahan rasanya...air mata saya pun titik dengan sendirinya.

Wahai Sahabat,...ingatkah engkau bahwa dahulu ada teman sekolah kita yang bernama Syarif? Yang dahulunya hanya mengintip-intip dari pintu dan jendela kelas? Tapi karena begitu belas kasihnya guru kita akhirnya ia pun diperbolehkan masuk dan duduk paling belakang. Sungguh saya amat iba padanya. Ia anak seorang petani miskin. Ayah-ibunya hanya bekerja sebagai petani upahan yang hasilnya sekedar cukup buat makan. Saat saya injakkan kaki ini ke Pribumi saat itu, dialah yang pertama kali saya kenal, karena ia tinggal di dekat rumah Paman Osamu. Tentu engkau tahu itu?

Sejak kecil saya sudah mengenalnya. Jika pagi kami bermain rumah-rumahan, lalu bermain bunga-bungaan, kadang pula ikut bersama ayah-ibunya ke sawah. Ia adalah anak yang baik, santun dan ramah. Walau masih kecil tapi budi pekertinya sudah amatlah luhur. Belum pernah hingga saya pergi dari sana, tutur katanya menyinggung perasaan saya. Karena senantiasa lisannya dipagar oleh kearifan budi, hingga tiada pernah kata-kata kasar keluar dari tuturnya itu. Buah tuturnya hingga kini masih selalu saya jadikan pedoman, karena amatlah dalam penyelidikannya tentang hidup ini.

Kemudian ketika semasa masuk sekolah bagi anak seumurannya tiba, ia pun hendak turut pula sebagai cita-cita ayah-ibunya dari jaman-jaman yang lama. Akan tetapi Sahabat, tidaklah niat baik itu dapat dipandang baik pula oleh masyarakat. Justru ia digunjing dan dipandang sebagai orang yang hendak melangkahi adat, hingga akhirnya ia pun diasingkan dari mereka. Rupanya penyelidikan masyarakat akan kemajuan belumlah begitu seksama, hingga semua yang dipandang dari Barat hanyalah dianggap sebagai racun yang meluluh lantakkan adat istiadat jika diikuti. Tentu saja yang seperti itu membuat Syarif terlingkar dalam lembah kepedihan; ia sering murung dan hampir kehilangan semangat. Namun, seperti kita tahu ia adalah sosok yang berjiwa besar, pantang baginya jika hanya ditundukkan oleh hal yang semacam itu saja. Maka dengan tabah ia pun menghadapi gunjingan dan pengasingan itu dari waktu ke waktu.

Waktu itu, dijualkannya sepasang kerbau oleh ayah-ibunya sebagai maksud biaya sekolah. Ia pun berjanji dengan sungguh-sungguh pada saya hendak masuk bersama. Namun sayang, keinginan tak selalu sejalan dengan kenyataan. Kerbau yang hendak digunakan sebagai biaya sekolah itu justru dibawa lari orang, hingga bersekolah baginya hanya jadi angan dan khayal saja. Sungguh ia sangat terpukul saat itu, saya sangat kasihan padanya, Sahabat.

Sampai saat ini Jika ingat waktu itu, tak tahan air mata ini hingga tak terasa dua titik telah mengalir ke pipi.

Kini sudah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun saya tiada pernah bertemu dengannya lagi. Selama itu pula suaranya tiada pernah terdengar lagi. Sungguh saya amat rindu padanya.... Rindu senyumnya yang ramah, rindu susun katanya yang halus dan sopan, rindu pada masa saya masih bersua dengannya. Semua itu senantiasa selalu menghantui perasaan saya dari hari ke hari. Mungkin benar ahli-ahli syair yang mengatakan bahwa kepedihan dan air mata acap kali melahirkan budi pekerti mulia serta akhlak yang senantiasa terpuji, semua itu akan menjelma dan subur dengan sendirinya tanpa dibuat-buat. Dan, karena budi pekerti yang mulia serta akhlak yang terpuji itulah acap kali melahirkan cinta sejati, bukan cinta yang tumbuh karena eloknya muka dan montoknya tubuh yang kadang justru melahirkan nafsu birahi, yang memang hidup hanya sekali.

Sudah lama agaknya pertalian antara kami. Tak sekedar teman, kami tak ubahnya saudara kandung yang saling menyayangi satu sama lain. Hingga banyak yang dapat saya contoh darinya, karena pada dirinya yang senantiasa dirundung malang itu saya dapati beberapa sifat terpuji yang belum pernah saya dapatkan pada orang lain baik orang kaya, orang berderajat, atau pada diri saya sendiri sekalipun. Sungguh sangatlah bahagia diri ini dapat bertemu dan mengenalnya, karena sifatnya yang terpuji itu senantiasa menjadi pembimbing bagi diri saya dalam menghadapi pasang surut hidup ini ke depan.

Sungguh sulit benar rasanya mencari orang seperti dia di jaman seperti ini, Sahabat....

Tentu engkau mengetahui bahwa bukan hanya diri saya saja yang memberi tempat sedikit terhormat padanya, bahkan hampir semua yang mengenalnya mengatakan hal serupa. Paman Osamu dan sitrinya pun demikian, ia amat memuji tabiatnya yang tinggi itu. Semoga engkau pun demikian pula.

Tabiat manusia adalah sesuatu yang dibawa sejak dalam alam sebelum kandungan....

Wahai sahabat, dari susun kata diri ini yang senantiasa memujinya sejak awal mula, sudah dapatlah engkau putuskan bahwa sebenarnya saya sangatlah tertarik padanya, tertarik pada tabiat dan perangainya yang begitu lubur itu. Karena ia sangat tekun belajar dan tabah, dan ia lebih suka diam daripada banyak bicara. Tak jarang jika tengah malam telah saya dapati ia sedang duduk sendiri di depan rumahnya sambil menatap langit malam, bintang, dan bulan. Maka tak heran kalaulah ia pun amat lembut seperti cahaya bulan itu sendiri. Dan di saat seperti itu, tak jarang ia menitikkan butiran air mata yang lembut. Seakan-akan air mata meleleh dari matanya di luar kesadarannya, karena perasaannya sudah merantau menembus langit malam dan singgah sejenak di antara bulan dan bintang. Setelah itu ia pun turun kembali ke bumi dengan wajah yang berbinar-binar, karena paling tidak sepenanggungan dirinya selama itu telah dibagi tiga bersama sang bulan dan bintang.

Akan tetapi, garis hidup manusia telah ada yang menentukannya....

Akhirnya saat yang saya takutkan pun tibalah. Sebagai kita tahu bersama, maka kami tamat dari sekolah, itulah yang saya takutkan.... Walau sangatlah bahagia karena telah tamat dan menggenggam ijazah, tapi di sisi lain saya sangat ketakutan dan hati saya menangis, karena setelah tamat tentu tidaklah dapat diri saya bersama-samanya lagi seperti waktu yang telah lama. Itulah agaknya dua hal yang saya dapatkan di hari itu, yang mau tidak mau harus saya terima.

Sampai akhirnya, setelah kami tamat dari sekolah maka kebiasaan telah menutup pintu dua hati untuk bertemu. Dari situ mulailah diharamkan pertemuan antara laki dan perempuan yang bukan mahram. Kita sudah dewasa, tentu hati kita telah mengerti rindu dan benci, halal dan haram serta tabu dan lumrah. Tetapi

adat rupanya punya pandangan lain, yaitu pandangan yang ia pandang sendiri sebagai kebenaran dan memang itulah pandangan adat yang tidak dapat diganggu gugat. Sampai jika terjadi perkawinan antara laki dan perempuan, maka orang tualah yang menjodohkannya, bukan pertalian antara cinta dan cinta yang terjalin antara dua hati.

Sejak saat itulah saya mulai tenggelam dalam samudra rindu yang amat dalam, karena kesepian seakan mengikuti jejak langkah kemanapun saya pergi. Saya merasa telah kehilangan orang yang selama ini sangat saya kagumi...yang selama ini seakan menjadi ruh dalam nadi diri ini.

Kini waktu telah memisahkan kami, Sahabat. Waktu telah mencipta lembah dan jurang yang begitu dalam di antara kami, hingga saya tiada dapat lagi mendengar tutur dan bimbingannya yang penuh kelembutan itu. Sejak itulah saya menyadari bahwa saya sebetulnya telah tenggelam dalam samudra perasaan yang begitu aneh; seolah saya bagai nelayan yang rindu akan bintang sebagai penunjuk arah hingga hari-hari saya senantiasa diliputi perasaan gundah dan gelisah.

Lalu sebagaimana orang kita[88] pada umumnya, setelah tamat dari setingkat MULO tentu haruslah kita melanjutkan lagi ke tingkat yang lebih tinggi, maka saya pun diperingatkan untuk ke Jakarta. Dalam hal ini, dua vonis pula yang menimpa hati saya. Pertama adalah perasaan senang karena akan melanjutkan pelajaran ke Jakarta, sedang yang ke dua adalah perasaan sedih karena tentunya saya akan makin jauh saja dengan Syarif.

Jauh darinya adalah air mata...

Waktu itu, saya ceritakan niat itu padanya karena saya ingin mengetahui perubahan mukanya saat mendengar cerita saya .... Akan tetapi, setelah saya ceritakan semua, ia hanya diam, hanya saja mukanya kelihatan lebih murung. Melihat semua itu saya

---

[88] Maksudnya adalah Orang Jepang.

sangatlah bahagia karena agaknya ia tidak begitu senang mendengar cerita itu....meski sebenarnya tidaklah saya mengetahui maksud muka murungnya.

Sejak itulah hari-hari saya kian hari kian karam dalam dunia rindu yang sepi, hingga sebelum pergi ke Jakarta lebih dulu saya putuskan untuk belajar tarian daerah di kampung tetangga, agar saya tetap dapat bertemu dengannya. Agaknya dua hal pula yang saya dapatkan darinya; selain dapat menguasai berbagai tarian, tentu saya masih dapat pula bertemu dengan Syarif. Setelah saya ceritakan niat saya yang satu ini padanya, ia amat gembiranya, Sahabat. Alangkah syahdunya sanubari saya ketika melihat kegembiraannya itu, badan saya terasa di awang-awang dan kaki saya terasa runtuh saat saya tegakkan. Akan tetapi kegembiraan itu hingga kini masih menjadi teka-teki dan tanda tanya besar di hati kecil saya.... Adakah semua itu terlahir atas lelehan hati yang terpagar kesucian cinta, ataukah hanya sekedar rasa pertalian sebagai seorang sahabat saja.

Sahabat, sebagaimana telah engkau ketahui Syarif bukanlah laki-laki yang tampan dan gagah, ia bukan pemuda berpangkat dengan harta dunia yang melimpah. Jika dibandingkan dengan pemuda-pemuda sekarang, ia tidak sebanding karena ia tak segaul dan sefungky pemuda pada umumnya. Waktu-waktunya hanya banyak digunakan untuk hal-hal yang mendatangkan manfaat saja, tentu itu amatlah berbeda dengan kebiasaan pemuda saat ini yang lebih suka bergaya, bermodel, dan berpesta. Akan tetapi segala kekurangan yang telah melekat dan merundung nasibnya itulah yang senantiasa membuat sanubari saya makin kasihan padanya. Segala perbedaan antara dia dan pemuda lain pada umumnya, yang membuatnya dipandang makin rendah, itulah yang memaut iba dalam jantung hati saya makin subur. Karena saya merasai bahwa tiada lagi yang akan mengibainya dalam dunia ini selain diri saya. Bukankah saat ini semua telah diukur dengan uang berbilang, emas bertahil, rumah yang megah, dan gedung yang

tinggi? Yang kesemuanya itu tiada dimiliki oleh Syarif. Wahai makhluk yang lemah....

Rupanya rasa iba dan kasihan yang tumbuh dalam hati kecil saya yang berkembang dalam sanubari, membuat pikiran saya tenggelam dalam lembah harapan dan ngarai yang dilingkup oleh tingginya budi dan sucinya cinta. Tapi kadang-kadang saya tersadar siapa diri saya, lalu timbullah rasa malu. Saya singkirkan dia dari pikiranku, angan-anganku, dan hati kecilku. Derajat yang tinggi, kedudukan yang tinggi membuat saya takut...takut terjatuh dan terhempas ke dalam jurang kerendahan. Akan tetapi samudra cinta agaknya memiliki hukum sendiri, karena bahtera cinta tiada memandang derajat dan kedudukan. Jika ingat hal itu maka lenyaplah rasa tinggi hati itu dengan sendirinya dari dalam hati saya.

Cinta datangnya memang sulit ditebak....

Dari situlah mulai tumbuh perasaan suci saya padanya. Kian detik perasaan itu kian tumbuh dan merantai hati saya, hingga akhirnya tubuh saya pun menjadi begitu kurus dan berpenyakitan karena terlalu berat menanggung perasaan padanya.

Jika sehari saja tiada bertemu, maka hati saya terasa terlepas dari dada. Dan jikalau bertemu, hati saya pun terasa bertambah lepas pula dari dada, lantaran begitu gembiranya diri saya walau hanya sekedar menatap wajahnya itu.

Masih dapat saya ingat keramahan dan kearifan budi keluarganya. Sungguh tak dapat dipungkiri...hingga saya bingung dan tak tahu lagi apa yang harus saya lakukan untuk menunjukkan hormatku pada mereka.

Sejak mula-mula, saya memang berusaha bersikap wajar di depannya, sebagai teman pula, agar ia tak mengetahui kalau sebetulnya saya sangat mencintainya, karena saya takut kalau ia tahu lantas ia akan menjauhiku. Tapi seberapa pun pandai saya menyembunyikannya, pastilah sedikit-sedikit ia dapat

merasakannya, karena cinta dapat merasakan apa yang tak dapat dirasakan oleh manusia.

Tapi sungguh jiwa ini menangis melakukan semua itu, karena saya telah melakukan satu pekerjaan yang sebenarnya bertentangan dengan hati saya sendiri.

Hingga detik ini belum pernah saya mengungkapkan isi hati saya padanya, sehingga saya pun tak tahu jawaban apa yang kira-kira akan muncul dari lingkung lisannya yang begitu arif itu.

Sungguh saya telah menyesali semua itu karena saya begitu takut akan kerendahan derajat daripada penyesalanku. Padahal penyesalan itu lebih menyakitkan daripada karendahan derajat itu sendiri, karena penyesalan akan selalu mebuntuti hingga kita mati. Sebetulnya saat itu saya harus mengungkapkannya walau banyak yang akan menertawakan saya sekalipun. Tapi itu lebih baik daripada saya harus hidup dengan penyesalan seperti ini, seperti bangkai tak hendak jadi tanah.

Dan kini saya tak tahu lagi arah hidup.... Saya tak tahu lagi keyakinan. Rupanya hal itulah yang menjadi penyakit dalam jiwa, tetapi saya pun terkadang takut kalau-kalau penyakit itu akan hilang dari diri saya.

Memang cinta adalah penyakit yang begitu aneh, Sahabat....

Kemudian di antara gumpalan-gumpalan awan yang menguntai dan bersulam dalam tatapan kening saya yang suram, saya berharap akan muncul cahaya surga dalam sebentuk pijar yang sangat terang menerangi langkah kaki saya yang telah kelam. Seperti itulah harapan dan cita-cita tentang cinta serta kesucian akan sebuah kesetiaan saya padanya.

Sahabat, sejujurnya saya cinta pada Syarif! Terserah engkau hendak bilang apa, yang jelas saya mencintainya. Biar semua menertawakan diri ini menganggap saya gila, menilai diri saya buta, mengira diri saya sudah tak waras, tetap saya katakan dari hati yang paling dalam bahwa saya mencintai Syarif. Cinta saya tulus kepadanya, suci apa adanya, karena tiada saya memaut

pertalian cinta ini karena harta berlimpah, uang berbilang, emas bertahil, dan berlian bertabur, ataupun mahkota yang bertahta. Tetapi Cinta saya padanya terlahir atas sifat kasihan. Memang cinta itu sendiri memiliki suatu kebebasan yang mutlak, antara lahir dan lenyapnya dapat melalui berbagai pintu, salah satunya adalah dari pintu kasihan itu sendiri. Dan saya banyak membaca dalam buku-buku bahwa cinta yang tumbuh dari pintu kasihan itu jauh lebih suci dan tulus daripada cinta yang tumbuh dari pintu-pintu lain. Cinta yang tumbuh dari eloknya rupa dan gagahnya raga biasanya hanya menggebu pada awalnya saja, tetapi setelah beberapa lama maka timbullah rasa bosan. Cinta yang tumbuh dari harta melimpah dan kedudukan yang tinggi demikian pula, biasanya hanya tumbuh dan berkembang saat harta dan kedudukan itu dalam genggaman. Demi datang masanya kedudukan jatuh dan harta pun lenyap hingga tergeletak miskin, maka cinta itupun sketika akan layu dan kering hingga akhirnya ikut lenyap pula bersama harta dan kedudukan itu.

Biar engkau tiada menemui keraguan...sekali lagi saya katakan bahwa saya mencintai Syarif.

Di mata saya...dia bagai musyafir di padang pasir yang tiada tujuan. Ke mana ia hendak berteduh tiada tempat baginya, ke mana ia hendak mengadu tiada tempat pengaduan baginya, ke mana ia hendak menuju juga tiada tujuan baginya. Itulah sebabnya ia saya cintai, karena saya ingin menjadi tempat berteduh baginya, saya ingin menjadi tempat mengadu baginya, dan saya juga ingin menjadi arah tujuan bagi dirinya. Walau saya tahu mungkin tiada gadis lain yang rela menyerahkan dirinya sebagai istri seperti diri saya, karena ia miskin. Tidak ada gadis lain pula yang sudi mempedulikannya seperti diri saya pula karena rupanya tak tampan, badannya tak gagah, dan tak berkedudukan pula. Tetapi itulah yang membuat hati saya iba hingga akhirnya saya pun jatuh cinta padanya.

Sebagai engkau tahu, Sahabat, saya ada sedikit harta maka cukuplah untuk penghidupan kami walau sederhana dan meneruskan cita-citanya yang luhur. Saya lihat ia begitu pandai mengarang, tentu akan bernilai tinggi jika ada yang membantu mengembangkannya. Di mata saya hanya dia seoranglah yang paling tampan dan gagah, walau saya tahu di mata orang lain tentunya tidak. Tapi seperti itulah agaknya pandangan mata hati saya.... Bagi saya dia adalah raja dengan segenap ketampanan dan kewibawaannya, sedangkan saya adalah sebagai hamba yang selalu memandangnya sempurna, walau sebenarnya dia hanyalah seorang budak yang tiada dibelaskasihani. Tetapi sayalah yang akan menjadikannya raja, raja dalam kehidupan saya.... Raja yang akan menguasai seluruh lahir batin saya. Dari ujung rambut hingga ujung kuku kaki ini akan saya serahkan semua padanya, karena saya yakin bersamanya hidup saya akan bahagia, walau setiap hari hanya ada sepiring pagi dan segelas malam. Tetapi saya yakin dari situlah akan terlahir suatu kebahagiaan yang tak dapat ditukar dengan kebahagiaan-kebahagiaan yang lain. Lagipula kemahirannya mengarang cukuplah untuk hazat hidup kami ke depan. Jika di sana belumlah dapat memandang itu sebagai sesuatu yang patut dihargai, maka biarlah dia saya ajak ke negeriku ini. Tentu di sini penghargaan terhadap seni jauh lebih tinggi daripada di sana.

Tetapi niat tinggallah niat, dan harapan tinggallah harapan....

Di saat yang demikian, tiba-tiba datanglah suatu kejadian yang mematahkan seluruh angan dan cita-cita saya. Oleh ayah, saya dipertaruhkan untuk meninggalkan pribumi. Saya diminta untuk melanjutkan studi ke Jepang. Saya sangat terkejut dan menangis, lantaran tak pernah terlintas dalam benak saya akan meninggalkan pribumi dan meninggalkan segunung angan-angan yang masih menancap di ruang hati yang paling dalam.

Tetapi kasih terkadang memang harus diperturutkan demi kata tak sampai.

Hati saya pun menangis, dan tak tahu harus berbuat apa!

Dan beberapa hari sebelum saya meninggalkan pribumi, hari yang tak dapat saya lupakan, ia datang menemui saya. Saya dengarkan seluruh perkataannya yang penuh pengetahuan itu baik-baik. Tetapi seperti telah saya katakan, ia gugup, tutur katanya tersendat-sendat, dan sepertinya masih ada kalimat yang hendak ia katakan padaku tetapi tiada sempat keluar dari lingkar mulutnya hingga sekarang. Itulah kalimat yang senantiasa saya tunggu-tunggu darinya, Sahabat. Saat saya katakan bahwa saya hendak ke Jepang, dari keningnya mengucur keringat dingin, tapi saya tak tahu apa arti semua itu....

Memang banyak yang tidak kita ketahui di dunia ini.

Kini saya telah jauh darinya, hanya foto kenang-kenangan waktu sekolah inilah satu-satunya yang menjadi pengobat rinduku padanya. Dan jika saya coba melenyapkannya dari pikiran saya, semakin ia terlihat nyata, sehingga saya pun kadang dibuat larut dalam tangis air mata, dan saya kerap pula mengatakan pada hati saya bahwa saya takkan mungkin bertemu dirinya lagi seperti waktu yang lalu. Karena Jepang dan pribumi dipisahkan oleh jarak yang amat jauh.

Sejak itu tiap detik saya selalu melamunkannya, membayangkan tuturnya yang halus, pekertinya yang tinggi, dan pengetahuannya yang begitu luas itu. Di saat demikian, saya merasa dia masih di sisi saya...masih tetap seperti dulu. Tetapi setelah saya tersadar maka hanya air matalah yang dapat saya persembahkan pada kenyataan.

Wahai Sahabat, bukan tidak pernah saya simpati pada lelaki, tetapi kali ini berbeda...sungguh berbeda.

Kini badan saya telah kurus dan tubuh saya pun tiada kuat seperti dulu lagi, karena berbagai penyakit telah banyak melemahkan saya. Hingga diri saya kini seolah bagai anak kucing

yang tiada berinduk. Meski sudah berbagai macam obat saya minum, tetapi semua tiada banyak memberi faedah, kian hari tubuh saya kian lemah saja. Hanya saja penghiarapan suci saya pada Syariflah yang hingga saat ini selalu memberi saya semangat untuk hidup....

Melihat ihwal diri saya yang demikian, ibu saya pun menaruh kasihan. Ia memberi kebebasan kepada saya, hendak ke pribumi atau tetap di Jepang. Saya pun tiada memberi satu keputusan apapun kepadanya. Walau sebetulnya saya sangat ingin kembali ke Pribumi, tapi saya insaf pada diri saya saat ini. Mungkinkah Syarif akan menerima cinta saya sebagaimana mestinya? Jika tidak, tentu akan lebih menyakitkan lagi bagi diri saya, bukan?

Sepertinya engkau sama seperti yang lain, Sahabat, menghina saya dan menganggap saya tak punya harga diri. Tetapi biarlah agaknya itu memang harus saya terima sebagai pelengkap penderitaan jiwa saya selama ini.

Saose

.....

Dari Sakura.....

Engkau salah, Sahabat. Agaknya kali ini engkaulah yang salah. Walau diri ini tidaklah pandai benar tapi saya tahu, serta percaya dan yakin pula bahwa Tuhan itu Esa, Adil, dan Kekal adanya. Dia mengungkapkan diri-Nya dalam sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya identik dengan dzat-Nya. Tidaklah ada yang berlawanan antara kebenaran-Nya dengan kebenaran itu sendiri.

Cinta adalah salah satu kebenaran-Nya, maka dari itu tidak ada cinta yang bertolak belakang dengan cinta itu sendiri. Cinta adalah perasaan suci yang dianugerahkan pada hati tiap-tiap hamba oleh Tuhan, tanpa memandang siapa hamba itu. Ia bagaikan tetesan-tetesan embun yang berurai dari langit tanpa sentuh tangan manusia, tanpa meminta pula. Ia menetes tanpa permisi kepada empunya, merdeka dan tak mengenal diskriminasi. Hanya saja kesucian embun itu akan berubah-ubah sesuai dengan

perangai empunya. Jika embun itu menitis pada yang berperangai buruk, maka akan berubahlah kesucian itu menjadi ketidaksucian. Begitu pula sebaliknya, jika embun itu menitis pada perangai yang memiliki pekerti tinggi, maka timbullah embun itu menjadi sebuah kesucian murni yang lebih suci daripada kesucian cinta itu sendiri.

Tidak ada sedikit pun bersitan hati dalam diri ini hendak merendahkan, menertawakan, apalagi menghinakan engkau. Saya tahu perasaan cinta suci yang terlahir dari lembah hati yang tak terjangkau oleh fikiran manusia itu adalah cinta yang sudah ditakdirkan Tuhan jauh sebelum manusia itu diciptakan. Sehingga saya pun yakin, Sahabat, jika engkau mencintai Syarif dengan suci maka dia pun pasti akan mencintaimu dengan suci pula, karena menurut buku yang pernah saya baca tiada mungkin pikiran manusia itu akan terikat dan saling mengingat jika manusia itu tidak saling memikirkan. Maksudnya adalah tiada mungkin jiwa engkau selalu tergerak memikirkannya jika jiwa dia tak pernah memikirkan engkau pula. Percayalah, cintamu takkan larut bagaikan gula dalam lautan yang maha luas, tetapi cintamu bagaikan sesendok gula dalam segelas air tawar yang akhirnya dapat dirasakan nikmat dan manisnya.

Sakura

Satu, dua hari ke depannya datang surat berikutmnya....

Surat Saose yang ke empat:

Dari Saose....

Kenapa engkau begitu yakin, Sahabat? Saya tahu engkau hanya menghibur saya semata, karena hati kecil saya merasa bahwa agaknya cintaku hanya akan menjadi khayal belaka. Ia akan tenggelam layaknya sebuah batu pada lumpur hisap, sehingga semakin saya mencintainya maka semakin mustahil pula cinta itu akan saya dapat. Sebab cinta itu akan semakin tenggelam dalam

kemustahilan itu sendiri dengan sendirinya. Jika engkau hanya sekedar menghibur saya, maka lupakanlah.

Saose

Keesokan harinya saya kirim pula surat padanya....

Dari Sakura.....
Sahabat, agaknya hati engkau masih diliputi oleh perasaan bingung dan takut, sehingga engkau pun berusaha tak percaya pada perkataan saya. Saya tahu sebenarnya engkau percaya itu. Itu terlihat dari begitu singkatnya surat engkau padaku. Engkau menulis surat itu tergesa-gesa karena engkau ingin segera membunuh perasaan yang saat itu baru terlahir dalam hatimu, bahwa Syarif mencintaimu pula.

Sakura

Surat Saose yang ke lima:

Dari saose....

Sahabat, sulit bagi diri saya...hendak percaya, karena hati masih dilingkup perasaan bingung dan takut kalau-kalau nantinya kepercayaan saya itu tiada benar adanya, sehingga saya masih menaruh ragu pula dalam hati. Tetapi hendak tak percaya hati saya pun takut sehingga akan menambah luka dalamku. Bukankah engkau tahu bahwa cinta yang tak berbalas itu sama dengan luka? Hanya tangis sedih ratap air matalah yang senantiasa terlahir dari padanya. Dan saya tahu bahwa cinta itu adalah suatu penyakit, apalagi mencintai Syarif yang berkedudukan tiada sepadan dengan diri saya. Tetapi, saya pun takut pula kalau-kalau penyakit itu lenyap dari hatiku. Ya, Allah...., Tuhanku.

Tetapi kini saya sadar, Sahabat, nasib bukanlah untaian garis lurus yang tak dapat dibelokkan, tapi nasib adalah sesuatu yang harus kita cari dan usahakan. Maka dari itu kini telah saya

teguhkan bulat-bulat dalam hati saya hendak kembali ke Pribumi. Akan saya ungkapkan isi hati saya padanya, walau sebenarnya saya tahu tidaklah pantas seorang gadis jika mengungkapkan cintanya pada seorang laki-laki. Tapi biarlah saya menanggung malu itu.... Biar dia menertawakan saya, biar ia mencibir saya, biar ia mencaci-maki, dan biar pula ia meludahi saya, saya akan menerimanya dengan ikhlas.

Dan jika Tuhan menghendaki, maka pertengahan bulan depan saya akan berlayar ke Pribumi. Akan tetapi sebelum benar-benar saya berhadapan dengannya, sebelum saya menatap wajah dan tubuhnya yang selama ini saya impi-impikan itu, maka biarlah sepucuk surat saya yang lebih dulu datang kepadanya.... Sebagai jalan pembuka antara dua hati untuk bertemu.

Sahabat, dengan penuh kerendahan hati padamu, tolong sampaikanlah sepucuk surat dalam amplop kecil yang terselip dibalik suratku ini padanya. Kalau-kalau dia tidak menempatkan niat baik saya sebagaimana mestinya atau ia tidak menerima cinta saya, saya tetap rela. Tetapi andai sebaliknya, ia menerima ratapan hati saya dan menyambut baik cintaku, maka saya akan cukup bahagia. Sepertinya tidaklah sia-sia semua curahan air mata yang selama ini terkuras untuk memikirkannya.

Saose

Setelah membaca surat itu dengan baik, seketika itu saya beranjak dari halaman rumah menuju rumahmu. Akan tetapi tidaklah saya dapat menemukan dirimu. Engkau telah pergi entah ke mana, dan tiada satu pun teman, sahabat, ataupun kerabat yang tahu ke mana engkau pergi. Bahkan ayah-ibumu tiada dapat menerangkan padaku pasal keberadaanmu. Hanya saja ia mengatakan kalau engkau telah pergi ke kota Banyuwangi mencari penghidupan, entah Banyuwangi bagian mana ia pun

menggelengkan kepala. Ada saudaranya dari golongan ningrat di Singomayan dan Singonegaran[89], siapa tahu di sana, katanya

Dan saya hanya dapat menyambut gelengannya dengan muka kecewa.

Waktu itu saya merasa bingung, agaknya firasat Saose benar adanya bahwa cintanya hanya akan menjadi khayal belaka, karena engkau telah pergi entah ke mana. Tetapi tidaklah perkabaran itu saya beri tahukan kepadanya, karena saya takut akan membuatnya lebih menderita, mengingat kesehatannya yang terus menurun.

Kini sudah satu bulan tiada pernah saya membalas suratnya lagi. Jika tidak ada halangan, maka pertengahan bulan ia akan merapat ke negeri ini, Syarif.

Inilah surat Saose yang dititipkan pada saya, belum saya baca, biarlah engkau baca sendiri....

Dari Saose....

Ibarat air maka air itu sudah kering, ibarat tanaman maka tanaman itu telah lenyap ranting dan daunnya karena terlalu lama menunggu hujan. Akan tetapi hingga kini hujan itu tiada pernah datang, walau kadang mendung menghias halaman langit tapi makin lama justru ia makin tersibak dan akhirnya lenyap disunggung angin.

Gemetar, Syarif...! Tak dapatlah saya menahan guncangan hati saat menulis surat ini. Walau banyak sekali desakan hasrat sebelum menulis, tapi demi setelah pena saya jalankan tiadalah tulisan yang dapat saya ukir. Akal saya seakan tertutup awan hitam dan tak tahu hendak memulai dari mana....

Sudah lama kiranya kita berpisah, tetapi masa-masa yang telah lampau senantiasa tetap segar dalam halaman hati saya. Dan saya masih ingat senyum manismu kala menyapaku. Saya juga masih ingat tutur katamu yang penuh kerendahan kepada semua orang

---

[89] Setelah dilacak, di sana ada Raden Sumorati dan keturunannya. Mungkin yang dimaksud adalah keluarga beliau. Tetapi tidak ada keterangan yang kuat mengenai apakah keluarga beliau yang dimaksud dalam cerita ini.

itu. Namun, bagaikan anak ayam tentu akan merasa rindu jika berpisah dengan induknya. Begitu pula dengan diri saya.... Saya merasa kehilangan.

Saya tahu tentang adat dan kebiasaan negerimu yang melembaga dan berakar kuat itu. Tentu buruk sekali di mata siapa saja jika seorang gadis berkirim surat kepada laki-laki. Itu merupakan aib dan telah dipandang tak beradat apalagi surat itu perkara cinta. Tetapi sudah saya pelajari semua itu sebelum saya menuntun pena ini, sehingga saya pun telah siap dengan segala untung ruginya kelak.

Syarif, terserah hendak engkau pandang sebagai apa diri ini. Terserah pula hendak engkau fikir otak ini sebodoh apa. Saya ikhlas, karena memang tidaklah pantas seorang gadis berkirim surat kepada laki-laki, apalagi surat perkara cinta. Sungguh gadis itu tidak lebih dari wanita binal dan tercela. Tapi percayalah, Syarif, saya tidaklah seperti prasangka orang pada umumnya, saya tetap menyangka perbuatan saya yang demikian ini tidaklah aib, tidaklah tercela, dan tidak pula merendahkan kaum perempuan yang memang kerap direndahkan. Niat saya suci dan terpagar norma kesopanan, serta tidak menyakiti hati siapa pun, karena saya mengungkapkan luapan hati sejujurnya tanpa ada niat hendak membuatmu marah apalagi menghinakan kaumku. Justru yang menurut saya aib, tercela, binal dan merendahkan kaum perempuan adalah seorang gadis yang tak sanggup menjunjung tinggi sifat kejujuran. Ia lebih pandai dan lebih nyaman membohongi hak atas hatinya sendiri. Ia takut membela derajatnya sebagai perempuan yang juga memiliki hak dan hasrat atas hatinya, walau hakikatnya ia sangat sakit. Jika bertemu laki-laki ia pun tertekur dan memalingkan muka, tapi sesaat kemudian ia melirik lalu menoleh dengan muka penuh penyesalan, kenapa tadi ia pura-pura tertekur. Jika keluar rumah ia pun menggunakan kerudung ataupun jilbab, tapi kenyataannya kerudung itu justru dipakai sebagai alas untuk maksiat. Itulah yang menurut saya

sebagai perbuatan aib, tercela, binal, dan merendahkan kaum perempuan....

Sejak kepergian saya itu hampir seluruh malam tiada pernah lelap mata ini. Seakan hati saya karam dalam air mata yang mengiringi tiap do'aku kepada Tuhan, supaya mempertemukan kembali aku denganmu. Antara bingung dan takut, semangat dan keputusasaan, seakan telah menghiasi antara penghharapan di hati dan jantungku. Kadang sudah saya rasakan patah hati ini, terhentak, terpisah dari tubuh, dan lumat pula dalam keputusasaan. Akan tetapi tiba-tiba saya pun tersenyum dan bersemangat. Entah kenapa seakan air mata dan tangis kepedihan tak pernah saya rasakan. Saya tak tahu kenapa demikian, saya seakan mengidap suatu penyakit yang sulit disembuhkan, tapi tanpa disangka-sangka penyakit itu sirna dengan sendirinya. Oh, Tuhan.....

Kini jarak dan waktu telah memagar jasad kita berdua. Alangkah sepinya alam sekitar saya, sehingga hanya kesengsaraan dan tangisan sajalah yang acapkali menemani saya. Nyanyian burung yang dulu dapat segarkan hati kini sudah tidak lagi, suara gemericik ranting dihempas sang bayu kini seakan terdengar tak merdu lagi, dan suara riuh air bersulam pada aliran sungai sudah tak sanggup dinginkan hati ini, cahaya terang mentari pagi tiada dapat pula terangi lagi hati saya yang telah kelam ini.

Saya telah menipu diri saya sendiri, Syarif. Saya kira dengan kebesaran hati, saya dapat menahan luapan rindu yang terjalin dari hati saya padamu....

Masih saya ingat waktu itu, saya serukan bahwa saya hendak ke Jakarta, saya sangka saya bisa menahan rasa rindu saat berjauhan denganmu. Tapi kini saya sadar bahwa diri saya tiada mampu dan tiada kuasa menahan gelora yang lahir dalam hati. Sayang, saya baru insaf saat benar-benar telah jauh darimu, di Jepang...kini tinggallah air mata penyesalan.

Sekarang air mata itu telah bertumpuk-tumpuk dan memenuhi seluruh ruang dalam hati saya. Ibarat sebuah botol maka botol itu sudah penuh, ibarat sebuah gelas maka gelas itu sudah penuh, sehingga kian hari kian menjadi penyakit dalam tubuh saya ini. Itulah penyakit cinta yang telah merusak tubuh saya, Syarif. Tetapi walau itu sebuah penyakit kadang-kadang justru membuat batin ini menjadi segar, otak ini menjadi jernih, dan tubuh ini terasa seliat, karena dari padanya telah lahir semangat yang berkobar melebihi kobaran api di tungku pengapian sekalipun.

Semoga penghiarapanku tidak jatuh ke padang yang tandus, melainkan jatuh ke tanah yang subur dan penuh dengan kenikmatan....

Sahabat yang mencintaimu,
Saose

Seperti itu kiranya sebagaimana aslinya. Kalaulah Saose telah merapat di negeri ini, biarlah dirinya sendiri yang akan mengeluarkan engkau kelak. Pasti ia dapatlah dengan mudah membantu, mengingat ayahnya bertugas di gedung *kempeitai* pula.

Hormatku,
Sakura

Setelah membaca surat itu, tidaklah dapat saya sembunyikan kebahagiaan saya, Ki Sanak. Surat itu laksana surat pengangkatan kerja bagi pegawai negeri yang telah lama mengabdi. Entah telah bercabang dua atau tidak kepala saya, saya tak tahu...surat itu terus saya genggam dengan penuh debaran bahagia dan titik air mata. Surat itulah satu-satunya kebahagiaan yang tak dapat saya terangkan dalam hidup ini, karena tidaklah ada suatu kebahagiaan yang amat sangat dalam hidup saya selain daripada itu.... Tidaklah cukup sebentuk zamrud yang dihadiahkan seorang raja kepada budaknya, karena satu

cinta lebih berharga daripada sebentuk zamrud, satu jiwa lebih bermakna daripada segunung emas.

Tuhan! ternyata masih ada kebahagiaan yang Engkau gariskan dalam nasib ini. Saya sangka tiadalah hamba ini, yang sejak dalam alam sebelum dunia telah dikalungi kesengsaraan, akan mengecap manis hidup ini.

Telah lama saya tenggelam dalam samudera kepedihan, yang di kanan dan di kiri, yang di depan dan belakang, yang terlihat hanyalah gelombang air mata. Tiada satu jua pun yang dapat saya teguhkan sebagai pegangan. Bahkan rumput pun seakan tiada pernah tumbuh dalam halaman hati saya yang begitu kering dan gersang ini, hanya pohon air mata saja yang tumbuh dengan rindang dan mengembang. Tetapi, apalah arti semua itu jika hanya berbuah kepedihan saja, karena dari sanalah mengalir air mata yang begitu hangat tapi sungguh sangat menyakitkan.

Ki Sanak, sudah lama saya berlayar dalam kegelapan, tak ada satu pun pedoman yang dapat saya perturutkan. Semuanya kelam, buram, dan tak kelihatan. Bertahun-tahun saya telah berlayar dengan layar yang koyak, tiang yang patah, dan perahu yang retak, serta kompas yang telah rusak. Tetapi saya tetap layarkan bahtera dengan tabah dan penuh kesabaran, walau gelombang pasang acapkali goyahkan hati ini.

Selama bertahun-tahun itu pula diri saya ini telah kehabisan bekal. Hanya pada air hujan saya sandarkan haus dan dahaga, serta hanya pada bangkai ikan saya sandarkan lapar yang menghimpit perut ini....

Tapi kini semua telah terjawab. Do'aku kepada Yang Maha Adil dan Maha Bijaksana sudah terjawab. Semua telah berganti dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Langit yang dulu kelam, buram dan tak kelihatan kini perlahan mulai menggelamar terang. Layar yang koyak, tiang yang patah, dan perahu yang retak kini telah pulih kembali. Kompas yang rusak pun telah dapat saya gunakan sebagaimana mestinya....

Oh Tuhan, apalah yang dapat saya lakukan untuk bersyukur kepada-Mu. Tiadalah yang dapat saya lakukan selain daripada itu.

Hanya syukurlah yang dapat saya serukan dari segala kerendahan hati seorang hamba yang selalu dirundung malang ini.

Wahai malam yang begitu indah, bulan yang begitu lembut, dan bintang yang begitu jernih, ternyata air mata yang selama ini tertumpah dari kelopak mata saya yang cekung ini tidaklah bagai debu di padang pasir yang akhirnya lenyap tiada bekas disapu angin...melainkan bagai setetes air yang disambut baik oleh setangkai bunga kering.

Kini hidup saya terasa lebih berharga Ki Sanak.... Sebab, masih ada gadis yang hendak menggantungkan hidupnya pada saya...masih ada yang rela menyerahkan hidupnya dan mempercayakan lahir batinnya kepada saya pula. Melihat keadaan saya yang seperti ini tidaklah itu hanya sebagai kebahagiaan, melainkan suatu karunia yang amat suci.

Fikiran saya pun tergerak ke mana-mana memikirkan kebahagiaan yang begitu besar ini. Tentu hidup saya nanti ada yang mempedulikan...tidak seperti saat ini. Akan tetapi saya pun terkadang takut kalau-kalau kebahagiaan ini hanya akan menjadi fatamorgana dalam angan-angan dan khayal belaka, mengingat keadaan saya kini yang lebih menyedihkan daripada dulu. Apalagi kini diri saya telah terkurung dalam pagar yang begitu kuat...tidaklah mudah bagi diri saya dapat keluar dari tempat durjana ini....

*****

Setelah itu Syarif pun diam, kepalanya terus manunduk. Hanya sampai di situ saja ceritanya. Kini air matanya telah memenuhi seluruh wajahnya.... Kian lama wajahnya kian pucat dan matanya kian bengkak, ia tenggelam dalam tangis kepedihan yang dalam...lebih dalam dari sebelumnya. Tetapi bukanlah ia menangisi kebahagiaan itu, tetapi ia meratapi kenapa kebahagiaan itu baru datang ketika ia sudah tersesat jauh dan tak dapat mengecapnya lagi. Kini ia hanya berharap ada yang dapat mengeluarkannya dari rantai ini, yaitu Saose seperti janji Sakura dalam suratnya itu....

Sebagai manusia yang berhati lemah, tidak terasa air mata saya ikut gerimis meratapi kepedihan yang menimpanya itu....

"Bersabarlah, kawan." Kata saya.

XV
MELARIKAN DIRI

Lima belas menit lamanya suasana hening saja.... Sementara Syarif masih tenggelam dalam kepedihannya...

Dengan penuh keramahan saya katakan padanya, "Walau garis tangan kita berbeda tapi agaknya nasib yang menimpa kita serupa. Saya masih ingat saat saya menempuh pelajaran waktu itu. Tanpa disangka saya bertemu dengan seorang gadis mulia. Awalnya tidak sedikit pun saya menaruh perasaan padanya walau sebetulnya ia amatlah cantik. Tetapi kecantikan lahir tidaklah begitu saja dapat menggoyah hati saya. Akan tetapi, di suatu ketika tibalah saat saya mengerti bahwa ia sungguh gadis yang berpekerti mulia.

Tak jauh beda dengan engkau, Saudaraku, saya amat pengecut dan begitu bodoh. Saya tak mampu mengalahkan hati saya sendiri, sehingga saya selalu dilingkung perasaan takut, walau saya juga tahu bahwa takut itu adalah separuh dari cinta itu sendiri."

Air matanya kembali titik.

Kini seakan-akan kesakitan yang dirasakannya telah saya rasakan pula, sehingga saya pun berfikir bagaimana caranya dapat mengeluarkannya dari belenggu ini secepatnya, karena kian lama tubuhnya saya lihat hanya bertambah lemah saja. Dapatkah dengan keadaan demikian ini ia mampu bertahan hingga masa Saose datang membebaskannya kelak? Apalagi penyiksaan acapkali menambah penanggungan tubuhnya itu bertambah parah.

Maka dengan penuh pertimbangan saya katakanlah padanya, "Syarif, kita harus secepatnya keluar dari sini."

Mendengar perkataan saya, matanya bersikeras menatap muka saya, lantaran titik-titik air matanya mengaburkan pandangnya.

"Apa maksud, Ki Sanak?" Tanyanya pula.

"Syarif, saya memang baru mengenalmu, tapi jiwa yang terpatri antara kita seakan telah terhubung sejak lama, atau bahkan sejak kita belum dilahirkan. Sepenanggungan yang membebani jiwamu tidaklah begitu saja dapat saya abaikan. Kini sepenanggunganmu

adalah sepenanggunganku, air matamu adalah air mataku, dan kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku pula.

Saya khawatir dengan keadaan tubuhmu yang demikian ini. Tentu akan menjadi penyesalan dalam hidup saya jika engkau tiada dapat menemui masa bahagia ketika bertemu pengharapanmu kelak."

Syarif bermenung lima menit lamanya. Dilihatnya lagi mata saya tenang-tenang, setidaknya setitik pengharapan telah ada, muncul di balik air matanya.

"Baiklah, Ki Sanak." Katanya tiba-tiba. "Saya memang baru mengenalmu. Tetapi kali ini waktu singkat itu telah cukup untuk membuktikan suatu persahabatan yang sejati antara aku dengan engkau. Saya gantungkan nasib saya kali ini kepadamu, karena saya tahu engkau takkan menyia-nyiakan kepercayaanku itu."

Matanya terbias cahaya harapan dari dalam jiwanya yang mulai tumbuh.

Setelah mendapat kepercaayaan darinya, saya pun menyusun rencana matang-matang, lantaran satu kesalahan kecil saya dapatlah mendatangkan maut bagi kami....

Keesokan harinya, sebelum ayam berkokok mengelu-elukan kemenangan pagi bagai serunai nafiri, dengan sangat hati-hati saya dan Syarif keluarlah.... Sebelum pergi, saya percayakan sebuah tugas kepada I Wayan Darma untuk mengelabuhi serdadu Jepang yang sedang jaga. Setelah saya utarakan niat kami padanya, dia menitikkan air mata dan berkata;

"Sudah lama pula saya di sini, Saudaraku. Telah lama saya tinggalkan Pulau Dewata dan saya injak tanah ini. Saya rindu senyum tanah kelahiranku yang adi luhung. Saya juga rindu dengan pintu Pura yang selalu ramah menyapaku. Oh, entah kapan saya dapat menyambutnya lagi, menyambut kerinduan yang tertanam pada tiap-tiap percikan air suci yang selalu menjernihkan kekeruhan dalam hati ini. Jika kelak terjadi, kan kutapak Tanah Dewata dengan semangat penuh pengharapan.

Semoga kalian selamat, Saudaraku!"

Setelah itu tiada yang terdengar lagi kata-katanya, hanya sampai di ditu saja perkataannya. Ia tenggelam dalam dua kepedihan; yang pertama kepedihan karena akan berpisah dengan kami, dan yang

ke dua adalah kepedihan karena kerinduan yang terpendam akan masa-masa yang telah lama di hatinya itu.

Sambil memegang pundaknya, saya bisikkan, "Semoga kelak kita dipertemukan lagi, Saudaraku. Percayalah, Allah maha adil dengan segala sifatnya. Dia akan memberi jalan keluar yang terbaik bagi kita."

Sedikit senyum nampak keluar dari bibirnya, meski air matanya sesaat pun tak mau berhenti.

Terburu waktu, akhirnya saya tinggalkan ia dalam ratapan itu....

Dengan tertatih Syarif berlari ke arah barat, sedangkan saya ke arah timur. Satu jam kemudian kami pun bertemu...di tepian hutan. Setelah itu kami menyusuri tepian hutan itu hingga bertemu rel kereta api. Setelah lama menunggu, akhirnya ada pula kereta yang lewat. Dari sebuah dahan, kami melompat ke gerbong paling belakang, lalu bersembunyi di balik sayuran yang hendak dibawa ke pasar.

Kini muka Syarif terlihat lebih cerah.... Senyumnya pun sesekali nampak oleh saya.

Lalu beberapa hari kemudian, setelah berganti-ganti kereta, maka sampailah kami di kota Rogojampi. Kira-kira seratus meter sebelum stasiun, pada sebuah sungai kami melompat keluar. Setelah itu, Syarif membawa saya berjalan ke rumahnya melalui aliran sungai... Kami susuri tepian sungai itu hingga hulu.... Barulah setelah melewati sebuah jembatan bambu, maka sampailah kami di desanya.

Ia tersenyum manatap saya penuh semangat, seolah selangkah di depannya telah nampak pintu kebahagiaan.

Saya lihat tidaklah terlihat lagi kemuraman pada wajahnya Mukanya berbinar-binar, karena hidupnya telah memiliki pengharapan...dan pengharapan itu telah nyata di matanya.

"Berbahagialah, kawan." Kata saya.

"Mudah-mudahan..." Katanya sambil sedikit senyum.

Akan tetapi malang baginya, kebahagiaan yang terlahir dari pengharapannya selama ini seketika kembali lenyap dari wajahnya. Wajahnya kembali bermuram durja saat melihat rumahnya ternyata telah rata dengan tanah. Entah ke mana gubug yang telah membesarkannya itu pergi. Entah ke mana pula perginya ayah-ibu

yang selama ini menyayanginya itu. Kini tempat itu telah berubah menjadi kebun singkong. Tertekur muka Syarif ke tanah melihat itu.

Tak ada yang dapat mengerti gerak Tuhan....

Sambil memegang batu hitam___di samping rumahnya dulu____, terlihat oleh saya matanya mendung lalu memuntahkan titik-titik hangat.

Beberapa saat lamanya ia diam, mukanya terus tertekur dalam sedihnya.

Kemudian ia berdiri dan dibawanya saya ke rumah Sakura dengan hati gerimis. Setelah sampai, Sakura amat terkejut karena tidaklah ia pernah menyangka bahwa kami akan hadir di hadapnya secepat ini. kemudian lewat cerita Sakura-lah, akhirnya Syarif mendengar nasib yang telah menimpa rumah dan ayah-ibunya itu. Setelah itu terhenti-hentilah cerita antara mereka, yang terlihat hanyalah linangan air mata yang melintang di kedua belah pipi mereka masing-masing.

Nampak bahwa Sakura tak tahan kiranya menatap muka Syarif.

Dan rupanya Sakura memang perempuan yang baik, maka disediakannya kami sebuah kamar di rumahnya. Awalnya kami menampik, tapi karena niat Sakura sangatlah tulus akhirnya kami pun mengabulkannya.

XVI
KABAR DARI JEPANG

Mula-mula tidaklah sedikit pun Syarif terpengaruh oleh cerita Sakura tentang nasib rumah dan ayah-ibunya. Akan tetapi setelah beberapa hari berlalu mulailah terlihat pengaruh itu. Kini ia terlihat lebih murung, wajahnya kelihatan lebih pucat, dan hari-harinya lebih banyak dihabiskan hanya bermenung di kamar saja.

Semenjak itu tidak ada lagi yang pernah ia katakan pada kami..

Hingga pada hari yang ke enam, tanpa disangka, dari sebuah radio asing terdengarlah perkabaran bahwa Jepang menyerah terhadap sekutu. Karena dua kota Jepang, yaitu Hiroshima dan Nagasaki telah luluh lantak dibom atom, hampir seluruh isi kota Hiroshima rata dengan tanah. Mengenai jumlah korban tidaklah dapat dihitung lagi. Seluruh isi kota telah melebur, termasuk penduduknya pula. Setiap detik ribuan nyawa melayang, diperkirakan seisi kota tiada yang selamat dalam insiden itu.... Perkabaran itu kami dengarkan terus hingga usai. Sehabis itu, ada pula perkabaran yang ke dua;

HIROSHIMA TELAH LULUH
Tiada dapat ditentukan jumlah korban,
karena hampir semua jasad manusia meleleh.....

"Tanggal 6 Agustus 1945, sekitar pukul 8.15 pagi waktu Hiroshima, tentara Amerika Serikat melalui pesawat Erona Gei B-29, menjatuhkan bom atom di pusat kota Hiroshima. Bom atom itu meledak sekitar setengah kilometer di atas permukaan tanah. Akibat dari kejadian tersebut, sejauh dua kilometer tiada yang tersisa, semua luluh dan jasad manusia meleleh pula. Diperkirakan 200.000 jiwa melayang dalam kejadian ini, tetapi jumlah kepastiannya belumlah dapat diketahui.

Hingga berita ini disuarakan, Pemerintah Jepang masih terus-menerus melakukan evakuasi. Segala daya dan upaya telah diupayakan untuk membantu para korban sebisanya.

Tetapi upaya itu masih banyak mengalami hambatan, karena tak banyak yang dapat dilakukan lagi. Seluruh tentara dan siapa saja yang selamat telah melakukan berbagai macam pertolongan, tetapi tetap tiada banyak memberi faedah. Sebanyak orang yang celaka telah banyak yang ditolong. Sementara para korban celaka ringan dan berat selekasnya dilarikan ke luar Hiroshima sebagai upaya antisipasi keracunan partikel bom di udara. Kepada warga-warga yang lain, hingga saat ini pemerintah Jepang masih terus mengupayakan keselamatannya.

Lain lagi, menurut perkabaran yang belum jelas, para ahli katanya, akibat ledakan itu selama setengah abad agaknya bumi Hiroshima gersang dan tandus, sehingga sulit bahkan tidak mungkin dapat ditanami. Oleh karena itu, selain mengupayakan keselamatan masyarakat, Pemerintah Jepang juga mengumpulkan data berapakah jumlah guru yang masih tersisa dari peristiwa naas itu."

Setelah kami dengar berita itu baik-baik Sakura sangatlah gugup, keringat dingin deras membasahi pipinya yang merah itu. Hiroshima adalah tempat Saose bermukim, maka cepat-cepat ia matikan radio agar Syarif tak mendengarnya. Tetapi melihat gelagat Sakura yang demikian itu, begitu cepat mematikan radio, Syarif pun menaruh curiga. Apalagi Sakura terlihat sangatlah gugup....

"Berita apakah yang engkau dengar, Sahabat?" Tanyanya dari dalam kamar sambil berbaring lemah.

"Ah, Cu...ma berita biasa." Jawab Sakura sangat gugup.

Mendengar jawaban Sakura yang seperti itu, Syarif makin menaruh curiga, karena tidak biasanya Sakura mematikan radio ketika berita.

"Oh, Sahabat," lanjutnya pula, "tidaklah dapat engkau membohongi hati ini. Walau tubuh saya sudah tak berdaya, tapi hati saya masih segar dan jernih. Terangkanlah, Sahabat....terangkanlah,

agar saya dapat sedikit tersenyum agaknya mendengar kenikmatan berita itu."

Memang ruh dan jasad adalah dua hal yang berbeda. Salah jika dikirakan ruh dipengaruhi sesuatu yang masuk ke dalam jasad, karena terkadang ruh tetap sehat meski jasad dalam keadaan sakit tak berdaya.

Kami diam saling pandang satu dua menit lamanya.... Setelah itu, barulah saya tarik nafas panjang mengumpulkan keberanian hendak bicara.

"Sahabat," kata saya, "bukankah engkau sudah tahu bahwa Saose bermukim di Hiroshima?"

"Oh, ternyata berita tentang Jepang!" Sahutnya sambil sedikit mengulum senyum. Lalu tak lama kemudian ia pun menjawab pertanyaan saya, "Benar, Ki Sanak....Saose memang bermukim di Hiroshima. Sesungguhnya gerangan apakah yang menyebabkan Ki Sanak bertanya demikian?"

"Ah, tidak apa-apa." Kata saya sambil memalingkan muka darinya agar ia tidak melihat kemerahan pada muka saya.

"Katakanlah! Saya telah siap mendengarnya."

Lama saya termenung mendengar perkataannya itu, barulah setelah hati bulat, dengan lemah saya katakan.

"Saudaraku, tentu engkau mengerti bahkan lebih pandai daripada diri ini, bahwa antara lahir, jodoh dan azal manusia adalah atas kuasa-Nya."

" Kenapa Ki Sanak berkata demikian? Kabar apakah yang telah Ki Sanak ketahui?" Mukanya mulai menaruh curiga.

"Hiroshima...telah rata dengan tanah, Saudaraku. Diperkirakan tiada yang selamat dalam insiden itu."

Seketika dua titik hangat luluh dari matanya.

"Oh.....?" Katanya, tak berdaya.

"Benar, Saudaraku.....benar,... tabahkanlah hatimu"

"Tidak, Ki Sanak.....tidak. Saose masih hidup. Ia akan datang ke negeri ini untuk memberiku satu pengharapan suci."

Mukanya bertambah merah dan air matanya bertambah deras.

"Tabahkanlah hatimu, Syarif." Redam Sakura pula sambil memegang tangannya.

Satu menit kami hening saja...dua titik hangat terus berurai dari matanya berulang-ulang. Dengan muka terpekur akhirnya ia sedikit demi sedikit dapat menguasai hatinya.... Kami terus menatapnya menunggu perkataannya selanjutnya.

Setelah menarik nafas panjang maka berkatalah ia, "Baiklah, ..." Katanya agak tenang, "kita ke rumah Tuan Osamu sekarang."

Kemudian kami pun terpaksa mengikuti kemauannya itu.

Seketika kami bergegas menuju rumah Tuan Osamu dengan hati menggantung. Ketika sampai, tepat Tuan Osamu dan istrinya tengah menerima surat dari pemerintah Jepang. Dan agaknya surat itu berisi berita yang kurang baik, karena setelah membaca, mereka tertegun tanpa seucap kata pun. Hanya ratap tangisnyalah yang hadir sebagai pengganti bicaranya.

Syarif hanya termenung menatap air mata itu menetes ke bumi.

Lalu tak dapatlah tentram perasaan Sakura, maka diraihnya sepucuk surat di genggaman Tuan Osamu yang telah basah oleh air mata itu. Setelah dibaca, tak jauh berbeda, Sakura pun meletakkan surat tersebut di dadanya. Dari matanya yang berpagar bulu lentik itu, seketika keluarlah gelombang-gelombang mutiara kesedihan.

Sebelum sempat berkata, maka tidaklah ada lagi yang dapat dilakukan Syarif selain daripada menangis. Kepalanya terus tertunduk lemas menatap bumi sungguh-sungguh, kakinya mulai bergoyang, dan nafasnya bergejolak tinggi mengiring linangan air mata dari lubuk hatinya yang kian remuk redam itu.

Kini sirnalah semua harapannya.... Terkubur bersama air matanya.

XVII
HIROSHIMA

Kemudian esok harinya, dengan sebuah kapal perang milik Jepang, ikutlah kami ke Negeri Sakura. Beserta pula di dalamnya, seorang gejagvoerder (kapiten), 25 orang opsir, seorang hofmeester, seorang markonis, 8 klerk, dan kurang lebih 500 pasukan tempur yang terbagi dalam; pasukan tempur aktif, kuli, dan klasi (seperti kapal-kapal pada umunya). Tak ketinggalan pula 1150 warga Jepang dan Indonesia yang mempunyai sanak keluarga di Hiroshima turut pula di dalamnya.

Setelah beberapa lama diombang-ambing gelombang yang tak bertepi, sekiranya pada hari yang telah ditentukan, maka merapatlah kami di Negeri Jepang. Negeri yang sangat tersohor dengan keindahannya itu. Akan tetapi tidaklah keindahan itu terlihat saat ini. Negeri itu kini seakan telah kehilangan semangat, lantaran yang terlihat hanya porak poranda...mayat bergelimpangan dan tak terhitung jumlahnya.

Demi sahabat kami Syarif, maka kami pun terpaksa terus menuju ke sana.

Dengan truk, kami menuruti jalan menuju Hiroshima. Didapati banyak dipinggir jalan, mayat tergeletak tak terurus. Banyak pula manusia berkerumun dengan perangai yang hampir sama, yaitu cemas dan putus asa (tak dapat lagi diterangkan). Lalu setelah beberapa lama kami berjalan, dari posko militer dapatlah kami perkabaran bahwa tiada diperbolehkan bagi siapa saja yang hendak masuk ke Hiroshima karena amat berbahaya. Mengenai korban berat maupun ringan dan sebagainya akan diurus dengan baik oleh para relawan, maka secepatnya kami diminta menjauh demi keselamatan.

Saya lihat tubuh Syarif makin lemah, nampak dari kepucatan mukanya yang bertambah dari sebelumnya..

Mendengar perkabaran penting itu, akhirnya komandan pleton memutuskan berhenti. Beberapa lamanya di antara kami saling berpendapat. Dan hampir semua menginginkan tetap terus masuk ke Hiroshima. Terdesak dan penuh pertimbangan, akhirnya komandan

pleton memutuskan untuk melanjutkan perjalanan bagi yang bersikeras. Sementara bagi yang hendak kembali, diikutkanlah pada truk kompi IX yang mengangkut bagi yang hendak kembali.

Kami dan Syarif adalah salah satu yang terus turut masuk ke Hiroshima.

Seketika masih jauh sebelum memasuki Hiroshima, sudah terasa udara yang begitu panas dan menyesakkan dada. Berkali-kali terlihat oleh saya orang lari-lari masuk ke dalam sungai karena udara begitu panasnya. Tetapi lantaran semangat Syarif sudah tak dapat dibendung lagi, maka kami pun terpaksa turut menuju Hiroshima bersamanya.

Kami teruskan perjalanan hingga Hiroshima. Di sepanjang jalan makin banyaklah orang–orang yang nasibnya kurang beruntung, dan makin banyak pula yang memberi keterangan bahwa disuruhnya kami kembali. Tapi kami tetap bersikeras meneruskannya, apalagi Syarif, walau dimukanya sudah tidak ada lagi harapan yang tersisa.

Dan sebelum matahari surut kami telah sampai. Setelah sampai di pusat kota Hiroshima, maka terputuslah semua angan serta pengharapan yang selama ini terukir di kening Syarif, kerena telah jelas di matanya semua itu hanya menjadi angan dan khayal belaka. Tidaklah kini air matanya dapat ditahan lagi, mau jatuh pun rasanya enggan pula. Rupanya inilah ujung dari segala kepedihan yang merantai dirinya sejak dalam kandungan itu.

Dengan mata terpejam, ia terus meneteskan air mata. Air matanya menetes ke bumi Hiroshima laksana titik gerimis yang tiada pernah reda. Isak-isak terus mengiringi nafasnya yang timbul tenggelam, dan kepalanya terus menggeleng-geleng penuh penyesalan.

Bertambah lama tubuhnya bertambah lemas, karena kakinya telah gemetaran.

Tak berapa lama dari itu mukanya pun mulai pucat, pucat yang amat sangat daripada biasa. Demam tubuhnya yang telah lama ia bawa dari Indonesia kian bertambah parah saja setelah ditekan hawa panas Hiroshima yang begitu dasyat itu.

Saya dan Sakura pun makin khawatir melihatnya. Maka secara berganti–ganti kami terus mengingatkannya agar ia iba kepada tubuh lemahnya itu, karena saya takut kalau–kalau terjadi apa–apa pada

dirinya. Saya lihat Sakura telah beberapa kali menggelengkan kepala melihat Syarif yang makin lemah itu. Para relawan juga telah memberi banyak keterangan pada diri saya agar lebih mendekatinya, kalau tiba-tiba saja ia rebah, karena telah nyata tanda–tanda kemalangan pada dirinya.

.....

Tak seberapa lama kemudian, tiba-tiba sampailah ia pada waktu yang tidak pernah saya bayangkan... Tanpa adanya isyarat lebih dulu tiba-tiba badannya yang seperti ranting kering itu terjatuhlah ia ke tanah. Kakinya yang seperti kawat listrik sudah tak sanggup lagi menopang tubuhnya yang mulai goyang, matanya kian lama kian menggelamar, sesekali ia mengerutkan keningnya yang legam. Kini tidak dia bergerak dan tidak menengok kiri kanan.

Hati kami berdebar melihatnya.

Tetapi tidaklah keadaan itu membuat diri Syarif surut.... Semangatnya tetap tegar walau tubuhnya telah runtuh. Beberapa kali para relawan telah mengajaknya beranjak, karena udara saat ini bagaikan racun yang tiap detiknya dapat meluluh lantakkan paru-paru manusia, apalagi kondisi Syarif amatlah parah dan sangat lemah. Tetapi tidaklah ia menggubrisnya. Ia tetap tak beranjak walau sebetulnya tidaklah ia tahu di mana reruntuhan rumah dan jasad Saose berada...yang tampak hanyalah luluh lantak.

Tak ada yang sanggup menahan air mata menatap muka Syarif.

Tak seberapa lama kemudian, dari sedikit ke sedikit mulailah nampak bayangan tanda-tanda kematian pada diri Syarif. Kelemahan tubuhnya makin nampak, ditambah pula kepucatan mukanya.... Saya pegang pundaknya yang kurus itu dan terdengar oleh saya ia berkata, "Wahai Tuhan, hendak ke mana saya mencari tempat berlindung di dunia ini? Semuanya telah lenyap tak tersisa. Sebatang rumput sebagai pengharapanku bergantung pun kini telah sirna. Tiada lagi yang ingin saya cari di dunia ini, karena semua telah nyata saya tak kuasa. Begitu lemah diri ini, Tuhan. Maka daripada hidup hanya menjadi sampah dan selalu bersulam air mata, lebih baik dengan segala kekuasaan-Mu panggillah diri ini kehadirat-Mu. Mungkin di sana saya dapat mengecap kebahagiaan yang tak pernah saya dapatkan di dunia ini."

Terbayanglah kesetiaan dan keteguhan cinta Syarif itu bersama do'anya yang berangkat ke langit Tuhan.

Seketika do'a itu terhenti, seketika itu pula mukanya terhempas ke bumi Hiroshima. Dan kali ini tiadalah tanda-tanda lagi kehidupan pada dirinya. Tubuhnya tergeletak bersama debu hitam Hiroshima. Di mukanya terpancar kejernihan manusia suci yang semasa hidupnya senantiasa dirundung ratap tangis dan kemalangan yang bertimpa-timpa tiada berujung, yang kebesaran hatinya adalah kesabaranya.

Kini tiadalah yang dapat kami lakukan selain menitikkan air mata kepedihan. Dan kami pun secepatnya diminta untuk meninggalkannya, karena sudah saya katakan bahwa udara Hiroshima saat ini penuh dengan partikel racun. Sementara mereka berjanji, jenazah Syarif akan diurus kaum muslim Jepang sebagaimana mestinya.

Setelah itu, kami pun pergi meninggalkan Hiroshima....

*****

Kini kami telah berpisah dengan saudara kami, Syarif. Tetapi tidaklah kami ketahui di mana ia dimakamkan, karena tiada dapat kami menyertainya hingga ke peristirahatannya yang terakhir itu. Akan tetapi, kami percaya pada mereka bahwa jenazah Syarif akan diurus dengan baik.

Tak ada yang dapat menentukan lahir, jodoh, dan azalnya sendiri.

Kemudian pada hari ini pula saya dan Sakura meninggalkan Hiroshima yang masih luluh lantak dengan ratap tangis air mata. Dan air mata itu masih terasa pedihnya hingga Tanah Air.

XVIII
PENUTUP

Pada hari yang telah ditetapkan, maka merapatlah kami ke Tanah Air....

Setelah sampai ke Tanah Air, tidaklah saya mengerti jalan tujuan hendak ke mana. Alam yang saya pandang masih tetap seperti semula, langit yang saya tatap masih begitu adanya, bulan dan bintang juga masih teguh berkongsi tanpa ada pertengkaran memperebutkan waktu. Tetapi satu yang telah berubah, itulah sesuatu yang takkan pernah kembali, yaitu Syarif. Kini saya ratapi jejak yang kupijak tanpa ratap tangisnya lagi. Terasa pedih kiranya, tapi apalah arti suatu kepedihan jika semua itu adalah kebenaran di atas kenyataan yang telah lumat dalam pikiran kita. Walau kita menangis dan hendak kembali ke masa lalu, tiadalah pernah mungkin itu dapat terjadi, karena masa lalu hanya akan ada dan hidup dalam kenangan. Dalam kenanganlah ia akan segar laksana gletser yang begitu deras. Tetapi sekali lagi, hanya dalam waktu yang telah usang....

Perubahan adalah Sunatullah
Pergerakan jaman adalah bagian dari alam
Tidak ada yang sanggup menghentikan
Jika berhenti maka tamatlah alam ini

Di dalam hati saya bergumam, "Sahabat, sungguh benar keruh dan hitamnya jalan hidupmu. Semoga engkau mendapat tempat yang suci di sana atas kebesaran hati, ketabahan, kesabaran, dan kemuliaan sifat, serta sikapmu semasa hidup yang begitu tinggi."

Semoga perjalanan hidupmu menjadi manfaat sebagai cermin bagi generasi yang akan datang.

Senin, 26 Maret 2007
Denpasar, sekitar pkl 11.00 WITA

.....

Sebetulnya hikayat ini amatlah dramatis dan merawankan air mata. Hanya saja karena keterbatasan saya, sehingga hikayat ini hanya

dapat disajikan seperti ini. Selain itu, sebuah tuntutan pula bagi diri saya untuk menyajikan buku ini tidak begitu tebal, sehingga harganya pun tidak begitu mahal.

Pengarang

.....

CATATAN PENTING DAN RALAT

Segera diterbitkan karangan M.H. QOWIM selanjutnya, dan segera dapatkan ;

"TERASING" di Gurun Sahara

Sejak kira-kira seminggu ini saya selalu teringat kepadamu. Aku teringat masa-masa kita masih SMA. Masa yang konon menurut sebagian orang adalah masa yang sangat indah dan sulit untuk dilupakan. Mungkin itu benar, karena hingga saya menulis surat ini, sungguh masa-masa itu selalu menyapa hari-hariku yang kian menjauh dari masa itu.

Aku teringat saat kita masih bersenda gurau, Mawar. Engkau tersenyum dalam canda dan kadang kita termenung dalam harapan yang kadang kita sendiri tidak tahu untuk apa sesuatu itu diharapkan. Tapi itu semua sudah berakhir, Mawar. Waktu itu tinggal kenangan saja, hanya bagaikan sebaris paragraf dalam sebuah wacana. Setelah dibaca maka paragraf itu pun akan lekas terlupa dari benak kita. Akan tetapi, paragraf yang kita tulis mungkin berbeda dengan paragraf-paragraf yang lain. Meski paragraf itu telah lusuh oleh keringat , tetapi paragraf itu masih lekat dalam benakku. Paragraf itu masih segar seperti saat kita menulisnya dulu. Bahkan suasana hati, alam, dan hembusan angin saat kita menulisnya masih jelas terdengar dalam telingaku saat ini.

Sebenarnya saya ingin sekali berkunjung ke rumahmu. Tapi apa boleh buat, aku jauh di sini dan engkau pun jauh nun di sana. Waktu yang kutempuh untuk menemuimu amatlah panjang dan berliku. Apalagi kita sudah tidak seperti dulu lagi. Boleh kita menganggap sebagai persahabatan yang sejati, tak kunjung padam meski jarak memisahkan. Tapi kenyataannya kita sudah berbeda. Kita sudah berjalan di jalan masing-masing yang mungkin tidak akan pernah ada persimpangan di sepanjang jalan itu yang akan mempertemukan kita seperti dulu; berjalan-jalan dengan senyum dan

tanpa beban, bercanda tanpa batas ketabuan, bercerita tanpa akhir sebuah kesimpulan. Itu indah, Mawar! Itulah sesuatu yang mungkin takkan pernah lenyap disapu masa, meski kursi yang pernah kita duduki saat itu sudah keropos dimakan rayap.

Tentu engkau masih ingat dengan kantin sekolah kita saat itu. Kantin milik Pak Selo. Tempat aku pertama kali mengajakmu makan. Apa engkau masih ingat makanan yang engkau pesan, lalu bagaimana rasanya? Ah, pasti engkau sudah lupa. Terus apakah engkau masih ingat suasana saat itu? Saat itu jam berapa, hari apa, seragam warna apa yang sedang kita kenakan? Oh, Mawar sungguh ....sungguh sejarah itu pasti telah lekang dalam kota hatimu, yang kian lama kian terisi oleh bangunan-bangunan gedung bertahtakan emas dan berlian. Akan tetapi, ada seseorang yang hingga kini masih menyimpan sejarah itu. Seakan-seakan sejarah itu telah ia simpan dalam kaset hatinya, hingga kapanpun kalau ia mau maka ia dapat memutarnya kembali. Serta jika gambar dalam kaset itu sudah mulai berubah, maka ia dengan tulus ikhlas membersihkan kembali putaran rol film yang kotor tersebut. Tahukah engkau siapa orang itu, Mawar? Orang itu adalah aku, sahabatmu saat di SMA

Maaf, ...jika suratku ini hanya berisi tentang perasaanku. Tentu itu tidak baik bagi seorang sahabat pada umumnya, apalagi engkau telah memiliki suami.

Boleh engkau lupa dengan semua yang telah aku tanyakan kepada Dikau di atas. Tetapi tentu engkau tidak lupa dengan sosok lelaki yang pernah singgah dalam pelabuhan hatimu, yang akhirnya ia terhempas, terluka bahkan terinjak oleh cintamu sendiri. Seperti sampah busuklah persisnya ia saat itu, yang terlihat di matanya hanya tatapan masa depan yang suram. Keputusanmu seakan-akan menjadi serbuk beracun dalam tubuhnya. Akan tetapi mungkin engkau tidak begitu banyak mengetahui hal itu. Dan hanya akulah yang mengetahui dengan persisi kepiluhan-kepiluhan dirinya. Sebab, selain aku sebagai sahabatmu, aku juga sebagai sahabatnya. Bahkan yang mengenalkanku kepadamu juga dia, yang berawal dari aduan-aduannya kepadaku tentang cintanya kepadamu yang terselubung dan terlarang, terbentang tanpa episode.

Tentunya engkau sudah dapat menerka siapa yang kumaksud itu. Ya, benar... ia adalah Jack, Jack Leonard Andalan. Dialah sosok lai-laki malang yang kumaksud

Air matanya seakan masih basah dalam ingatanku. Jeritan dan ketidakberdayaannya menghadapi takdir yang menimpa dirinya saat itu masih jelas dalam pusaraku. Itulah alasan kedua yang mendorongku menulis surat ini padamu

Aku sungguh ingin menulis cerita tersebut. Meski sebenarnya aku tahu, cerita itu bagaikan meriam yang meluluhlantakkkan hatimu. Akan tetapi jangan engku pandang dari sudut itu, tapi pandanglah dari sudut lain yang lebih bijak. Aku bukan ingin mengingatkanmu tentang masa-masa yang lama. Aku juga tak ingin membuatmu dan Jack terus-menerus larut dalam kepedihan. Tapi paling tidak aku ingin menyuarakan jeritan hatimu dan Jack akan cita serta cinta yang terhalang dinding pembatas yang begitu tebal. Serta aku berharap agar cerita itu dapat menjadi pedoman bagi generasi sesudahmu dalam memperjuangkan cinta yang suci. Mungkin itulah sudut pandang yang harus engkau selami. Maka dari itu izinkanlah aku, satu-satunya sahabatmu yang mengetahui dengan jelas jalan fakta itu, menulisnya dalam sebuah cerita.

Demikian dulu suratku kali ini , dan tentunya besar harapan hati lain waktu dapat disambung kembali, agar persahabatan kita tidak luntur. Tapi satu harapan dariku, tolong balaslah suratku ini sebagai isyarat bahwa engkau mengizinkan aku menyusun cerita itu. Selayaknya seorang manusia, akupun tak urung memohon maaf jika terjadi salah kata yang kurang sopan.

Sahabatmu di SMA

Bagaimana lanjutan ceritanya? Siapa sebenarnya Jack Leonard dan siapa itu Mawar? Bagaimanakah kisah cinta mereka?

Dapatkan segera lanjutan ceritanya!